



LAPORAN

AUDIT MUTU INTERNAL

UNIVERSITAS NEGERI MANADO

TAHUN 2024



LEMBAGA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN
DAN PENJAMINAN MUTU (LP3M)
UNIVERSITAS NEGERI MANADO

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga Laporan Kegiatan Audit Mutu Internal Universitas Negeri Manado Tahun 2024 ini dapat tersusun dengan baik. Laporan ini merupakan hasil pelaksanaan audit yang disusun berdasarkan pelaksanaan AMI Tahun 2024 yang dilaksanakan oleh Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Negeri Manado.

Audit Mutu Internal (AMI) ini bertujuan untuk memastikan penerapan dan pengelolaan mutu akademik di Universitas Negeri Manado sesuai dengan standar PPEPP yang telah ditetapkan, serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai pencapaian kualitas pendidikan yang berkelanjutan di setiap fakultas dan program studi. Kegiatan AMI ini diharapkan dapat mendukung pengembangan mutu pendidikan serta membantu Universitas Negeri Manado dalam mencapai visinya menjadi institusi pendidikan yang unggul dan berdaya saing.

Kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berperan aktif dalam proses pelaksanaan AMI ini, terutama kepada para auditor, pengelola fakultas, program studi, serta Unit Penjaminan Mutu dan Gugus Penjaminan Mutu. Tanpa kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, penyusunan laporan ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Semoga laporan ini dapat memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kualitas akademik di Universitas Negeri Manado, serta menjadi acuan dalam upaya penyempurnaan sistem manajemen mutu akademik di masa mendatang.

Tondano, Desember 2024

Kepala LP3M Unima



Dr. Patricia M. Silangen, M.Si

NIP 197003101994032002

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Audit Mutu Internal.....	2
BAB 2 PELAKSANAAN.....	3
2.1 Dasar Hukum Audit Mutu Internal.....	3
2.2 Lingkup Audit Mutu Internal	3
2.3 Batasan Audit Mutu Internal	5
2.4 Metode Audit Mutu Internal.....	5
2.5 Tahapan Audit Mutu Internal	5
2.6 Pengorganisasian Tim Audit Mutu Internal	6
2.7 Auditor yang Terlibat	7
BAB 3 HASIL AUDIT MUTU INTERNAL	10
BAB 4 ANALISIS TEMUAN AMI SETIAP PROGRAM STUDI	12
4.1 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi.....	12
4.1.1 S1 Bimbingan Konseling.....	12
4.1.2 S1 Pendidikan Khusus.....	14
4.1.3 S1 Pendidikan Anak Usia Dini	16
4.1.4 S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar.....	19
4.1.5 S1 Pendidikan Luar Sekolah.....	21
4.1.6 S1 Psikologi.....	23
4.1.7 S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar.....	26
4.2 Fakultas Teknik	28
4.2.1 S1 Arsitektur	28
4.2.2 S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga	31
4.2.3 S1 Pendidikan Teknik Bangunan	32
4.2.4 S1 Pendidikan Teknik Elektro.....	35
4.2.5 S1 Pendidikan Teknik Mesin	36
4.2.6 S1 Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi	37
4.2.7 S1 Teknik Informatika	40

4.2.8	S1 Teknik Mesin	41
4.2.9	S1 Teknik Sipil.....	42
4.3	Fakultas Ekonomi dan Bisnis.....	44
4.3.1	D3 Manajemen Pemasaran	44
4.3.2	S1 Akuntansi	46
4.3.3	S1 Ekonomi.....	48
4.3.4	S1 Manajemen	51
4.3.5	S1 Pendidikan Ekonomi.....	53
4.3.6	S2 Pendidikan Ekonomi.....	55
4.4	Fakultas Bahasa dan Seni.....	57
4.4.1	S1 Bahasa dan Sastra Inggris.....	57
4.4.2	S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.....	59
4.4.3	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	63
4.4.4	S1 Pendidikan Bahasa Jepang.....	64
4.4.5	S1 Pendidikan Bahasa Jerman	66
4.4.6	S1 Pendidikan Bahasa Perancis	69
4.4.7	S1 Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan	71
4.4.8	S1 Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik	72
4.5	Fakultas Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Kebumian	75
4.5.1	S1 Biologi	75
4.5.2	S1 Fisika.....	77
4.5.3	S1 Kimia	80
4.5.4	S1 Pendidikan Biologi	83
4.5.5	S1 Pendidikan Fisika.....	86
4.5.6	S1 Pendidikan IPA	89
4.5.7	S1 Pendidikan Kimia	91
4.5.8	S1 Pendidikan Matematika	94
4.5.9	S2 Biologi	97
4.5.10	S2 Kimia	98
4.6	Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum	100
4.6.1	S1 Administrasi Negara	100
4.6.2	S1 Geografi	102
4.6.3	S1 Hukum	105

4.6.4	S1 Pendidikan Geografi	108
4.6.5	S1 Pendidikan IPS.....	112
4.6.6	S1 Pendidikan Sejarah	115
4.6.7	S1 Pendidikan Sosiologi	119
4.6.8	S1 PPKn	120
4.6.9	S2 Administrasi Negara	122
4.6.10	S2 Pendidikan IPS.....	124
4.7	Fakultas Ilmu Keolahragaan.....	127
4.7.1	S1 Ilmu Keolahragaan.....	127
4.7.2	S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat	130
4.7.3	S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga	132
4.7.4	S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan & Rekreasi.....	134
4.8	Pascasarjana	138
4.8.1	S2 Manajemen Pendidikan	138
4.8.2	S3 Manajemen Pendidikan	140
4.8.3	S2 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.....	144
4.8.4	S2 Pendidikan Bahasa Inggris	146
4.8.5	S2 Pendidikan Bahasa Indonesia	148
4.8.6	S2 Pendidikan IPA	151
4.8.7	S2 Pendidikan Matematika	153
4.8.8	S2 Hukum	156
4.8.9	S2 Pendidikan Olahraga.....	159
4.9	Program Profesi Guru.....	163
BAB 5 PENUTUP	167
5.1	Kesimpulan.....	167
5.2	Saran.....	167
LAMPIRAN	168

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasal 51 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa Pendidikan Tinggi yang bermutu merupakan pendidikan tinggi yang menghasilkan lulusan yang mampu secara aktif mengembangkan potensinya dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mendapatkan pendidikan tinggi yang bermutu tersebut, Pemerintah menyelenggarakan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (SPM Dikti). Audit Mutu Internal merupakan salah satu cara evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh peningkatan mutu pendidikan tinggi. Evaluasi pelaksanaan standar adalah bagian dari siklus implementasi SPMI (PPEPP), evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan semuan standar Dikti yaitu Standar nasional dan standar yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi.

Universitas Negeri Manado merupakan Perguruan Tinggi Negeri yang terus berusaha untuk meningkatkan kualitas baik dalam segi mutu akademik maupun pelayanan administrasi bagi civitas akademika itu sendiri. Hal ini juga terkait dengan salah satu misi Unima yaitu menyelenggarakan pendidikan tinggi bermutu tinggi dan pembinaan kemahasiswaan yang komprehensif dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa. Menyikapi kondisi ini, sudah sebaiknya Unima mengembangkan sistem penjaminan mutu dan melakukan pengendalian internal dengan melaksanakan audit mutu akademik. Terkait dengan peningkatan mutu input, proses dan output pendidikan serta pengembangan sistem penjaminan mutu akademik di Unima, maka diperlukan suatu audit internal bidang akademik. Kegiatan audit internal bidang akademik merupakan salah satu bentuk monitoring dan evaluasi yang dilakukan terhadap capaian maupun target-target yang telah ditetapkan.

Kegiatan ini terkait dengan program Renstra lima tahunan terutama pada rencana kerja bidang pendidikan dan kemahasiswaan Unima pada program kerja peningkatan mutu input, proses dan output pendidikan dan pengembangan sistem penjaminan mutu akademik. Adapun sasaran dari program kerja ini adalah meningkatnya mutu akademik dan adanya penjaminan mutu.

Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) telah dilakukan di Unima sejak tahun 2015. Hingga saat ini, Universitas Negeri Manado sedang berjuang untuk memperoleh akreditasi dari Sistem Penjamin Mutu Eksternal (SPME) dengan predikat unggul baik dalam level prodi maupun institusi. Pelaksanaan Audit Mutu Internal menjadi kegiatan wajib pada setiap tahun ajaran di Universitas Negeri Manado.

AMI mencakup 10 standar yaitu (1) Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Kompetensi Lulusan (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (5) Standar Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan, (6) Standar Pengelolaan Program Studi, (7) Standar Pembiayaan, (8) Standar Penilaian, (9) Standar Penelitian, dan (10) Standar Pengabdian kepada Masyarakat. AMI yang dilaksanakan oleh LP3M Unima sebagai salah satu siklus PPEPP yaitu proses evaluasi.

1.2 Tujuan Audit Mutu Internal

Pelaksanaan Audit Mutu Internal ini merupakan implementasi bagian dari siklus implementasi SPMI (PPEPP) yaitu evaluasi ketercapaian standar yang telah ditetapkan oleh SNPT maupun standar yang telah ditetapkan oleh Unima. Melalui AMI ini diharapkan akan dapat dicapai tujuan-tujuan yang terkait dengan

1. pengukuran ketercapaian standar mutu pada setiap program studi
2. penetapan profil mutu setiap program studi
3. masalah-masalah dan akar permasalahan
4. upaya-upaya perbaikan yang dilakukan

BAB 2 **PELAKSANAAN**

2.1 Dasar Hukum Audit Mutu Internal

1. Undang-Undang tentang Perguruan Tinggi
2. Peraturan Pemerintah
3. Peraturan BAN PT
4. Surat Keputusan Rektor tentang Manual Mutu Unima
5. Keputusan Rektor Unima tentang Panduan Program Pendidikan di Universitas Negeri Manado.
6. Peraturan Rektor Unima tentang Sistem Penjaminan Mutu Universitas Negeri Manado.

2.2 Lingkup Audit Mutu Internal

1. Sasaran Pemeriksaan

Sasaran pelaksanaan Audit Mutu Internal adalah 64 program studi di lingkungan Universitas Negeri Manado mencakup 9 standar perguruan tinggi dan keandalan Sistem Pengendalian Internal atas administrasi bidang akademik Jurusan/Prodi di Unima.

Tabel 2.1 Daftar Program Studi Sasaran AMI Tahun 2024

No	Fakultas	Program Studi
1	Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi	S1 PAUD
2		S1 PGSD
3		S1 Psikologi
4		S1 Bimbingan Konseling
5		S1 Pendidikan Luar Sekolah
6		S1 Pendidikan Khusus
7		S2 PGSD
8	Fakultas Teknik	S1 Pendidikan Teknik Bangunan
9		S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
10		S1 Pendidikan TIK
11		S1 Pendidikan Teknik Mesin
12		S1 Pendidikan Teknik Elektro
13		S1 Arsitektur
14		S1 Teknik Sipil
15		S1 Teknik Informatika
16		S1 Teknik Mesin
17	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	S1 Ekonomi
18		S1 Pendidikan Ekonomi
19		S1 Manajemen
20		D3 Manajemen Pemasaran
21		S1 Akuntansi
22		S2 Pendidikan Ekonomi
23	Fakultas Bahasa dan Seni	S1 Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
24		S1 Pendidikan Bahasa Inggris

No	Fakultas	Program Studi
25		S1 Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan
26		S1 Bahasa dan Sastra Inggris
27		S1 Pendidikan Bahasa Jepang
28		S1 Pendidikan Bahasa Perancis
29		S1 Pend. Seni Drama, Tari, dan Musik
30		S1 Pendidikan Bahasa Jerman
31		S1 Biologi
32		S1 Fisika
33		S1 Kimia
34	Fakultas Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Kebumian	S1 Pendidikan Biologi
35		S1 Pendidikan Fisika
36		S1 Pendidikan Matematika
37		S1 Pendidikan Kimia
38		S1 Pendidikan IPA
39		S2 Biologi
40		S2 Kimia
41	Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum	S1 Hukum
42		S1 Administrasi Negara
43		S1 Geografi
44		S1 Pendidikan Geografi
45		S1 Pendidikan Sosiologi
46		S1 Pendidikan IPS
47		S1 PPKn
48		S1 Pendidikan Sejarah
49		S2 Administrasi Negara
50		S2 Pendidikan IPS
51	Fakultas Ilmu Keolahragaan	S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga
52		S1 PJKR
53		S1 Ilmu Keolahragaan
54		S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat
55	Pascasarjana	S3 Manajemen Pendidikan
56		S2 Manajemen Pendidikan
57		S2 Pendidikan IPA
58		S2 Pendidikan Matematika
59		S2 Ilmu Hukum
60		S2 PTK
61		S2 Pendidikan Bahasa Indonesia
62		S2 Pendidikan Bahasa Inggris
63		S2 Pendidikan Olahraga
64	Program Profesi Guru	

2. Periode yang Diperiksa

Pelaksanaan AMI ini diperuntukkan untuk periode akademik Tahun 2024.

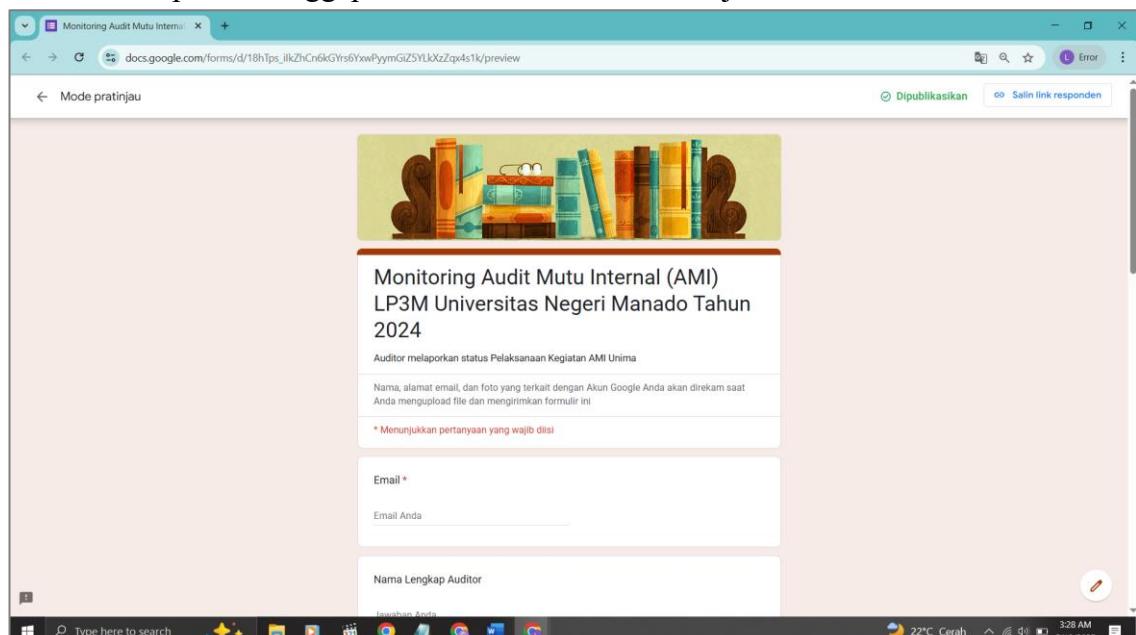
2.3 Batasan Audit Mutu Internal

1. Semua informasi tentang pengelolaan akademik Jurusan/Prodi di Unima Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024 dan Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Pemeriksaan meliputi prosedur-prosedur yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam mendeteksi adanya ketidaksesuaian dari pelaksanaan akademik yang berpengaruh terhadap pelayanan mutu akademik Unima.

2.4 Metode Audit Mutu Internal

Kegiatan pemeriksaan diawali dengan melakukan audiensi sebagai kunjungan awal dengan pimpinan maupun bagian yang terkait dengan kegiatan akademik di Jurusan/Prodi. Kemudian dilakukan pemeriksaan dokumen dan peninjauan lapangan. Data dan informasi selanjutnya diinput dalam google form <https://forms.gle/QFFyKBMGajTdxKi96>.

Data dianalisis hingga diperoleh hasilnya. Pembahasan dilakukan untuk verifikasi serta untuk mendapatkan tanggapan dan komitmen tindak lanjut dari auditee.



Gambar 2.1 Form Laporan AMI Unima Tahun 2024

2.5 Tahapan Audit Mutu Internal

Pelaksanaan kegiatan audit dimulai dari persiapan administrasi yang dilakukan oleh LP3M Unima. Tim auditor kemudian melakukan perencanaan audit, survei pendahuluan, *desk evaluation*, visitasi, penyusunan temuan dan rekomendasi hingga penyusunan laporan. Peningkatan Kompetensi AMI dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2024 dan Audit Lapangan dilaksanakan pada tanggal 29 November – 4 Desember 2024 Jurusan/Prodi di Unima. Tahap tindak lanjut hasil AMI dan tahap evaluasi kegiatan AMI dilakukan oleh LP3M Unima.

2.6 Pengorganisasian Tim Audit Mutu Internal

Panitia Pelaksana kegiatan Audit Mutu Internal (AMI) Tahun 2024 berdasarkan SK Rektor Universitas Negeri Manado Nomor 817/UN41/HK/2024 adalah sebagai berikut:

Pengarah : Prof. Dr. Deitje Adolfien Katuuk, M.Pd. (Rektor)

Prof. Dr. Orbanus Naharia, M.Si. (WR 1)

Prof. Dr. Sanusi Gugule, M.S. (WR 2)

Dr. Donal Rattu, M.Hum. (WR 3)

Anggota Pengarah :	Dr. Patricia M. Silangen, S.Pd, M.Si	(Ketua LP3M)
	Prof. Dr. Roles Palilingan, MS	(Dekan FMIPAK)
	Prof. Dr. Harold Lumapow, M.Pd	(Dekan FIPP)
	Prof. Dr. Theo Mautang, M.Kes, AIFO	(Dekan FIKKM)
	Dr. Eddi D. E. Kembuan, M.Pd	(Dekan FT)
	Recky H. E. Sendouw, SP, MM, Ph.D	(Dekan FISH)
	Dr. Ignatius J. C. Tuerah, SS, M.Pd	(Dekan FBS)
	Dr. Joseph Kambey, MBA, MM, Ph.D	(Dekan FEB)
	Prof. Dr. Tineke Sumual, M.Si	(Dir. Pascasarjana)
	Dr. Alfons A. Maramis, M.Si	(Sek. LP3M)

Penanggung Jawab: Dr. Feibe Pijoh, SH, MH

Pelaksana :

Ketua : Dr. Fanny Nella Nanlohy, MP, DHET

Wakil Ketua : Jones X. Pontoh, SE, MSM

Sekretaris : Sonya Kairupan, SE, M.Si

Wakil Sekretaris : Dr. Lezsa L. Lombok, SH, MH

Bendahara : Harry Lumenta, SP

Wakil Bendahara : Yanti Lesar

Sekretariat :

1. Stenly Rattu, S.Pd, MAP
2. Vivi Saroinsong, S.Pi, MAP
3. Ruddy Assa, MAP
4. Suzane L. Tumbel, S.Sos
5. Dr. Jantje Ngangi, MS
6. Debby Mongdong, SE
7. Susan Kalengkongan, ST
8. Lydia Tengker, SE
9. Yantie S. Lesar
10. Veronika Mamahit, SH
11. Fandi Piri, SE
12. Annie Worang
13. Villy Rawis, SE
14. Jennifer Loing, SH

15. Aufa Maulida Fitrianingrum, S.Pd, M.Si.
16. Kamaruddin, S.Si, M.Si
17. Sam Saroinsong, SH, MA
18. Wenny Rompas, SE
19. Grandy Karamoy
20. Antonius Eko
21. Laura Rottie
22. Gerry Rompas
23. Arke Assa

2.7 Auditor yang Terlibat

Adapun daftar distribusi tugas auditor Audit Mutu Internal (AMI) Universitas Negeri Manado Tahun 2024 seperti Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.2 Distribusi Penugasan Auditor AMI Unima Tahun 2024

NO	NAMA	LOKASI AUDIT
1	Dr. Ir. Shirly, Susanne Lumeno, S.T. M.T.	S1 PAUD
2	Heince Andre Maahury, S.T., M.Ars.	S1 PGSD
3	I Gede Budi Mahendra, M.Pd.	S1 Psikologi
4	Keith F. Ratumbuisang, S.Pd., M.Pd., M.Sc.	S1 Bimbingan Konseling
5	Charnila Desria Heydemans, S.Pd., M.Pd.	S1 Pendidikan Luar Sekolah
6	Merriam Modeong, S.Pd., M.Pd.	S1 Pendidikan Khusus
7	Morris Serulo S. S. Tumanduk, S.Pd., M.Eng.	S2 PGSD
8	Yessy C. S. Pandeiroth, S.T, M.T.	S1 Hukum
9	Maxie Liando, S.Pd., M.Pd	S1 Administrasi Negara
10	Dr. Decky Kamagi, M.Si	S1 Geografi
11	Dr. Sjull. J. Lendo, M.Pd	S1 Pendidikan Geografi
12	Drs. Nofri Sondakh, M.For, AIFO	S1 Pendidikan Sosiologi
13	Drs. Melky Pangemanan, M.Kes	S1 Pendidikan IPS
14	Dr. Fince Sambeka, M.Hum	S1 PPKn
15	Prof. Dr. Tini Mogea, M.Hum	S1 Pendidikan Sejarah
16	Dr. Drs. Hizkia K. Manggopa, MAP	S2 Administrasi Negara
17	Dr. Eduard Kumenap, M.Pd	S2 Pendidikan IPS
18	Aural Begin Pesik Sampelan, S.E., M.Si.	S1 Biologi
19	Dr. Cecilia Lelly Kewo, S.E., M.Si.	S1 Fisika
20	Noula Sandra Mawitjere, S.E., M.Si.	S1 Kimia
21	Octavia D. M. Tuegeh, S.E., M.S.A., Ph.D.	S1 Pendidikan Biologi
22	Vica Wilani Putri Kaparang, S.E., M.M.	S1 Pendidikan Fisika

23	Dr. Viviane Manoppo, S.E., M.E.	S1 Pendidikan Matematika
24	Dr. Stince Sidayang, S.H., M.H.	S1 Pendidikan Kimia
25	Iwan Kandori, SE., MAP	S1 Pendidikan IPA
26	Dr. Meike Mamentu, M.Pd	S2 Biologi
27	Noula Sandra Mawitjere, SE., M.Si	S2 Kimia
28	Herminus Efrando Pabur, M.Pd.	S1 Ekonomi
29	Dra. Jola Kristiani Liuw, M.Hum.	S1 Pendidikan Ekonomi
30	Marly A.C. Masoko, M.Pd	S1 Manajemen
31	Deysti Trifena Tarusu, S.Pd., M.Si.	D3 Manajemen Pemasaran
32	Mochamad Arief Komarudin, M.Pd.	S1 Akuntansi
33	Sri Sunarmi, S.Sen., M.Sn.	S2 Pendidikan Ekonomi
34	Dr. Meike Imbar, M.Pd.	S1 Pendidikan Teknik Bangunan
35	Dr. Non Norma Monigir, M.Ed.	S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
36	Stevi Becher Sengkey, S.Psi., M.A.	S1 Pendidikan TIK
37	Dr. Lesza Lombok, SH., LLM	S1 Pendidikan Teknik Mesin
38	Prof. Dr. Meike Paat, M.Pd.	S1 Pendidikan Teknik Elektro
39	Dr. Anneke T. Rondonuwu, M.Si.	S1 Arsitektur
40	Dr. Sofia S. Krisen, M.Si	S1 Teknik Sipil
41	Dra. Nontje J. Pangemanan, M.Pd	S1 Teknik Informatika
42	Dr. Zoya Sumampouw, M.Pd	S1 Teknik Mesin
43	Anderson Arnold Aloanis, M.Si.	S1 Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
44	Aufa Maulida Fitrianingrum, S.Pd., M.Si.	S1 Pendidikan Bahasa Inggris
45	Dr. Jeane Verra Tumangkeng, M.Si.	S1 Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan
46	Dr. Nonny Manampiring, S.Pd., M.Si.	S1 Bahasa dan Sastra Inggris
47	Jeilen Gabriela Nikita Nusa, S.Si., M.Sc.	S1 Pendidikan Bahasa Jepang
48	Meidy Atina Kuron, M.Pd.	S1 Pendidikan Bahasa Perancis
49	Marlina Karundeng, S.Pd., M.Si.	S1 Pend. Seni Drama, Tari, dan Musik
50	Vlagia Indira Paat, S.Si., M.Si.	S1 Pendidikan Bahasa Jerman
51	Vistarani Arini Tiwow, S.Si., M.Sc.	S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga
52	Dr. Tineke Makahinda, M.Si.	S1 PJKR
53	Dr. Verawati Ida Yani Roring, SIK., M.Sc.	S1 Ilmu Keolahragaan
54	Dr. Ir. Marthy Lingkan Stella Taulu, M.Si.	S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat
55	Prof. Dr. Mokosuli Yermia Semuel, M.Si.	S3 Manajemen Pendidikan
56	Dr. Alfonds Andrew Maramis, M.Si.	S2 Manajemen Pendidikan

57	Margareth I. R. Rantung, S.H., M.A.P., M.H.	S2 Pendidikan IPA
58	Steven S. N. Rogahang, S.Si-Teol., M.Si.	S2 Pendidikan Matematika
59	Drs. Jorry F. Monoarfa, M.Si	S2 Ilmu Hukum
60	Dr. Susan N. Herienth Jacobus, S.H. M.Pd.	S2 PTK
61	Drs. Djony M. Saroinsong, M.Pd	S2 Pendidikan Bahasa Indonesia
62	Dr. Feibe Engeline Pijoh, S.H., M.H.	S2 Pendidikan Bahasa Inggris
63	Prof. Dr. Mister Gidion Maru	S2 Pendidikan Olahraga
64	Elni J. Usuh, S.Pd., MLMED (Hons)., Ph.D.	PPG

BAB 3

HASIL AUDIT MUTU INTERNAL

Audit Mutu Internal (AMI) telah dilaksanakan pada 64 program studi di Unima. Tabel 3.1 – Tabel 3.4 menunjukkan Hasil AMI di setiap prodi diurutkan berdasarkan skor akhir.

Tabel 3.1 Hasil AMI Unima Program Studi Kependidikan Tahun 2024

No	Program Studi	Skor AMI	Kategori
1	S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga	39.89	Tinggi
2	S1 Pendidikan Matematika	39.76	Tinggi
3	S1 Pendidikan Sosiologi	39.70	Tinggi
4	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	39.11	Tinggi
5	S1 Pendidikan Sendratasik	38.80	Tinggi
6	S1 Pendidikan Bahasa Jepang	38.69	Tinggi
7	S1 Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan	38.58	Tinggi
8	S1 Pendidikan Ekonomi	37.37	Tinggi
9	S1 Pendidikan Biologi	36.99	Tinggi
10	S1 Pendidikan Kimia	36.66	Tinggi
11	S1 Pendidikan Bahasa Perancis	36.47	Tinggi
12	S1 Pendidikan Teknik Bangunan	36.14	Tinggi
13	S1 Pendidikan Bahasa Jerman	36.08	Tinggi
14	S1 PPKn	36.07	Tinggi
15	S1 PAUD	36.07	Tinggi
16	S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan & Rekreasi	36.07	Tinggi
17	S1 Pendidikan Geografi	36.06	Tinggi
18	S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga	35.78	Tinggi
19	S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	35.66	Tinggi
20	S1 Pendidikan Sejarah	35.64	Tinggi
21	S1 Pendidikan Luar Sekolah	35.23	Tinggi
22	S1 Pendidikan Fisika	35.17	Tinggi
23	S1 PGSD	35.12	Tinggi
24	S1 Pendidikan IPA	34.39	Sedang
25	S1 Pendidikan Khusus	33.16	Sedang
26	S1 Pendidikan IPS	32.90	Sedang
27	S1 Pendidikan Teknik Mesin	32.27	Sedang
28	S1 Pendidikan TIK	31.55	Sedang
29	S1 Pendidikan Teknik Elektro	31.55	Sedang

Tabel 3.2 Hasil AMI Unima Program Studi Non-Kependidikan Tahun 2024

No	Program Studi	Skor AMI	Kategori
1	S1 Bimbingan Konseling	36,60	Tinggi
2	S1 Teknik Informatika	39.88	Sedang
3	S1 Administrasi Negara	37.43	Tinggi
4	S1 Fisika	37.18	Tinggi

No	Program Studi	Skor AMI	Kategori
5	S1 Hukum	37.08	Tinggi
6	S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat	37.06	Tinggi
7	S1 Ekonomi	36.75	Tinggi
8	S1 Ilmu Keolahragaan	36.62	Tinggi
9	S1 Geografi	36.58	Tinggi
10	S1 Bahasa dan Sastra Inggris	35.32	Tinggi
11	S1 Akuntansi	35.29	Tinggi
12	S1 Teknik Mesin	35.20	Tinggi
13	S1 Manajemen	34.36	Sedang
14	S1 Teknik Sipil	34.24	Sedang
15	D3 Manajemen Pemasaran	32.99	Sedang
16	S1 Biologi	32.46	Sedang
17	S1 Psikologi	31.98	Sedang
18	S1 Kimia	30.54	Sedang
19	S1 Arsitektur	29.68	Sedang

Tabel 3.3 Hasil AMI Unima Program Studi Pascasarjana Tahun 2024

No	Program Studi	Skor AMI	Kategori
1	S2 Pendidikan IPA	38.33	Tinggi
2	S2 Manajemen Pendidikan	37.75	Tinggi
3	S2 Biologi	37.52	Tinggi
4	S2 PTK	37.45	Tinggi
5	S2 Pendidikan Ekonomi	36.44	Tinggi
6	S3 Manajemen Pendidikan	35.82	Tinggi
7	S2 PGSD	35.74	Tinggi
8	S2 Pendidikan Bahasa Inggris	35.53	Tinggi
9	S2 Hukum	35.53	Tinggi
10	S2 Pend. Bahasa Indonesia	35.28	Tinggi
11	S2 Kimia	34.79	Sedang
12	S2 Pendidikan Matematika	33.93	Tinggi
13	S2 Pendidikan Olahraga	33.93	Sedang
14	S2 Pendidikan IPS	30.87	Sedang
15	S2 Administrasi Negara	30.80	Sedang

Tabel 3.4 Hasil AMI Unima Program Profesi Guru Tahun 2024

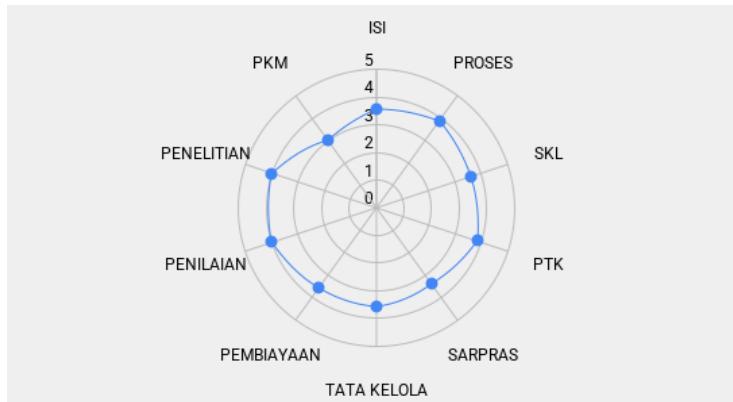
No	Program Studi	Skor AMI	Kategori
1	Program Profesi Guru	38.06	Tinggi

BAB 4

ANALISIS TEMUAN AMI SETIAP PROGRAM STUDI

4.1 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi

4.1.1 S1 Bimbingan Konseling



Gambar 4.1 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Bimbingan Konseling, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 1.2: *Pelibatan Stakeholders (Dosen, Alumni, Mahasiswa, dan Pengguna) dalam Penyusunan Kurikulum*

Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling memperoleh skor rendah karena belum terdapat dokumen kebijakan yang mengatur penyusunan dan pengembangan kurikulum yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Saat ini, proses pengembangan kurikulum masih bersifat internal dan belum secara sistematis melibatkan dosen, alumni, mahasiswa, maupun pengguna lulusan.

Ketiadaan kebijakan formal ini dapat menyebabkan kurikulum yang diterapkan tidak sepenuhnya relevan dengan kebutuhan dunia kerja, perubahan sosial, maupun perkembangan keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling. Akibatnya, lulusan berisiko memiliki kompetensi yang kurang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Program studi disarankan untuk segera menyusun dokumen kebijakan dan mekanisme pengembangan kurikulum yang mencakup keterlibatan aktif seluruh stakeholder. Kegiatan seperti Focus Group Discussion (FGD), survei pengguna lulusan, dan rapat koordinasi dengan asosiasi profesi BK dapat dijadikan dasar revisi kurikulum agar lebih adaptif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

2. Komponen 5.3: *Kemudahan Akses Menggunakan e-Library untuk Bahan Pustaka (Buku, Jurnal, dan Prosiding)*

Skor rendah pada komponen ini menunjukkan bahwa mahasiswa dan dosen belum memiliki kemudahan dalam mengakses bahan pustaka digital seperti buku teks, jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi, dan prosiding melalui sistem e-library. Akses terhadap sumber ilmiah masih bergantung pada koleksi fisik atau pencarian mandiri tanpa dukungan sistem daring terintegrasi.

Kondisi ini dapat membatasi proses pembelajaran dan penelitian, khususnya dalam penyusunan tugas akhir, penulisan artikel ilmiah, dan kegiatan akademik berbasis literatur. Keterbatasan ini juga dapat menurunkan daya saing akademik mahasiswa dan dosen di tingkat nasional maupun internasional.

Program studi disarankan untuk bekerja sama dengan perpustakaan universitas dalam mengembangkan dan memperluas akses e-library, termasuk menyediakan akun institusi untuk database jurnal seperti DOAJ, ScienceDirect, SpringerLink, atau Garuda. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan literasi digital bagi dosen dan mahasiswa agar mereka mampu memanfaatkan sumber pustaka elektronik secara optimal.

3. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Program studi mencatat rasio penerimaan mahasiswa baru yang tinggi, yaitu lebih dari 80% pendaftar diterima sebagai mahasiswa baru. Hal ini menandakan tingkat selektivitas penerimaan masih rendah, sehingga kualitas input mahasiswa belum terjaga secara optimal.

Kondisi ini berpotensi menurunkan mutu akademik, kesiapan belajar mahasiswa, serta persepsi eksternal terhadap kredibilitas program studi. Rasio penerimaan yang terlalu tinggi juga dapat berdampak pada meningkatnya beban pembelajaran dan menurunnya efektivitas proses bimbingan individu yang menjadi ciri khas program BK.

Program studi disarankan untuk meningkatkan selektivitas penerimaan mahasiswa baru melalui penerapan kriteria seleksi yang lebih ketat dan relevan, seperti tes kemampuan interpersonal, motivasi berkarier di bidang konseling, serta wawancara kepribadian. Selain itu, publikasi prestasi program studi dan tracer study alumni dapat digunakan untuk menarik pendaftar berkualitas tanpa harus menurunkan standar seleksi.

4. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

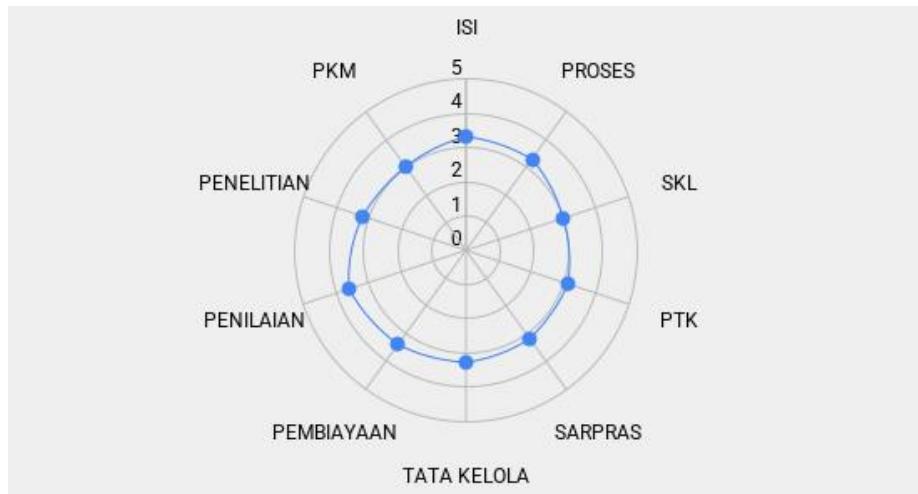
Skor pada komponen ini menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa baru yang mendaftar pada tahun terakhir berada pada kisaran 50–199 orang. Walaupun masih dalam batas moderat, jumlah ini menunjukkan perlunya peningkatan daya tarik program studi agar mampu menjaring lebih banyak pendaftar berkualitas.

Jumlah pendaftar yang belum optimal dapat disebabkan oleh terbatasnya kegiatan promosi, kurangnya publikasi prestasi program studi, serta belum tersusunnya strategi pemasaran akademik yang efektif. Dampaknya, program studi berpotensi kehilangan kesempatan mendapatkan calon mahasiswa potensial dan menurunkan tingkat kompetisi seleksi masuk.

Program studi disarankan untuk memperkuat strategi promosi dan kemitraan eksternal melalui kegiatan seperti sosialisasi ke sekolah-sekolah, publikasi di media sosial, serta penyelenggaraan webinar atau lomba tingkat SMA tentang konseling dan pengembangan diri. Selain itu, pembuatan branding akademik yang menonjolkan keunggulan khas program BK (seperti pembelajaran berbasis praktik konseling nyata

dan pengembangan soft skills interpersonal) dapat menjadi daya tarik bagi calon mahasiswa baru.

4.1.2 S1 Pendidikan Khusus



Gambar 4.2 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Khusus

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Khusus, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Program Studi S1 Pendidikan Khusus memperoleh skor rendah karena jumlah mahasiswa baru yang mendaftar pada tahun terakhir kurang dari 50 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap program studi masih terbatas dan perlu strategi promosi yang lebih efektif. Jumlah pendaftar yang rendah dapat memengaruhi keberlangsungan program studi dalam jangka panjang, termasuk dalam hal keberagaman akademik mahasiswa, dinamika pembelajaran, serta pembiayaan operasional program studi.

Program studi disarankan untuk meningkatkan upaya promosi dan publikasi melalui kerja sama dengan sekolah luar biasa (SLB), dinas pendidikan, serta komunitas pendidikan inklusif. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat dan seminar nasional bertema pendidikan inklusif dapat memperluas pengenalan program studi kepada calon mahasiswa dan masyarakat luas.

2. Komponen 2.6: *Peran Serta Tenaga Ahli/Pakar sebagai Pembicara dalam Seminar atau Pelatihan*

Program studi telah memiliki rencana menghadirkan tenaga ahli dan pembicara tamu dari dalam maupun luar negeri, namun implementasinya masih terbatas pada tahap perencanaan dan belum terlaksana secara rutin. Minimnya pelibatan pakar eksternal dapat mengurangi peluang dosen dan mahasiswa untuk memperoleh wawasan terbaru dan praktik terbaik dalam bidang pendidikan khusus, terutama terkait inovasi layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Program studi disarankan untuk merealisasikan rencana tersebut melalui jadwal kegiatan tahunan yang melibatkan pakar dari berbagai institusi, seperti praktisi pendidikan inklusif, psikolog pendidikan, dan peneliti luar negeri. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui guest lecture, webinar series, atau pelatihan tematik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi keilmuan.

3. Komponen 2.9: *Intensitas Praktik PPL (Praktik Pengalaman Lapangan)*

Program studi mencatat skor sedang karena intensitas PPL baru mencapai 7–10 kali bimbingan oleh dosen dan guru pamong, dengan refleksi dilakukan setiap kali pertemuan. Meskipun sudah berjalan terstruktur, frekuensi bimbingan masih dapat ditingkatkan agar pengalaman mahasiswa di lapangan lebih mendalam.

Keterbatasan intensitas bimbingan dapat mengurangi kesempatan mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai situasi nyata dalam layanan pendidikan khusus, sehingga pengalaman praktiknya kurang komprehensif.

Program studi disarankan untuk menambah frekuensi bimbingan PPL dan memperluas variasi lokasi praktik di berbagai jenis sekolah luar biasa (SLB A, B, C, D) maupun sekolah inklusif. Selain itu, penggunaan jurnal refleksi digital dapat membantu mahasiswa mendokumentasikan pengalaman belajar secara lebih sistematis dan memudahkan dosen melakukan evaluasi perkembangan kompetensi lapangan.

4. Komponen 2.12: *Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran*

Skor pada komponen ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam pembelajaran masih terbatas, hanya mencakup 1–2 dari enam aspek yang ideal (seperti e-learning, simulasi digital, media interaktif, atau analitik pembelajaran). Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya inovasi pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan khusus yang membutuhkan media adaptif dan aksesibel bagi peserta didik dengan kebutuhan beragam.

Program studi disarankan untuk mengintegrasikan pemanfaatan ICT secara lebih luas, misalnya dengan penggunaan learning management system (LMS), aplikasi pembelajaran berbasis AR/VR untuk simulasi kasus, serta pengembangan media interaktif bagi anak berkebutuhan khusus. Pelatihan literasi digital bagi dosen dan mahasiswa juga perlu dilakukan agar penggunaan teknologi lebih efektif dan berkelanjutan.

5. Komponen 4.4: *Jumlah Dosen dalam Jabatan Fungsional*

Program studi mencatat bahwa proporsi dosen dengan jabatan akademik guru besar dan lektor kepala baru mencapai 21–50%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar dosen masih berada pada jenjang awal karier akademik, seperti asisten ahli dan lektor. Jumlah dosen dengan jabatan fungsional tinggi yang terbatas dapat memengaruhi kualitas pengajaran, pembimbingan, serta produktivitas penelitian di program studi.

Program studi disarankan untuk mendorong percepatan kenaikan jabatan fungsional dosen melalui pendampingan penyusunan angka kredit, pelatihan penulisan artikel ilmiah, serta fasilitasi publikasi pada jurnal terakreditasi. Selain itu,

rekrutmen dosen baru dengan kualifikasi akademik tinggi dapat menjadi strategi jangka panjang untuk memperkuat kapasitas akademik program studi.

6. Komponen 4.5: *Jumlah Dosen yang Memiliki Sertifikasi Pendidik*

Skor menunjukkan bahwa hanya 21–50% dosen yang memiliki sertifikasi pendidik. Hal ini menandakan bahwa belum semua dosen di program studi memiliki pengakuan profesional formal sebagai pendidik, yang penting dalam menjamin mutu pembelajaran. Keterbatasan jumlah dosen bersertifikat dapat memengaruhi kualitas proses pengajaran dan kemampuan dosen dalam menerapkan prinsip pedagogi profesional sesuai standar nasional.

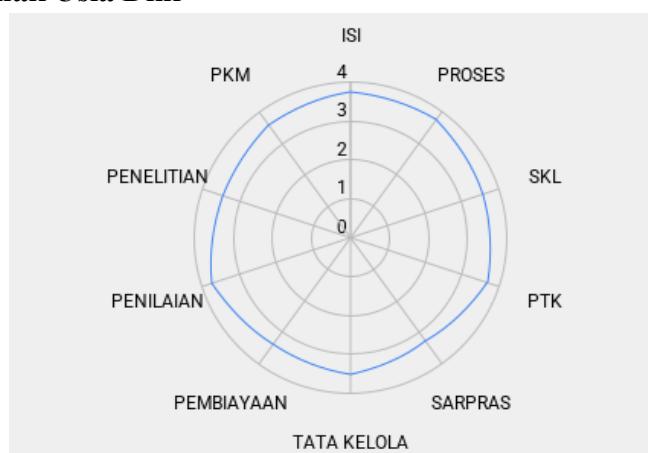
Program studi disarankan untuk mendorong dosen memenuhi syarat sertifikasi pendidik melalui pengajuan ke Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) serta memfasilitasi pelatihan persiapan sertifikasi. Dengan demikian, kompetensi dosen dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dapat meningkat secara signifikan.

7. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa yang Memadai*

Program studi memiliki kapasitas internet dengan rasio bandwidth antara 5 hingga kurang dari 15 kbps per mahasiswa. Meskipun sudah tersedia akses jaringan, kapasitas ini masih tergolong rendah untuk mendukung aktivitas akademik yang intensif, seperti kuliah daring, akses e-jurnal, dan pengunduhan materi belajar digital. Keterbatasan bandwidth dapat menghambat efektivitas pembelajaran berbasis teknologi serta menurunkan pengalaman belajar mahasiswa dalam kegiatan digital dan penelitian daring.

Program studi disarankan untuk meningkatkan kapasitas bandwidth dan memperluas area akses internet, bekerja sama dengan UPA TIK. Peningkatan ini dapat dilakukan bertahap melalui penyediaan hotspot di ruang kuliah, penguatan server lokal, dan penambahan titik akses Wi-Fi yang stabil untuk seluruh civitas akademika.

4.1.3 S1 Pendidikan Anak Usia Dini



Gambar 4.3 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Anak Usia Dini, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa yang Memadai*

Program Studi S1 PAUD memperoleh skor rendah karena kapasitas internet dengan rasio bandwidth per mahasiswa berada di bawah 5 kbps, bahkan pada beberapa waktu tidak tersedia fasilitas internet yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa infrastruktur jaringan belum mampu mendukung kebutuhan pembelajaran daring, akses literatur digital, serta komunikasi akademik secara efektif.

Keterbatasan akses internet dapat berdampak pada menurunnya kualitas proses belajar mengajar, terutama dalam kegiatan berbasis teknologi seperti pembelajaran hybrid, penggunaan Learning Management System (LMS), serta akses ke jurnal ilmiah dan sumber belajar daring.

Program studi disarankan untuk berkoordinasi dengan fakultas dan UPA TIK dalam meningkatkan kapasitas bandwidth sesuai dengan rasio jumlah mahasiswa. Selain itu, penyediaan area hotspot, penguatan jaringan Wi-Fi di ruang kuliah, dan pengadaan paket internet subsidi bagi mahasiswa dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran digital.

2. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Skor pada komponen ini menunjukkan bahwa lebih dari 80% pendaftar diterima sebagai mahasiswa baru. Kondisi tersebut menandakan bahwa tingkat selektivitas program studi masih rendah, yang dapat berimplikasi pada kurang optimalnya kualitas input mahasiswa. Rasio penerimaan yang terlalu tinggi dapat memengaruhi mutu akademik dan kesiapan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, serta menurunkan daya saing program studi di tingkat institusi maupun eksternal.

Program studi disarankan untuk meninjau kembali mekanisme penerimaan mahasiswa baru dengan menetapkan kriteria seleksi yang lebih ketat dan terukur. Penerapan sistem seleksi berbasis tes potensi akademik, wawancara motivasi, dan penilaian portofolio pengalaman mengajar anak usia dini dapat meningkatkan kualitas calon mahasiswa sekaligus citra akademik program studi.

3. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Program studi mencatat jumlah pendaftar baru kurang dari 50 orang pada tahun terakhir, yang menunjukkan tingkat minat masyarakat terhadap program studi masih rendah. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya promosi, persepsi masyarakat terhadap prospek kerja lulusan PAUD, serta kompetisi dengan program studi sejenis di daerah lain. Jumlah pendaftar yang rendah berdampak pada berkurangnya keberagaman akademik dan potensi mahasiswa, serta dapat memengaruhi keberlanjutan program studi dalam jangka panjang.

Untuk meningkatkan animo pendaftar, disarankan agar program studi memperkuat strategi promosi melalui kegiatan sosialisasi, publikasi media sosial, dan kerja sama dengan sekolah-sekolah PAUD. Program studi juga dapat mengembangkan program unggulan seperti microteaching lab, sertifikasi guru PAUD, atau kelas profesi untuk menarik minat calon mahasiswa yang sudah bekerja di bidang pendidikan anak usia dini.

4. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam Analisis Kebutuhan, Perencanaan, Pelaksanaan, Pengawasan, Pelaporan, dan Evaluasi Akuntabilitas*

Skor pada komponen ini menunjukkan bahwa program studi hanya dilibatkan dalam tahap perencanaan target kinerja dan kegiatan, sementara pengelolaan dana sepenuhnya dilakukan oleh fakultas atau universitas. Hal ini mengindikasikan bahwa otonomi dan akuntabilitas program studi dalam pengelolaan anggaran masih terbatas.

Keterbatasan ini dapat menurunkan efektivitas pelaksanaan program kerja dan menghambat pengambilan keputusan cepat di tingkat program studi. Akibatnya, program studi kurang leluasa dalam mengelola sumber daya untuk mendukung kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Program studi disarankan untuk memperjuangkan peningkatan porsi kewenangan dalam pengelolaan anggaran melalui mekanisme koordinasi dan pelaporan kinerja yang transparan. Penyusunan pedoman akuntabilitas internal serta libatan prodi dalam seluruh siklus manajemen keuangan (mulai dari analisis kebutuhan hingga monitoring) dapat meningkatkan efektivitas dan tanggung jawab pengelolaan.

5. Komponen 9.6: *Proporsi Dana Penelitian yang Dialokasikan oleh Program Studi dari Anggaran Prodi dalam Satu Tahun Terakhir*

Program studi memperoleh skor rendah karena proporsi dana penelitian yang dialokasikan masih berada pada kisaran 2–5% dari total anggaran program studi. Porsi ini belum cukup untuk mendukung pengembangan riset dosen dan mahasiswa secara optimal. Keterbatasan dana penelitian berdampak pada rendahnya produktivitas publikasi ilmiah, minimnya keterlibatan mahasiswa dalam penelitian dosen, serta kurang berkembangnya inovasi pembelajaran berbasis riset di bidang PAUD. Program studi disarankan perlu dilakukan upaya eksternal seperti pengajuan hibah penelitian ke lembaga pemerintah, kerja sama riset dengan mitra, dan kolaborasi dengan instansi PAUD untuk memperkuat ekosistem penelitian.

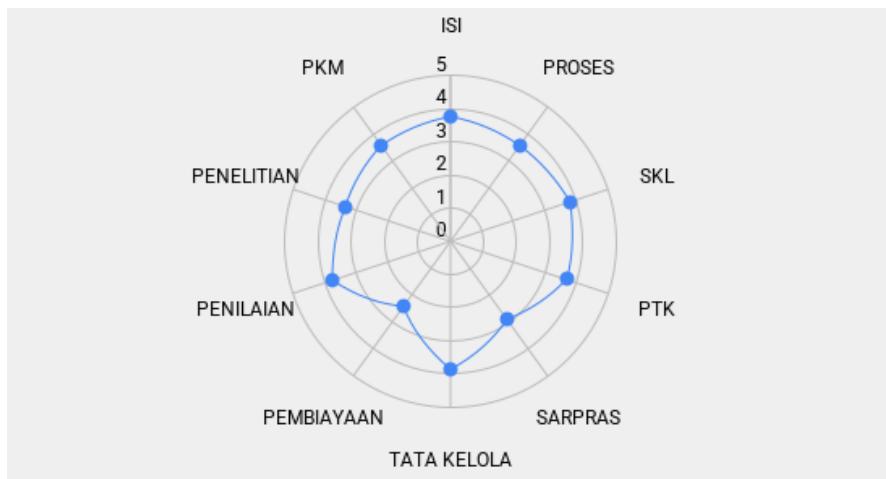
6. Komponen 9.10: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Mendesiminaskan Hasil Penelitian yang Diselenggarakan oleh Program Studi per Tahun*

Skor pada komponen ini menunjukkan bahwa program studi hanya menyelenggarakan satu kali pertemuan ilmiah tingkat nasional dalam satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan diseminasi hasil penelitian masih terbatas, baik dalam frekuensi maupun skala penyelenggaraan. Keterbatasan ini berdampak pada kurangnya wadah bagi dosen dan mahasiswa untuk mempublikasikan hasil penelitian, bertukar gagasan, serta membangun jejaring akademik dengan institusi lain.

Program studi disarankan untuk meningkatkan frekuensi kegiatan ilmiah, baik melalui seminar internal, webinar series, maupun konferensi tingkat regional.

Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan ilmiah serta kerja sama dengan asosiasi profesi PAUD dapat memperluas dampak akademik dan meningkatkan reputasi program studi.

4.1.4 S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Gambar 4.4 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 4.2: *Kualifikasi Dosen*

Program Studi S1 PGSD memperoleh skor rendah karena proporsi dosen berkualifikasi minimal S2 masih di bawah 21%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar dosen belum memenuhi standar minimal kualifikasi akademik yang ditetapkan oleh regulasi pendidikan tinggi. Kekurangan dosen berkualifikasi S2 dapat berdampak pada rendahnya mutu pembelajaran, keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian dan publikasi ilmiah, serta kurang optimalnya bimbingan akademik kepada mahasiswa.

Program studi disarankan untuk mendorong peningkatan kualifikasi akademik dosen dengan memberikan dukungan beasiswa studi lanjut, jadwal mengajar fleksibel bagi dosen yang sedang menempuh pendidikan S2/S3, serta menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi mitra dalam dan luar negeri. Upaya ini akan meningkatkan kapasitas akademik dosen dan kualitas penyelenggaraan pendidikan di program studi.

2. Komponen 5.3: *Kemudahan Akses Menggunakan e-Library untuk Bahan Pustaka*

Skor pada komponen ini menunjukkan bahwa program studi belum memiliki kemudahan akses terhadap bahan pustaka digital seperti buku teks, jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi, dan prosiding. Mahasiswa dan dosen masih mengandalkan sumber fisik atau pencarian mandiri di luar sistem universitas. Ketiadaan e-library dapat menghambat kegiatan akademik dan penelitian, terutama dalam penulisan karya ilmiah dan pengembangan bahan ajar yang berbasis literatur mutakhir.

Program studi disarankan untuk mengembangkan sistem e-library atau memperluas kerja sama dengan perpustakaan pusat universitas agar mahasiswa dan dosen dapat mengakses koleksi digital dengan mudah. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah pengadaan akses database jurnal nasional (Garuda, Neliti) dan internasional (DOAJ, SpringerLink), serta pelatihan literasi informasi digital bagi civitas akademika.

3. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa yang Memadai*

Program studi memperoleh skor 1 karena kapasitas internet dengan rasio bandwidth per mahasiswa masih di bawah 5 kbps, bahkan pada beberapa area tidak tersedia fasilitas internet yang layak. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan sarana jaringan yang dibutuhkan dalam pembelajaran modern.

Keterbatasan bandwidth dapat menghambat akses terhadap sumber belajar daring, e-learning, maupun aktivitas perkuliahan berbasis teknologi digital, sehingga menurunkan efektivitas proses pembelajaran.

Program studi disarankan untuk meningkatkan infrastruktur jaringan dan kapasitas bandwidth dengan bekerja sama dengan unit teknologi informasi universitas. Penyediaan Wi-Fi di area kampus, ruang kuliah, dan laboratorium komputer menjadi langkah awal penting untuk mendukung pembelajaran berbasis digital secara berkelanjutan.

4. Komponen 7.9: *Kejelasan Sistem Monitoring dan Evaluasi Pendanaan Internal*

Program studi S1 PGSD belum memiliki sistem monitoring dan evaluasi pendanaan internal yang terdokumentasi dengan baik. Selama ini pengawasan terhadap alokasi dan pemanfaatan dana masih dilakukan secara ad-hoc dan tidak memiliki mekanisme baku. Ketiadaan sistem Monev pendanaan dapat menyebabkan ketidakefisienan penggunaan anggaran, lemahnya transparansi, serta sulitnya menilai capaian kinerja keuangan program studi.

Program studi disarankan untuk menyusun sistem monitoring dan evaluasi pendanaan internal yang terstruktur, meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan tindak lanjut hasil evaluasi. Sistem ini dapat dilengkapi dengan instrumen audit internal, laporan triwulanan, dan rapat evaluasi rutin yang melibatkan pimpinan prodi, fakultas, serta bagian keuangan.

5. Komponen 7.10: *Laporan Keuangan yang Transparan dan Dapat Diakses oleh Semua Pemangku Kepentingan*

Skor rendah pada komponen ini menunjukkan bahwa laporan keuangan program studi belum tersedia atau tidak dapat diakses oleh pemangku kepentingan internal. Kondisi ini mengindikasikan kurangnya transparansi dalam pengelolaan anggaran dan pelaporan keuangan.

Ketiadaan laporan keuangan yang transparan dapat menimbulkan kesulitan dalam akuntabilitas publik, menurunkan kepercayaan sivitas akademika, dan menghambat evaluasi efektivitas penggunaan dana.

Program studi disarankan untuk membangun sistem pelaporan keuangan yang transparan dan terjadwal, dengan menyediakan ringkasan laporan tahunan yang dapat diakses oleh dosen, tenaga kependidikan, dan pihak terkait. Program studi dapat

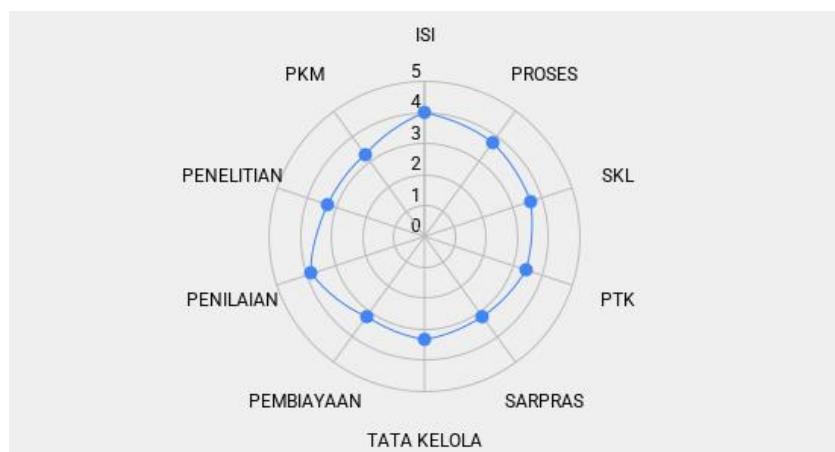
berkoordinasi dengan bendahara fakultas terkait penggunaan anggaran di program studi.

6. Komponen 9.10: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Mendesiminaskan Hasil Penelitian*

Program studi mencatat bahwa kegiatan diseminasi hasil penelitian baru dilakukan satu kali dalam setahun pada tingkat lokal. Frekuensi dan jangkauan kegiatan ini masih sangat terbatas untuk mengembangkan budaya akademik dan meningkatkan reputasi ilmiah program studi. Keterbatasan kegiatan ilmiah berdampak pada rendahnya visibilitas penelitian dosen dan mahasiswa, serta terbatasnya jejaring akademik dengan institusi lain di tingkat nasional maupun internasional.

Program studi disarankan untuk meningkatkan frekuensi dan skala kegiatan ilmiah, misalnya melalui penyelenggaraan seminar nasional, webinar series, dan konferensi ilmiah tahunan. Kolaborasi dengan asosiasi profesi guru dan lembaga penelitian pendidikan dapat memperluas dampak kegiatan dan memperkuat posisi PGSD sebagai pusat pengembangan pendidikan dasar.

4.1.5 S1 Pendidikan Luar Sekolah



Gambar 4.5 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Luar Sekolah

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Luar Sekolah, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima Terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Program studi menerima lebih dari 80% pendaftar sebagai mahasiswa baru, menunjukkan bahwa tingkat selektivitas masih rendah. Kondisi ini mencerminkan minimnya daya saing dalam proses penerimaan mahasiswa baru. Rasio penerimaan yang terlalu tinggi dapat berdampak pada kualitas input mahasiswa yang tidak optimal serta menurunkan citra akademik program studi di mata calon mahasiswa dan masyarakat.

Program studi disarankan untuk meningkatkan strategi promosi dan branding, menjalin kerja sama dengan sekolah-sekolah mitra, dan mengoptimalkan jalur seleksi

yang lebih kompetitif. Selain itu, perlu disusun profil penerimaan mahasiswa ideal berdasarkan minat, bakat, dan kompetensi yang sesuai dengan bidang pendidikan luar sekolah.

2. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar pada Tahun Terakhir*

Pada tahun terakhir, jumlah mahasiswa baru yang mendaftar kurang dari 50 orang. Kondisi ini menunjukkan penurunan minat masyarakat terhadap program studi PLS. Rendahnya jumlah pendaftar dapat berdampak pada efisiensi pelaksanaan perkuliahan, keterbatasan kegiatan akademik, dan potensi penurunan akreditasi jika tren ini berlanjut.

Program studi disarankan untuk melakukan rebranding program studi PLS melalui publikasi kegiatan pengabdian masyarakat, inovasi pembelajaran berbasis masyarakat, dan alumni success stories. Selain itu, perlu dibuat kerja sama dengan Dinas Pendidikan, PKBM, dan LSM pendidikan untuk memperluas basis calon mahasiswa potensial.

3. Komponen 4.5: *Jumlah Dosen yang Memiliki Sertifikasi Pendidik*

Proporsi dosen bersertifikasi pendidik berada pada rentang 21%–50%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar dosen belum memiliki sertifikat pendidik. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas pengajaran dan pengakuan profesional dosen, serta berdampak pada rendahnya tunjangan profesi yang bisa menunjang kesejahteraan dan motivasi kerja.

Program studi disarankan untuk mendorong dosen memenuhi syarat sertifikasi pendidik, melalui bimbingan penyusunan portofolio, pelatihan pedagogik, dan koordinasi dengan LPTK penyelenggara sertifikasi. Program mentoring antar-dosen bersertifikasi juga dapat meningkatkan kesiapan dosen lain dalam mengikuti proses sertifikasi.

4. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa*

Kapasitas internet berada pada kisaran 5–15 kbps per mahasiswa. Walaupun lebih baik dibandingkan kondisi minimal, kapasitas ini masih tergolong rendah untuk mendukung pembelajaran berbasis digital secara optimal. Keterbatasan bandwidth berdampak pada hambatan akses e-learning, perkuliahan daring, dan penggunaan sumber belajar digital yang kini menjadi kebutuhan utama.

Program studi disarankan untuk meningkatkan kapasitas jaringan internet bekerja sama dengan unit TIK universitas. Perlu dilakukan evaluasi penggunaan jaringan, penambahan titik akses Wi-Fi, dan optimalisasi penggunaan Learning Management System (LMS) agar konektivitas mendukung pembelajaran hybrid dan digital literacy mahasiswa.

5. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam Siklus Pengelolaan Akuntabilitas*

Program studi telah dilibatkan dalam perencanaan target kinerja, kegiatan, dan alokasi, tetapi pengelolaan dana masih sepenuhnya dilakukan oleh fakultas atau universitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa otonomi keuangan program studi masih terbatas, sehingga fleksibilitas dalam pelaksanaan kegiatan akademik menjadi kurang optimal.

Program studi disarankan untuk memperkuat peran dalam pengawasan dan pelaporan penggunaan dana, dengan menyiapkan dokumen perencanaan berbasis kinerja (RBA) di tingkat prodi. Selain itu, dapat dilakukan koordinasi rutin antara pimpinan prodi dan fakultas agar kebutuhan program studi lebih terakomodasi dalam kebijakan pendanaan universitas.

6. Komponen 7.6: *Kejelasan Pedoman Pertanggungjawaban Penggunaan Dana*

Program studi telah memiliki pedoman pertanggungjawaban penggunaan dana yang sesuai dengan peraturan dan disusun dengan melibatkan pimpinan universitas, fakultas, dan prodi. Namun, implementasinya masih perlu diperkuat. Meskipun dokumen pedoman sudah tersedia, pelaksanaannya belum sepenuhnya terdigitalisasi dan belum dilakukan sosialisasi rutin kepada seluruh sivitas akademika.

Program studi disarankan untuk mengoptimalkan penerapan pedoman pertanggungjawaban keuangan melalui sistem digital atau aplikasi internal, serta mengadakan pelatihan tata kelola keuangan dan pelaporan bagi dosen dan tenaga kependidikan. Langkah ini akan meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana.

4.1.6 S1 Psikologi



Gambar 4.6 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Psikologi

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Psikologi, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 4.10: *Rata-rata Beban Kerja Dosen per Semester atau FTE*

Beban kerja dosen berada pada rentang ≤ 4 SKS atau ≥ 24 SKS per semester, menunjukkan ketidakseimbangan dalam distribusi tugas mengajar dan kegiatan tridarma. Kondisi ini dapat mengakibatkan sebagian dosen terlalu terbebani sehingga kualitas pengajaran menurun, sementara sebagian lainnya kurang produktif secara akademik.

Program studi perlu melakukan penataan beban kerja dosen melalui evaluasi FTE secara berkala, menetapkan batas ideal (12–16 SKS per semester), serta mengintegrasikan kegiatan penelitian dan pengabdian dalam perhitungan beban

kerja. Koordinasi dengan fakultas juga diperlukan agar distribusi mata kuliah dan tugas akademik lebih proporsional.

2. Komponen 4.11: *Rasio Jumlah Tenaga Kependidikan dengan Mahasiswa*

Rasio tenaga kependidikan terhadap mahasiswa berada pada 1:>350, menunjukkan keterbatasan tenaga administrasi dan fungsional untuk mendukung kegiatan akademik. Kekurangan tenaga kependidikan dapat berdampak pada lambatnya pelayanan administrasi, pengelolaan data akademik yang tidak optimal, serta meningkatnya beban non-akademik pada dosen.

Program studi disarankan untuk mengusulkan penambahan tenaga kependidikan dengan kualifikasi sesuai kebutuhan (keuangan, akademik, laboratorium). Selain itu, perlu dilakukan pelatihan digital administrasi dan penggunaan sistem informasi akademik (SIAKAD) agar efektivitas layanan meningkat meskipun jumlah personel masih terbatas.

3. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa*

Kapasitas internet masih berada di bawah 5 kbps per mahasiswa, atau bahkan belum tersedia fasilitas internet yang memadai. Kondisi ini berdampak serius terhadap pembelajaran daring, akses literatur ilmiah, dan kegiatan penelitian berbasis data digital.

Program studi disarankan untuk meningkatkan bandwidth secara bertahap dengan melibatkan unit TIK universitas. Selain itu, perlu dilakukan penataan ulang infrastruktur jaringan, seperti penambahan access point di ruang belajar dan laboratorium psikologi, serta memaksimalkan penggunaan learning management system (LMS).

4. Komponen 7.9: *Kejelasan Sistem Monitoring dan Evaluasi Pendanaan Internal*

Belum terdapat sistem monitoring dan evaluasi (monev) pendanaan internal di tingkat program studi. Ketidakjelasan sistem ini menyebabkan sulitnya menelusuri efektivitas penggunaan dana dan menghambat akuntabilitas keuangan.

Program studi disarankan untuk menyusun sistem monev pendanaan berbasis kinerja, meliputi siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Penggunaan format digital sederhana (misalnya spreadsheet terintegrasi) dapat mempermudah pemantauan realisasi anggaran dan transparansi dana kegiatan.

5. Komponen 7.10: *Laporan Keuangan yang Transparan dan Dapat Diakses*

Program studi belum memiliki laporan keuangan yang transparan dan dapat diakses oleh sivitas akademika. Kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap tata kelola keuangan dan menghambat pengambilan keputusan berbasis data finansial.

Rekomendasi yang perlu dilakukan adalah membangun sistem pelaporan keuangan terbuka, minimal dalam bentuk rekap tahunan yang disampaikan kepada dosen dan tenaga kependidikan. Selain itu, perlu diterapkan prinsip good governance melalui pelibatan tim prodi dalam proses perencanaan dan evaluasi keuangan.

6. Komponen 9.6: *Proporsi Dana Penelitian yang Dialokasikan oleh Program Studi*

Proporsi dana penelitian dari anggaran program studi masih $\leq 2\%$, menunjukkan dukungan finansial yang sangat terbatas terhadap kegiatan riset.

Kondisi ini berakibat pada rendahnya produktivitas penelitian, publikasi ilmiah, serta inovasi dalam bidang psikologi terapan.

Program studi disarankan untuk meningkatkan alokasi dana penelitian minimal 5%, dengan mengarahkan sebagian anggaran kegiatan akademik ke riset kolaboratif, serta mengajukan pendanaan eksternal melalui hibah universitas dan lembaga penelitian nasional.

7. Komponen 9.9: *Intensitas Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terhadap Mahasiswa*

Dalam tiga tahun terakhir, kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) hanya dilakukan satu kali atau bahkan tidak ada. Minimnya pelaksanaan PTK menunjukkan rendahnya integrasi antara kegiatan penelitian dan praktik pembelajaran mahasiswa, padahal ini penting untuk pengembangan kompetensi profesional calon psikolog pendidikan.

Program studi perlu mendorong mahasiswa dan dosen melakukan PTK dalam mata kuliah praktik atau magang, serta menyediakan insentif bagi dosen pembimbing yang melibatkan mahasiswa dalam riset PTK. Kegiatan seminar hasil PTK juga dapat memperkaya pengalaman ilmiah mahasiswa.

8. Komponen 9.10: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Diseminasi Hasil Penelitian*

Program studi baru melaksanakan satu kali pertemuan ilmiah lokal per tahun untuk mendiseminasi hasil penelitian. Hal ini membatasi ruang berbagi hasil riset dan mempersempit jejaring akademik antara dosen, mahasiswa, dan praktisi.

Disarankan agar program studi menyelenggarakan minimal dua kegiatan ilmiah per tahun, seperti Psychology Research Forum atau Student Research Day, serta berkolaborasi dengan asosiasi profesi psikologi atau universitas lain agar kegiatan berskala nasional.

9. Komponen 10.3: *Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian*

Kurang dari 20% dosen melaksanakan pengabdian masyarakat berbasis hasil penelitian dalam tiga tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian belum banyak diterapkan secara langsung untuk memecahkan persoalan sosial dan psikologis di masyarakat.

Program studi disarankan untuk mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam program pengabdian, seperti kegiatan konseling komunitas, pelatihan psikososial, atau pendampingan sekolah inklusif. Dukungan dana internal dan kolaborasi dengan pemerintah daerah dapat memperluas dampak kegiatan.

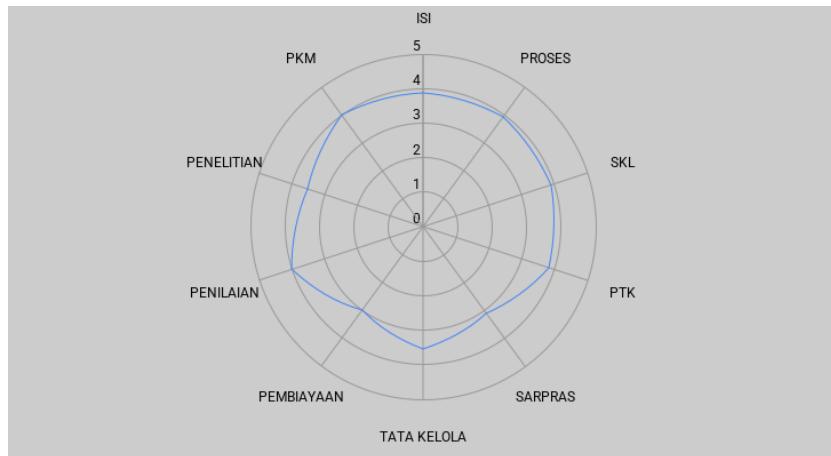
10. Komponen 10.5: *Kegiatan Pengabdian dalam Bentuk Pelatihan PTK*

Kurang dari 20% dosen melaksanakan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam tiga tahun terakhir. Minimnya kegiatan pelatihan PTK mengindikasikan belum optimalnya peran dosen dalam mendukung guru-guru di lapangan mengembangkan kompetensi penelitian pendidikan.

Program studi disarankan untuk merancang program pelatihan PTK secara berkelanjutan, bekerja sama dengan sekolah mitra dan HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia). Selain itu, kegiatan pengabdian dapat diarahkan untuk membantu guru

memahami metodologi penelitian dan penerapannya dalam peningkatan mutu pembelajaran berbasis psikologi pendidikan.

4.1.7 S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Gambar 4.50 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa yang Memadai*

Kapasitas internet di Program Studi S2 PGSD masih berada di bawah 5 kbps per mahasiswa, bahkan belum tersedia fasilitas internet yang memadai di seluruh area perkuliahan. Keterbatasan ini berdampak langsung pada proses pembelajaran, terutama dalam mendukung akses sumber belajar digital, penggunaan platform e-learning, dan kegiatan penelitian mahasiswa pascasarjana yang membutuhkan akses jurnal internasional.

Program studi disarankan untuk meningkatkan kapasitas bandwidth secara bertahap bekerja sama dengan unit TIK universitas. Peningkatan dapat dilakukan melalui pengadaan layanan internet khusus untuk ruang kuliah pascasarjana, pemasangan access point tambahan, serta penerapan sistem manajemen jaringan agar koneksi lebih stabil dan merata.

2. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima di Program Studi terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Tingkat selektivitas penerimaan mahasiswa masih rendah, di mana lebih dari 80% pendaftar diterima sebagai mahasiswa baru. Kondisi ini menunjukkan proses seleksi belum ketat dan berpotensi menurunkan kualitas input mahasiswa, yang dapat berpengaruh pada capaian akademik dan reputasi program studi.

Program studi disarankan untuk meningkatkan standar seleksi penerimaan, misalnya dengan memperkuat komponen wawancara akademik, menambahkan uji kemampuan pedagogik dan riset, serta menetapkan batas minimal nilai akademik. Selain itu, promosi program studi perlu diarahkan untuk menarik pendaftar

berkualitas, sehingga rasio seleksi dapat ditingkatkan tanpa mengurangi jumlah pendaftar.

3. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah pendaftar mahasiswa baru di tahun terakhir kurang dari 50 orang, yang menandakan rendahnya minat calon mahasiswa terhadap Program Studi S2 PGSD. Kondisi ini berpotensi menurunkan daya saing dan keberlanjutan program studi, serta dapat memengaruhi efisiensi penggunaan sumber daya.

Program studi disarankan untuk melakukan strategi promosi yang lebih aktif dan terarah, seperti menjalin kemitraan dengan dinas pendidikan, menyelenggarakan webinar akademik, dan mengoptimalkan media sosial akademik. Selain itu, pemberian beasiswa parsial atau potongan biaya studi bagi guru berprestasi dapat meningkatkan daya tarik calon mahasiswa pascasarjana.

4. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam Proses Perencanaan dan Pengelolaan Akuntabilitas*

Program studi baru dilibatkan pada tahap perencanaan target kinerja, kegiatan, dan alokasi, namun belum terlibat dalam pengelolaan dana yang masih dikelola oleh fakultas atau universitas. Kondisi ini menyebabkan terbatasnya otonomi program studi dalam mengatur prioritas kegiatan dan menyesuaikan anggaran dengan kebutuhan akademik aktual.

Program studi disarankan untuk memperkuat peran dalam siklus manajemen keuangan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi akuntabilitas. Dapat dibentuk tim monev pendanaan di tingkat prodi, yang bekerja sama dengan fakultas untuk memastikan dana digunakan secara efektif dan selaras dengan sasaran mutu pendidikan pascasarjana.

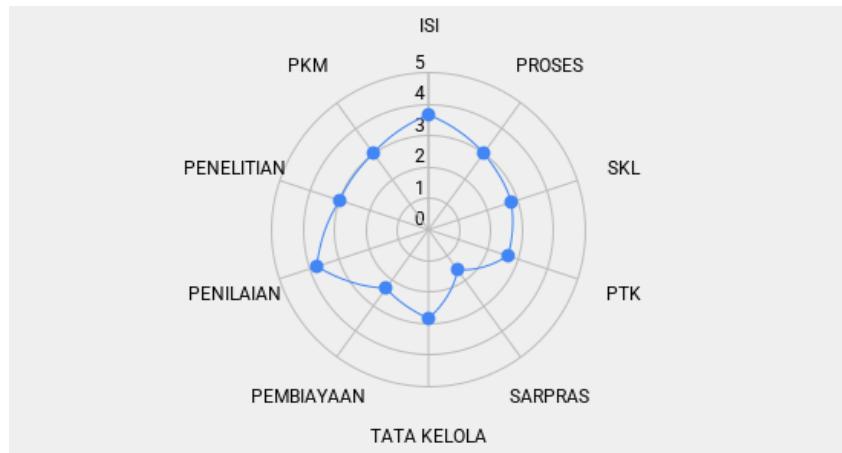
5. Komponen 7.2: *Perolehan Dana Penelitian per Dosen Tetap per Tahun dalam Tiga Tahun Terakhir*

Rata-rata dana penelitian per dosen tetap masih tergolong rendah, hanya berkisar antara Rp1 juta hingga Rp5 juta per tahun. Kondisi ini menunjukkan dukungan finansial terhadap kegiatan penelitian dosen masih terbatas, yang dapat berdampak pada rendahnya publikasi ilmiah, inovasi pendidikan, dan luaran riset yang relevan dengan pengembangan pendidikan dasar.

Program studi disarankan untuk meningkatkan peluang pendanaan penelitian melalui beberapa strategi: (1) mendorong dosen aktif mengajukan hibah eksternal (Kemendikbud, BRIN, LPDP, dan lembaga swasta), (2) mengalokasikan dana internal minimal 5–10% dari anggaran prodi untuk riset, dan (3) membentuk kelompok penelitian tematik di bidang PGSD yang dapat berkolaborasi dengan sekolah-sekolah mitra.

4.2 Fakultas Teknik

4.2.1 S1 Arsitektur



Gambar 4.7 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Arsitektur

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Arsitektur, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 4.4: *Jumlah Dosen dalam Jabatan Fungsional*

Program Studi S1 Arsitektur memiliki dosen tetap dengan jabatan akademik guru besar dan lektor kepala kurang dari 20%. Proporsi ini menunjukkan bahwa sebagian besar dosen masih berada pada jenjang jabatan fungsional asisten ahli atau lektor. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kapasitas pembinaan akademik, penelitian, dan bimbingan mahasiswa, terutama untuk kegiatan tugas akhir dan publikasi ilmiah yang membutuhkan supervisi dosen senior.

Program studi disarankan untuk menyusun peta pengembangan karier dosen yang terukur dan berjangka panjang. Strateginya dapat mencakup pendampingan kenaikan jabatan fungsional, pelatihan publikasi ilmiah bereputasi, serta percepatan pengusulan lektor kepala melalui bimbingan administratif dan teknis. Fakultas juga dapat mendukung dengan insentif kenaikan jabatan agar rasio dosen senior meningkat secara signifikan dalam lima tahun ke depan.

2. Komponen 4.11: *Rasio Jumlah Tenaga Kependidikan dengan Mahasiswa*

Rasio tenaga kependidikan terhadap mahasiswa di Program Studi S1 Arsitektur masih rendah, yaitu sekitar 1: >350. Artinya, satu tenaga kependidikan harus melayani lebih dari 350 mahasiswa, yang mengakibatkan pelayanan administrasi, akademik, dan laboratorium belum optimal. Kondisi ini memperlambat respons terhadap kebutuhan akademik mahasiswa, terutama dalam pengelolaan studio desain, administrasi akademik, dan penjadwalan kegiatan perkuliahan.

Program studi disarankan untuk mengusulkan penambahan tenaga kependidikan sesuai kebutuhan operasional, terutama pada posisi pranata laboratorium, administrasi akademik, dan keuangan. Selain itu, penggunaan sistem informasi akademik yang terintegrasi juga dapat membantu meringankan beban kerja tenaga kependidikan yang terbatas. Optimalisasi peran asisten dosen dalam kegiatan praktikum dapat menjadi solusi sementara untuk menjaga mutu pelayanan akademik.

3. Komponen 5.3: *Kemudahan Akses Menggunakan e-Library*

Program Studi S1 Arsitektur belum memiliki kemudahan akses terhadap bahan pustaka digital melalui e-library. Berdasarkan hasil audit, mahasiswa dan dosen kesulitan mengakses sumber seperti buku teks, jurnal nasional, jurnal internasional, maupun prosiding secara daring. Akibatnya, kegiatan penelitian, perancangan arsitektur, dan penyusunan tugas akhir masih bergantung pada sumber cetak yang terbatas dan tidak selalu mutakhir.

Program studi disarankan untuk bekerja sama dengan perpustakaan universitas guna memperluas layanan akses e-library. Integrasi portal digital seperti Garuda, Sinta, ScienceDirect, dan ProQuest dapat menjadi langkah awal. Selain itu, pelatihan literasi digital bagi mahasiswa dan dosen perlu dilakukan secara rutin agar pemanfaatan e-library dapat meningkat dan mendukung kualitas karya ilmiah di bidang arsitektur.

4. Komponen 5.7: *Ketersediaan Sistem Informasi dan Fasilitas TIK*

Ketersediaan sistem informasi dan fasilitas TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) di Program Studi S1 Arsitektur masih terbatas. Infrastruktur seperti bandwidth, perangkat keras, dan perangkat lunak untuk pembelajaran daring belum memadai, dan belum ada sistem e-learning yang berfungsi penuh. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan interaksi digital antara dosen dan mahasiswa, terutama dalam pembelajaran berbasis studio yang seharusnya mendukung visualisasi desain secara daring.

Program studi disarankan untuk mengajukan peningkatan sarana TIK melalui dukungan fakultas atau universitas. Peningkatan bandwidth, penyediaan learning management system (LMS), dan langganan perangkat lunak arsitektur seperti AutoCAD, SketchUp, atau Revit Education License perlu menjadi prioritas. Penguatan infrastruktur ini akan memungkinkan kegiatan pembelajaran dan penelitian dilakukan secara hybrid dengan lebih efektif.

5. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet (Rasio Bandwidth per Mahasiswa)*

Program studi belum memiliki fasilitas internet dengan rasio bandwidth yang memadai, yaitu di bawah 5 kbps per mahasiswa. Kecepatan dan stabilitas jaringan di ruang studio dan laboratorium masih rendah, sehingga menghambat mahasiswa dalam mengakses perangkat lunak desain, referensi daring, serta mengirimkan tugas berbasis proyek. Kondisi ini juga berdampak negatif pada implementasi pembelajaran digital dan kegiatan riset berbasis komputer.

Sebagai tindak lanjut, program studi perlu bekerja sama dengan unit TIK universitas untuk meningkatkan kapasitas bandwidth minimal hingga mencapai 20–50 kbps per mahasiswa. Selain peningkatan teknis, perlu dilakukan pemetaan kebutuhan jaringan di setiap ruang studio dan laboratorium. Program studi juga dapat mengatur sistem login berbasis autentikasi mahasiswa agar pemanfaatan bandwidth lebih efisien dan terkontrol.

6. Komponen 5.10: *Aksesibilitas Data dalam Sistem Informasi*

Pengelolaan data akademik dan administratif di Program Studi S1 Arsitektur masih dilakukan secara manual, menggunakan dokumen cetak dan lembar kerja spreadsheet sederhana. Belum tersedia sistem informasi terintegrasi yang

mendukung pengelolaan data mahasiswa, dosen, dan kegiatan akademik. Kondisi ini berpotensi menyebabkan duplikasi data, keterlambatan pelaporan, dan kesulitan dalam melakukan analisis mutu secara berkelanjutan.

Program studi disarankan untuk segera mengimplementasikan sistem informasi akademik berbasis daring yang terintegrasi dengan universitas. Penggunaan aplikasi manajemen akademik seperti SIAKAD atau sistem internal fakultas akan meningkatkan efisiensi dan akurasi pengelolaan data. Pelatihan bagi tenaga kependidikan juga perlu dilakukan agar pengoperasian sistem berjalan lancar dan data dapat diakses oleh pihak yang berwenang secara cepat dan aman.

7. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Tahun Terakhir*

Pada tahun terakhir, jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S1 Arsitektur tercatat kurang dari 50 orang. Angka ini menunjukkan minat calon mahasiswa yang masih rendah, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor promosi, persepsi publik terhadap prospek kerja, serta persaingan dengan program studi arsitektur di perguruan tinggi lain. Jumlah mahasiswa yang sedikit juga berdampak pada efisiensi operasional dan dinamika kegiatan akademik.

Untuk meningkatkan minat pendaftar, program studi disarankan memperkuat strategi promosi dengan menonjolkan keunggulan lokal dan peluang karier bidang arsitektur berkelanjutan. Kegiatan seperti open house, lomba desain arsitektur, dan kolaborasi dengan asosiasi profesi dapat meningkatkan citra positif program studi. Selain itu, memperbarui konten media sosial dan website resmi akan membantu menjangkau calon mahasiswa potensial secara lebih luas.

8. Komponen 7.9: *Kejelasan Sistem Monitoring dan Evaluasi Pendanaan Internal*

Program Studi S1 Arsitektur belum memiliki sistem monitoring dan evaluasi pendanaan internal yang terstruktur. Selama ini, pelaporan dan pengawasan penggunaan anggaran masih dilakukan secara ad-hoc tanpa instrumen pemantauan formal. Akibatnya, efektivitas penggunaan dana untuk kegiatan akademik dan operasional belum dapat dievaluasi secara objektif, dan sulit memastikan kesesuaian antara rencana anggaran dan realisasi kegiatan.

Program studi perlu mengembangkan mekanisme monitoring dan evaluasi keuangan berbasis siklus tahunan. Sistem ini dapat berupa laporan realisasi anggaran per kegiatan yang diverifikasi oleh tim penjaminan mutu atau bagian keuangan fakultas. Penerapan sistem digital sederhana seperti *Google Sheet tracking* atau *finance dashboard* akan membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas penggunaan dana.

9. Komponen 7.10: *Laporan Keuangan yang Transparan dan Dapat Diakses*

Hasil audit menunjukkan bahwa Program Studi S1 Arsitektur belum memiliki laporan keuangan yang transparan dan dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan. Informasi terkait sumber dana, alokasi, dan realisasi belum dipublikasikan secara periodik. Kondisi ini dapat menimbulkan persepsi kurang terbuka terhadap pengelolaan keuangan dan menghambat partisipasi dosen serta mahasiswa dalam proses perencanaan kegiatan.

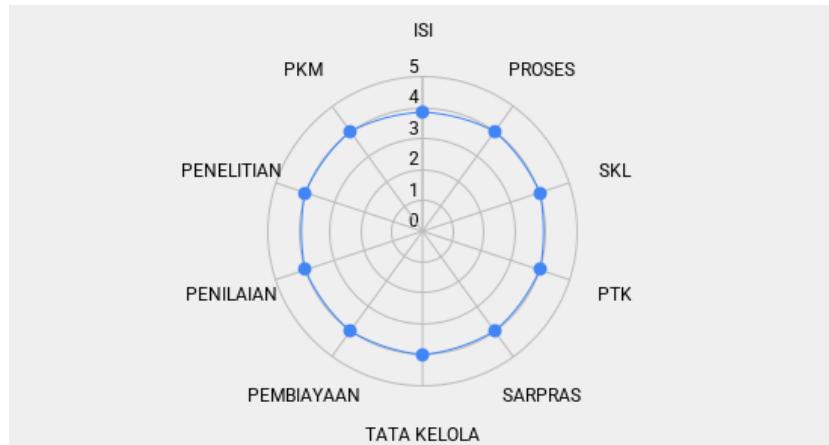
Sebagai tindak lanjut, program studi perlu menetapkan mekanisme publikasi laporan keuangan tahunan melalui rapat terbuka atau portal akademik internal. Format laporan keuangan sebaiknya mencakup rincian pendapatan, pengeluaran, serta evaluasi efektivitas penggunaan dana. Keterbukaan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan sivitas akademika, tetapi juga menjadi bagian penting dalam penjaminan mutu dan tata kelola yang baik (*good governance*).

10. Komponen 9.10: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Diseminasi Hasil Penelitian*

Program Studi S1 Arsitektur menyelenggarakan satu kali pertemuan ilmiah lokal per tahun untuk mendiseminasi hasil penelitian. Walaupun kegiatan tersebut berjalan rutin, skalanya masih terbatas pada lingkup internal dan belum menjangkau jejaring eksternal seperti asosiasi profesi, pemerintah daerah, atau lembaga riset. Akibatnya, hasil penelitian dosen dan mahasiswa belum tersebar luas dan kurang memberikan dampak bagi pengembangan ilmu arsitektur terapan.

Program studi disarankan untuk meningkatkan frekuensi dan cakupan kegiatan diseminasi hasil penelitian. Kegiatan dapat ditingkatkan menjadi seminar nasional atau *architecture symposium* yang melibatkan universitas lain dan praktisi. Selain itu, mendorong dosen dan mahasiswa untuk mempresentasikan hasil riset di forum eksternal akan memperluas jejaring akademik dan meningkatkan reputasi program studi di tingkat nasional.

4.2.2 S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga



Gambar 4.8 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

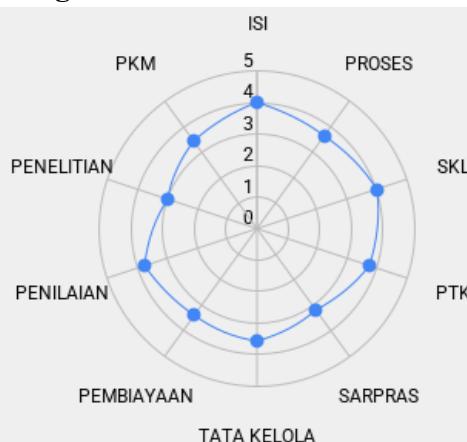
Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, ditemukan satu temuan dengan skor rendah yaitu pada Komponen 1.1: *Kejelasan dan kelengkapan dokumen kebijakan tentang penyusunan dan pengembangan kurikulum* dengan skor 3.

Secara umum, dokumen tersebut sudah mencakup tujuan pengembangan kurikulum, serta garis besar prosedur peninjauan dan pelaksanaan. Akan tetapi, masih terdapat kekurangan dalam hal sistematika dan keterpaduan antara kebijakan program studi dengan kebijakan tingkat fakultas maupun universitas. Selain itu, dokumen belum sepenuhnya menjabarkan secara rinci mekanisme pelibatan pemangku kepentingan

eksternal, seperti dunia industri, asosiasi profesi, dan alumni, dalam proses evaluasi dan penyempurnaan kurikulum. Beberapa bukti dukung, seperti berita acara rapat pengembangan kurikulum, daftar tim penyusun, serta hasil umpan balik dari pengguna lulusan, juga belum terdokumentasi secara konsisten di dalam dokumen tersebut.

Program studi perlu melakukan penyempurnaan dokumen kebijakan kurikulum dengan menambahkan bagian-bagian yang belum lengkap, seperti prosedur pelibatan pemangku kepentingan eksternal, mekanisme monitoring dan evaluasi kurikulum, serta sistem peninjauan berkala minimal setiap 4 tahun. Semua hasil rapat, berita acara, dan notulensi proses revisi kurikulum harus dikompilasi secara sistematis sebagai bukti dukung dalam penjaminan mutu internal dan untuk kepentingan akreditasi. Fakultas dan program studi perlu memastikan bahwa dokumen kebijakan kurikulum terbaru selaras dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), *Outcome-Based Education* (OBE), dan regulasi terbaru dari Kemdiktisaintek.

4.2.3 S1 Pendidikan Teknik Bangunan



Gambar 4.9 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Teknik Bangunan

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Teknik Bangunan, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima di Program Studi Terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Rasio jumlah mahasiswa yang diterima terhadap jumlah pendaftar masih sangat tinggi, yaitu lebih dari 80%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat daya saing program studi masih rendah, di mana sebagian besar pendaftar langsung diterima tanpa seleksi yang ketat. Situasi ini perlu menjadi perhatian serius, karena rasio yang tinggi mencerminkan rendahnya minat masyarakat luas terhadap program studi serta kurangnya penyaringan terhadap calon mahasiswa yang benar-benar berminat dan berkualitas.

Program studi perlu meningkatkan upaya promosi ke sekolah-sekolah menengah kejuruan (SMK) dan SMA yang relevan dengan bidang teknik bangunan melalui kegiatan sosialisasi, pameran pendidikan, maupun lomba keahlian desain dan

- konstruksi. Selain itu, dapat dikembangkan model seleksi masuk berbasis portfolio atau micro project agar proses penerimaan mahasiswa baru menjadi lebih selektif dan berbobot.
2. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar pada tahun terakhir masih di bawah 50 orang. Angka ini memperlihatkan bahwa popularitas program studi belum optimal, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kurangnya kegiatan promosi dan belum kuatnya citra program studi menjadi faktor utama yang perlu dibenahi.

Program studi disarankan memperkuat strategi promosi melalui media sosial, website institusi, dan publikasi kegiatan dosen maupun mahasiswa di media lokal. Selain itu, kerja sama dengan Dinas Pendidikan, asosiasi profesi konstruksi, dan dunia industri perlu ditingkatkan untuk memperluas jejaring dan daya tarik program studi di kalangan calon mahasiswa.

3. Komponen 5.4: *Kecukupan Sarana yang Dibutuhkan dalam Proses Pembelajaran*

Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran baru mencakup sebagian kecil kebutuhan, yaitu hanya 1–3 dari tujuh jenis fasilitas yang ideal. Fasilitas seperti bengkel konstruksi, laboratorium material bangunan, dan ruang simulasi masih terbatas dalam kapasitas maupun kelengkapannya. Hal ini berdampak pada keterbatasan mahasiswa untuk melakukan praktik lapangan dan proyek berbasis keterampilan teknik.

Program studi perlu menyusun rencana pengembangan sarana secara bertahap, dimulai dari fasilitas prioritas yang paling mendukung capaian pembelajaran. Selain pengadaan mandiri, kerja sama dengan mitra industri dan sekolah kejuruan untuk pemanfaatan fasilitas bersama juga sangat dianjurkan.

4. Komponen 5.5: *Intensitas Penggunaan Sarana dalam Proses Pembelajaran*

Pemanfaatan fasilitas laboratorium, bengkel, dan studio masih terbatas pada sebagian kecil kegiatan pembelajaran. Setiap mahasiswa memang memiliki kesempatan menggunakan sarana sesuai jadwal kuliah, namun belum seluruh kegiatan praktikum dan proyek dilakukan secara optimal.

Diperlukan pengaturan jadwal praktikum yang lebih terstruktur dan integratif dalam kurikulum berbasis project-based learning. Program studi juga dapat menerapkan sistem peminjaman dan penggunaan fasilitas berbasis jadwal digital agar seluruh mahasiswa mendapat kesempatan yang merata. Selain itu, dosen perlu didorong untuk lebih aktif menggunakan sarana dalam kegiatan pembelajaran inovatif.

5. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa yang Memadai*

Kapasitas internet di lingkungan program studi masih terbatas, dengan rasio bandwidth berkisar antara 5 hingga kurang dari 15 kbps per mahasiswa. Kondisi ini menghambat kelancaran akses terhadap sumber belajar daring dan kegiatan akademik berbasis digital.

Program studi disarankan bekerja sama dengan penyedia layanan internet lokal untuk meningkatkan kapasitas jaringan. Selain itu, perlu dikembangkan sistem local

server yang menyimpan materi pembelajaran agar tetap dapat diakses meski koneksi internet lemah. Evaluasi penggunaan jaringan juga penting dilakukan untuk memastikan bandwidth digunakan secara efektif untuk kegiatan akademik.

6. Komponen 9.5: *Jurnal Program Studi*

Jurnal ilmiah program studi telah memenuhi empat dari tujuh kriteria penilaian, namun masih perlu ditingkatkan terutama dalam aspek penyediaan versi online full paper, keberagaman asal institusi penulis, dan keanggotaan dewan redaksi lintas perguruan tinggi.

Program studi perlu melengkapi jurnal dengan format baku (template penulisan), sistem publikasi open access, serta melibatkan editor dan penulis dari berbagai institusi. Kegiatan pelatihan penulisan ilmiah bagi dosen dan mahasiswa juga perlu ditingkatkan untuk memperbanyak naskah yang layak terbit.

7. Komponen 9.6: *Proporsi Dana Penelitian yang Dialokasikan oleh Program Studi*

Proporsi dana penelitian yang dialokasikan dari total anggaran program studi masih terbatas, berkisar antara 2–5%. Angka ini belum cukup untuk mendukung peningkatan produktivitas riset dosen dan mahasiswa.

Program studi perlu mengalokasikan dana penelitian secara lebih proporsional, serta mendorong dosen aktif mengajukan hibah eksternal seperti DRTPM, BRIN, atau LPDP. Pembentukan kelompok riset tematik juga disarankan agar penggunaan dana lebih terarah dan berkelanjutan.

8. Komponen 9.8: *Keterlibatan Mahasiswa dalam Kegiatan Ilmiah*

Sebagian mahasiswa, sekitar 21–60%, telah berpartisipasi dalam kegiatan ilmiah seperti seminar, workshop, atau diskusi. Namun angka ini masih perlu ditingkatkan agar seluruh mahasiswa memiliki pengalaman akademik yang lebih luas di luar perkuliahan formal.

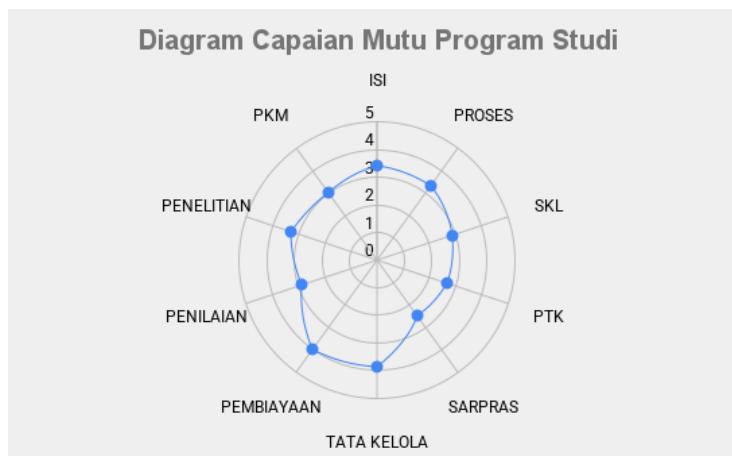
Program studi dapat mendorong keterlibatan mahasiswa dengan membuat kewajiban mengikuti minimal satu kegiatan ilmiah setiap tahun. Dosen pembimbing juga diharapkan memberikan dukungan dan bimbingan agar mahasiswa dapat mempresentasikan hasil karya ilmiah mereka di tingkat regional atau nasional.

9. Komponen 9.11: *Hasil Penelitian Dosen yang Memperoleh HaKI*

Dalam tiga tahun terakhir, terdapat 1 hingga 5 karya dosen yang telah memperoleh Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI). Meskipun ini merupakan capaian yang baik, masih terdapat ruang peningkatan terutama untuk inovasi di bidang pembelajaran dan teknologi konstruksi.

Program studi perlu mendorong dosen untuk mendaftarkan hasil penelitian, modul ajar, atau inovasi alat bantu praktik ke DJKI. Pelatihan penyusunan dokumen HaKI juga perlu diadakan secara berkala agar proses administrasi lebih mudah. Selain itu, hasil riset yang diarahkan pada produk inovatif sebaiknya dijadikan indikator kinerja dosen.

4.2.4 S1 Pendidikan Teknik Elektro



Gambar 4.10 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Teknik Elektro

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Teknik Elektro, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 5.10: *Aksesibilitas Data dalam Sistem Informasi*

Pengelolaan data akademik dan administrasi di Program Studi S1 Pendidikan Teknik Elektro masih dilakukan secara manual, baik dalam pengarsipan dokumen, pencatatan nilai, maupun pelaporan kegiatan. Sistem informasi berbasis digital belum diterapkan secara menyeluruh, sehingga proses pencarian dan pengolahan data sering memerlukan waktu lama dan berisiko terjadi kesalahan input. Kondisi ini juga menghambat transparansi serta efektivitas monitoring terhadap aktivitas akademik dan kinerja dosen maupun mahasiswa.

Untuk meningkatkan kualitas tata kelola data, program studi perlu mengembangkan sistem informasi internal yang terintegrasi dengan basis data fakultas dan universitas. Langkah awal dapat dimulai dengan digitalisasi arsip akademik menggunakan platform sederhana seperti Google Workspace atau sistem manajemen data berbasis cloud. Selain itu, pelatihan bagi tenaga kependidikan dalam penggunaan sistem informasi akademik perlu dilakukan secara berkala agar proses pengelolaan data menjadi lebih cepat, akurat, dan akuntabel.

2. Komponen 4.13: *Relevansi Tenaga Kependidikan*

Hasil audit menunjukkan bahwa relevansi antara latar belakang pendidikan tenaga kependidikan dengan bidang tugasnya di Program Studi S1 Pendidikan Teknik Elektro masih rendah, yaitu kurang dari 20%. Sebagian besar staf administrasi dan teknisi laboratorium memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan bidang elektro atau manajemen pendidikan teknik. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas pelayanan akademik serta keterbatasan dukungan teknis terhadap kegiatan praktikum mahasiswa.

Program studi disarankan untuk menyesuaikan penugasan tenaga kependidikan berdasarkan kompetensi dan bidang keahlian yang dimiliki. Selain itu, pelatihan teknis di bidang laboratorium elektro, sistem administrasi digital, serta pengelolaan sarana pembelajaran berbasis teknologi perlu difasilitasi. Dalam jangka panjang,

proses rekrutmen tenaga kependidikan baru sebaiknya mempertimbangkan kesesuaian antara latar belakang pendidikan dan kebutuhan spesifik program studi.

3. Komponen 4.12: *Kualifikasi Tenaga Kependidikan*

Sebagian besar tenaga kependidikan di Program Studi S1 Pendidikan Teknik Elektro belum memenuhi standar kualifikasi jabatan, dengan persentase yang memenuhi syarat kurang dari 20%. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam penguasaan teknologi informasi, administrasi akademik modern, dan layanan mahasiswa yang berbasis sistem digital. Rendahnya kualifikasi juga berimplikasi pada rendahnya kecepatan dan akurasi pelayanan administratif di tingkat program studi.

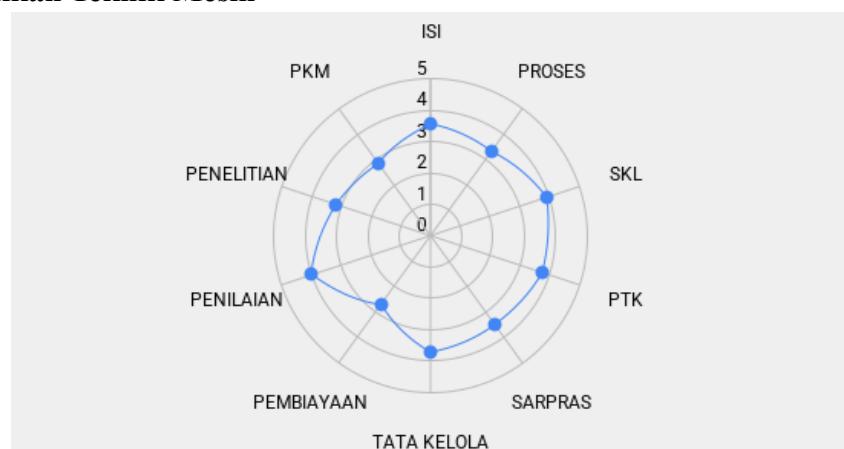
Program studi perlu mendorong tenaga kependidikan untuk mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi, baik yang diselenggarakan oleh universitas maupun lembaga eksternal. Selain itu, pemberian kesempatan studi lanjut bagi tenaga kependidikan yang berpotensi dapat menjadi strategi jangka panjang untuk memperkuat profesionalisme. Dengan peningkatan kualifikasi ini, diharapkan tenaga kependidikan dapat berperan lebih aktif dalam mendukung proses akademik dan administrasi berbasis teknologi.

4. Komponen 4.11: *Rasio Jumlah Tenaga Kependidikan dengan Mahasiswa*

Rasio tenaga kependidikan terhadap jumlah mahasiswa di Program Studi S1 Pendidikan Teknik Elektro masih jauh dari ideal, yaitu sekitar 1:>350. Jumlah tenaga kependidikan yang terbatas mengakibatkan beban kerja administrasi dan layanan akademik menumpuk, terutama saat masa registrasi, pelaksanaan praktikum, dan pengumpulan laporan akademik. Kondisi ini berdampak pada keterlambatan pelayanan serta berkurangnya efektivitas dukungan terhadap kegiatan pembelajaran.

Program studi disarankan mengusulkan penambahan tenaga kependidikan melalui mekanisme rekrutmen fakultas atau universitas, dengan prioritas pada tenaga administrasi akademik dan teknisi laboratorium elektro. Selain itu, optimalisasi peran mahasiswa asisten laboratorium juga dapat menjadi solusi sementara, dengan pengawasan langsung dari dosen pembina. Upaya ini akan membantu meningkatkan kualitas layanan dan efisiensi operasional di lingkungan program studi.

4.2.5 S1 Pendidikan Teknik Mesin



Gambar 4.11 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Teknik Mesin

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Teknik Mesin, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam Analisis, Perencanaan, Pelaksanaan, Pengawasan, Pelaporan, Monitoring, dan Evaluasi Akuntabilitas*

Program Studi S1 Pendidikan Teknik Mesin belum terlibat secara aktif dalam proses manajerial lembaga, khususnya dalam penyusunan target kinerja, perencanaan kegiatan, dan pengelolaan dana. Selama ini, proses perencanaan dan penganggaran masih bersifat top-down dari tingkat fakultas atau universitas, sehingga aspirasi dan kebutuhan spesifik program studi belum sepenuhnya terakomodasi. Akibatnya, beberapa kegiatan strategis prodi tidak mendapat dukungan anggaran yang memadai, dan evaluasi kinerja sering dilakukan tanpa data kontekstual dari tingkat prodi.

Untuk meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas perencanaan, program studi perlu dilibatkan secara langsung dalam penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT). Keterlibatan ini dapat dilakukan melalui forum koordinasi antara pimpinan prodi, fakultas, dan unit perencana universitas. Selain itu, program studi perlu mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi internal yang terdokumentasi, sehingga hasil kinerja prodi dapat dijadikan dasar dalam proses perencanaan berikutnya.

2. Komponen 2.6: *Peran Serta Tenaga Ahli atau Pakar sebagai Pembicara dalam Seminar/Pelatihan*

Program Studi S1 Pendidikan Teknik Mesin telah memiliki rencana untuk melibatkan tenaga ahli atau pakar sebagai pembicara tamu dalam kegiatan akademik, baik dari dalam maupun luar negeri. Namun, pelaksanaannya masih sebatas pada tahap perencanaan yang terdokumentasi, dan belum banyak realisasi kegiatan yang terlaksana. Minimnya kerja sama aktif dengan industri dan lembaga profesi menjadi salah satu penyebab rendahnya implementasi kegiatan yang melibatkan narasumber eksternal.

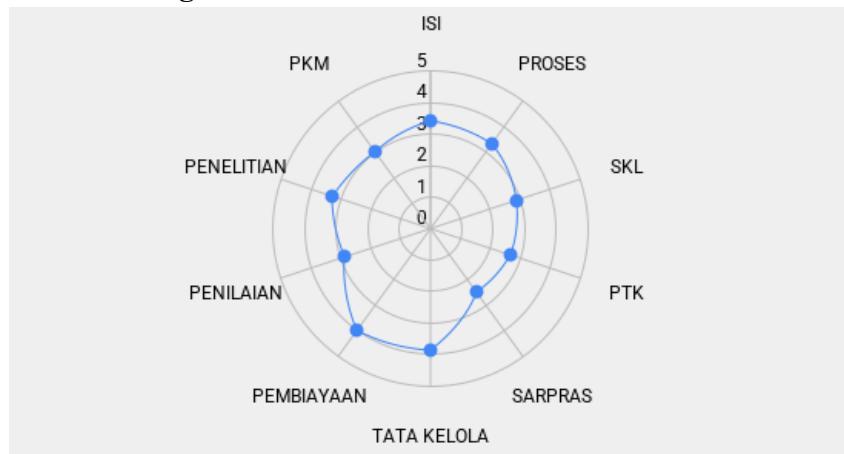
Program studi disarankan memperkuat jejaring dengan asosiasi teknik, lembaga sertifikasi, serta industri manufaktur dan pendidikan vokasi untuk menghadirkan pakar secara berkala dalam kuliah tamu, seminar, atau pelatihan keterampilan. Selain itu, kegiatan ini dapat diintegrasikan dalam kalender akademik prodi agar keberlanjutannya lebih terjamin, sekaligus mendukung peningkatan mutu pembelajaran berbasis praktik dan dunia kerja.

3. Komponen 2.12: *Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran*

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam proses pembelajaran di Program Studi S1 Pendidikan Teknik Mesin masih terbatas, yakni baru mencakup satu hingga dua aspek dari enam pemanfaatan ideal (seperti e-learning, multimedia interaktif, sistem ujian online, manajemen pembelajaran digital, virtual lab, dan simulasi teknik). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan penggunaan perangkat digital bagi dosen serta keterbatasan infrastruktur pendukung seperti bandwidth dan perangkat komputer di laboratorium.

Program studi perlu mendorong dosen untuk mengintegrasikan ICT dalam berbagai aspek pembelajaran, misalnya dengan memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) Unima, *platform video conference*, serta aplikasi simulasi teknik seperti AutoDesk, SolidWorks, atau Tinkercad. Selain itu, peningkatan kapasitas dosen melalui pelatihan “*Digital Teaching Skills*” perlu dilakukan agar pembelajaran teknik dapat lebih interaktif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

4.2.6 S1 Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi



Gambar 4.12 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 5.10: *Aksesibilitas Data dalam Sistem Informasi*

Pengelolaan data akademik dan administrasi di Program Studi S1 Pendidikan TIK saat ini masih dilakukan secara manual dan belum terintegrasi dalam sistem informasi yang memadai. Kondisi ini mengakibatkan keterlambatan dalam proses pelaporan, kesulitan dalam pelacakan dokumen, serta potensi ketidakakuratan data dalam pengambilan keputusan. Minimnya sistem digital juga membatasi akses dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa terhadap informasi akademik secara cepat dan transparan.

Program studi perlu segera mengembangkan sistem informasi berbasis web atau cloud yang dapat mengintegrasikan data akademik, keuangan, dan kepegawaian dalam satu platform. Tahap awal dapat dimulai dari implementasi sistem database sederhana menggunakan software open-source seperti Google Workspace, Airtable, atau Moodle. Selain itu, pelatihan bagi tenaga kependidikan dalam pengelolaan data digital juga penting untuk memastikan sistem dapat berfungsi secara efektif dan berkelanjutan.

2. Komponen 4.13: *Relevansi Tenaga Kependidikan*

Sebagian besar tenaga kependidikan di Program Studi S1 Pendidikan TIK belum memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya.

Berdasarkan hasil audit, hanya kurang dari 20% tenaga kependidikan yang memiliki relevansi antara kualifikasi pendidikan dengan pekerjaan yang dijalankan, seperti administrasi akademik, pengelolaan laboratorium komputer, atau keuangan. Ketidaksesuaian ini berdampak pada rendahnya efisiensi kerja dan kualitas pelayanan administratif terhadap sivitas akademika.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut, program studi perlu menyusun rencana peningkatan kompetensi tenaga kependidikan melalui pelatihan, sertifikasi, atau studi lanjut yang relevan dengan bidang tugas masing-masing. Selain itu, kebijakan rekrutmen baru sebaiknya mempertimbangkan kesesuaian latar belakang pendidikan dengan kebutuhan prodi, terutama dalam bidang administrasi pendidikan dan teknologi informasi.

3. Komponen 4.12: *Kualifikasi Tenaga Kependidikan*

Kualifikasi tenaga kependidikan di Program Studi S1 Pendidikan TIK masih tergolong rendah, di mana kurang dari 20% di antaranya memenuhi standar kualifikasi jabatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kependidikan belum memiliki kompetensi formal yang mendukung efektivitas pelayanan akademik maupun administratif. Rendahnya kualifikasi juga berdampak pada keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi informasi untuk menunjang kegiatan prodi.

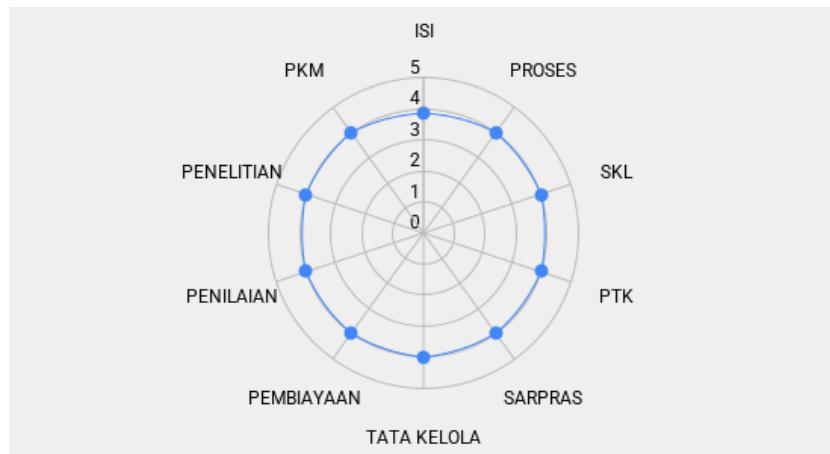
Program studi perlu bekerja sama dengan fakultas dan universitas untuk memberikan kesempatan peningkatan kualifikasi, baik melalui pelatihan teknis, pendidikan formal lanjutan, maupun sertifikasi profesi sesuai bidang kerja. Dengan demikian, tenaga kependidikan dapat memberikan dukungan yang lebih profesional dan adaptif terhadap sistem digital yang semakin menjadi kebutuhan utama di era pendidikan berbasis teknologi.

4. Komponen 4.11: *Rasio Jumlah Tenaga Kependidikan dengan Mahasiswa*

Rasio tenaga kependidikan terhadap jumlah mahasiswa di Program Studi S1 Pendidikan TIK masih jauh dari ideal, yaitu sekitar 1:>350. Rasio ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kependidikan yang ada belum memadai untuk memberikan pelayanan administratif, akademik, dan teknis yang optimal kepada seluruh mahasiswa. Beban kerja yang tinggi menyebabkan respons pelayanan menjadi lambat dan berpotensi menurunkan kepuasan mahasiswa terhadap layanan prodi.

Program studi disarankan mengusulkan penambahan tenaga kependidikan baru melalui mekanisme rekrutmen universitas, khususnya untuk posisi administrasi akademik dan teknis laboratorium komputer. Alternatif lainnya adalah mengoptimalkan tenaga honorer atau magang dari mahasiswa tingkat akhir untuk membantu tugas-tugas operasional ringan, dengan pengawasan ketat dari dosen atau staf senior.

4.2.7 S1 Teknik Informatika

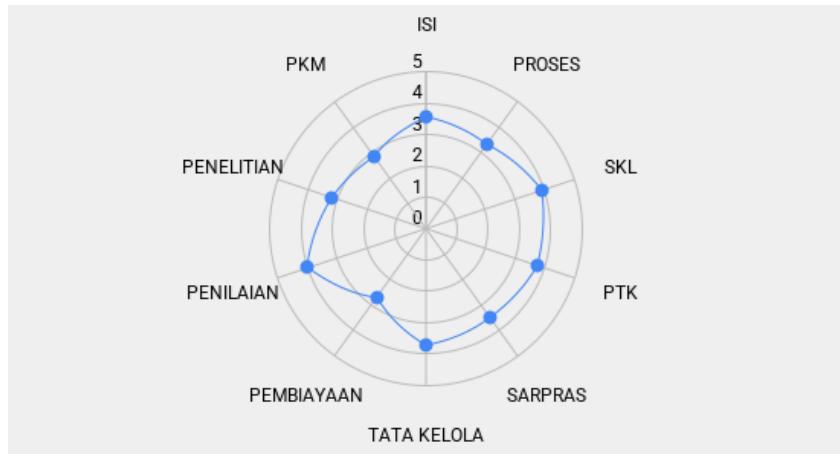


Gambar 4.13Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Teknik Informatika

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Teknik Informatika, ditemukan temuan dengan skor rendah pada Komponen 1.1: *Kejelasan dan Kelengkapan Dokumen Kebijakan tentang Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum*. Program Studi S1 Teknik Informatika telah memiliki dokumen kebijakan yang mengatur penyusunan dan pengembangan kurikulum secara tertulis dan termutakhirkan, namun isi dokumen tersebut masih belum sepenuhnya lengkap. Secara umum, dokumen sudah memuat prinsip dasar pengembangan kurikulum, struktur mata kuliah, serta acuan capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang disesuaikan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Namun, beberapa aspek penting seperti mekanisme peninjauan kurikulum berkala, keterlibatan pemangku kepentingan eksternal (stakeholder industri, alumni, dan pengguna lulusan), serta pedoman evaluasi efektivitas implementasi kurikulum belum dijabarkan secara rinci. Kekurangan ini dapat memengaruhi konsistensi proses pengembangan kurikulum dan berpotensi menimbulkan variasi dalam penerapannya di tingkat dosen atau tim pengampu mata kuliah.

Untuk meningkatkan mutu dan akuntabilitas akademik, program studi disarankan untuk melakukan penyempurnaan terhadap dokumen kebijakan pengembangan kurikulum agar lebih komprehensif dan operasional. Langkah perbaikan dapat mencakup penyusunan panduan teknis pengembangan kurikulum yang mengatur siklus evaluasi, revisi, dan validasi oleh pihak internal maupun eksternal. Selain itu, keterlibatan aktif mitra industri teknologi informasi, asosiasi profesi, alumni, dan mahasiswa perlu diformalkan dalam proses pembaruan kurikulum agar selaras dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi digital terkini. Dengan penyempurnaan tersebut, dokumen kebijakan akan menjadi acuan yang kuat bagi seluruh sivitas akademika dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan kurikulum Program Studi S1 Teknik Informatika.

4.2.8 S1 Teknik Mesin



Gambar 4.14 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Teknik Mesin

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Teknik Mesin, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 2.6: *Peran serta tenaga ahli/pakar sebagai pembicara dalam seminar/pelatihan, pembicara tamu dari luar perguruan tinggi sendiri untuk peningkatan mutu pembelajaran*

Peran serta tenaga ahli atau pakar dari luar perguruan tinggi dalam kegiatan akademik masih tergolong terbatas. Program studi memang telah memiliki rencana tertulis untuk menghadirkan pembicara dari industri, asosiasi teknik, dan lembaga penelitian baik dari dalam maupun luar negeri, namun pelaksanaannya belum berjalan secara rutin. Kegiatan yang pernah dilakukan umumnya bersifat insidental, seperti kuliah tamu pada mata kuliah tertentu atau seminar tematik tahunan yang menghadirkan praktisi industri manufaktur. Rendahnya frekuensi kegiatan tersebut menunjukkan bahwa potensi jejaring eksternal belum dimanfaatkan secara maksimal untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan memperkuat relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja.

Program studi disarankan untuk menyusun rencana implementasi tahunan yang lebih terstruktur mengenai keterlibatan pakar eksternal, dengan menargetkan minimal dua kegiatan setiap semester. Kegiatan dapat mencakup kuliah umum, pelatihan teknologi terapan, atau sesi berbagi praktik industri terkini. Selain itu, kolaborasi dengan asosiasi profesi seperti Persatuan Insinyur Indonesia (PII) dan lembaga sertifikasi kompetensi dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan eksposur mahasiswa terhadap standar profesional di bidang teknik mesin. Dokumentasi kegiatan dan evaluasi dampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran juga perlu dilakukan agar pelibatan pakar dapat terus disempurnakan dan berkelanjutan.

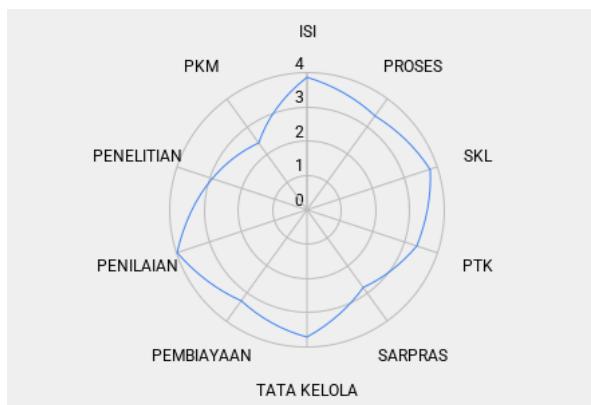
2. Komponen 2.12: *Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran*

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam proses pembelajaran di Program Studi S1 Teknik Mesin masih terbatas pada satu hingga dua aspek dari enam kategori ideal. Beberapa dosen telah menggunakan platform e-

learning institusi untuk unggah materi kuliah dan tugas, serta sebagian kecil memanfaatkan media konferensi daring untuk perkuliahan jarak jauh. Namun, penggunaan ICT untuk kegiatan interaktif seperti simulasi virtual, evaluasi berbasis sistem digital, maupun pengembangan konten multimedia pembelajaran masih belum optimal. Kondisi ini menyebabkan variasi metode pembelajaran belum maksimal dalam mendukung pembelajaran aktif dan mandiri mahasiswa.

Untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan ICT, program studi perlu menyusun strategi digitalisasi pembelajaran secara bertahap. Dosen perlu diberikan pelatihan pengembangan konten berbasis teknologi, seperti penggunaan software simulasi teknik yang terintegrasi dengan platform daring. Selain itu, penerapan sistem pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong mahasiswa memanfaatkan teknologi secara lebih produktif. Peningkatan infrastruktur digital dan dukungan teknis juga menjadi hal penting agar seluruh sivitas akademika dapat mengakses sumber belajar dan kegiatan akademik secara lancar dan berkesinambungan.

4.2.9 S1 Teknik Sipil



Gambar 4.15 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Teknik Sipil

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Teknik Sipil, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 5.4: *Kecukupan Sarana yang Dibutuhkan dalam Proses Pembelajaran*

Program Studi S1 Teknik Sipil saat ini menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran yang signifikan. Fasilitas utama seperti laboratorium material, bengkel struktur, dan ruang simulasi belum tersedia atau belum memenuhi standar minimal. Kondisi ini menghambat mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan praktikum, eksperimen, dan proyek berbasis keterampilan teknik yang menjadi inti dari pembelajaran teknik sipil. Kurangnya sarana juga berdampak pada minimnya kegiatan penelitian terapan dan kolaborasi dengan dunia industri.

Program studi perlu segera menyusun rencana pengembangan fasilitas secara bertahap dengan prioritas pada laboratorium konstruksi dan bengkel kerja sipil. Selain pengadaan mandiri melalui anggaran universitas, program studi dapat menjalin kerja sama dengan pihak industri konstruksi, asosiasi profesi, atau instansi

pemerintah daerah untuk penggunaan fasilitas bersama. Pendekatan kolaboratif ini akan membantu mempercepat peningkatan kualitas pembelajaran berbasis praktik.

2. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa yang Memadai*

Kapasitas internet di lingkungan Program Studi S1 Teknik Sipil masih berada di bawah standar minimum, dengan rasio bandwidth kurang dari 5 kbps per mahasiswa. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam mengakses sumber belajar daring, data penelitian, serta sistem pembelajaran berbasis teknologi. Koneksi yang lemah juga menyulitkan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan platform e-learning dan perangkat lunak teknik yang membutuhkan konektivitas stabil.

Program studi disarankan bekerja sama dengan penyedia layanan internet lokal atau universitas untuk meningkatkan kapasitas bandwidth secara signifikan. Selain itu, penerapan sistem local server dapat menjadi solusi untuk menyimpan dan mendistribusikan materi pembelajaran secara internal, sehingga dapat diakses meskipun koneksi eksternal lemah. Evaluasi rutin terhadap pemakaian jaringan juga perlu dilakukan agar alokasi bandwidth difokuskan pada aktivitas akademik.

3. Komponen 9.6: *Proporsi Dana Penelitian yang Dialokasikan oleh Program Studi*

Proporsi dana penelitian yang dialokasikan Program Studi S1 Teknik Sipil dari total anggaran prodi masih sangat terbatas, yaitu kurang dari atau sama dengan 2%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap kegiatan riset dosen dan mahasiswa masih rendah. Akibatnya, jumlah publikasi ilmiah dan inovasi dalam bidang teknik sipil belum menunjukkan peningkatan signifikan dalam tiga tahun terakhir.

Untuk memperbaiki kondisi ini, program studi perlu mengalokasikan porsi dana yang lebih proporsional untuk kegiatan penelitian, terutama yang berorientasi pada kebutuhan daerah dan pembangunan infrastruktur berkelanjutan. Selain itu, dosen perlu didorong untuk mengajukan proposal hibah eksternal dari lembaga seperti BRIN, DRTPM, atau LPDP agar pendanaan riset dapat meningkat tanpa bergantung penuh pada anggaran internal.

4. Komponen 10.3: *Dosen Melaksanakan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian*

Hasil audit menunjukkan bahwa kurang dari 20% dosen di Program Studi S1 Teknik Sipil telah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis hasil penelitian dalam tiga tahun terakhir. Kegiatan pengabdian yang ada masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mengintegrasikan hasil riset bidang teknik sipil, seperti inovasi bahan bangunan, mitigasi bencana, atau perencanaan infrastruktur sederhana bagi masyarakat.

Program studi perlu menumbuhkan budaya riset terapan yang berdampak langsung pada masyarakat melalui kegiatan pengabdian yang berbasis data penelitian. Kolaborasi dengan pemerintah daerah, sekolah, dan komunitas lokal dapat menjadi sarana penerapan hasil riset dosen dalam bentuk pelatihan, pendampingan teknis, atau proyek sosial berbasis infrastruktur. Pendekatan ini akan meningkatkan relevansi akademik sekaligus reputasi sosial program studi.

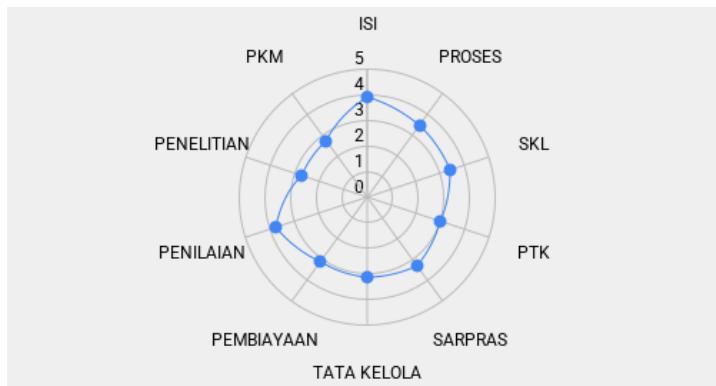
5. Komponen 4.4: *Jumlah Dosen dalam Jabatan Fungsional*

Proporsi dosen dengan jabatan fungsional tinggi (lektor kepala dan guru besar) di Program Studi S1 Teknik Sipil masih sangat rendah, yaitu di bawah 20%. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kepemimpinan akademik, bimbingan penelitian, dan kemampuan prodi dalam memenuhi syarat akreditasi ke jenjang unggul. Mayoritas dosen masih berada pada jenjang asisten ahli atau lektor, dengan produktivitas publikasi ilmiah dan karya inovatif yang belum optimal.

Program studi disarankan untuk mendorong percepatan kenaikan jabatan fungsional melalui pendampingan penulisan karya ilmiah, publikasi jurnal bereputasi, serta pelatihan penyusunan borang jabatan akademik. Selain itu, dukungan institusi dalam bentuk insentif dan beban kerja penelitian yang proporsional akan membantu dosen mencapai jabatan lebih tinggi dan memperkuat kapasitas akademik program studi.

4.3 Fakultas Ekonomi dan Bisnis

4.3.1 D3 Manajemen Pemasaran



Gambar 4.16 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi D3 Manajemen Pemasaran

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi D3 Manajemen Pemasaran, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 4.3: Pengalaman Dosen Mengajar di Perguruan Tinggi

Proporsi dosen yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun di Program Studi D3 Manajemen Pemasaran masih sangat rendah, yaitu kurang dari 20%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar dosen masih tergolong baru dan belum memiliki pengalaman panjang dalam pengelolaan pembelajaran di pendidikan tinggi. Minimnya pengalaman berdampak pada variasi metode mengajar, kedalaman penguasaan materi terapan, serta kemampuan mengintegrasikan pengalaman praktis industri ke dalam perkuliahan. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung konvensional dan belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik vokasional yang seharusnya kuat dalam program studi diploma.

Program studi perlu mendorong dosen untuk mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas pedagogik dan profesional, seperti training of trainer (ToT), sertifikasi pendidik vokasi, serta magang industri. Selain itu, kolaborasi dengan dosen senior dari program studi lain atau praktisi pemasaran berpengalaman dapat menjadi langkah strategis untuk memperkaya wawasan pengajaran. Penugasan dosen baru

- sebagai asisten dalam kegiatan proyek terapan, penelitian terapan, atau pengabdian kepada masyarakat juga dapat mempercepat proses pembelajaran pengalaman di lingkungan akademik yang nyata.
2. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi D3 Manajemen Pemasaran pada tahun terakhir masih di bawah 50 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat popularitas dan daya tarik program studi masih rendah di kalangan calon mahasiswa. Rendahnya pendaftar dapat disebabkan oleh kurangnya kegiatan promosi, terbatasnya informasi tentang keunggulan program vokasi pemasaran, serta persaingan dengan program sarjana di bidang manajemen bisnis yang lebih diminati. Situasi ini juga berpotensi menghambat regenerasi mahasiswa dan mengurangi dinamika akademik di lingkungan program studi.

Untuk mengatasi hal tersebut, program studi perlu memperluas jaringan promosi ke sekolah-sekolah menengah kejuruan (SMK) bisnis dan pemasaran, serta mengadakan kegiatan promosi kreatif seperti Marketing Camp, Business Idea Competition, dan Expo Produk Mahasiswa. Pemanfaatan media sosial secara intensif juga penting untuk menjangkau generasi muda yang menjadi target utama pendaftar. Selain itu, publikasi keberhasilan alumni yang telah bekerja di industri ritel, perbankan, atau kewirausahaan dapat menjadi strategi efektif untuk membangun citra positif dan menarik minat calon mahasiswa baru.

3. Komponen 9.10: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Mendesiminaskan Hasil Penelitian yang Diselenggarakan oleh Program Studi per Tahun*

Kegiatan pertemuan ilmiah yang diselenggarakan oleh Program Studi D3 Manajemen Pemasaran baru terlaksana satu kali per tahun dan masih bersifat lokal. Keterbatasan ini membuat diseminasi hasil penelitian dosen dan mahasiswa belum optimal, sehingga kontribusi ilmiah program studi terhadap pengembangan ilmu pemasaran terapan masih rendah. Selain itu, kegiatan yang ada umumnya berfokus pada presentasi internal dan belum melibatkan pemangku kepentingan eksternal seperti pelaku industri, mitra kerja sama, atau dosen dari perguruan tinggi lain.

Program studi disarankan untuk meningkatkan frekuensi dan cakupan kegiatan ilmiah, baik melalui seminar nasional, webinar tematik, maupun joint conference dengan program studi sejenis di tingkat regional. Mendorong dosen dan mahasiswa untuk aktif menjadi pemakalah juga akan memperkuat reputasi akademik program studi. Selain itu, hasil pertemuan ilmiah sebaiknya diterbitkan dalam bentuk prosiding online agar dapat diakses luas oleh publik dan menjadi bukti nyata kontribusi ilmiah program studi dalam bidang manajemen pemasaran.

4. Komponen 10.5: *Dosen Melaksanakan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Bentuk Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Tiga Tahun Terakhir*

Sekitar 21–40% dosen Program Studi D3 Manajemen Pemasaran telah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam tiga tahun terakhir. Persentase ini menunjukkan adanya upaya positif, namun partisipasi dosen secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan.

Kegiatan yang dilakukan umumnya bersifat sporadis dan belum terkoordinasi dalam kerangka pengabdian terencana berbasis keunggulan program studi. Padahal, kegiatan PTK sangat relevan dalam meningkatkan kapasitas guru atau instruktur bidang pemasaran di sekolah-sekolah mitra.

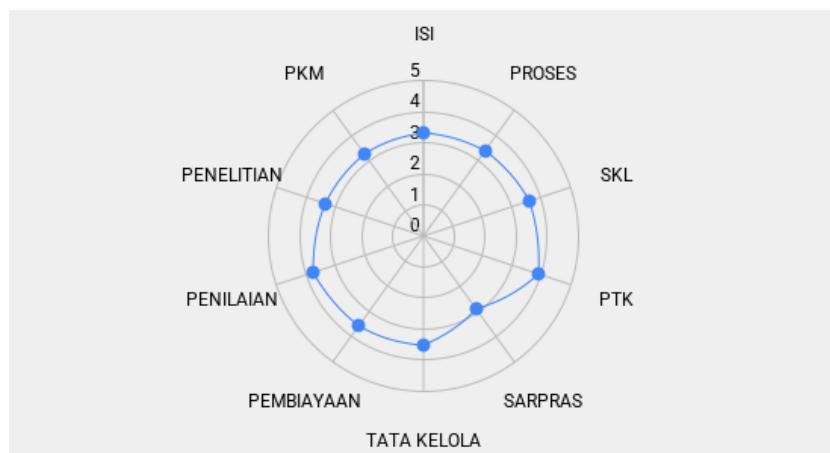
Program studi perlu mengembangkan program pengabdian terintegrasi yang menjadikan PTK sebagai bagian dari kegiatan rutin tahunan. Kolaborasi lintas dosen dan kerja sama dengan Dinas Pendidikan, sekolah kejuruan, serta lembaga pelatihan bisnis akan memperluas dampak kegiatan. Dokumentasi kegiatan pengabdian dalam bentuk modul, video tutorial, atau publikasi ilmiah juga penting dilakukan agar hasilnya dapat disebarluaskan secara berkelanjutan dan menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata program studi bagi peningkatan kualitas pendidikan vokasional.

5. Komponen 10.6: *Dosen Melaksanakan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Bentuk Pendampingan Kesulitan Mengajar atau Lesson Study Sesuai dengan Bidang Studi dalam Tiga Tahun Terakhir*

Sebanyak 21–40% dosen Program Studi D3 Manajemen Pemasaran telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian berupa pendampingan kesulitan mengajar atau lesson study sesuai bidang studi. Angka ini mencerminkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya kolaborasi dosen dengan praktisi pendidikan dan pelaku industri, meskipun keterlibatan tersebut belum merata di seluruh dosen. Kegiatan yang dilakukan masih bersifat individual dan belum terintegrasi dalam agenda pengabdian program studi yang sistematis.

Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan lesson study, program studi dapat menyusun peta kebutuhan mitra seperti sekolah, lembaga kursus, dan unit pelatihan bisnis untuk menyesuaikan bentuk pendampingan yang relevan. Dosen juga perlu difasilitasi untuk melakukan refleksi hasil kegiatan pendampingan dan menyusunnya menjadi laporan atau publikasi pengabdian. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan dengan masyarakat dan dunia pendidikan, tetapi juga mendukung peningkatan profesionalisme dosen dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis praktik nyata di bidang pemasaran.

4.3.2 S1 Akuntansi



Gambar 4.17 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Akuntansi

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Akuntansi, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 5.7: *Ketersediaan sistem informasi dan fasilitas TIK yang digunakan prodi dalam proses pembelajaran dalam bentuk band width, hardware, software, LAN, e-learning, dan online journal/library*

Program Studi S1 Akuntansi telah menyediakan beberapa komponen TIK yang mendukung proses pembelajaran, meskipun masih terbatas pada sebagian aspek utama. Saat ini, prodi telah memiliki perangkat keras (hardware) yang memadai untuk kegiatan perkuliahan dan administrasi, serta perangkat lunak (software) akuntansi dasar yang digunakan untuk praktik mahasiswa. Selain itu, jaringan internet dengan sistem LAN juga sudah tersedia dan mendukung aktivitas akademik, meskipun kapasitas bandwidth masih perlu ditingkatkan agar dapat menunjang kegiatan daring secara optimal.

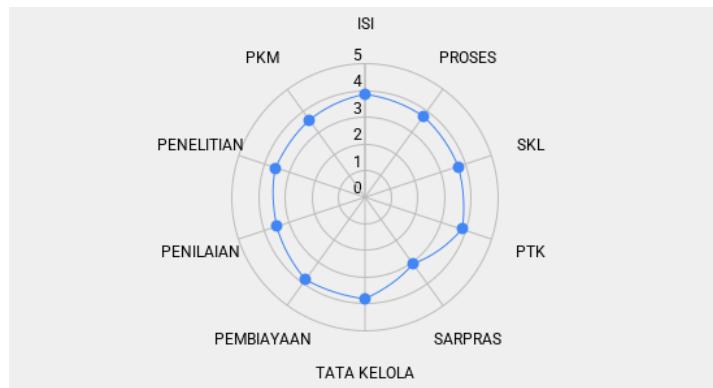
Namun demikian, fasilitas e-learning, akses ke jurnal online, dan sistem pembelajaran berbasis TIK lainnya masih dalam tahap pengembangan. Penggunaan Learning Management System (LMS) Unima dan repository digital belum berjalan secara maksimal di seluruh mata kuliah. Ke depan, prodi berkomitmen memperluas pemanfaatan TIK dengan menambah akses terhadap sumber belajar online, meningkatkan bandwidth, serta mengembangkan sistem pembelajaran digital terintegrasi agar proses pembelajaran semakin efektif dan efisien.

2. Komponen 7.1: *Keterlibatan program studi dalam (a) analisis kebutuhan, (b) perencanaan, (c) pelaksanaan, (d) pengawasan, (e) pelaporan, (f) monitoring dan evaluasi akuntabilitas*

Program Studi S1 Akuntansi secara aktif terlibat dalam tahapan perencanaan dan penyusunan program kerja, terutama dalam menetapkan target kinerja tahunan serta perencanaan kegiatan akademik. Keterlibatan ini dilakukan melalui rapat koordinasi bersama pimpinan fakultas, di mana prodi menyampaikan analisis kebutuhan sumber daya, rencana kegiatan, dan usulan alokasi anggaran sesuai prioritas akademik. Peran ini memastikan bahwa arah pengembangan program studi tetap selaras dengan visi, misi, dan sasaran mutu fakultas serta universitas.

Meskipun memiliki peran dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, pengelolaan dana masih sepenuhnya berada di tingkat fakultas atau universitas. Hal ini menyebabkan fleksibilitas prodi dalam realisasi anggaran masih terbatas. Namun, sistem pelaporan dan monitoring tetap dilakukan secara rutin melalui mekanisme evaluasi internal, sehingga akuntabilitas kegiatan dan penggunaan anggaran dapat tetap terjaga. Ke depan, diharapkan prodi memperoleh porsi kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan dana agar efektivitas implementasi program dapat meningkat.

4.3.3 S1 Ekonomi



Gambar 4.18 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Ekonomi

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Ekonomi, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 1.7: *Relevansi Substansi Mata Kuliah yang Berkaitan dengan Kompetensi Profesional dengan Standar Isi Mata Kuliah*

Hasil audit menunjukkan bahwa sebagian besar mata kuliah dalam kurikulum Program Studi S1 Ekonomi telah memiliki kesesuaian antara substansi pembelajaran dan standar isi yang relevan dengan kompetensi profesional, yaitu pada kisaran 70%–89%. Hal ini menandakan bahwa materi perkuliahan umumnya telah mencerminkan kebutuhan kompetensi lulusan di bidang ekonomi, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Namun demikian, masih terdapat sejumlah mata kuliah yang belum sepenuhnya mengintegrasikan keterampilan analisis ekonomi terapan dan kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena ekonomi aktual.

Untuk meningkatkan relevansi kurikulum, program studi disarankan melakukan peninjauan ulang terhadap silabus dan RPS, terutama pada mata kuliah yang berorientasi pada praktik analisis data, kebijakan ekonomi, dan kewirausahaan. Keterlibatan pengguna lulusan dan praktisi ekonomi dalam proses pembaruan kurikulum juga penting dilakukan agar substansi pembelajaran lebih kontekstual. Selain itu, integrasi teknologi digital seperti perangkat lunak statistik dan simulasi ekonomi dapat memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik profesional.

2. Komponen 2.1: *Keberadaan dan Fungsi Unit Pengkajian dan Pengembangan Mutu Pembelajaran*

Unit pengkajian dan pengembangan mutu pembelajaran di Program Studi S1 Ekonomi telah tersedia dan berfungsi dalam beberapa kegiatan seperti workshop kurikulum dan evaluasi pembelajaran. Unit ini juga berperan dalam mendorong penerapan metode pembelajaran aktif yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan eksploratif pada mahasiswa. Namun, hasil audit menunjukkan bahwa kegiatan unit ini masih bersifat insidental dan belum dilaksanakan secara berkesinambungan, sehingga dampaknya terhadap peningkatan mutu pembelajaran belum maksimal.

Program studi perlu memperkuat peran unit tersebut dengan menyusun rencana kerja tahunan dan sistem monitoring yang berkelanjutan. Kegiatan seperti pelatihan

dosen dalam pengembangan media pembelajaran inovatif, riset tindakan kelas, serta evaluasi efektivitas metode pembelajaran perlu dilakukan secara rutin. Selain itu, hasil kajian unit sebaiknya diintegrasikan dalam kebijakan akademik fakultas, agar inovasi pembelajaran yang dihasilkan benar-benar diterapkan dan memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu proses belajar mengajar.

3. Komponen 3.3: *Standar Kompetensi Lulusan Mata Kuliah (SKL MK)*

Sebagian besar mata kuliah di Program Studi S1 Ekonomi telah memiliki Standar Kompetensi Lulusan Mata Kuliah (SKL MK) yang jelas dan terukur, yakni antara 71% hingga 90% dari total mata kuliah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum sudah dirancang dengan memperhatikan ketercapaian kompetensi yang relevan dengan profil lulusan, meskipun masih terdapat beberapa mata kuliah yang belum memperlihatkan keselarasan antara SKL MK, capaian pembelajaran, dan metode evaluasinya.

Untuk memperkuat penerapan SKL MK, perlu dilakukan pemetaan ulang terhadap seluruh mata kuliah agar tidak terjadi tumpang tindih atau kesenjangan antar kompetensi. Program studi juga dapat mengembangkan format penilaian berbasis capaian pembelajaran (outcome-based assessment) yang memantau kemajuan mahasiswa terhadap setiap SKL. Kegiatan lokakarya kurikulum bersama dosen dan pemangku kepentingan eksternal dapat membantu memperbarui SKL MK sesuai perkembangan ilmu ekonomi dan kebutuhan dunia kerja.

4. Komponen 4.4: *Jumlah Dosen dalam Jabatan Fungsional*

Komposisi dosen di Program Studi S1 Ekonomi telah menunjukkan peningkatan kualitas, di mana 51% hingga 80% dosen telah menduduki jabatan fungsional lektor kepala dan guru besar. Kondisi ini mencerminkan adanya upaya nyata dalam pengembangan karier akademik dosen serta peningkatan mutu tridarma perguruan tinggi. Namun, masih terdapat sebagian dosen yang belum mencapai jabatan fungsional menengah karena kendala dalam publikasi ilmiah dan keterlibatan riset.

Untuk mendorong percepatan peningkatan jabatan fungsional, program studi disarankan menyediakan pendampingan intensif bagi dosen muda dalam penulisan artikel ilmiah dan penyusunan proposal penelitian. Kolaborasi dengan dosen senior atau mitra eksternal juga dapat menjadi strategi efektif untuk mempercepat peningkatan angka kredit. Selain itu, penghargaan bagi dosen yang berhasil naik jabatan perlu diperkuat agar menjadi motivasi kolektif di lingkungan akademik.

5. Komponen 5.1: *Kecukupan Koleksi Perpustakaan dan Akses e-Library*

Perpustakaan Program Studi S1 Ekonomi telah menyediakan koleksi buku teks dan beberapa jurnal nasional maupun internasional, meski masih terbatas pada 4 hingga 6 kategori bahan pustaka dari tujuh kategori ideal. Selain itu, fasilitas fisik masih berupa ruang baca sederhana tanpa sistem digitalisasi penuh. Hal ini menyebabkan akses mahasiswa terhadap literatur ekonomi terkini dan sumber rujukan penelitian masih kurang optimal.

Sebagai langkah perbaikan, program studi perlu mengembangkan sistem e-library yang dapat diakses secara daring oleh mahasiswa dan dosen. Kerja sama dengan perpustakaan universitas, lembaga riset, dan penerbit digital dapat

memperluas akses terhadap jurnal dan prosiding terbaru. Selain itu, integrasi referensi digital ke dalam pembelajaran di kelas akan membantu mahasiswa lebih aktif menggunakan sumber ilmiah dalam menyusun tugas dan penelitian.

6. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa Diterima terhadap Jumlah Pendaftar*

Rasio penerimaan mahasiswa baru di Program Studi S1 Ekonomi menunjukkan proporsi antara 10% hingga 60% dari jumlah pendaftar, yang berarti tingkat daya saing program studi cukup baik. Rasio ini menunjukkan adanya selektivitas dalam proses penerimaan, namun masih terdapat ruang untuk meningkatkan jumlah pendaftar agar program studi memiliki basis seleksi yang lebih luas.

Program studi disarankan memperluas strategi promosi untuk menjangkau calon mahasiswa dari berbagai daerah melalui kerja sama dengan sekolah, kegiatan pameran pendidikan, dan media digital. Selain itu, sistem seleksi berbasis prestasi akademik dan motivasi studi dapat diterapkan untuk memastikan mahasiswa yang diterima benar-benar memiliki minat dan kemampuan di bidang ekonomi.

7. Komponen 7.2: *Perolehan Dana Penelitian per Dosen Tetap*

Dalam tiga tahun terakhir, rata-rata dana penelitian yang diperoleh per dosen tetap berkisar antara lima hingga sepuluh juta rupiah per tahun. Capaian ini menunjukkan adanya partisipasi dosen dalam kegiatan penelitian, meskipun nominal pendanaan masih terbatas untuk riset skala besar. Beberapa penelitian bersumber dari hibah internal universitas dan kerja sama lokal, namun kontribusi penelitian kompetitif nasional masih perlu ditingkatkan.

Program studi disarankan mendorong dosen untuk aktif mengajukan proposal penelitian ke lembaga pendanaan eksternal seperti BRIN atau LPDP. Pelatihan penulisan proposal dan pembentukan tim riset kolaboratif antar-dosen dapat memperbesar peluang memperoleh hibah. Selain itu, hasil penelitian perlu diarahkan untuk publikasi di jurnal bereputasi agar dapat meningkatkan daya saing akademik program studi.

8. Komponen 8.4: *Penilaian Berdasarkan Ketuntasan Kompetensi*

Penilaian hasil belajar di Program Studi S1 Ekonomi telah mencakup perencanaan yang cukup baik, termasuk analisis materi, penyusunan kisi-kisi, serta instrumen penilaian. Sistem ini membantu memastikan bahwa evaluasi pembelajaran didasarkan pada ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Namun, penerapan prinsip ketuntasan kompetensi dalam praktiknya masih bervariasi antar-mata kuliah.

Untuk meningkatkan konsistensi, program studi perlu mengembangkan panduan penilaian berbasis kompetensi yang terstandar. Penggunaan rubrik penilaian, asesmen formatif, dan portofolio mahasiswa dapat memperkuat penilaian proses serta hasil belajar. Selain itu, pelatihan bagi dosen tentang asesmen autentik akan membantu memperluas perspektif evaluasi yang lebih berorientasi pada keterampilan dan aplikasi pengetahuan ekonomi.

9. Komponen 9.1: *Jumlah Penelitian Sesuai Bidang Keilmuan*

Dalam tiga tahun terakhir, dosen tetap Program Studi S1 Ekonomi rata-rata menghasilkan dua hingga tiga penelitian per tahun yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Hal ini menunjukkan produktivitas riset yang cukup baik, meskipun

potensi penguatan kolaborasi antar-dosen dan integrasi topik penelitian dengan isu ekonomi lokal masih perlu ditingkatkan.

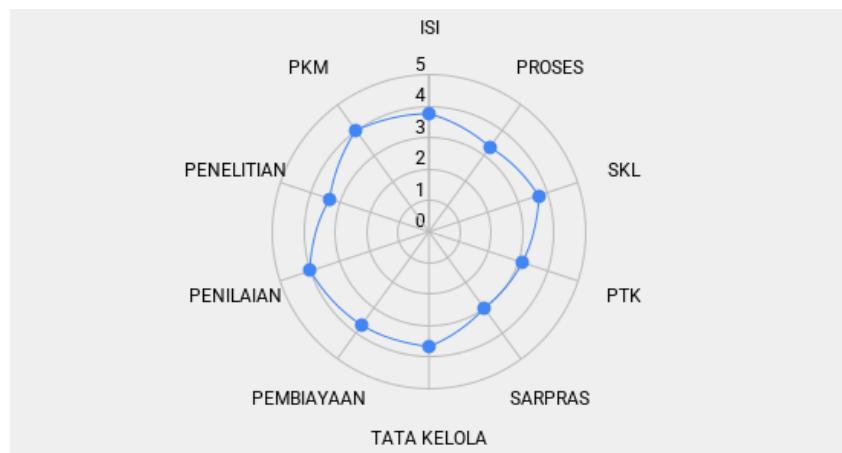
Untuk memperkuat kinerja penelitian, program studi disarankan mengarahkan riset pada tema strategis seperti ekonomi digital, pembangunan berkelanjutan, dan pemberdayaan ekonomi daerah. Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga swasta dapat memperluas sumber pendanaan sekaligus meningkatkan relevansi hasil penelitian bagi masyarakat. Selain itu, hasil riset dosen sebaiknya diintegrasikan dalam kegiatan pengajaran untuk memperkaya bahan ajar berbasis hasil penelitian.

10. Komponen 10.1: *Jumlah Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)*

Selama tiga tahun terakhir, dosen tetap Program Studi S1 Ekonomi telah melaksanakan sekitar lima hingga enam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang relevan dengan bidang keahliannya. Program PkM tersebut meliputi pelatihan manajemen usaha mikro, literasi keuangan, serta pendampingan kewirausahaan di masyarakat. Meskipun kegiatan ini menunjukkan kontribusi sosial yang positif, namun frekuensi dan jangkauan sasaran masih dapat ditingkatkan.

Program studi diharapkan memperkuat kolaborasi dengan mitra eksternal seperti UMKM, lembaga keuangan, dan pemerintah daerah agar kegiatan PkM lebih berdampak dan berkelanjutan. Selain itu, hasil kegiatan PkM perlu didokumentasikan secara sistematis dan dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah maupun laporan kinerja tridarma, sehingga memperkuat rekam jejak kontribusi akademik dosen dalam pengembangan masyarakat.

4.3.4 S1 Manajemen



Gambar 4.19 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Manajemen

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Manajemen, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 5.4: *Kecukupan Sarana yang Dibutuhkan dalam Proses Pembelajaran*

Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran di Program Studi S1 Manajemen masih sangat terbatas dan belum memenuhi kebutuhan ideal proses pendidikan. Dari beberapa jenis fasilitas yang seharusnya tersedia, seperti laboratorium komputer bisnis, ruang simulasi manajerial, studio kewirausahaan,

maupun sarana kerja sama dengan dunia usaha, belum ada yang sepenuhnya berfungsi secara optimal. Kondisi ini membuat proses pembelajaran cenderung teoritis dan kurang memberikan pengalaman praktik yang relevan dengan dunia industri maupun kewirausahaan. Mahasiswa belum memiliki cukup kesempatan untuk mengembangkan keterampilan analisis data bisnis, perencanaan strategis, atau simulasi manajerial berbasis kasus nyata.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, program studi perlu menyusun rencana pengadaan sarana prioritas secara bertahap, dimulai dengan pembangunan laboratorium komputer bisnis dan ruang simulasi manajemen. Selain pengadaan mandiri, kerja sama dengan mitra industri, koperasi, atau UMKM lokal dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium lapangan bagi mahasiswa untuk melakukan praktik bisnis secara langsung. Pemanfaatan ruang bersama antarprogram studi, serta integrasi kegiatan praktikum dalam bentuk proyek kolaboratif lintas jurusan, juga dapat menjadi solusi sementara untuk mengoptimalkan proses pembelajaran berbasis praktik.

2. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa yang Memadai*

Kapasitas internet di lingkungan Program Studi S1 Manajemen masih berada pada tingkat yang sangat rendah, dengan rasio bandwidth kurang dari 5 kbps per mahasiswa. Keterbatasan ini berdampak langsung pada kelancaran kegiatan akademik, terutama yang berbasis digital seperti penggunaan Learning Management System (LMS), akses ke jurnal ilmiah, serta pelaksanaan kuliah daring. Kondisi ini juga menghambat dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan riset berbasis data online, mengunggah laporan tugas besar, atau mengakses perangkat lunak analisis bisnis yang memerlukan koneksi stabil.

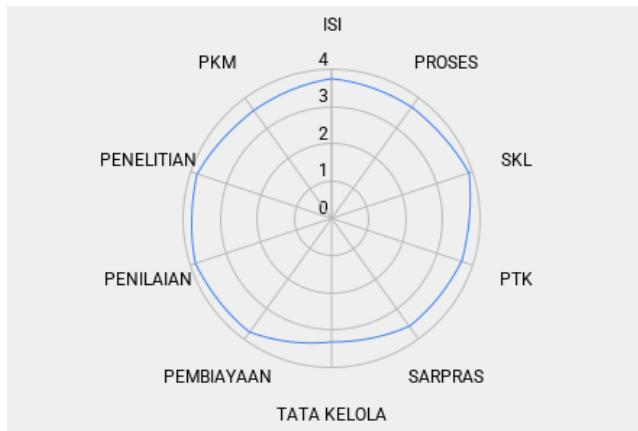
Program studi disarankan untuk bekerja sama dengan pihak penyedia layanan internet untuk meningkatkan kapasitas bandwidth secara signifikan. Pemasangan titik akses (Wi-Fi hotspot) di area strategis kampus dan penerapan sistem traffic management dapat membantu pemerataan akses jaringan bagi seluruh pengguna. Selain itu, pengembangan sistem local server berisi materi kuliah, video pembelajaran, dan basis data riset lokal juga penting untuk memastikan ketersediaan sumber belajar walau dalam kondisi internet terbatas. Upaya peningkatan ini akan mendukung pelaksanaan pembelajaran digital yang efisien, inklusif, dan selaras dengan kebutuhan era industri 4.0.

3. Komponen 4.11: *Rasio Jumlah Tenaga Kependidikan dengan Mahasiswa*

Rasio jumlah tenaga kependidikan terhadap mahasiswa di Program Studi S1 Manajemen masih tergolong rendah, yaitu sekitar 1: >350. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kependidikan yang tersedia belum memadai untuk mendukung layanan administrasi akademik dan nonakademik secara efektif. Beban kerja yang tinggi pada staf administrasi menyebabkan beberapa layanan, seperti pengarsipan data mahasiswa, pengelolaan jadwal kuliah, serta pelayanan surat-menyurat, tidak dapat dilakukan secara cepat dan optimal. Kondisi ini berpotensi menurunkan efisiensi operasional program studi dan kualitas layanan terhadap mahasiswa maupun dosen.

Program studi perlu memperjuangkan penambahan tenaga kependidikan baru melalui rekrutmen atau redistribusi pegawai dari unit lain di fakultas. Selain itu, peningkatan kapasitas tenaga kependidikan yang ada dapat dilakukan melalui pelatihan administrasi digital, pengelolaan keuangan, serta sistem informasi akademik agar kinerja menjadi lebih produktif. Pemanfaatan teknologi seperti sistem antrian digital, arsip elektronik, dan platform komunikasi internal juga dapat membantu meringankan beban kerja staf dan meningkatkan efisiensi pelayanan kepada sivitas akademika.

4.3.5 S1 Pendidikan Ekonomi



Gambar 4.20 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Ekonomi

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi pada tahun terakhir masih di bawah 50 orang. Angka ini menunjukkan bahwa daya tarik program studi di kalangan calon mahasiswa masih rendah, baik di tingkat lokal maupun nasional. Rendahnya jumlah pendaftar dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti promosi yang belum masif, kurangnya diferensiasi program dibandingkan prodi sejenis di perguruan tinggi lain, serta minimnya publikasi kegiatan unggulan yang dapat menarik minat calon mahasiswa. Kondisi ini juga berpotensi memengaruhi atmosfer akademik dan keberlanjutan regenerasi mahasiswa dalam jangka panjang.

Program studi perlu melakukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan jumlah pendaftar, misalnya dengan memperluas jangkauan promosi melalui kerja sama dengan sekolah-sekolah mitra, lembaga bimbingan belajar, serta pemanfaatan media sosial secara intensif. Kegiatan seperti open campus, lomba ekonomi, dan seminar motivasi karier dapat menjadi sarana efektif memperkenalkan keunggulan program studi kepada calon mahasiswa. Selain itu, peningkatan profil lulusan dan

testimoni alumni yang sukses di bidang pendidikan, kewirausahaan, maupun perbankan dapat memperkuat citra positif program studi di mata publik.

2. Komponen 6.10: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Mendaftar Ulang terhadap Jumlah Mahasiswa yang Lulus Seleksi*

Rasio jumlah mahasiswa yang mendaftar ulang terhadap yang lulus seleksi masih berada pada kisaran 41–<70%. Artinya, sebagian besar calon mahasiswa yang diterima tidak melanjutkan proses pendaftaran ulang. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya daya tarik program studi dibandingkan pilihan lain, keterlambatan informasi administrasi, atau kendala finansial calon mahasiswa. Kondisi ini mencerminkan perlunya peningkatan komunikasi dan pelayanan administratif setelah tahap pengumuman seleksi agar calon mahasiswa lebih termotivasi untuk benar-benar bergabung.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut, program studi perlu memperkuat sistem follow-up terhadap calon mahasiswa yang telah dinyatakan lulus seleksi, misalnya dengan mengirimkan surat ucapan selamat, informasi keunggulan prodi, dan panduan pendaftaran ulang yang jelas. Selain itu, penyediaan jalur komunikasi langsung seperti helpdesk online atau kontak personal bagian akademik dapat membantu menjawab kendala yang dihadapi calon mahasiswa. Pemberian insentif seperti potongan biaya registrasi awal atau bantuan beasiswa awal studi juga dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan angka konversi dari lulus seleksi menjadi mahasiswa aktif.

3. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima di Program Studi Terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Rasio jumlah mahasiswa yang diterima terhadap jumlah pendaftar berada pada kisaran 61–<80%. Meskipun menunjukkan adanya proses seleksi, angka ini masih tergolong tinggi sehingga mencerminkan bahwa daya saing program studi belum sepenuhnya optimal. Tingginya rasio penerimaan ini dapat mengindikasikan bahwa sebagian besar pendaftar masih mudah diterima tanpa seleksi yang ketat terhadap minat dan kemampuan akademik calon mahasiswa. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kualitas input mahasiswa dan berdampak pada mutu pembelajaran secara keseluruhan.

Program studi disarankan untuk memperkuat sistem seleksi masuk dengan mengintegrasikan aspek kompetensi dan motivasi calon mahasiswa. Seleksi berbasis portofolio, wawancara minat profesi pendidik, atau penilaian microteaching sederhana dapat diterapkan untuk menilai kesiapan calon mahasiswa sejak awal. Selain itu, peningkatan promosi ke SMA/SMK, madrasah, dan pesantren dengan fokus pada keunggulan bidang ekonomi dan pendidikan kewirausahaan dapat membantu memperluas basis pendaftar sehingga proses seleksi menjadi lebih kompetitif dan berkualitas.

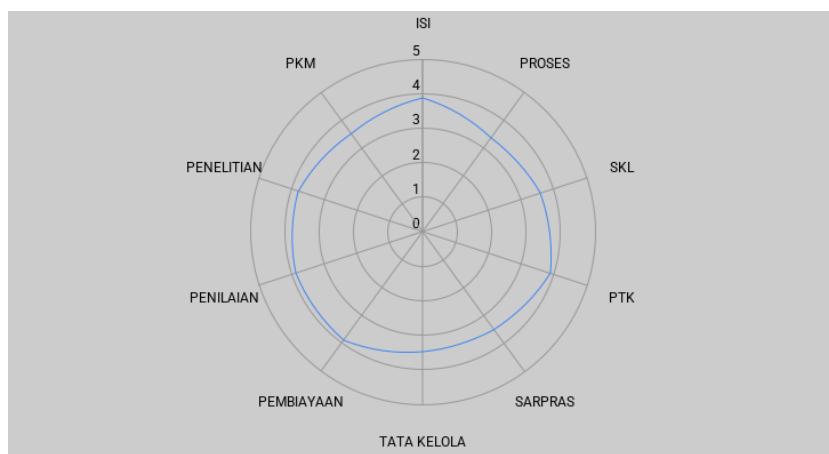
4. Komponen 6.12: *Kepuasan Layanan kepada Mahasiswa dalam Aspek Akademis, Non-Akademis, Minat dan Bakat, Pembinaan Soft Skills, Pemberian Beasiswa, Keorganisasian, dan Kesehatan*

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat 1–3 aspek keluhan mahasiswa terkait layanan yang diberikan program studi, khususnya dalam hal komunikasi

akademik, pembinaan minat dan bakat, serta dukungan pengembangan soft skills. Walaupun sebagian besar mahasiswa merasa puas terhadap layanan administrasi dan proses pembelajaran, masih ada kebutuhan akan sistem pembinaan yang lebih terarah dan responsif terhadap aspirasi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pelayanan mahasiswa perlu diperkuat agar lebih cepat, transparan, dan berpihak pada pengembangan potensi mahasiswa secara menyeluruh.

Program studi disarankan untuk membentuk unit layanan mahasiswa yang fokus menangani aspek non-akademik seperti pembinaan organisasi, minat dan bakat, serta kegiatan kewirausahaan. Pelaksanaan survei kepuasan secara berkala perlu dilakukan sebagai dasar perbaikan layanan, sementara hasilnya disosialisasikan secara terbuka agar tercipta budaya evaluasi yang sehat. Selain itu, peningkatan kerja sama dengan lembaga pemberi beasiswa dan fasilitas kesehatan kampus dapat memperkuat dukungan kesejahteraan mahasiswa serta meningkatkan rasa memiliki terhadap program studi.

4.3.6 S2 Pendidikan Ekonomi



Gambar 4.53 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S2 Pendidikan Ekonomi

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S2 Pendidikan Ekonomi, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 2.8: *Simulasi Mengajar*

Pelaksanaan simulasi mengajar di Program Studi S2 Pendidikan Ekonomi berjalan dengan baik dan memperoleh skor 2 karena telah dilakukan tanpa refleksi mendalam. Dalam kegiatan ini, mahasiswa berlatih menerapkan pendekatan pedagogis dan strategi pembelajaran ekonomi di kelas simulasi. Simulasi ini menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan komunikasi, penyusunan perangkat ajar, dan kemampuan mengelola dinamika kelas secara profesional.

Namun, tahap refleksi pasca-simulasi masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mendorong mahasiswa untuk menganalisis efektivitas proses pembelajaran secara kritis. Untuk peningkatan mutu, program studi merencanakan penguatan sesi refleksi melalui diskusi mendalam, penggunaan rubrik penilaian

pedagogis, dan pendampingan dosen agar mahasiswa dapat memahami hubungan antara teori dan praktik secara lebih komprehensif.

2. Komponen 5.4: *Kecukupan Sarana yang Dibutuhkan dalam Proses Pembelajaran*

Dari hasil evaluasi, kecukupan sarana pembelajaran di Program Studi S2 Pendidikan Ekonomi memenuhi 1–3 dari 7 kategori sarana utama, sehingga memperoleh skor 2. Sarana yang tersedia meliputi ruang kuliah yang dilengkapi perangkat multimedia, laboratorium komputer untuk kegiatan analisis data, serta ruang micro teaching sebagai tempat praktik simulasi pembelajaran. Ketiga fasilitas tersebut cukup mendukung kegiatan akademik yang menuntut keterpaduan antara teori dan praktik.

Walaupun demikian, beberapa sarana lain seperti laboratorium lapangan, ruang simulasi tambahan, dan fasilitas kerja sama dengan DUDI atau asosiasi profesi masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, program studi berkomitmen memperluas fasilitas pembelajaran melalui kolaborasi dengan sekolah mitra dan lembaga eksternal, agar mahasiswa memperoleh pengalaman praktik yang lebih kontekstual dan aplikatif.

3. Komponen 5.5: *Intensitas Penggunaan Sarana dalam Proses Pembelajaran*

Intensitas pemanfaatan sarana pembelajaran di Program Studi S2 Pendidikan Ekonomi menunjukkan bahwa setiap mahasiswa memperoleh kesempatan menggunakan fasilitas sesuai jadwal kuliah untuk 1–3 kategori sarana utama, sehingga indikator ini memperoleh skor 2. Fasilitas seperti laboratorium komputer, ruang micro teaching, dan ruang multimedia digunakan secara bergiliran sesuai dengan kebutuhan mata kuliah, dan telah membantu mendukung proses pembelajaran berbasis praktik dan penelitian.

Meskipun penggunaan sarana sudah berjalan rutin, cakupannya masih terbatas pada sebagian fasilitas yang tersedia. Pemanfaatan laboratorium lapangan dan kerja sama praktik dengan mitra eksternal masih perlu diperluas. Oleh karena itu, program studi berencana meningkatkan frekuensi dan variasi penggunaan sarana melalui integrasi kegiatan lapangan, penelitian kolaboratif, dan pembelajaran berbasis proyek agar mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi secara lebih menyeluruh.

4. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima di Program Studi Terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Pada tahun penilaian, rasio jumlah mahasiswa yang diterima terhadap jumlah pendaftar di Program Studi S2 Pendidikan Ekonomi lebih dari 80%, sehingga memperoleh skor 1. Rasio ini menunjukkan bahwa sebagian besar calon mahasiswa yang mendaftar berhasil diterima sebagai mahasiswa baru. Kondisi tersebut mencerminkan kebijakan penerimaan yang relatif terbuka guna memberikan kesempatan luas bagi pendidik dan praktisi ekonomi yang ingin melanjutkan studi di tingkat magister.

Meskipun demikian, tingginya rasio penerimaan juga menunjukkan bahwa tingkat selektivitas program studi masih perlu ditingkatkan untuk menjaga mutu input mahasiswa. Ke depan, program studi berencana memperkuat proses seleksi melalui tahapan tes akademik, penilaian portofolio, dan wawancara untuk menilai kesiapan serta komitmen akademik calon mahasiswa. Langkah ini diharapkan dapat menyeimbangkan antara aksesibilitas dan kualitas penerimaan mahasiswa.

5. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S2 Pendidikan Ekonomi pada tahun terakhir kurang dari 50 orang, sehingga indikator ini mendapat skor 1. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa minat pendaftar terhadap program magister di bidang pendidikan ekonomi masih relatif rendah. Meskipun demikian, mahasiswa yang diterima umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dan motivasi tinggi untuk mengembangkan kompetensi di bidang pendidikan dan penelitian ekonomi.

Program studi terus berupaya meningkatkan jumlah pendaftar melalui kegiatan promosi akademik, sosialisasi ke sekolah dan instansi pendidikan, serta penguatan citra akademik melalui publikasi dosen dan kegiatan ilmiah. Upaya strategis lainnya adalah memperluas jaringan kerja sama dengan lembaga pendidikan dan asosiasi profesi guna memperkenalkan keunggulan program studi kepada calon mahasiswa potensial.

4.4 Fakultas Bahasa dan Seni

4.4.1 S1 Bahasa dan Sastra Inggris



Gambar 4.21 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Bahasa dan Sastra Inggris

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Inggris, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 4.4: *Jumlah Dosen dalam Jabatan Fungsional*

Komposisi jabatan fungsional dosen di Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Inggris menunjukkan proporsi yang masih sangat rendah untuk jenjang Lektor Kepala dan Guru Besar, yaitu kurang dari 20% dari total dosen. Sebagian besar dosen masih berada pada jenjang Asisten Ahli dan Lektor, yang menandakan adanya stagnasi dalam pengembangan karier akademik. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dalam bidang penelitian dan publikasi ilmiah yang menjadi syarat utama kenaikan jabatan.

Program studi perlu melakukan pembinaan karier dosen secara lebih sistematis melalui pendampingan dalam penyusunan angka kredit, publikasi ilmiah, serta

pelatihan penulisan artikel internasional. Selain itu, kolaborasi riset antar dosen lintas prodi maupun dengan mitra luar kampus dapat mempercepat peningkatan kinerja akademik. Dorongan institusi berupa insentif publikasi dan penghargaan bagi dosen berprestasi juga akan membantu meningkatkan jumlah dosen berpangkat tinggi dalam jangka menengah.

2. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa yang Memadai*

Kapasitas internet di lingkungan Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Inggris masih jauh dari memadai, dengan rasio bandwidth kurang dari 5 kbps per mahasiswa. Kondisi ini berdampak langsung pada keterlambatan akses sumber belajar daring, hambatan komunikasi akademik, serta keterbatasan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan berbasis e-learning. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing yang menuntut banyak interaksi digital, seperti penggunaan video, platform audio, dan aplikasi komunikasi daring, situasi ini sangat menghambat efektivitas proses pembelajaran.

Program studi perlu berkoordinasi dengan unit teknologi informasi universitas untuk meningkatkan kapasitas jaringan dan memperluas akses Wi-Fi di seluruh area prodi. Pengadaan local server yang menyimpan bahan ajar digital serta penggunaan platform pembelajaran yang lebih ringan dapat menjadi solusi sementara. Peningkatan kualitas internet merupakan prioritas utama untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi, terutama bagi mahasiswa yang membutuhkan akses multimedia dalam kegiatan praktik berbahasa.

3. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima di Program Studi Terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Rasio penerimaan mahasiswa baru di Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Inggris masih tergolong sangat tinggi, yaitu lebih dari 80% dari jumlah pendaftar. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat selektivitas program studi masih rendah, dan proses penerimaan belum sepenuhnya mencerminkan penyaringan calon mahasiswa yang berminat kuat serta memiliki kemampuan akademik yang sesuai. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa daya tarik dan daya saing program studi di masyarakat perlu ditingkatkan agar tidak hanya menerima hampir seluruh pendaftar.

Program studi disarankan untuk memperkuat strategi promosi dan seleksi calon mahasiswa melalui pendekatan berbasis interest and ability test, atau seleksi berbasis portfolio bagi calon mahasiswa yang memiliki kemampuan kebahasaan khusus. Kegiatan promosi dapat dilakukan ke sekolah-sekolah dengan program bahasa asing, baik SMA maupun SMK, melalui lomba debat bahasa Inggris, pelatihan TOEFL, atau seminar kebahasaan. Upaya ini diharapkan mampu menarik calon mahasiswa berkualitas dan meningkatkan reputasi akademik program studi.

4. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam Perencanaan dan Pengelolaan*

Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Inggris saat ini belum dilibatkan secara signifikan dalam proses perencanaan target kinerja, perencanaan kegiatan, maupun pengelolaan dana. Seluruh keputusan strategis terkait perencanaan dan alokasi anggaran masih diatur oleh tingkat fakultas atau universitas. Kondisi ini menyebabkan kurangnya rasa memiliki di tingkat program studi serta keterbatasan

fleksibilitas dalam menyesuaikan kegiatan akademik dengan kebutuhan spesifik prodi.

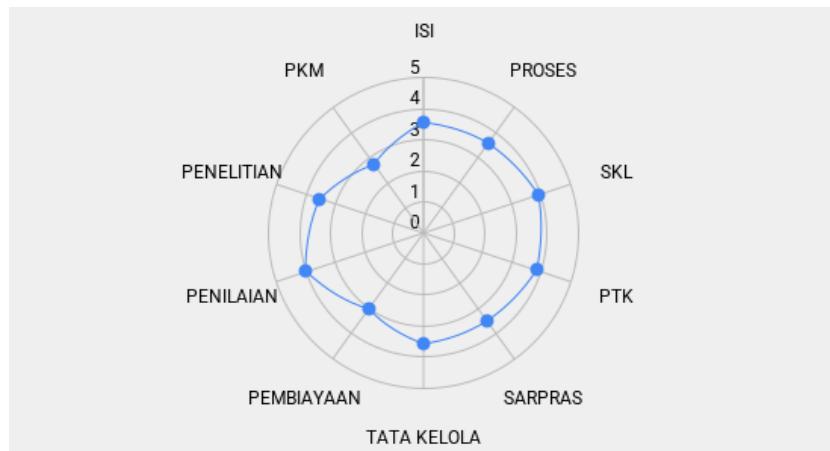
Program studi perlu diberikan ruang yang lebih besar dalam siklus manajemen perencanaan, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi akuntabilitas. Pelibatan aktif dosen dan pengelola prodi akan meningkatkan efektivitas perencanaan dan efisiensi penggunaan dana. Selain itu, pemberian otonomi terbatas dalam pengelolaan anggaran kegiatan akademik dan kemahasiswaan dapat mempercepat pelaksanaan program serta mendorong inovasi dalam pengembangan mutu pendidikan.

5. Komponen 9.6: Proporsi Dana Penelitian yang Dialokasikan oleh Program Studi

Proporsi dana penelitian yang dialokasikan oleh Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Inggris dari total anggaran program studi masih sangat rendah, yaitu tidak lebih dari 2% per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan finansial terhadap kegiatan penelitian dosen belum menjadi prioritas utama dalam perencanaan anggaran. Akibatnya, jumlah penelitian dan publikasi ilmiah yang dihasilkan masih terbatas, serta potensi kolaborasi riset dengan mahasiswa belum berkembang optimal.

Untuk memperkuat budaya riset di lingkungan prodi, perlu adanya peningkatan proporsi dana penelitian secara bertahap dengan skema hibah internal. Program studi juga dapat menggali sumber pendanaan eksternal melalui kerja sama dengan lembaga kebahasaan, industri penerbitan, maupun proyek literasi. Dukungan dana yang memadai akan mendorong peningkatan publikasi ilmiah, pengembangan metode pengajaran bahasa inovatif, dan kontribusi nyata terhadap pengembangan keilmuan bahasa Inggris di tingkat nasional maupun internasional.

4.4.2 S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Gambar 4.22 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 5.3: *Kemudahan Akses Menggunakan e-Library untuk Setiap Bahan Pustaka*

Kemudahan akses terhadap bahan pustaka digital di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih sangat terbatas. Mahasiswa dan dosen belum dapat memanfaatkan e-library untuk memperoleh berbagai sumber belajar seperti buku teks, jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, maupun prosiding ilmiah. Kondisi ini disebabkan oleh belum tersedianya sistem e-library yang terintegrasi dengan perpustakaan universitas serta kurangnya langganan database ilmiah daring. Akibatnya, kegiatan penelitian, penulisan karya ilmiah, dan penyusunan tugas akhir sering bergantung pada sumber terbuka yang belum terjamin mutunya.

Program studi perlu mengambil langkah strategis untuk meningkatkan akses pustaka digital melalui kerja sama dengan perpustakaan pusat universitas dan penyedia database akademik seperti Sinta, Garuda, dan Google Scholar. Selain itu, perlu dikembangkan portal e-library prodi yang memuat koleksi digital internal seperti e-book, skripsi mahasiswa, serta bahan ajar dosen. Upaya ini akan memperluas referensi ilmiah bagi mahasiswa dan dosen, memperkuat budaya literasi akademik, serta meningkatkan kualitas penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra.

2. Komponen 5.7: *Ketersediaan Sistem Informasi dan Fasilitas TIK dalam Proses Pembelajaran*

Fasilitas teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di lingkungan program studi masih berada pada tahap awal pengembangan. Ketersediaan perangkat keras, jaringan LAN, dan sistem e-learning belum memadai untuk mendukung pembelajaran digital secara optimal. Beberapa kegiatan perkuliahan masih dilakukan secara konvensional karena keterbatasan perangkat serta belum tersedianya sistem manajemen pembelajaran daring yang stabil. Situasi ini berdampak pada kurangnya fleksibilitas dalam proses belajar mengajar dan keterbatasan mahasiswa dalam mengakses materi perkuliahan secara mandiri.

Untuk memperkuat transformasi digital pembelajaran, program studi perlu menyusun rencana pengadaan dan pengelolaan fasilitas TIK secara bertahap. Langkah awal dapat dimulai dengan optimalisasi perangkat komputer yang ada, pelatihan penggunaan Learning Management System (LMS) bagi dosen, serta kerja sama dengan unit teknologi informasi universitas untuk memperkuat infrastruktur jaringan. Peningkatan fasilitas TIK akan mendukung penerapan pembelajaran inovatif seperti blended learning dan project-based learning berbasis digital.

3. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa yang Memadai*

Akses internet di lingkungan program studi masih sangat terbatas, dengan rasio bandwidth kurang dari 5 kbps per mahasiswa. Kondisi ini menyebabkan hambatan dalam mengakses sumber belajar daring, mengikuti kuliah hibrida, serta melaksanakan kegiatan akademik berbasis digital. Mahasiswa dan dosen sering mengalami kesulitan dalam mengunduh materi, menghadiri perkuliahan daring,

maupun menggunakan platform pembelajaran online secara bersamaan. Situasi ini berdampak langsung pada efektivitas kegiatan belajar-mengajar di era digital.

Program studi perlu berkoordinasi dengan pihak universitas dan penyedia layanan internet lokal untuk meningkatkan kapasitas jaringan dan memperluas area cakupan Wi-Fi. Selain itu, pengembangan local server berisi bahan ajar, video pembelajaran, dan referensi digital dapat menjadi solusi alternatif di saat koneksi eksternal tidak stabil. Evaluasi rutin terhadap pemanfaatan bandwidth juga perlu dilakukan agar penggunaan jaringan difokuskan untuk kepentingan akademik.

4. Komponen 2.17: *Upaya Program Studi Mengembangkan Kegiatan Kemahasiswaan*

Kegiatan kemahasiswaan di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sudah berjalan secara rutin, namun belum memiliki reputasi di tingkat nasional. Kegiatan seperti lomba cipta puisi, diskusi sastra, atau pelatihan penulisan kreatif masih bersifat lokal dan belum terdokumentasi secara luas. Keterbatasan dana, jaringan kemitraan, serta publikasi kegiatan menjadi faktor yang menghambat peningkatan reputasi mahasiswa di kancah nasional.

Program studi disarankan untuk memperkuat dukungan terhadap kegiatan kemahasiswaan melalui pembinaan intensif, pelatihan kepemimpinan, serta pendampingan proposal lomba dan karya kreatif. Kerja sama dengan lembaga kebahasaan, komunitas literasi, dan media lokal akan membuka peluang mahasiswa untuk tampil di tingkat nasional. Penguatan kegiatan ini tidak hanya meningkatkan citra prodi, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan dan motivasi mahasiswa untuk berprestasi.

5. Komponen 5.10: *Aksesibilitas Data dalam Sistem Informasi*

Sistem pengelolaan data akademik di program studi masih bersifat parsial dan belum terintegrasi sepenuhnya dengan sistem informasi universitas. Data mahasiswa, dosen, dan kegiatan akademik dikelola secara manual melalui dokumen terpisah, sehingga menyulitkan proses pencarian dan pelaporan. Keterbatasan akses bagi dosen dan tenaga kependidikan juga menghambat pemanfaatan data untuk keperluan perencanaan dan evaluasi program studi.

Untuk meningkatkan efektivitas manajemen data, program studi perlu membangun sistem informasi internal yang terintegrasi dan berbasis web. Akses berbasis akun untuk dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan akan mempermudah proses pemutakhiran data dan pelaporan. Pengelolaan data yang baik akan mendukung transparansi, akuntabilitas, serta percepatan pengambilan keputusan dalam lingkup akademik.

6. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar pada tahun terakhir berada pada kisaran 50 hingga 199 orang. Meskipun jumlah tersebut menunjukkan adanya minat terhadap program studi, namun secara keseluruhan masih tergolong rendah dibandingkan dengan program studi sejenis di universitas lain. Rendahnya animo pendaftar kemungkinan disebabkan oleh terbatasnya promosi, kurangnya publikasi prestasi dosen dan mahasiswa, serta belum kuatnya citra prodi di masyarakat.

Program studi disarankan untuk meningkatkan strategi promosi dengan memanfaatkan media sosial, website institusi, serta kolaborasi dengan sekolah-sekolah menengah atas dan kejuruan. Kegiatan seperti lomba penulisan, pelatihan literasi, dan seminar kebahasaan dapat menjadi sarana efektif memperkenalkan program studi kepada calon mahasiswa. Selain itu, publikasi capaian akademik dan kegiatan mahasiswa secara rutin akan memperkuat citra positif program studi di mata masyarakat luas.

7. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam Proses Perencanaan dan Pengelolaan*

Program studi telah dilibatkan dalam proses perencanaan target kinerja dan kegiatan kerja tahunan, namun pengelolaan dana masih sepenuhnya dilakukan oleh fakultas atau universitas. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam fleksibilitas penggunaan anggaran serta lambannya respons terhadap kebutuhan mendesak di tingkat prodi. Selain itu, keterlibatan dalam monitoring dan evaluasi akuntabilitas masih bersifat administratif tanpa peran aktif dalam pengambilan keputusan.

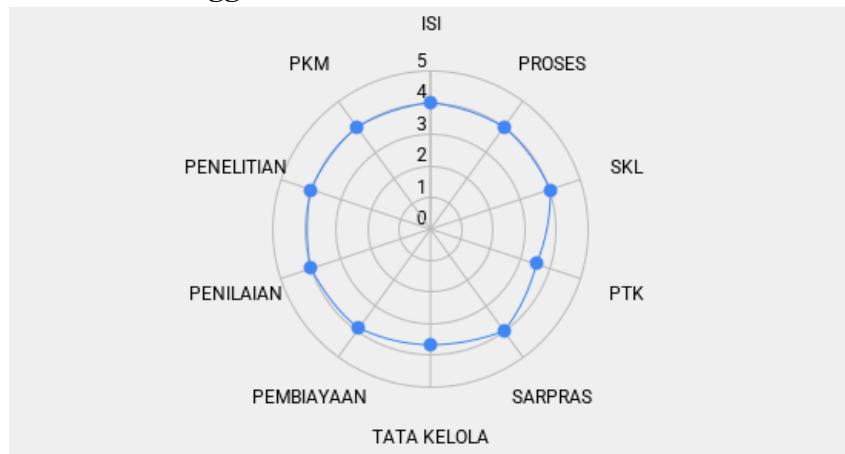
Untuk meningkatkan efektivitas tata kelola, program studi perlu diberi kewenangan yang lebih luas dalam pengelolaan dana kegiatan akademik dan kemahasiswaan. Partisipasi aktif dalam siklus manajemen kinerja — mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi — akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan efisiensi kerja. Penguatan kapasitas manajerial di tingkat prodi juga penting untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai target mutu yang ditetapkan.

8. Komponen 9.11: *Hasil Penelitian Dosen yang Memperoleh Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI)*

Dalam tiga tahun terakhir, tercatat 1 hingga 5 karya dosen Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia telah memperoleh Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI). Meskipun capaian ini menunjukkan adanya upaya pengakuan karya ilmiah, jumlahnya masih perlu ditingkatkan agar sebanding dengan potensi dosen di bidang literasi, linguistik terapan, dan karya sastra. Rendahnya perolehan HaKI kemungkinan disebabkan oleh kurangnya sosialisasi tentang mekanisme pendaftaran dan insentif bagi dosen peneliti.

Program studi perlu mendorong budaya inovasi dan publikasi kreatif dengan memberikan pendampingan teknis dalam proses pendaftaran HaKI. Selain itu, perlu dibentuk tim kecil atau unit pendukung penelitian dan inovasi yang membantu dosen dalam mengurus administrasi kekayaan intelektual. Dengan dukungan kebijakan dan insentif yang memadai, diharapkan jumlah karya ber-HaKI meningkat dan berkontribusi pada reputasi akademik program studi.

4.4.3 S1 Pendidikan Bahasa Inggris



Gambar 4.23 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 4.2: *Kualifikasi Dosen*

Berdasarkan hasil audit, proporsi dosen Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris yang memiliki kualifikasi minimal S2 berada pada rentang 21%–50%, sehingga indikator ini memperoleh skor 2. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian dosen telah memenuhi kualifikasi akademik sesuai standar minimal pendidikan tinggi, namun masih terdapat kebutuhan peningkatan kualifikasi ke jenjang yang lebih tinggi.

Upaya peningkatan mutu dosen terus dilakukan melalui dorongan studi lanjut ke jenjang doktoral, baik di dalam maupun luar negeri. Selain itu, prodi juga berencana membuka kerja sama dengan lembaga penyelenggara pelatihan akademik dan pedagogik agar dosen yang belum menempuh studi lanjut tetap dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya. Dengan langkah tersebut, diharapkan dalam beberapa tahun ke depan mayoritas dosen telah berpendidikan S3 dan memiliki rekam jejak akademik yang kuat.

2. Komponen 4.4: *Jumlah Dosen dalam Jabatan Fungsional*

Jumlah dosen Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris dengan jabatan fungsional guru besar dan lektor kepala berada pada kisaran 21%–50%, sehingga memperoleh skor 2. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian dosen telah mencapai jenjang akademik menengah hingga tinggi, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Meski demikian, proporsi ini masih perlu ditingkatkan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan dan mutu akademik program studi. Oleh karena itu, program studi bersama fakultas mendorong percepatan kenaikan jabatan akademik melalui pelatihan penyusunan karya ilmiah, pendampingan publikasi, serta insentif bagi dosen yang berhasil mencapai jabatan lektor kepala atau guru besar. Dengan strategi tersebut, diharapkan jumlah dosen berpangkat tinggi dapat meningkat secara signifikan.

3. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima di Program Studi Terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Rasio jumlah mahasiswa yang diterima terhadap jumlah pendaftar di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris lebih dari 80%, sehingga indikator ini memperoleh skor 1. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendaftar berhasil diterima tanpa seleksi yang ketat, yang mengindikasikan tingkat daya saing program studi masih rendah. Meskipun demikian, kebijakan ini juga memberikan kesempatan luas bagi calon mahasiswa dari berbagai daerah untuk memperoleh akses pendidikan tinggi di bidang bahasa Inggris.

Namun, agar kualitas input mahasiswa semakin baik, program studi perlu memperketat proses seleksi dengan menambahkan komponen uji kemampuan bahasa, wawancara, serta penilaian motivasi akademik. Selain itu, peningkatan kegiatan promosi ke sekolah-sekolah menengah atas dan madrasah unggulan diharapkan dapat menarik pendaftar yang lebih banyak dan berkualitas, sehingga rasio penerimaan menjadi lebih kompetitif di masa mendatang.

4. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Pada tahun terakhir, jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris berkisar antara 50 hingga 199 orang, sehingga komponen ini memperoleh skor 2. Angka tersebut menunjukkan adanya minat yang cukup baik dari masyarakat terhadap program studi, terutama karena kebutuhan tenaga pendidik dan profesional bahasa Inggris yang masih tinggi di berbagai sektor.

Meskipun demikian, jumlah pendaftar masih perlu ditingkatkan untuk memperkuat basis rekrutmen mahasiswa dan memastikan keberlanjutan program. Oleh sebab itu, prodi berencana memperluas jangkauan promosi melalui media sosial, kegiatan akademik berbasis komunitas bahasa, serta kerja sama dengan sekolah mitra dan lembaga kursus bahasa. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan visibilitas program studi serta menarik calon mahasiswa yang lebih berkualitas dan berkomitmen tinggi terhadap bidang pendidikan bahasa Inggris.

4.4.4 S1 Pendidikan Bahasa Jepang



Gambar 4.24 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Bahasa Jepang

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 2.11: *Pelaksanaan Perkuliahan untuk Mata Kuliah yang Memerlukan Praktikum*

Pelaksanaan perkuliahan praktik di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang belum sepenuhnya dilaksanakan di fasilitas laboratorium, bengkel, atau studio yang sesuai. Sebagian besar kegiatan praktik, seperti pelatihan percakapan, microteaching bahasa Jepang, maupun praktik penerjemahan, masih dilakukan di ruang kelas reguler. Kondisi ini mengakibatkan kegiatan praktik belum memberikan pengalaman belajar yang realistik dan mendalam bagi mahasiswa, terutama dalam melatih keterampilan komunikasi dan pedagogik yang menjadi kompetensi utama lulusan.

Program studi perlu mengoptimalkan penggunaan fasilitas laboratorium bahasa dan microteaching yang ada di tingkat fakultas atau universitas. Jika fasilitas khusus belum tersedia, kerja sama dengan lembaga bahasa, sekolah mitra, atau komunitas pembelajar bahasa Jepang dapat menjadi solusi sementara untuk pelaksanaan praktik. Dengan demikian, mahasiswa akan memperoleh pengalaman langsung dalam mengajar dan berkomunikasi dalam konteks nyata, sehingga kompetensi profesional mereka meningkat secara signifikan.

2. Komponen 5.4: *Kecukupan Sarana yang Dibutuhkan dalam Proses Pembelajaran*

Ketersediaan sarana pembelajaran di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang baru mencakup sebagian kecil dari kebutuhan ideal, yaitu hanya 1–3 dari tujuh jenis fasilitas yang diperlukan. Fasilitas seperti laboratorium bahasa, studio praktik mengajar, serta ruang simulasi masih terbatas dalam kapasitas dan kelengkapan alat. Hal ini berdampak pada keterbatasan mahasiswa dalam melakukan latihan berbasis teknologi, praktik komunikasi interaktif, dan kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, program studi perlu menyusun rencana pengembangan sarana secara bertahap dengan prioritas pada laboratorium bahasa dan ruang microteaching. Pengadaan perangkat audio-visual interaktif, peralatan rekam suara, serta piranti lunak pendukung pembelajaran bahasa juga menjadi kebutuhan mendesak. Selain pengadaan mandiri, program studi dapat menjalin kemitraan dengan lembaga kebahasaan Jepang, universitas mitra, maupun lembaga swasta untuk pemanfaatan fasilitas bersama.

3. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima di Program Studi Terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Rasio penerimaan mahasiswa baru di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang masih tergolong sangat tinggi, yaitu lebih dari 80% dari jumlah pendaftar. Hal ini menunjukkan bahwa proses seleksi belum dilakukan secara ketat dan bahwa daya saing program studi masih rendah. Situasi ini juga mencerminkan terbatasnya jumlah pendaftar yang benar-benar berminat dan memiliki kemampuan dasar dalam bahasa Jepang. Akibatnya, proses pembelajaran awal sering kali harus menyesuaikan dengan kemampuan mahasiswa yang sangat beragam.

Program studi perlu meningkatkan daya tarik dan selektivitas penerimaan mahasiswa melalui promosi ke sekolah-sekolah menengah atas yang memiliki program bahasa asing atau hubungan dengan budaya Jepang. Kegiatan seperti lomba

pidato bahasa Jepang, festival budaya, atau seminar karier dengan alumni dapat membantu meningkatkan citra program studi. Selain itu, penerapan seleksi berbasis portofolio kemampuan bahasa Jepang atau minat kebahasaan akan membantu memperoleh mahasiswa baru yang lebih bermotivasi dan potensial.

4. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang pada tahun terakhir masih di bawah 50 orang. Angka ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap program studi masih rendah, baik di tingkat lokal maupun nasional. Rendahnya angka pendaftar dapat disebabkan oleh kurangnya promosi yang terarah, keterbatasan jaringan kerja sama dengan sekolah-sekolah, serta belum kuatnya citra program studi sebagai pusat pembelajaran bahasa dan budaya Jepang di wilayah Sulawesi dan sekitarnya.

Untuk meningkatkan jumlah pendaftar, program studi disarankan memperluas strategi promosi melalui media sosial, website universitas, dan kegiatan pengenalan budaya Jepang secara rutin. Kerja sama dengan lembaga pendidikan menengah, komunitas bahasa Jepang, dan Japan Foundation dapat memperluas jangkauan promosi serta memperkuat reputasi akademik. Selain itu, publikasi kegiatan dosen dan mahasiswa dalam bidang kebahasaan dan kebudayaan Jepang akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap kualitas program studi.

4.4.5 S1 Pendidikan Bahasa Jerman



Gambar 4.25 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Bahasa Jerman

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa yang Memadai*

Kapasitas internet di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman masih berada pada kategori sangat rendah, dengan rasio bandwidth kurang dari 5 kbps per mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa layanan internet yang tersedia belum mampu mendukung aktivitas akademik digital secara optimal, baik untuk pembelajaran daring, akses jurnal internasional, maupun komunikasi akademik

dengan pihak luar. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, keterbatasan ini berdampak langsung terhadap kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi dengan sumber belajar berbasis teknologi dan media digital berbahasa Jerman.

Upaya peningkatan kapasitas jaringan menjadi prioritas mendesak. Program studi perlu berkoordinasi dengan pihak universitas untuk menambah bandwidth dan memperluas jaringan Wi-Fi hingga ke ruang kelas dan laboratorium bahasa. Alternatif lain seperti kerja sama dengan penyedia layanan internet lokal, pembangunan local server untuk sumber belajar, atau penggunaan jaringan mandiri prodi juga dapat dipertimbangkan. Langkah-langkah strategis ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih modern dan interaktif bagi mahasiswa.

2. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima Terhadap Jumlah Pendaftar*

Rasio penerimaan mahasiswa baru di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman tergolong sangat tinggi, yakni lebih dari 80% dari total pendaftar diterima sebagai mahasiswa baru. Angka ini menunjukkan bahwa selektivitas penerimaan masih rendah, yang mencerminkan dua kemungkinan: rendahnya jumlah pendaftar atau belum adanya sistem seleksi berbasis kompetensi. Kondisi ini perlu diwaspadai karena dapat memengaruhi kualitas input mahasiswa yang berpengaruh terhadap mutu lulusan di masa depan.

Sebagai tindak lanjut, program studi perlu memperkuat strategi rekrutmen dan seleksi calon mahasiswa. Promosi berbasis profil lulusan, kegiatan pengenalan budaya dan bahasa Jerman di sekolah-sekolah, serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan menengah dapat meningkatkan minat pendaftar. Di sisi lain, penyempurnaan mekanisme seleksi berbasis language aptitude test atau mini-proyek dapat meningkatkan kualitas mahasiswa yang diterima.

3. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah pendaftar baru di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman pada tahun terakhir masih di bawah 50 orang, menunjukkan rendahnya daya tarik program studi di mata calon mahasiswa. Hal ini dapat disebabkan oleh menurunnya minat belajar bahasa asing non-Inggris, kurangnya publikasi kegiatan prodi, serta minimnya informasi tentang prospek karier lulusan. Kondisi tersebut berpotensi menghambat regenerasi mahasiswa dan mengurangi keberlanjutan program studi dalam jangka panjang.

Untuk mengatasi hal ini, strategi promosi perlu ditingkatkan secara kreatif dan berkelanjutan. Program studi dapat mengadakan open class daring, lomba kebahasaan tingkat SMA, atau kolaborasi dengan Goethe-Institut untuk memperluas jejaring promosi. Selain itu, publikasi alumni sukses dan program pertukaran pelajar ke Jerman dapat menjadi daya tarik tambahan yang memperkuat citra positif program studi.

4. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam Siklus Perencanaan dan Akuntabilitas*

Keterlibatan Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman dalam proses manajerial kelembagaan sudah berjalan, namun masih terbatas pada tahap

perencanaan kegiatan dan pengalokasian anggaran. Pengelolaan dana dan pelaporan masih didominasi oleh fakultas, sehingga ruang kendali prodi terhadap kebijakan pendanaan relatif sempit. Hal ini berakibat pada rendahnya fleksibilitas dalam melaksanakan program yang spesifik dengan kebutuhan akademik bahasa Jerman, seperti pelatihan language immersion atau pengembangan laboratorium bahasa digital.

Untuk memperkuat otonomi prodi, perlu dilakukan desentralisasi pengelolaan dana dengan mekanisme akuntabilitas yang jelas. Prodi dapat mulai menyusun rencana strategis keuangan tahunan yang disahkan oleh fakultas, disertai laporan kinerja berbasis indikator capaian. Langkah ini akan meningkatkan transparansi, kemandirian, dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya prodi.

5. Komponen 9.6: *Proporsi Dana Penelitian yang Dialokasikan oleh Program Studi*

Proporsi dana penelitian yang dialokasikan oleh Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman terhadap total anggaran prodi berada pada kisaran 2–5%. Angka ini menunjukkan komitmen awal terhadap kegiatan riset, namun belum mencukupi untuk mendorong produktivitas penelitian dosen secara optimal. Minimnya dana penelitian berdampak pada terbatasnya publikasi ilmiah dan kegiatan kolaboratif yang seharusnya menjadi bagian penting dari pengembangan akademik bahasa Jerman di Indonesia.

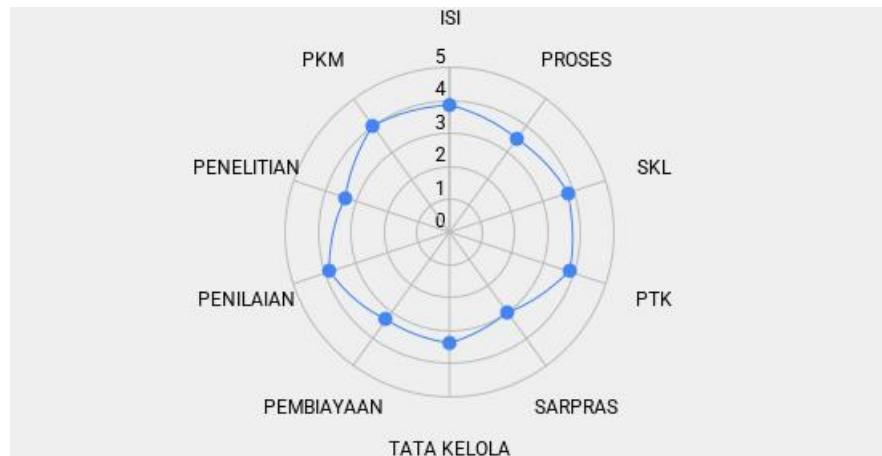
Program studi perlu memperluas sumber pendanaan melalui kolaborasi riset dengan lembaga kebahasaan, program hibah eksternal, serta kemitraan dengan lembaga kebudayaan Jerman seperti DAAD atau Goethe-Institut. Selain itu, pengelolaan internal dapat diarahkan untuk memberikan research seed funding bagi dosen pemula agar produktivitas riset meningkat secara bertahap.

6. Komponen 9.10: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Diseminasi Hasil Penelitian*

Selama satu tahun terakhir, Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jerman hanya menyelenggarakan satu pertemuan ilmiah tingkat nasional. Kegiatan ini memang menunjukkan adanya inisiatif untuk membangun atmosfer akademik, namun frekuensinya masih sangat terbatas. Minimnya forum ilmiah menyebabkan hasil penelitian dosen dan mahasiswa belum tersebar luas, sehingga kontribusi akademik prodi terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Jerman belum maksimal.

Ke depan, program studi perlu menjadikan seminar dan konferensi ilmiah sebagai agenda tahunan yang terintegrasi dalam kalender akademik. Kolaborasi dengan program studi sejenis di universitas lain, atau mengadakan joint seminar dengan komunitas pengajar bahasa Jerman nasional, akan memperkuat jejaring akademik sekaligus meningkatkan reputasi ilmiah prodi di tingkat nasional dan internasional.

4.4.6 S1 Pendidikan Bahasa Perancis



Gambar 4.26 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Bahasa Perancis

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Perancis, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 2.9: *Intensitas Praktik PPL*

Hasil audit menunjukkan bahwa pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Perancis masih memiliki intensitas pembimbingan yang rendah. Mahasiswa rata-rata hanya memperoleh pendampingan kurang dari enam kali dari dosen pembimbing dan guru pamong selama masa praktik. Selain itu, kegiatan refleksi setelah setiap pertemuan belum berjalan konsisten, sehingga proses umpan balik terhadap kemampuan pedagogik mahasiswa belum optimal. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja sebagai calon guru bahasa Perancis profesional.

Untuk memperbaiki situasi tersebut, program studi perlu menyusun panduan pelaksanaan PPL yang menegaskan frekuensi minimal pembimbingan dan refleksi. Kolaborasi yang lebih erat antara kampus dan sekolah mitra juga perlu diperkuat, agar dosen pembimbing dan guru pamong memiliki kesamaan persepsi dalam memberikan arahan. Selain itu, penggunaan jurnal refleksi digital atau platform pembelajaran daring dapat membantu mahasiswa mendokumentasikan pengalaman mengajar dan memperoleh umpan balik yang lebih sistematis dari pembimbing.

2. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa yang Memadai*

Fasilitas jaringan internet di lingkungan Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Perancis masih sangat terbatas, dengan rasio bandwidth di bawah 5 kbps per mahasiswa. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam mengakses sumber belajar daring, mengikuti kelas virtual, dan menggunakan aplikasi berbasis bahasa seperti Duolingo, Quizlet, atau Google Classroom. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing yang menuntut interaksi multimedia dan sumber otentik, keterbatasan ini menjadi hambatan serius bagi efektivitas pembelajaran.

Program studi perlu segera berkoordinasi dengan unit teknologi informasi universitas untuk meningkatkan kapasitas jaringan internet, baik melalui peningkatan

bandwidth maupun penyediaan titik akses Wi-Fi di ruang-ruang belajar. Sebagai langkah sementara, pengembangan local server yang menyimpan materi ajar audio-visual dapat menjadi solusi agar pembelajaran tetap berjalan meski koneksi eksternal lemah. Selain itu, manajemen penggunaan jaringan perlu diatur agar pemanfaatan internet lebih difokuskan untuk kegiatan akademik dan pengajaran bahasa.

3. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa Diterima terhadap Jumlah Pendaftar*

Rasio penerimaan mahasiswa baru di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Perancis saat ini masih sangat tinggi, dengan lebih dari 80% pendaftar diterima menjadi mahasiswa baru. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat selektivitas program studi masih rendah dan daya saing di kalangan calon mahasiswa belum terbentuk secara kuat. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa minat masyarakat terhadap program studi masih terbatas dan proses penyaringan belum mampu menarik calon mahasiswa dengan motivasi dan kemampuan yang optimal.

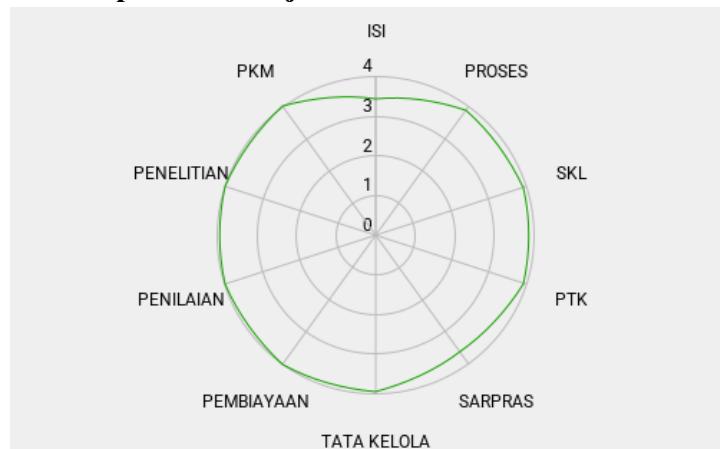
Untuk meningkatkan daya saing dan mutu input mahasiswa, program studi disarankan memperluas kegiatan promosi ke sekolah-sekolah menengah atas dan kejuruan, khususnya yang memiliki minat pada bahasa asing dan kebudayaan. Proses seleksi dapat diperkuat dengan menambahkan uji minat dan bakat, wawancara motivasi, atau penilaian portofolio bahasa. Pendekatan berbasis seleksi kompetensi seperti ini tidak hanya meningkatkan kualitas calon mahasiswa, tetapi juga membantu program studi membangun citra akademik yang lebih kredibel dan diminati.

4. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar pada tahun terakhir di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Perancis masih di bawah 50 orang. Capaian ini menunjukkan bahwa program studi belum sepenuhnya mampu menarik minat calon mahasiswa dalam jumlah yang memadai, baik di tingkat lokal maupun nasional. Rendahnya animo pendaftar kemungkinan disebabkan oleh terbatasnya publikasi kegiatan akademik, kurangnya promosi digital, serta persepsi masyarakat bahwa bahasa Perancis memiliki prospek karier yang sempit dibanding bahasa asing lainnya.

Sebagai tindak lanjut, program studi perlu membangun strategi promosi terpadu yang menonjolkan keunggulan kompetensi lulusan dan peluang karier di bidang pendidikan, pariwisata, diplomasi, serta industri kreatif. Promosi dapat dilakukan melalui media sosial, webinar bertema budaya dan bahasa Perancis, serta kerja sama dengan Institut Français atau Alliance Française. Selain itu, keterlibatan alumni sukses sebagai duta promosi dapat menjadi cara efektif untuk menumbuhkan citra positif dan menarik minat calon mahasiswa baru.

4.4.7 S1 Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan



Gambar 4.27 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Pada tahun terakhir, jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan kurang dari 50 orang, sehingga indikator ini memperoleh skor 1. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat minat pendaftar terhadap program studi masih tergolong rendah dibandingkan dengan program studi lain di fakultas. Faktor penyebabnya antara lain masih terbatasnya promosi, citra seni rupa yang belum sepenuhnya dipahami masyarakat sebagai bidang profesional yang menjanjikan, serta persepsi bahwa prospek kerja di bidang seni masih sempit.

Sebagai langkah tindak lanjut, program studi berencana memperkuat strategi promosi melalui pameran karya mahasiswa, kegiatan seni di ruang publik, serta kolaborasi dengan sekolah-sekolah dan komunitas kreatif. Selain itu, publikasi hasil karya dan prestasi dosen maupun mahasiswa di media sosial dan media lokal juga akan digiatkan agar citra program studi semakin dikenal dan diminati oleh calon mahasiswa dari berbagai daerah.

2. Komponen 5.7: *Ketersediaan Sistem Informasi dan Fasilitas TIK yang Digunakan Prodi dalam Proses Pembelajaran*

Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan telah memiliki beberapa komponen teknologi informasi yang mendukung kegiatan akademik, meskipun baru mencakup 1–3 dari 6 kategori utama fasilitas TIK, sehingga memperoleh skor 2. Saat ini, prodi telah menyediakan perangkat keras (hardware) berupa komputer dan proyektor di ruang kelas, jaringan internet dasar (LAN), serta perangkat lunak (software) desain grafis untuk mendukung kegiatan praktik digital. Fasilitas ini membantu dosen dan mahasiswa dalam pengajaran seni rupa berbasis teknologi modern.

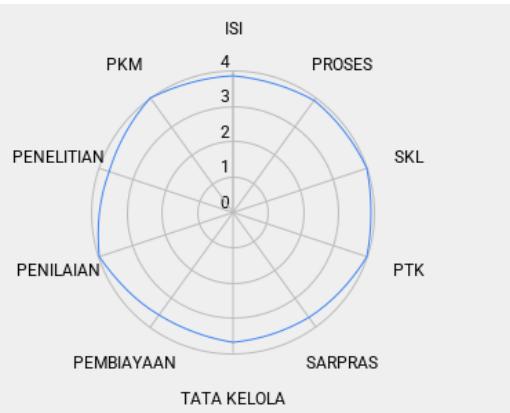
Namun, fasilitas seperti e-learning, jurnal daring, serta sistem manajemen pembelajaran digital masih dalam tahap pengembangan dan belum dimanfaatkan secara menyeluruh. Ke depan, program studi akan memperluas pemanfaatan TIK dengan memperkuat infrastruktur bandwidth, menambah perangkat komputer grafis, serta mengembangkan sistem pembelajaran daring terintegrasi agar mahasiswa dapat lebih leluasa bereksplorasi dan berkolaborasi secara digital.

3. Komponen 9.10: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Mendesiminaskan Hasil Penelitian yang Diselenggarakan oleh Program Studi per Tahun*

Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan secara konsisten menyelenggarakan satu kali pertemuan ilmiah berskala nasional setiap tahun, sehingga indikator ini memperoleh skor 2. Pertemuan ilmiah ini menjadi wadah bagi dosen dan mahasiswa untuk mendesiminaskan hasil penelitian, karya seni, serta inovasi pembelajaran berbasis kreativitas. Kegiatan tersebut juga sering melibatkan praktisi seni, guru, dan peneliti dari berbagai perguruan tinggi sehingga mendorong pertukaran ide lintas institusi.

Meskipun capaian ini sudah baik, frekuensi dan skala kegiatan masih dapat ditingkatkan agar dampak akademik dan reputasi prodi semakin kuat. Program studi berencana mengembangkan forum ilmiah bersifat tahunan yang terindeks dan terpublikasi, serta menjalin kerja sama dengan asosiasi profesi dan lembaga seni nasional untuk memperluas jangkauan peserta. Dengan demikian, kegiatan ilmiah tidak hanya menjadi ajang diseminasi tetapi juga ruang pengembangan jejaring riset dan kreativitas nasional.

4.4.8 S1 Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik



Gambar 4.28 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 1.1: *Kejelasan dan Kelengkapan Dokumen Kebijakan tentang Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum*

Hasil audit menunjukkan bahwa Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik telah memiliki dokumen kebijakan mengenai penyusunan dan

pengembangan kurikulum yang termutakhirkan. Dokumen ini memuat prinsip umum dan tahapan penyusunan kurikulum berbasis capaian pembelajaran (CPL) serta mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Namun demikian, kelengkapan dokumen tersebut masih terbatas, khususnya dalam aspek prosedural dan indikator evaluasi yang terukur untuk memastikan kesinambungan proses pengembangan kurikulum.

Untuk meningkatkan kualitas kebijakan kurikulum, program studi disarankan melengkapi dokumen dengan panduan rinci mengenai mekanisme revisi, validasi, serta monitoring implementasi kurikulum. Penambahan lampiran berupa standar kompetensi seni, matriks integrasi antar-mata kuliah, dan panduan pengembangan RPS juga akan memperjelas arah penyusunan kurikulum. Selain itu, perlu disusun mekanisme review kurikulum berbasis siklus agar dokumen kebijakan tersebut berfungsi efektif dalam menjamin keberlanjutan mutu pembelajaran seni.

2. Komponen 1.2: *Pelibatan Stakeholders dalam Penyusunan Kurikulum*

Dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum, Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik telah melibatkan berbagai pihak seperti dosen, alumni, mahasiswa, dan beberapa pengguna lulusan. Keterlibatan ini menunjukkan adanya kesadaran pentingnya partisipasi multi-pihak untuk menjamin relevansi kurikulum terhadap kebutuhan dunia kerja dan perkembangan seni pendidikan. Namun, pelibatan stakeholder masih terbatas pada tahap konsultasi informal dan belum terstruktur dalam forum resmi seperti lokakarya kurikulum atau forum pengguna lulusan.

Program studi disarankan membentuk forum tetap yang melibatkan stakeholder internal dan eksternal secara berkala dalam pembahasan kurikulum. Kegiatan seperti curriculum review workshop dan focus group discussion (FGD) bersama seniman, guru seni, dan praktisi industri kreatif dapat memperkaya perspektif dalam perancangan kurikulum. Dengan pelibatan yang lebih sistematis dan terdokumentasi, kurikulum yang dihasilkan akan lebih adaptif terhadap perkembangan seni, teknologi, serta kebutuhan masyarakat.

3. Komponen 1.3: *Kejelasan Pedoman dan Dokumen Implementasi Monitoring serta Keberkalaan Evaluasi Pengembangan Kurikulum*

Program studi telah memiliki pedoman pelaksanaan monitoring dan evaluasi kurikulum yang memuat langkah-langkah penilaian terhadap efektivitas kurikulum dalam mendukung capaian pembelajaran. Namun hasil audit menemukan bahwa pedoman tersebut belum diperbarui secara rutin, sehingga beberapa indikator pemantauan belum disesuaikan dengan perkembangan terkini, baik dalam hal metode pembelajaran seni maupun kebutuhan kompetensi lulusan di era digital. Kondisi ini menyebabkan hasil evaluasi belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk perbaikan kurikulum secara berkelanjutan.

Untuk memperkuat sistem penjaminan mutu kurikulum, program studi perlu menjadwalkan pembaruan pedoman evaluasi minimal setiap dua tahun sekali. Proses ini sebaiknya melibatkan Unit Penjaminan Mutu Fakultas agar hasil monitoring dapat ditindaklanjuti dalam rapat evaluasi akademik. Selain itu, pelaporan hasil monitoring perlu didokumentasikan secara sistematis dan digunakan sebagai dasar revisi

kurikulum, sehingga terjadi siklus berkelanjutan antara evaluasi, tindak lanjut, dan pembaruan kebijakan akademik.

4. Komponen 1.5: *Kesesuaian Kurikulum dengan Visi dan Misi*

Secara umum, kurikulum Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik telah mencerminkan visi dan misi program studi, yaitu menghasilkan pendidik seni yang kreatif, berkarakter, dan berwawasan budaya. Struktur kurikulum mencakup mata kuliah yang menumbuhkan kompetensi pedagogik, artistik, serta kepekaan sosial. Namun demikian, hasil audit menunjukkan bahwa penyusunan hubungan antara visi, misi, dan struktur kurikulum belum disajikan secara sistematis dalam dokumen resmi, sehingga kesinambungan antara tujuan strategis dan capaian pembelajaran belum tergambar secara utuh.

Program studi disarankan melakukan pemetaan kurikulum berdasarkan komponen visi dan misi untuk memastikan setiap mata kuliah memiliki kontribusi jelas terhadap tujuan strategis. Penyusunan peta kurikulum (curriculum mapping) yang menunjukkan keterkaitan antara kompetensi, mata kuliah, dan profil lulusan akan membantu menjamin konsistensi antara arah pengembangan akademik dan identitas program studi. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya lengkap secara isi, tetapi juga sistematis dan selaras dengan nilai-nilai yang diusung program studi.

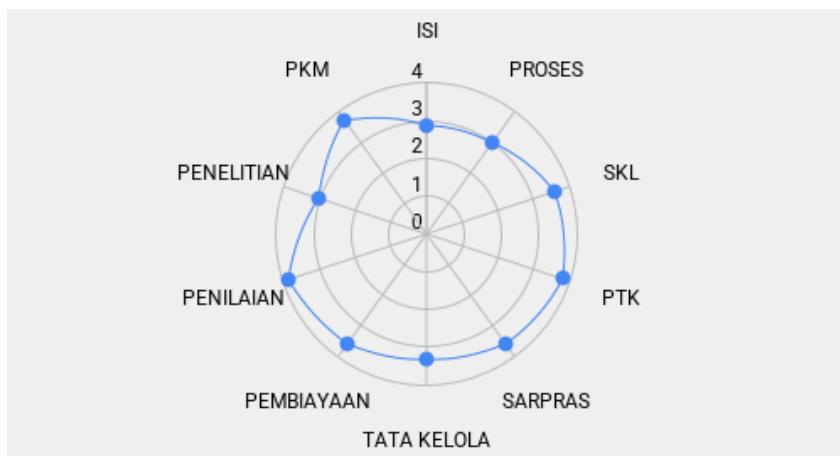
5. Komponen 1.6: *Kesesuaian Kurikulum dengan Perkembangan IPTEKS Bidang Pendidikan dan Kebutuhan Masyarakat*

Kurikulum Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik telah disusun dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan seni. Dokumen mekanisme penyesuaian kurikulum juga tersedia dan telah digunakan dalam pembaruan terakhir, namun pembaruan tersebut belum dilakukan secara berkala. Akibatnya, beberapa konten pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan dinamika seni digital, media interaktif, serta tren pendidikan berbasis proyek yang kini banyak diterapkan.

Program studi perlu menetapkan jadwal pembaruan kurikulum yang lebih konsisten, misalnya setiap tiga hingga empat tahun, dengan mempertimbangkan hasil evaluasi dan masukan stakeholder. Penguatan integrasi antara seni tradisi dan teknologi modern juga menjadi langkah strategis untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan dunia pendidikan. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga seni, komunitas kreatif, serta sekolah-sekolah mitra dapat menjadi sarana efektif untuk memastikan kurikulum selalu relevan dengan konteks sosial dan perkembangan IPTEKS terkini.

4.5 Fakultas Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Kebumian

4.5.1 S1 Biologi



Gambar 4.29 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Biologi

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Biologi, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 1.9: *Beban Satuan Kredit Semester (SKS) Sarjana*

Beban Satuan Kredit Semester (SKS) pada Program Studi S1 Biologi belum memenuhi standar nasional yang mensyaratkan total 146 SKS untuk jenjang sarjana. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara struktur kurikulum yang diterapkan dengan ketentuan capaian pembelajaran minimal yang diatur dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Ketidaksesuaian tersebut dapat berdampak pada ketuntasan capaian kompetensi mahasiswa, terutama dalam aspek penelitian, kerja lapangan, dan praktik laboratorium yang merupakan karakteristik utama bidang biologi.

Sebagai langkah tindak lanjut, program studi perlu melakukan revisi kurikulum dengan meninjau ulang distribusi beban SKS di setiap semester. Penambahan mata kuliah berbasis praktik lapangan dan riset dasar biologi dapat membantu menyeimbangkan aspek teori dan keterampilan. Selain itu, penyelarasan kurikulum dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) perlu dilakukan agar profil lulusan, capaian pembelajaran, dan total SKS terintegrasi secara sistematis dan memenuhi ketentuan akreditasi.

2. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah pendaftar mahasiswa baru di Program Studi S1 Biologi pada tahun terakhir masih di bawah 50 orang, menunjukkan rendahnya minat calon mahasiswa terhadap bidang ini. Fenomena tersebut dapat disebabkan oleh menurunnya popularitas bidang sains murni di kalangan generasi muda, kurangnya publikasi keunggulan prodi, serta terbatasnya promosi pada sekolah-sekolah mitra. Dampaknya, rasio pendaftar terhadap kapasitas penerimaan menjadi kecil, dan daya saing program studi menurun.

Untuk mengatasi kondisi ini, diperlukan strategi promosi yang lebih intensif dan inovatif. Program studi dapat mengembangkan kampanye “Biologi untuk Kehidupan” yang menonjolkan prospek kerja di bidang lingkungan, bioteknologi, dan pendidikan. Kegiatan Biology Camp, webinar interaktif, serta kolaborasi dengan komunitas pecinta alam dan sekolah menengah dapat meningkatkan visibilitas program studi sekaligus menarik minat pendaftar yang lebih luas.

3. Komponen 9.6: *Proporsi Dana Penelitian yang Dialokasikan oleh Program Studi*

Proporsi dana penelitian yang dialokasikan oleh Program Studi S1 Biologi terhadap total anggaran prodi masih sangat rendah, yaitu $\leq 2\%$. Angka ini menunjukkan bahwa dukungan internal terhadap kegiatan penelitian dosen dan mahasiswa masih terbatas. Rendahnya alokasi dana mengakibatkan produktivitas publikasi ilmiah, penelitian kolaboratif, serta kegiatan inovasi bioteknologi atau ekologi terapan belum berkembang optimal.

Program studi perlu mendorong peningkatan proporsi dana riset melalui strategi diversifikasi sumber pendanaan. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengajukan proposal hibah eksternal, bekerja sama dengan lembaga pemerintah dan industri lingkungan, serta mengoptimalkan research grant internal universitas. Penguatan budaya riset juga dapat dicapai dengan memberi insentif bagi dosen dan mahasiswa yang menghasilkan publikasi terindeks atau produk bioteknologi yang bernilai guna.

4. Komponen 9.9: *Intensitas Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas terhadap Mahasiswa*

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Program Studi S1 Biologi telah berjalan dengan intensitas 2–3 kegiatan dalam satu tahun. Capaian ini menunjukkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya penelitian berbasis refleksi pembelajaran, namun belum mencukupi untuk mendukung budaya riset yang berkesinambungan di lingkungan mahasiswa. Minimnya kegiatan PTK juga menunjukkan bahwa belum semua dosen dan mahasiswa menjadikan penelitian sebagai bagian integral dari evaluasi pembelajaran biologi.

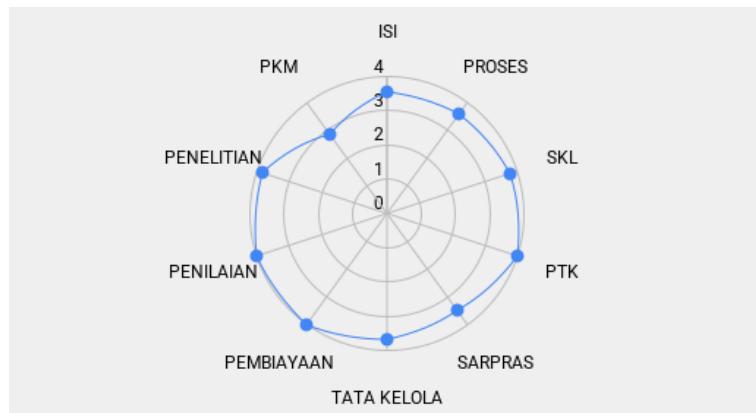
Ke depan, prodi perlu memperluas cakupan kegiatan PTK dengan melibatkan lebih banyak dosen dan mahasiswa dalam skala kelas maupun laboratorium. Pendampingan metodologi penelitian, pelatihan penulisan artikel PTK, dan publikasi hasil penelitian di jurnal pendidikan sains dapat memperkuat integrasi riset dalam proses belajar. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami konsep biologi, tetapi juga mampu mengimplementasikan hasil risetnya untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

5. Komponen 9.10: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Diseminasi Hasil Penelitian*

Dalam satu tahun terakhir, Program Studi S1 Biologi hanya menyelenggarakan satu kali pertemuan ilmiah tingkat lokal. Meskipun kegiatan ini menunjukkan adanya upaya untuk menumbuhkan atmosfer akademik, frekuensinya masih tergolong rendah dan skalanya terbatas. Akibatnya, hasil penelitian dosen dan mahasiswa belum tersebar secara luas, dan kontribusi ilmiah prodi terhadap pengembangan sains biologi di tingkat regional maupun nasional masih minim.

Untuk memperkuat budaya ilmiah, program studi perlu menjadikan kegiatan seminar atau simposium biologi sebagai agenda rutin tahunan. Pelibatan mahasiswa dalam penyusunan dan presentasi hasil penelitian akan menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi ilmiah. Selain itu, menjalin kerja sama dengan asosiasi profesi seperti Perhimpunan Biologi Indonesia (PBI) atau lembaga lingkungan hidup dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan kegiatan diseminasi hasil penelitian.

4.5.2 S1 Fisika



Gambar 4.30 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Fisika

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Fisika, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 1.3: *Kejelasan Pedoman serta Dokumen Implementasi Monitoring dan Keberkalaan Evaluasi Pengembangan Kurikulum*

Program Studi S1 Fisika telah memiliki dokumen pedoman yang mengatur proses monitoring dan evaluasi pengembangan kurikulum. Namun, hasil audit menunjukkan bahwa dokumen tersebut belum diperbaharui secara berkala dan belum sepenuhnya ditindaklanjuti dalam siklus penjaminan mutu. Akibatnya, pembaruan kurikulum belum selalu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu fisika terkini maupun kebutuhan pengguna lulusan. Kondisi ini menyebabkan proses adaptasi kurikulum cenderung reaktif dan tidak sistematis.

Program studi disarankan untuk menetapkan jadwal pembaruan dokumen evaluasi kurikulum secara berkala, misalnya setiap dua hingga tiga tahun. Pembaruan tersebut perlu melibatkan tim kurikulum, unit penjaminan mutu, dosen, alumni, serta mitra industri untuk menjamin relevansi dan keberlanjutan. Selain itu, hasil monitoring kurikulum harus terdokumentasi dan dijadikan dasar dalam rapat evaluasi tahunan agar setiap pembaruan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

2. Komponen 2.1: *Keberadaan dan Fungsi Unit Pengkajian dan Pengembangan Mutu Pembelajaran*

Unit pengkajian dan pengembangan mutu pembelajaran di Program Studi S1 Fisika sudah terbentuk dan berfungsi dalam mendorong penerapan pembelajaran

aktif seperti eksperimen dan eksplorasi ilmiah. Namun, keberlanjutan kegiatan unit ini belum konsisten dari tahun ke tahun. Beberapa kegiatan seperti lokakarya pembelajaran inovatif dan pelatihan dosen sudah dilakukan, tetapi tindak lanjut hasilnya belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk pengembangan sistematis di tingkat institusi.

Program studi perlu memperkuat peran unit mutu pembelajaran dengan menjadwalkan kegiatan pengembangan secara berkelanjutan dan terdokumentasi dalam rencana kerja tahunan. Hasil kajian dari unit ini hendaknya diintegrasikan dalam proses peninjauan kurikulum, pelatihan dosen, dan evaluasi pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, kolaborasi dengan unit penjaminan mutu fakultas dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan keberlanjutan penerapan pembelajaran yang mendorong mahasiswa berpikir kritis dan kreatif.

3. Komponen 3.8: *Tindak Lanjut Hasil Pemantauan Kompetensi Pedagogik Lulusan (Tracer Study)*

Program Studi S1 Fisika telah melakukan tindak lanjut terhadap hasil tracer study kompetensi pedagogik lulusan, namun baru mencakup sekitar tiga hingga empat dari enam kegiatan yang seharusnya dilakukan. Upaya perbaikan kemampuan merencanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar telah dilakukan melalui workshop dan seminar, tetapi kegiatan penguatan kemampuan melaksanakan pembelajaran dan refleksi hasilnya masih belum maksimal. Kondisi ini menyebabkan sebagian lulusan belum menunjukkan kesiapan pedagogik yang komprehensif saat memasuki dunia kerja pendidikan.

Sebagai langkah perbaikan, program studi disarankan untuk melaksanakan tindak lanjut yang lebih menyeluruh, termasuk pelatihan desain pembelajaran berbasis proyek, supervisi microteaching, serta pendampingan guru alumni di sekolah mitra. Evaluasi hasil tracer study juga perlu dikaji setiap tahun dan dimasukkan dalam siklus penjaminan mutu agar kompetensi pedagogik lulusan terus meningkat sesuai kebutuhan lapangan pendidikan fisika.

4. Komponen 3.10: *Tindak Lanjut Hasil Pemantauan Kompetensi Profesional Lulusan (Tracer Study)*

Program studi telah menindaklanjuti hasil tracer study kompetensi profesional lulusan dengan melaksanakan tiga hingga empat dari enam bentuk kegiatan yang direkomendasikan. Kegiatan seperti workshop peningkatan penguasaan materi dan pelatihan penggunaan alat laboratorium telah berjalan, tetapi belum mencakup kegiatan praktik lanjutan yang melibatkan langsung alumni dan pengguna lulusan. Akibatnya, peningkatan kemampuan lulusan dalam mengelola eksperimen atau praktikum di laboratorium masih belum merata.

Program studi perlu memperluas cakupan tindak lanjut dengan membangun jejaring kerja sama antara laboratorium kampus dan lembaga mitra, seperti sekolah, pusat riset, atau industri teknologi. Dengan melibatkan alumni sebagai mitra pelatih atau narasumber, program studi dapat mengembangkan model peningkatan kompetensi profesional yang berkelanjutan. Dokumentasi hasil kegiatan juga perlu dipublikasikan agar menjadi bukti nyata peningkatan mutu lulusan.

5. Komponen 5.1: *Kecukupan Koleksi Perpustakaan dan Kemudahan Akses e-Library*

Koleksi bahan pustaka di perpustakaan program studi mencakup 4 hingga 6 dari tujuh kategori ideal, termasuk buku teks, jurnal nasional terakreditasi, dan beberapa jurnal internasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses mahasiswa terhadap sumber literatur ilmiah sudah cukup baik, meskipun belum sepenuhnya mencakup semua kebutuhan pembelajaran dan penelitian. Akses e-library juga telah tersedia, namun tingkat pemanfaatannya oleh mahasiswa dan dosen masih perlu ditingkatkan.

Program studi disarankan untuk menambah langganan jurnal internasional bereputasi dan meningkatkan promosi pemanfaatan e-library di kalangan mahasiswa. Pelatihan literasi informasi dan bimbingan penelusuran pustaka ilmiah juga penting untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mencari referensi ilmiah terkini. Dengan strategi ini, kegiatan akademik dan penelitian di bidang fisika akan lebih kaya sumber dan mutakhir secara ilmiah.

6. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S1 Fisika pada tahun terakhir berkisar antara 200 hingga 299 orang. Capaian ini menunjukkan tingkat daya tarik program studi yang cukup baik dibandingkan program serumpun di lingkungan universitas. Namun, peningkatan kuantitas mahasiswa belum sepenuhnya diiringi dengan pemerataan kualitas akademik calon mahasiswa, yang masih bervariasi antar jalur penerimaan.

Program studi disarankan untuk mempertahankan daya tarik penerimaan mahasiswa dengan strategi promosi berkelanjutan ke sekolah-sekolah unggulan. Selain itu, penerapan sistem seleksi berbasis minat dan kemampuan dasar fisika perlu diperkuat agar input mahasiswa lebih seragam dan sesuai dengan kompetensi awal yang diharapkan. Upaya ini juga akan mendukung efektivitas pembelajaran pada tahap awal perkuliahan.

7. Komponen 9.1: *Jumlah Penelitian Sesuai Bidang Keilmuan Dosen Tetap*

Dalam tiga tahun terakhir, jumlah penelitian dosen tetap di Program Studi S1 Fisika yang sesuai bidang keilmuan menunjukkan nilai kinerja (NK) antara 2 dan kurang dari 3. Artinya, aktivitas penelitian sudah berjalan secara konsisten, meskipun belum sepenuhnya optimal dalam hal produktivitas dan diversifikasi tema riset. Beberapa penelitian masih bersifat individual dan belum berkembang menjadi kolaborasi lintas bidang yang lebih luas.

Untuk meningkatkan mutu riset, program studi perlu memperkuat sinergi antar-dosen dalam bentuk kelompok riset tematik seperti fisika material, geofisika, dan instrumentasi. Selain itu, pengajuan hibah penelitian eksternal serta peningkatan kolaborasi dengan lembaga riset nasional akan meningkatkan kualitas dan kuantitas output penelitian. Publikasi hasil penelitian dosen di jurnal terindeks juga perlu menjadi indikator kinerja yang terus dimonitor setiap tahun.

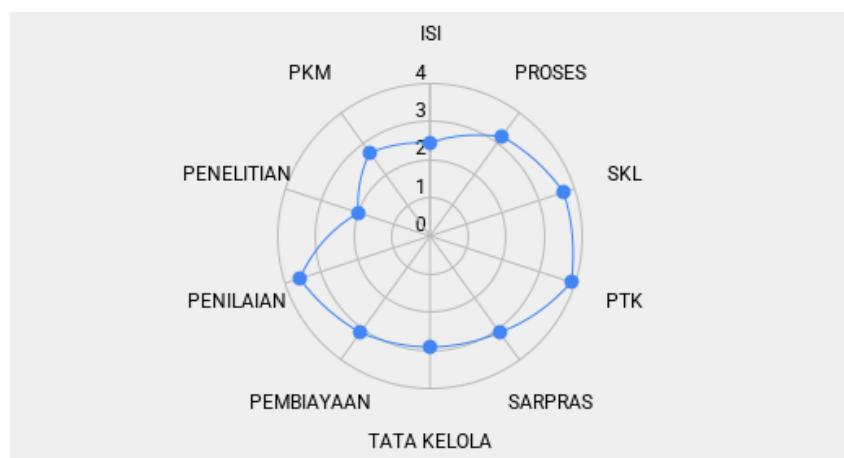
8. Komponen 10.7: *Hasil Pengabdian kepada Masyarakat yang Ditindaklanjuti dalam Bentuk Publikasi, Prototipe, atau Model Pembelajaran*

Program Studi S1 Fisika telah melaksanakan sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang relevan dengan bidang ilmu, namun hasil tindak lanjutnya

baru mencapai tingkat kinerja (NK) $1,5 \leq NK < 2,5$. Beberapa kegiatan telah menghasilkan artikel ilmiah dan model pembelajaran yang digunakan di sekolah mitra, tetapi produk berbasis teknologi tepat guna atau prototipe masih terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pada tahap hilirisasi hasil penelitian agar lebih bermanfaat langsung bagi masyarakat.

Sebagai tindak lanjut, program studi disarankan untuk merancang program pengabdian yang berorientasi pada penerapan hasil riset fisika terapan, seperti alat ukur sederhana, model eksperimen sekolah, atau media pembelajaran interaktif. Kolaborasi dengan mitra masyarakat dan sekolah juga perlu diperluas untuk menguji keberlanjutan penggunaan produk hasil pengabdian. Dokumentasi serta publikasi kegiatan pengabdian harus terus ditingkatkan agar berkontribusi pada reputasi akademik dan dampak sosial program studi.

4.5.3 S1 Kimia



Gambar 4.31 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Kimia

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Kimia, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 1.1: *Kejelasan dan Kelengkapan Dokumen Kebijakan tentang Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum*

Hasil audit menunjukkan bahwa Program Studi S1 Kimia belum memiliki dokumen kebijakan yang secara resmi mengatur proses penyusunan dan pengembangan kurikulum. Ketiadaan dokumen ini menyebabkan arah pengembangan kurikulum belum memiliki dasar hukum dan pedoman yang jelas. Akibatnya, proses evaluasi maupun revisi kurikulum belum berjalan sistematis dan masih bergantung pada inisiatif individu dosen, bukan berdasarkan mekanisme formal yang terstruktur.

Program studi perlu segera menyusun dan menetapkan dokumen kebijakan penyusunan serta pengembangan kurikulum yang sesuai dengan standar nasional pendidikan tinggi. Dokumen tersebut sebaiknya memuat prinsip dasar pengembangan kurikulum, tahapan penyusunan, mekanisme evaluasi, dan pelibatan pemangku kepentingan (stakeholders) seperti alumni dan pengguna lulusan. Dengan

adanya kebijakan tertulis, pengembangan kurikulum akan menjadi lebih terarah, transparan, dan berkesinambungan.

2. Komponen 1.5: *Kesesuaian Kurikulum dengan Visi dan Misi*

Berdasarkan hasil evaluasi, kesesuaian antara kurikulum Program Studi S1 Kimia dengan visi dan misi institusi belum sepenuhnya terlihat. Tidak tersedianya dokumen yang secara eksplisit memetakan keterkaitan antara capaian pembelajaran (CPL) dengan visi dan misi menyebabkan arah pendidikan belum fokus pada keunggulan yang diinginkan program studi. Hal ini berdampak pada kurangnya konsistensi antara tujuan pembelajaran dengan arah pengembangan sumber daya manusia bidang kimia yang diharapkan.

Sebagai langkah perbaikan, program studi perlu menyusun matriks keterkaitan antara visi–misi dengan struktur kurikulum dan capaian pembelajaran. Visi program studi harus menjadi dasar dalam penentuan profil lulusan, kompetensi utama, dan mata kuliah pendukung. Dengan cara ini, kurikulum tidak hanya memenuhi standar akademik tetapi juga mencerminkan identitas dan arah strategis program studi dalam menghasilkan lulusan yang unggul dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

3. Komponen 1.6: *Kesesuaian Kurikulum dengan Perkembangan IPTEKS Bidang Pendidikan dan Kebutuhan Masyarakat*

Hasil audit menunjukkan bahwa program studi belum memiliki dokumen yang menjelaskan keterkaitan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) di bidang kimia maupun kebutuhan masyarakat. Akibatnya, kurikulum yang digunakan belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan tren riset dan aplikasi kimia modern seperti green chemistry, nanoteknologi, atau analisis berbasis instrumen digital. Kondisi ini juga menyebabkan kompetensi lulusan belum sepenuhnya adaptif terhadap tuntutan dunia kerja dan industri.

Program studi perlu melakukan pemutakhiran kurikulum dengan melibatkan pakar bidang kimia, alumni, dan perwakilan industri. Proses ini dapat diawali dengan studi tracer alumni dan analisis kebutuhan pengguna lulusan untuk memastikan relevansi CPL dengan dinamika lapangan kerja. Kurikulum yang dikembangkan hendaknya mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan penelitian terapan agar mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan IPTEKS yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

4. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Rasio penerimaan mahasiswa baru di Program Studi S1 Kimia saat ini masih sangat tinggi, yakni lebih dari 80% dari total pendaftar diterima tanpa proses seleksi yang ketat. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya saing program studi masih rendah, dan proses rekrutmen belum mampu menyaring calon mahasiswa dengan minat dan kemampuan akademik yang optimal. Situasi ini juga berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar mahasiswa di kemudian hari.

Untuk meningkatkan kualitas input mahasiswa, program studi perlu menerapkan sistem seleksi berbasis prestasi akademik, minat terhadap sains, atau portofolio kegiatan ilmiah calon mahasiswa. Selain itu, perlu dilakukan promosi intensif ke sekolah-sekolah menengah atas dan kejuruan melalui lomba kimia,

pameran pendidikan, atau program science camp. Dengan demikian, rasio penerimaan dapat lebih terkendali dan kualitas mahasiswa yang diterima akan meningkat.

5. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S1 Kimia pada tahun terakhir masih di bawah 50 orang. Angka ini tergolong rendah dan menunjukkan bahwa popularitas program studi belum optimal, baik di tingkat lokal maupun nasional. Rendahnya jumlah pendaftar dapat disebabkan oleh kurangnya kegiatan promosi, belum kuatnya citra prodi, serta persepsi masyarakat yang masih terbatas terhadap prospek karier lulusan kimia.

Program studi perlu memperkuat strategi promosi dan membangun citra positif melalui berbagai media. Upaya yang dapat dilakukan antara lain menonjolkan keunggulan kurikulum, kegiatan riset mahasiswa, keterlibatan dosen dalam penelitian terapan, serta kerja sama industri kimia dan pendidikan. Selain itu, publikasi kegiatan prodi melalui media sosial dan website universitas dapat membantu meningkatkan minat calon mahasiswa baru.

6. Komponen 9.1: *Jumlah Penelitian Sesuai Bidang Keilmuan*

Dalam tiga tahun terakhir, hasil audit menunjukkan bahwa tidak ada (NK=0) penelitian yang dilakukan oleh dosen tetap yang bidang keahliannya sesuai dengan Program Studi S1 Kimia. Kondisi ini menandakan lemahnya aktivitas penelitian yang relevan dengan bidang keilmuan inti prodi dan minimnya kontribusi dosen dalam pengembangan ilmu kimia di lingkungan universitas. Ketiadaan penelitian juga berdampak pada rendahnya publikasi ilmiah dan hilangnya peluang pengembangan kapasitas riset dosen.

Untuk memperbaiki kondisi ini, program studi perlu mendorong dosen untuk aktif melakukan penelitian dengan dukungan dana internal maupun eksternal. Pembuatan kelompok riset (research group) tematik seperti kimia lingkungan, kimia bahan alam, atau kimia pendidikan dapat menjadi langkah awal. Selain itu, insentif bagi dosen yang berhasil memperoleh hibah penelitian juga dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas riset.

7. Komponen 9.2: *Keterlibatan Mahasiswa dalam Penelitian Dosen*

Keterlibatan mahasiswa dalam penelitian dosen masih sangat rendah, dengan persentase keterlibatan $\leq 10\%$. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa kurang mendapatkan pengalaman riset yang mendalam dan berorientasi pada pengembangan keterampilan ilmiah. Selain itu, hubungan antara kegiatan penelitian dosen dan tugas akhir mahasiswa belum terintegrasi dengan baik, sehingga topik penelitian yang diambil mahasiswa sering kali tidak relevan dengan agenda riset program studi.

Program studi disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan penelitian dosen dengan tugas akhir mahasiswa secara sistematis. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan skema Student Research Assistant atau Undergraduate Research Project yang berbasis pada riset dosen. Dengan cara ini, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman penelitian yang bermakna, sementara dosen memperoleh dukungan dalam pelaksanaan riset dan publikasi ilmiah.

8. Komponen 9.6: *Proporsi Dana Penelitian yang Dialokasikan oleh Program Studi*

Proporsi dana penelitian dari anggaran program studi masih sangat kecil, yakni $\leq 2\%$. Alokasi dana yang minim ini menjadi salah satu penyebab utama rendahnya produktivitas riset dosen dan mahasiswa. Dengan keterbatasan pendanaan, banyak ide penelitian yang tidak dapat dilaksanakan, serta sulitnya mengikuti konferensi atau publikasi di jurnal bereputasi. Kondisi ini juga berdampak pada pencapaian indikator kinerja penelitian program studi yang rendah.

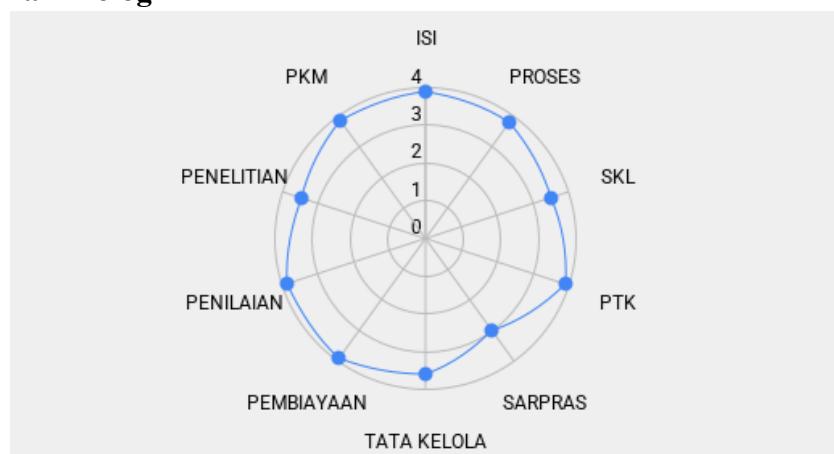
Program studi perlu melakukan realokasi anggaran dengan memberikan porsi lebih besar bagi kegiatan penelitian, publikasi, dan pengabdian berbasis riset. Selain itu, kerja sama dengan lembaga pemerintah, dunia industri, dan lembaga donor riset dapat menjadi alternatif sumber pendanaan tambahan. Dengan dukungan dana yang memadai, dosen akan lebih ter dorong untuk menghasilkan penelitian yang relevan dan berdampak bagi pengembangan ilmu kimia serta masyarakat.

9. Komponen 9.7: *Jumlah Artikel Ilmiah Dosen Tetap Sesuai Bidang Keahliannya*

Selama tiga tahun terakhir, jumlah artikel ilmiah yang dihasilkan oleh dosen tetap di bidang kimia masih sangat rendah dengan nilai kinerja (NK) $< 1,5$ per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa publikasi ilmiah belum menjadi budaya akademik yang kuat di lingkungan program studi. Minimnya hasil penelitian, rendahnya alokasi dana, dan kurangnya kolaborasi penelitian menjadi faktor utama yang mempengaruhi rendahnya produktivitas publikasi.

Sebagai upaya perbaikan, program studi perlu membangun ekosistem penelitian yang mendukung publikasi ilmiah secara berkelanjutan. Dosen dapat difasilitasi untuk mengikuti pelatihan penulisan artikel ilmiah, co-authoring dengan mitra nasional dan internasional, serta diberikan insentif untuk publikasi di jurnal bereputasi. Selain itu, pendirian jurnal internal program studi dapat menjadi wadah bagi dosen dan mahasiswa untuk melatih kemampuan publikasi ilmiah dan memperkuat tradisi akademik di bidang kimia.

4.5.4 S1 Pendidikan Biologi



Gambar 4.32 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Biologi

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Biologi, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 5.3: *Kemudahan Akses Menggunakan e-Library*

Kemudahan akses terhadap bahan pustaka digital di Program Studi S1 Pendidikan Biologi masih tergolong terbatas. Berdasarkan hasil audit, kemudahan akses e-library baru mencakup 1–3 dari tujuh kategori ideal, yaitu sebagian mahasiswa hanya dapat mengakses buku teks dan jurnal nasional belum terakreditasi. Keterbatasan ini berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dan dosen dalam memperoleh sumber literatur ilmiah yang relevan dan mutakhir, terutama untuk mendukung kegiatan penelitian, penulisan skripsi, dan pengayaan materi pembelajaran berbasis sains terkini.

Program studi disarankan untuk memperluas akses e-library dengan menambah langganan sumber pustaka daring seperti jurnal internasional, prosiding, dan repository institusi lain melalui kerja sama antarperguruan tinggi. Selain itu, pelatihan literasi digital perlu diberikan kepada mahasiswa dan dosen agar mereka mampu memanfaatkan sumber-sumber ilmiah digital secara optimal. Pengelolaan katalog digital juga perlu ditingkatkan agar pencarian bahan pustaka lebih cepat dan terintegrasi dengan sistem akademik kampus.

2. Komponen 5.7: *Ketersediaan Sistem Informasi dan Fasilitas TIK*

Ketersediaan sistem informasi dan fasilitas teknologi informasi di program studi masih mencakup sebagian kecil dari kebutuhan ideal. Berdasarkan hasil penilaian, hanya 1–3 dari enam komponen utama TIK yang tersedia secara optimal, seperti perangkat keras (hardware) dan akses LAN internal. Namun, fasilitas lain seperti software pembelajaran interaktif, sistem e-learning terintegrasi, dan akses jurnal daring masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan inovasi dalam pembelajaran digital serta efisiensi proses administrasi akademik.

Sebagai tindak lanjut, program studi perlu menyusun rencana pengembangan TIK secara komprehensif dengan dukungan dari fakultas dan unit pusat. Pengadaan sistem e-learning yang terintegrasi, pelatihan dosen dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta optimalisasi penggunaan perangkat lunak ilmiah seperti aplikasi statistik dan simulasi biologi sangat dianjurkan. Peningkatan fasilitas TIK ini akan memperkuat transformasi digital dalam pembelajaran dan penelitian di lingkungan program studi.

3. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa yang Memadai*

Kapasitas internet di lingkungan program studi masih belum memadai untuk mendukung kebutuhan pembelajaran dan riset digital. Rasio bandwidth saat ini berkisar antara 5 hingga kurang dari 15 kbps per mahasiswa, yang mengakibatkan koneksi tidak stabil saat mengakses sumber belajar daring atau mengikuti kuliah berbasis video konferensi. Kondisi ini juga memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis Learning Management System (LMS) dan aktivitas penelitian yang memerlukan unduhan atau unggahan data berukuran besar.

Untuk mengatasi kendala ini, program studi perlu meningkatkan kapasitas jaringan melalui kerja sama dengan penyedia layanan internet lokal dan universitas. Selain itu, dapat dikembangkan sistem local server untuk menyimpan materi pembelajaran dan hasil penelitian agar tetap dapat diakses secara offline. Pemantauan penggunaan bandwidth juga perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan pemanfaatan jaringan lebih efisien dan berorientasi pada kegiatan akademik.

4. Komponen 5.10: *Aksesibilitas Data dalam Sistem Informasi*

Pengelolaan data akademik dan administratif di Program Studi S1 Pendidikan Biologi masih belum terintegrasi secara menyeluruh. Hasil audit menunjukkan bahwa sistem informasi yang digunakan masih bersifat parsial dengan akses yang terbatas bagi dosen maupun mahasiswa. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengakses data penting seperti rekap nilai, kegiatan penelitian, publikasi, maupun kegiatan mahasiswa. Akibatnya, proses evaluasi dan pelaporan mutu sering kali memerlukan waktu lebih lama karena belum ada basis data terpadu.

Diperlukan pengembangan sistem informasi akademik terintegrasi yang dapat menghubungkan seluruh data kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Program studi dapat berkolaborasi dengan unit pengembang teknologi informasi universitas untuk membangun dashboard manajemen data yang mudah diakses oleh seluruh civitas akademika. Dengan sistem yang terintegrasi, proses pengambilan keputusan, monitoring capaian kinerja, serta pelaporan mutu akan menjadi lebih cepat, akurat, dan transparan.

5. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S1 Pendidikan Biologi pada tahun terakhir tercatat antara 50 hingga 199 orang. Meskipun jumlah ini menunjukkan adanya minat dari calon mahasiswa, angka tersebut masih perlu ditingkatkan untuk menjamin keberlanjutan dan dinamika akademik program studi. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah masih terbatasnya jangkauan promosi dan belum kuatnya citra program studi di tingkat nasional, sehingga sebagian calon mahasiswa lebih tertarik pada program studi lain di bidang sains.

Program studi disarankan untuk meningkatkan kegiatan promosi melalui berbagai kanal, seperti media sosial, pameran pendidikan, dan kerja sama dengan sekolah-sekolah menengah atas maupun madrasah yang memiliki minat di bidang biologi. Selain itu, publikasi kegiatan penelitian dosen, prestasi mahasiswa, serta kegiatan pengabdian berbasis lingkungan dapat menjadi sarana efektif untuk membangun reputasi akademik dan menarik minat calon mahasiswa yang berorientasi pada sains dan pendidikan berkelanjutan.

6. Komponen 9.6: *Proporsi Dana Penelitian yang Dialokasikan oleh Program Studi dari Anggaran Prodi*

Proporsi dana penelitian yang dialokasikan oleh program studi dari total anggaran tahunan masih sangat rendah, yaitu $\leq 2\%$. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan finansial internal terhadap kegiatan penelitian dosen dan mahasiswa belum menjadi prioritas utama dalam perencanaan anggaran. Dampaknya, banyak ide penelitian yang potensial tidak dapat diwujudkan karena keterbatasan biaya, serta

publikasi ilmiah dosen menjadi terhambat akibat kurangnya pendanaan untuk pengumpulan data dan biaya publikasi.

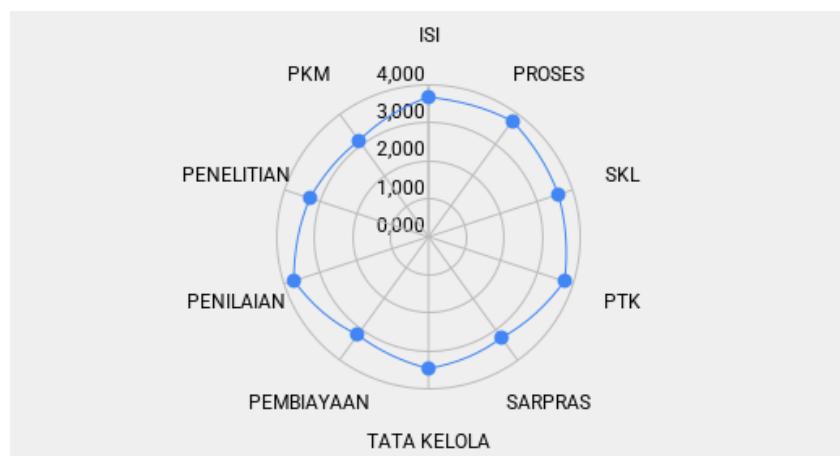
Program studi perlu meninjau kembali kebijakan anggaran dengan memberikan porsi lebih besar untuk kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu biologi terapan. Selain mengoptimalkan dana internal, prodi juga dapat menggali sumber pendanaan eksternal melalui kerja sama riset dengan pemerintah daerah, sekolah mitra, maupun lembaga lingkungan hidup. Peningkatan proporsi dana penelitian akan memperkuat budaya riset di lingkungan program studi serta mendukung peningkatan kualitas akademik dan akreditasi institusi.

7. Komponen 9.10: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Mendiseminaskan Hasil Penelitian*

Dalam satu tahun terakhir, Program Studi S1 Pendidikan Biologi hanya menyelenggarakan satu kali pertemuan ilmiah tingkat nasional untuk mendiseminaskan hasil penelitian dosen dan mahasiswa. Walaupun kegiatan tersebut menjadi wadah penting untuk berbagi hasil riset, frekuensi yang masih rendah menunjukkan bahwa budaya akademik dan diseminasi ilmiah belum berjalan secara berkelanjutan. Kondisi ini berpotensi menghambat pertumbuhan kolaborasi riset antar perguruan tinggi dan industri yang relevan dengan bidang biologi dan pendidikan lingkungan.

Untuk meningkatkan kualitas akademik, program studi disarankan menyelenggarakan forum ilmiah secara rutin, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Bentuk kegiatan dapat berupa seminar series, biologi education forum, atau kolokium penelitian mahasiswa. Selain itu, kerja sama dengan asosiasi profesi, lembaga penelitian, dan universitas lain akan memperluas jejaring ilmiah sekaligus meningkatkan reputasi program studi sebagai pusat pengembangan pendidikan dan penelitian biologi di kawasan timur Indonesia.

4.5.5 S1 Pendidikan Fisika



Gambar 4.33 Analisis Kterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Fisika

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Fisika, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S1 Pendidikan Fisika pada tahun terakhir tercatat kurang dari 50 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat calon mahasiswa terhadap bidang Pendidikan Fisika masih tergolong rendah. Faktor penyebabnya antara lain persepsi masyarakat terhadap bidang fisika yang dianggap sulit, serta rendahnya eksposur program studi di tingkat sekolah menengah. Akibatnya, tingkat persaingan masuk masih rendah dan potensi penjaringan mahasiswa unggul belum optimal.

Sebagai langkah strategis, program studi perlu memperkuat promosi akademik melalui kegiatan Physics Goes to School, lomba sains berbasis eksperimen sederhana, dan konten edukatif di media sosial yang menampilkan sisi menarik dari pembelajaran fisika. Kolaborasi dengan alumni yang sukses di bidang pendidikan dan riset juga dapat menjadi strategi branding yang kuat. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah pendaftar sekaligus menarik calon mahasiswa yang memiliki minat dan potensi tinggi di bidang pendidikan fisika.

2. Komponen 6.3: *Kejelasan Analisis Jabatan, Deskripsi Tugas, dan Program Peningkatan Kompetensi Manajerial*

Hasil audit menunjukkan bahwa Program Studi S1 Pendidikan Fisika telah memiliki sebagian elemen manajemen kelembagaan, seperti analisis jabatan dan uraian tugas, namun belum secara lengkap mencakup seluruh lima aspek manajerial (analisis jabatan, uraian tugas, prosedur kerja, program peningkatan kompetensi manajerial, dan dokumen proses pengelolaan). Kondisi ini menyebabkan pembagian peran dalam tim pengelola program studi belum sepenuhnya efektif, dan proses pengambilan keputusan masih terpusat pada pimpinan tertentu.

Untuk meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas, program studi perlu menyusun pedoman kerja dan Standar Operasional Prosedur (SOP) bagi seluruh fungsi pengelolaan, mulai dari akademik, kemahasiswaan, hingga administrasi. Selain itu, perlu dirancang program peningkatan kompetensi manajerial bagi pengelola, misalnya melalui leadership training, workshop perencanaan strategis, dan pelatihan digital management. Penerapan sistem dokumentasi berbasis daring juga dapat membantu memastikan kesinambungan dan efisiensi pengelolaan program studi.

3. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima terhadap Jumlah Pendaftar*

Rasio penerimaan mahasiswa baru di Program Studi S1 Pendidikan Fisika berada pada kisaran 61% hingga kurang dari 80% dari jumlah pendaftar. Kondisi ini menunjukkan adanya proses seleksi, namun belum terlalu kompetitif. Rasio tersebut menandakan bahwa sebagian besar pendaftar masih dapat diterima, sehingga kualitas input mahasiswa baru belum terfilter dengan optimal. Hal ini dapat berdampak pada keseragaman kemampuan akademik mahasiswa dan efektivitas pembelajaran di kelas.

Program studi perlu memperbaiki sistem seleksi masuk dengan mempertimbangkan aspek kemampuan akademik, minat terhadap fisika, dan motivasi menjadi pendidik. Strategi seperti microteaching selection, wawancara

berbasis minat karier, atau penilaian portofolio akademik dapat diterapkan. Di sisi lain, peningkatan jumlah pendaftar juga penting agar rasio penerimaan menjadi lebih selektif, sehingga mahasiswa yang diterima benar-benar memiliki potensi akademik dan komitmen tinggi dalam bidang pendidikan fisika.

4. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam Siklus Manajemen dan Akuntabilitas*

Program Studi S1 Pendidikan Fisika telah dilibatkan dalam tahap perencanaan kinerja, kegiatan, dan alokasi dana, namun pengelolaan anggaran masih sepenuhnya dilakukan di tingkat fakultas atau universitas. Hal ini menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara program studi dan fakultas, meskipun kewenangan pengelolaan dana secara langsung belum diberikan. Akibatnya, beberapa kegiatan akademik program studi terkadang mengalami keterlambatan realisasi karena proses administrasi di tingkat fakultas yang lebih panjang.

Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan, perlu ada mekanisme desentralisasi terbatas, misalnya melalui alokasi dana operasional langsung yang dapat dikelola oleh ketua program studi. Dengan keterlibatan yang lebih besar, program studi dapat menjalankan kegiatan akademik dengan lebih fleksibel, cepat, dan akuntabel.

5. Komponen 9.10: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Diseminasi Hasil Penelitian*

Dalam satu tahun terakhir, Program Studi S1 Pendidikan Fisika telah menyelenggarakan satu kali pertemuan ilmiah tingkat nasional untuk mendiseminasi hasil penelitian dosen dan mahasiswa. Kegiatan ini menunjukkan adanya komitmen terhadap budaya akademik dan publikasi ilmiah, namun frekuensi kegiatan masih tergolong rendah. Dampaknya, peluang kolaborasi riset antarperguruan tinggi dan diseminasi inovasi pembelajaran fisika belum dimanfaatkan secara maksimal.

Program studi disarankan untuk memperluas kegiatan ilmiah dengan frekuensi minimal dua kali per tahun, termasuk forum diskusi internal dan seminar hasil penelitian mahasiswa. Penguatan kolaborasi dengan asosiasi profesi seperti PSI (Physical Society of Indonesia) atau MGMP Fisika dapat meningkatkan jangkauan kegiatan. Selain itu, melibatkan mahasiswa dalam kepanitiaan dan presentasi akan mendorong budaya ilmiah yang berkelanjutan di lingkungan akademik program studi.

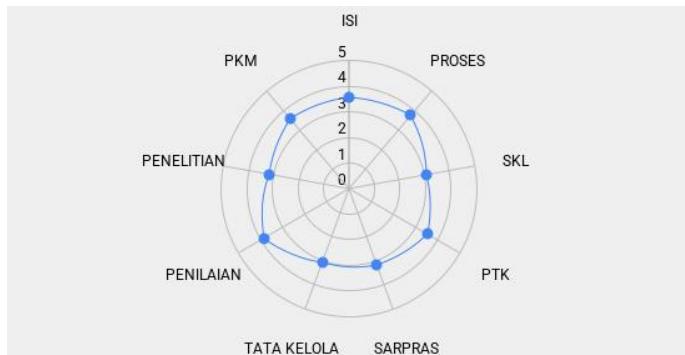
6. Komponen 9.11: *Hasil Penelitian Dosen yang Memperoleh Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI) dalam Tiga Tahun Terakhir*

Dalam tiga tahun terakhir, terdapat 1 hingga 5 karya dosen Program Studi S1 Pendidikan Fisika yang telah memperoleh Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI). Capaian ini menunjukkan adanya potensi riset terapan yang baik di bidang pendidikan fisika dan inovasi alat peraga pembelajaran. Namun, jumlah tersebut masih dapat ditingkatkan mengingat potensi pengembangan media pembelajaran fisika yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 cukup besar.

Untuk memperkuat capaian ini, program studi perlu mengembangkan research group tematik yang fokus pada pengembangan inovasi pembelajaran, teknologi laboratorium pendidikan, dan media interaktif berbasis digital. Dukungan berupa

pelatihan penyusunan dokumen HaKI, serta kemitraan dengan industri pendidikan dapat mendorong peningkatan kuantitas dan kualitas karya inovatif dosen. Dengan langkah tersebut, program studi tidak hanya meningkatkan jumlah HaKI, tetapi juga memperkuat identitas keilmuan dan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan fisika.

4.5.6 S1 Pendidikan IPA



Gambar 4.34 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan IPA

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan IPA, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar pada Program Studi S1 Pendidikan IPA dalam tahun terakhir masih tergolong rendah, yakni kurang dari 50 orang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa popularitas program studi di kalangan calon mahasiswa masih belum optimal. Minimnya kegiatan promosi, kurangnya publikasi keberhasilan lulusan, serta citra program studi yang belum menonjol dibandingkan dengan bidang pendidikan lainnya menjadi faktor penyebab utama. Dampaknya, tingkat kompetisi masuk rendah dan daya saing program studi di tingkat lokal maupun nasional masih lemah.

Sebagai tindak lanjut, program studi perlu memperkuat strategi promosi dan branding akademik melalui media sosial, situs web resmi, serta kegiatan edukatif yang menarik minat calon mahasiswa, seperti science camp, lomba inovasi sains, dan kunjungan ke sekolah-sekolah menengah. Kolaborasi dengan Dinas Pendidikan serta asosiasi guru IPA juga dapat meningkatkan visibilitas dan reputasi program studi di kalangan pendidik serta siswa calon guru IPA di masa depan.

2. Komponen 4.4: *Jumlah Dosen dalam Jabatan Fungsional*

Komposisi dosen di Program Studi S1 Pendidikan IPA menunjukkan bahwa proporsi dosen dengan jabatan fungsional guru besar dan lektor kepala masih berada pada kisaran 21%–50%. Meskipun sebagian dosen telah menempati jabatan menengah ke atas, jumlah ini belum ideal untuk mendukung kualitas akademik dan penelitian yang kuat. Rendahnya jumlah dosen senior dapat berimplikasi pada terbatasnya kegiatan pembimbingan mahasiswa, riset kolaboratif, serta pengembangan inovasi pembelajaran IPA.

Program studi perlu mendorong percepatan kenaikan jabatan fungsional melalui pendampingan publikasi, pelatihan penulisan artikel ilmiah, dan dukungan dalam pengajuan angka kredit. Selain itu, kerja sama antarprodi di lingkungan fakultas dapat dimanfaatkan untuk menciptakan ekosistem akademik yang produktif, sehingga dosen muda memperoleh bimbingan karier akademik dari dosen senior secara berkelanjutan.

3. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa yang Memadai*

Kapasitas internet di Program Studi S1 Pendidikan IPA saat ini masih berada pada kisaran 5 hingga kurang dari 15 kbps per mahasiswa. Kondisi ini menghambat kelancaran akses mahasiswa terhadap sumber belajar daring, platform pembelajaran digital, serta kegiatan penelitian berbasis data. Infrastruktur jaringan yang belum memadai menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi yang kini menjadi kebutuhan pokok di era digital.

Untuk mengatasi hal tersebut, program studi perlu bekerja sama dengan unit Teknologi Informasi kampus dan penyedia layanan internet lokal guna meningkatkan kapasitas bandwidth. Pengembangan sistem local server yang menyimpan materi perkuliahan, e-modul, dan data penelitian juga dapat menjadi solusi efisien di wilayah dengan keterbatasan jaringan. Selain itu, evaluasi berkala terhadap penggunaan jaringan perlu dilakukan agar kapasitas internet dimanfaatkan secara efektif untuk kegiatan akademik dan riset.

4. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima terhadap Jumlah Pendaftar*

Rasio penerimaan mahasiswa baru di Program Studi S1 Pendidikan IPA berkisar antara 61% hingga kurang dari 80% dari total pendaftar. Meskipun angka ini menunjukkan adanya seleksi, tingkat penerimaan yang relatif tinggi masih menandakan bahwa proses penyaringan calon mahasiswa belum sepenuhnya ketat. Kondisi ini dapat menurunkan daya saing prodi dan berdampak pada keragaman kemampuan akademik mahasiswa yang diterima.

Program studi perlu memperkuat mekanisme seleksi masuk berbasis kompetensi akademik dan minat terhadap pendidikan sains. Penggunaan micro project atau portfolio-based selection dapat diterapkan untuk menilai kemampuan analitis dan kreativitas calon mahasiswa. Di samping itu, kegiatan promosi yang menonjolkan keunggulan akademik dan profesional lulusan Pendidikan IPA akan membantu menarik pendaftar berkualitas tanpa harus menurunkan standar penerimaan.

5. Komponen 6.12: *Kepuasan Layanan Mahasiswa*

Hasil audit menunjukkan bahwa terdapat 1–3 aspek keluhan mahasiswa terhadap layanan akademik dan non-akademik, termasuk pembinaan minat dan bakat, pemberian beasiswa, serta dukungan kesehatan dan keorganisasian. Meskipun sebagian layanan telah berjalan baik, masih ada beberapa kendala seperti keterlambatan informasi, kurangnya ruang konsultasi, dan belum optimalnya kegiatan pembinaan soft skills. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam sistem pelayanan mahasiswa yang lebih cepat, responsif, dan berorientasi kebutuhan individu.

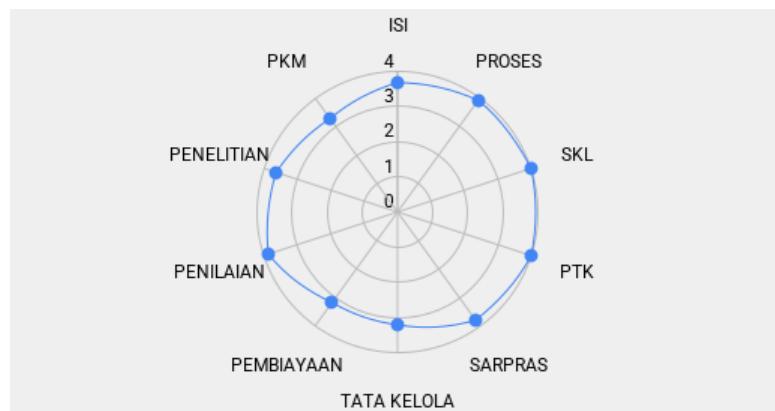
Untuk meningkatkan kepuasan mahasiswa, program studi perlu memperkuat sistem komunikasi dua arah antara mahasiswa, dosen, dan pengelola prodi. Penggunaan platform digital untuk pengaduan dan tindak lanjut keluhan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas layanan. Selain itu, program-program pembinaan minat, bakat, dan kesejahteraan mahasiswa perlu dijalankan secara berkelanjutan agar mahasiswa merasa dihargai dan didukung dalam proses akademiknya.

6. Komponen 7.2: *Perolehan Dana Penelitian per Dosen Tetap per Tahun dalam Tiga Tahun Terakhir*

Rata-rata perolehan dana penelitian dosen tetap di Program Studi S1 Pendidikan IPA berada pada kisaran Rp 1 juta hingga Rp 5 juta per dosen per tahun. Nilai ini tergolong rendah dan menunjukkan bahwa aktivitas penelitian dosen masih terbatas, baik dalam jumlah maupun cakupan. Keterbatasan dana berdampak pada kurangnya inovasi pembelajaran, publikasi ilmiah, dan keterlibatan dosen dalam hibah kompetitif nasional.

Program studi perlu mendorong peningkatan partisipasi dosen dalam program penelitian melalui pelatihan penyusunan proposal hibah, kolaborasi lintas disiplin, serta kemitraan dengan lembaga pendidikan dan industri. Incentif internal bagi dosen yang berhasil memperoleh dana penelitian juga dapat menjadi motivasi tambahan. Dengan memperkuat kapasitas riset dosen, diharapkan kualitas pembelajaran di Program Studi S1 Pendidikan IPA meningkat dan berdampak langsung pada pengembangan keilmuan serta profesionalisme calon guru IPA.

4.5.7 S1 Pendidikan Kimia



Gambar 4.35 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Kimia

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Kimia, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 1.3: *Kejelasan Pedoman serta Dokumen Implementasi Monitoring dan Keberkalaan Evaluasi Pengembangan Kurikulum*

Program Studi S1 Pendidikan Kimia telah memiliki dokumen pedoman dan instrumen evaluasi kurikulum, namun belum diperbarui secara berkala. Evaluasi kurikulum yang dilakukan belum disertai analisis mendalam dan tindak lanjut

sistematis dalam konteks penjaminan mutu. Akibatnya, perubahan kurikulum seringkali bersifat reaktif dan belum sepenuhnya berbasis kebutuhan lapangan kerja serta perkembangan IPTEKS pendidikan kimia.

Untuk meningkatkan efektivitas, program studi perlu membentuk tim kecil peninjau kurikulum yang bekerja secara periodik (minimal setiap dua tahun). Setiap hasil monitoring harus dilengkapi dengan analisis kesenjangan capaian pembelajaran dan rekomendasi pembaruan mata kuliah. Dokumentasi hasil evaluasi juga sebaiknya diintegrasikan dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) agar prosesnya lebih terarah dan terdokumentasi dengan baik.

2. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima di Program Studi terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Rasio jumlah mahasiswa yang diterima terhadap jumlah pendaftar di Program Studi S1 Pendidikan Kimia masih sangat tinggi, yaitu lebih dari 80%. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses seleksi masuk belum berjalan secara ketat dan daya saing program studi masih rendah. Sebagian besar pendaftar langsung diterima tanpa penyaringan mendalam, sehingga potensi untuk memperoleh mahasiswa dengan motivasi dan kemampuan akademik terbaik belum optimal.

Untuk mengatasi hal ini, program studi perlu memperkuat strategi promosi ke sekolah-sekolah menengah, terutama SMA dan SMK yang memiliki jurusan IPA, agar dapat menarik lebih banyak calon mahasiswa potensial. Selain itu, sistem seleksi berbasis portfolio akademik, wawancara motivasi, atau tes dasar kimia dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas penerimaan. Pendekatan kolaboratif dengan guru-guru kimia di sekolah mitra juga akan membantu memperluas jangkauan promosi dan memperkuat citra akademik program studi.

3. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S1 Pendidikan Kimia pada tahun terakhir masih di bawah 50 orang. Angka ini mengindikasikan bahwa popularitas dan daya tarik program studi di kalangan calon mahasiswa masih rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya kegiatan promosi dan publikasi prestasi akademik program studi yang dapat menonjolkan relevansi keilmuan kimia dalam dunia pendidikan maupun industri.

Program studi disarankan untuk memperkuat citra publik melalui kegiatan seperti *Chemistry Education Fair*, lomba kimia antar-sekolah, serta publikasi kegiatan dosen dan mahasiswa di media sosial dan website fakultas. Pembuatan video profil program studi dengan menampilkan alumni berprestasi dan keunggulan laboratorium pendidikan kimia juga dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan animo pendaftar di tahun-tahun berikutnya.

4. Komponen 6.12: *Kepuasan Layanan kepada Mahasiswa*

Hasil survei menunjukkan terdapat 1–3 aspek keluhan mahasiswa terkait layanan akademik dan non-akademik, seperti pembinaan minat dan bakat, pemberian beasiswa, serta layanan keorganisasian. Walaupun sebagian besar layanan telah berjalan, ketidakkonsistenan dalam tindak lanjut keluhan dan belum adanya sistem

umpan balik formal menjadi kendala dalam meningkatkan kepuasan mahasiswa secara menyeluruh.

Program studi perlu mengembangkan sistem feedback daring yang terintegrasi dengan unit layanan mahasiswa untuk menampung dan memantau keluhan secara transparan. Selain itu, kegiatan pembinaan soft skills seperti student leadership training dan academic mentoring perlu diperkuat agar mahasiswa merasa lebih diperhatikan tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pengembangan pribadi dan sosial.

5. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam Analisis, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Akuntabilitas*

Keterlibatan Program Studi S1 Pendidikan Kimia dalam siklus perencanaan dan pelaksanaan program sudah terlihat pada tahap perumusan target kinerja dan kegiatan tahunan. Namun, dalam aspek pengawasan, pelaporan, dan pengelolaan dana, peran program studi masih terbatas karena dikelola langsung oleh fakultas atau universitas. Hal ini menghambat fleksibilitas program studi dalam mengalokasikan sumber daya untuk mendukung kegiatan prioritasnya.

Untuk memperkuat peran manajerial, perlu dilakukan desentralisasi terbatas dalam pengelolaan dana operasional berbasis kinerja. Program studi juga dapat menyusun proposal kegiatan tahunan yang berisi rencana rinci kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk diajukan secara mandiri ke fakultas. Dengan demikian, akuntabilitas program studi akan meningkat, dan proses evaluasi mutu dapat berjalan lebih efektif dan terukur.

6. Komponen 7.7: *Persentase Dana Perguruan Tinggi yang Berasal dari Mahasiswa (PNBP)*

Persentase dana perguruan tinggi yang berasal dari mahasiswa untuk mendukung keseluruhan pembiayaan pendidikan di Program Studi S1 Pendidikan Kimia masih di bawah 20%. Kondisi ini menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap pendanaan dari pusat, sementara potensi sumber pendapatan lain dari kegiatan mandiri, pelatihan, atau kerja sama dengan pihak eksternal belum dimanfaatkan secara optimal.

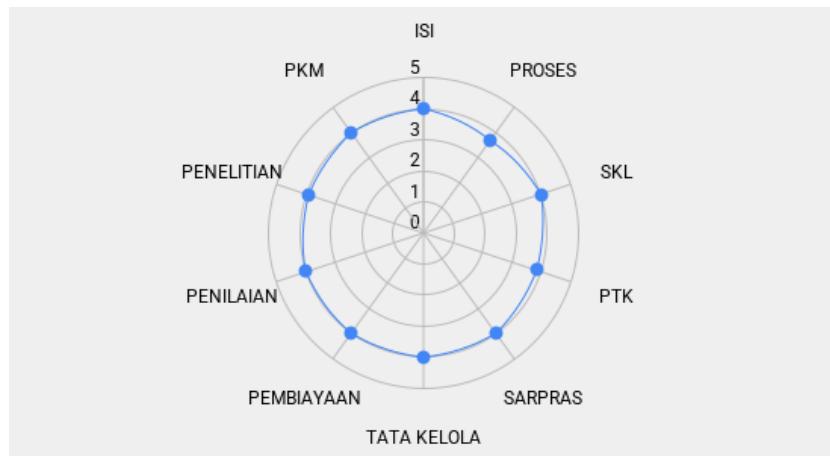
Untuk memperkuat kemandirian finansial, program studi dapat mengembangkan kegiatan pendapatan non-akademik seperti pelatihan laboratorium sekolah, workshop pembuatan media pembelajaran kimia, atau layanan analisis laboratorium sederhana. Selain itu, kolaborasi dengan industri kimia lokal dan lembaga pendidikan dapat membuka peluang joint funding dan program pelatihan bersama yang saling menguntungkan bagi institusi dan masyarakat.

7. Komponen 9.10: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Mendesiminaskan Hasil Penelitian yang Diselenggarakan oleh Program Studi per Tahun*

Program Studi S1 Pendidikan Kimia baru menyelenggarakan satu kali pertemuan ilmiah tingkat lokal untuk diseminasi hasil penelitian dosen dan mahasiswa setiap tahun. Hal ini menunjukkan masih terbatasnya aktivitas akademik yang bersifat kolaboratif dan berbagi hasil riset antar civitas akademika. Kondisi ini berpotensi menurunkan eksposur publik terhadap capaian riset program studi.

Disarankan agar program studi meningkatkan frekuensi dan skala kegiatan ilmiah, seperti seminar nasional tahunan atau *Chemistry Education Research Forum* yang melibatkan institusi mitra. Dukungan dana internal maupun eksternal perlu dioptimalkan agar kegiatan ilmiah dapat berjalan rutin dan menjadi wadah bagi mahasiswa serta dosen untuk mengembangkan budaya riset yang aktif dan produktif.

4.5.8 S1 Pendidikan Matematika



Gambar 4.36 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Matematika

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Matematika, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 2.1: *Keberadaan dan Fungsi Unit Pengkajian dan Pengembangan Mutu Pembelajaran*

Program Studi S1 Pendidikan Matematika telah memiliki unit pengkajian dan pengembangan mutu pembelajaran yang berfungsi mendukung peningkatan kualitas pembelajaran berbasis penelitian dan inovasi. Unit ini juga telah mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, bereksplorasi, serta bereksperimen dalam proses belajar. Namun, hasil pengkajian dan pengembangannya belum dilakukan secara berkesinambungan dan belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh institusi sebagai dasar kebijakan pembelajaran.

Untuk meningkatkan efektivitasnya, unit tersebut perlu memiliki program kerja tahunan yang berkelanjutan dengan jadwal evaluasi rutin setiap semester. Hasil kajian mutu pembelajaran sebaiknya diintegrasikan ke dalam forum evaluasi dosen dan digunakan sebagai dasar pembaruan RPS maupun metode mengajar. Selain itu, pelibatan mahasiswa sebagai mitra dalam riset pengembangan pembelajaran akan memperkuat budaya reflektif dan kolaboratif di lingkungan program studi.

2. Komponen 2.5: *Persentase Penerapan Metode Pembelajaran Student-Centered Learning*

Penerapan metode pembelajaran dengan pendekatan student-centered learning (SCL) di Program Studi S1 Pendidikan Matematika masih berada di bawah 49% dari seluruh mata kuliah yang ditawarkan. Meskipun beberapa dosen telah menerapkan model seperti project-based learning, problem-based learning, atau inquiry-based

learning, implementasinya belum merata dan belum terdokumentasi secara sistematis dalam laporan perkuliahan.

Rekomendasi perbaikan meliputi pelatihan rutin bagi dosen tentang implementasi SCL yang relevan dengan karakteristik pembelajaran matematika, seperti flipped classroom atau contextual learning. Selain itu, perlu dikembangkan sistem monitoring penerapan SCL melalui observasi kelas dan evaluasi berbasis rubrik capaian mahasiswa. Penguanan budaya reflektif antar dosen melalui lesson study atau peer teaching juga dapat meningkatkan kualitas dan konsistensi penerapan SCL di seluruh mata kuliah.

3. Komponen 2.8: *Simulasi Mengajar*

Kegiatan simulasi mengajar di Program Studi S1 Pendidikan Matematika telah dilaksanakan dan melibatkan refleksi terbatas setelah praktik. Simulasi ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempraktikkan kemampuan pedagogik dasar sebelum melaksanakan PPL di sekolah. Namun, kegiatan refleksi belum dilakukan secara mendalam dan belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam proses penilaian keterampilan mengajar mahasiswa.

Untuk meningkatkan kualitas simulasi, perlu dikembangkan sistem refleksi berbasis peer feedback dan video analysis, di mana mahasiswa dapat meninjau ulang performa mengajarnya dan mendiskusikan umpan balik bersama dosen pembimbing. Kegiatan refleksi juga dapat diformalkan dalam jurnal pembelajaran mahasiswa, sehingga proses peningkatan kompetensi pedagogik dapat terekam dan dievaluasi secara berkelanjutan.

4. Komponen 2.9: *Intensitas Praktek PPL*

Intensitas praktik PPL mahasiswa S1 Pendidikan Matematika tergolong baik, yaitu antara 11–15 kali bimbingan dengan dosen dan guru pamong serta refleksi di setiap pertemuan. Meskipun demikian, terdapat variasi dalam kualitas pembimbingan antar sekolah mitra, dan mekanisme dokumentasi hasil refleksi mahasiswa belum sepenuhnya seragam. Hal ini mengakibatkan evaluasi terhadap proses PPL belum optimal digunakan sebagai data pengembangan program.

Program studi disarankan memperkuat koordinasi dengan sekolah mitra melalui penyusunan panduan PPL terintegrasi yang memuat standar bimbingan, refleksi, dan penilaian. Selain itu, pengembangan platform digital refleksi (misalnya melalui Google Classroom atau sistem internal LMS) akan membantu mahasiswa dan dosen memantau perkembangan kompetensi mengajar secara lebih terstruktur dan terdokumentasi.

5. Komponen 2.12: *Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran*

Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran di Program Studi S1 Pendidikan Matematika telah mencakup beberapa aspek dari total enam indikator, seperti penggunaan e-learning, aplikasi presentasi interaktif, dan software matematika (GeoGebra, Desmos, dll.). Namun, belum semua dosen dan mata kuliah memanfaatkan teknologi ini secara maksimal, terutama dalam aspek evaluasi daring, simulasi interaktif, dan pembelajaran adaptif.

Rekomendasi utama adalah pelatihan pengembangan media pembelajaran digital berbasis kebutuhan mata kuliah matematika, seperti virtual manipulative tools

atau gamified assessment. Program studi juga dapat menetapkan kebijakan minimal pemanfaatan ICT di setiap RPS serta mendorong kolaborasi dosen-mahasiswa dalam membuat bahan ajar digital terbuka (OER). Peningkatan kapasitas ini akan memperkuat pembelajaran berbasis teknologi dan meningkatkan keterampilan digital calon pendidik matematika.

6. Komponen 4.4: *Jumlah Dosen dalam Jabatan Fungsional*

Proporsi dosen dengan jabatan fungsional Lektor Kepala dan Guru Besar di Program Studi S1 Pendidikan Matematika telah mencapai antara 51% hingga 80%. Hal ini menunjukkan kekuatan akademik yang baik dan kapasitas riset yang kuat di lingkungan program studi. Namun, terdapat tantangan dalam regenerasi jabatan akademik bagi dosen muda serta pemerataan beban penelitian dan publikasi antarjenjang jabatan.

Program studi disarankan untuk menyusun career path akademik yang jelas bagi dosen baru dan menengah, termasuk pendampingan kenaikan jabatan oleh dosen senior. Program klinik karya ilmiah dan bimbingan publikasi bereputasi juga dapat mempercepat peningkatan jabatan akademik. Dengan strategi ini, kesinambungan kualitas akademik program studi akan lebih terjamin dalam jangka panjang.

7. Komponen 4.5: *Jumlah Dosen yang Memiliki Sertifikasi Pendidik*

Sebanyak 51%–80% dosen di Program Studi S1 Pendidikan Matematika telah memiliki sertifikasi pendidik, menunjukkan bahwa mayoritas dosen telah memenuhi kualifikasi profesional untuk melaksanakan pembelajaran. Namun, masih ada sebagian dosen yang belum mengikuti proses sertifikasi karena keterbatasan kuota nasional dan kesibukan dalam kegiatan akademik lainnya.

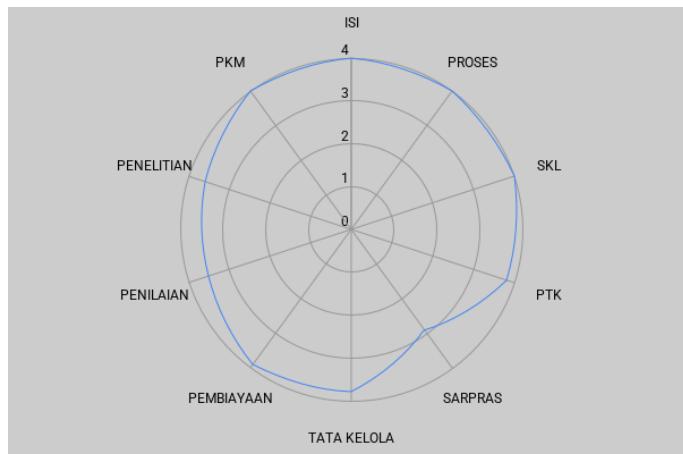
Untuk meningkatkan capaian ini, program studi perlu mendorong dosen yang belum tersertifikasi untuk segera mempersiapkan diri melalui pelatihan portofolio dan microteaching. Selain itu, perlu dilakukan pemetaan kompetensi pedagogik dan penyusunan rencana tahapan sertifikasi agar seluruh dosen dapat mencapai kualifikasi profesional secara bertahap dan merata.

8. Komponen 9.8: *Keterlibatan Mahasiswa dalam Kegiatan Ilmiah*

Keterlibatan mahasiswa S1 Pendidikan Matematika dalam kegiatan ilmiah seperti seminar, lokakarya, dan workshop telah mencapai 61%–80%. Hal ini menunjukkan adanya budaya akademik yang cukup kuat di kalangan mahasiswa. Namun, keterlibatan tersebut masih didominasi oleh kegiatan tingkat lokal atau internal kampus, dan partisipasi dalam forum ilmiah eksternal masih perlu ditingkatkan.

Program studi dapat mendorong peningkatan partisipasi mahasiswa dengan memberikan dukungan dana partisipasi, bimbingan penulisan artikel ilmiah, serta penyelenggaraan Mathematics Education Research Forum tahunan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi peserta tetapi juga pembicara aktif yang mampu mengomunikasikan hasil penelitiannya secara ilmiah dan percaya diri di berbagai level kegiatan akademik.

4.5.9 S2 Biologi



Gambar 4.56 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S2 Biologi

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S2 Biologi, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 5.4: *Kecukupan Sarana yang Dibutuhkan dalam Proses Pembelajaran*

Ketersediaan sarana pembelajaran di Program Studi S2 Biologi masih tergolong terbatas, mencakup hanya 1–3 dari tujuh kategori ideal yang seharusnya tersedia. Fasilitas seperti laboratorium kampus dan green house memang sudah ada, namun kapasitasnya belum memadai untuk mendukung kegiatan riset yang kompleks dan berbasis eksperimen. Selain itu, belum tersedia bengkel laboratorium yang lengkap, ruang simulasi penelitian, maupun area kerja lapangan yang dapat digunakan secara mandiri oleh mahasiswa pascasarjana. Keterbatasan ini berdampak pada berkurangnya kesempatan mahasiswa untuk melakukan penelitian eksperimental secara intensif dan beragam.

Program studi perlu menyusun rencana pengembangan sarana secara bertahap, dengan memprioritaskan fasilitas yang paling mendukung capaian pembelajaran berbasis riset. Penguatan kolaborasi dengan lembaga penelitian, instansi pemerintah, dan dunia industri bioteknologi dapat menjadi strategi efektif untuk pemanfaatan fasilitas bersama. Selain itu, pembentukan pusat riset mini atau shared research facility antarprogram studi di lingkungan fakultas sains dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sarana tanpa membebani anggaran secara berlebihan.

2. Komponen 5.5: *Intensitas Penggunaan Sarana dalam Proses Pembelajaran*

Intensitas penggunaan sarana pembelajaran pada Program Studi S2 Biologi masih terbatas pada sebagian kecil fasilitas, yaitu sekitar 1–3 dari tujuh jenis sarana utama. Mahasiswa memang mendapat kesempatan menggunakan laboratorium atau lahan penelitian sesuai jadwal perkuliahan, tetapi belum semua kegiatan praktikum, riset, dan pengembangan tesis dilakukan dengan optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa integrasi antara penggunaan fasilitas dan proses pembelajaran belum sepenuhnya maksimal, serta masih bergantung pada dosen tertentu yang aktif dalam riset eksperimental.

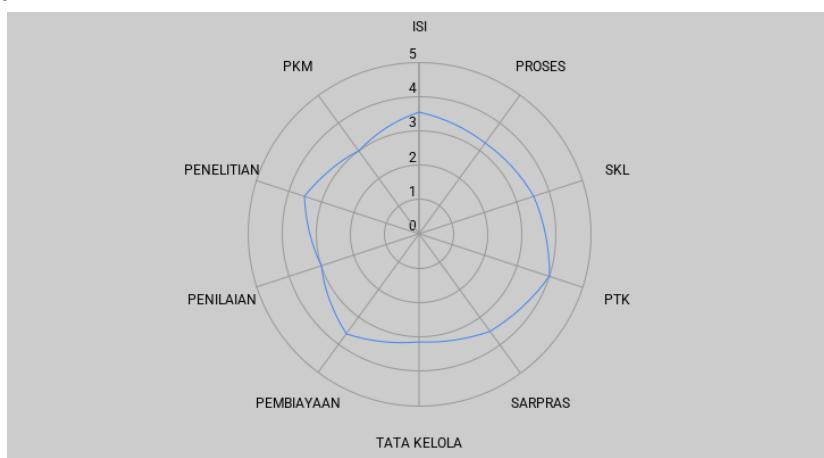
Sebagai tindak lanjut, program studi disarankan untuk mengintegrasikan penggunaan laboratorium dan sarana lapangan ke dalam kurikulum berbasis research-based learning. Pengaturan jadwal penggunaan fasilitas secara digital dan sistematis dapat menjamin pemerataan akses bagi seluruh mahasiswa. Selain itu, diperlukan peningkatan kapasitas dosen pembimbing dalam mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas untuk eksperimen kolaboratif dan penelitian lintas bidang, sehingga sarana yang ada dapat berfungsi secara produktif dan berkesinambungan.

3. Komponen 5.6: Kecukupan Prasarana Penunjang Proses Pembelajaran

Prasarana penunjang proses pembelajaran di Program Studi S2 Biologi masih tergolong terbatas, mencakup hanya 1–3 dari tujuh kategori ideal seperti ruang serbaguna, area hijau, ruang konsultasi, ruang himpunan mahasiswa, dan fasilitas disabled-friendly. Kondisi ini berpotensi menurunkan kenyamanan akademik dan menghambat kegiatan nonformal yang penting untuk interaksi sosial serta pengembangan soft skills mahasiswa pascasarjana. Kurangnya ruang diskusi dan fasilitas konsultasi juga berpengaruh pada efektivitas bimbingan penelitian yang membutuhkan komunikasi intensif antara dosen dan mahasiswa.

Program studi perlu mengajukan prioritas pengembangan prasarana yang mendukung kegiatan akademik dan kemahasiswaan secara berimbang. Misalnya, penambahan ruang diskusi berbasis digital, area hijau untuk kegiatan ilmiah terbuka, serta ruang konsultasi yang representatif bagi mahasiswa dan dosen. Kolaborasi dengan fakultas lain untuk berbagi fasilitas umum juga dapat menjadi solusi efisien. Dengan demikian, lingkungan belajar di Program Studi S2 Biologi dapat menjadi lebih kondusif, inklusif, dan mendukung produktivitas riset secara berkelanjutan.

4.5.10 S2 Kimia



Gambar 4.57 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S2 Kimia

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S2 Kimia, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 6.9: Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar pada Program Studi S2 Kimia dalam tahun terakhir masih berada di bawah 50 orang. Angka ini menunjukkan bahwa minat calon mahasiswa terhadap program studi masih rendah, baik di kalangan lulusan sarjana kimia maupun bidang sains terkait. Faktor yang memengaruhi rendahnya jumlah pendaftar antara lain terbatasnya kegiatan promosi, kurangnya publikasi prestasi penelitian dosen dan mahasiswa, serta belum terbangunnya citra program studi sebagai pusat unggulan riset kimia. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat kompetisi dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru, sehingga kualitas input mahasiswa berpotensi kurang optimal.

Untuk mengatasi hal tersebut, program studi perlu meningkatkan strategi promosi secara lebih masif dan terarah. Upaya ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan asosiasi kimia, perguruan tinggi lain, dan lembaga penelitian, serta dengan mengoptimalkan media digital dan publikasi hasil riset unggulan. Program studi juga dapat mengadakan kegiatan ilmiah seperti webinar, open lab, atau lomba karya ilmiah yang melibatkan mahasiswa S1 dari berbagai universitas. Dengan memperkuat jejaring akademik dan menonjolkan keunggulan riset dosen dalam bidang kimia material, lingkungan, atau kimia terapan, diharapkan minat calon mahasiswa untuk melanjutkan studi meningkat secara signifikan.

2. Komponen 6.10: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Mendaftar Ulang terhadap Jumlah Mahasiswa yang Lulus Seleksi*

Rasio jumlah mahasiswa yang melakukan pendaftaran ulang dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang lulus seleksi pada Program Studi S2 Kimia masih berada di bawah 40%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pelamar yang dinyatakan diterima, sebagian besar tidak melanjutkan ke tahap pendaftaran ulang. Fenomena ini mengindikasikan adanya persoalan pada faktor daya tarik akhir program studi, seperti besaran biaya kuliah, fasilitas laboratorium, fleksibilitas jadwal kuliah, atau kurangnya komunikasi lanjutan kepada calon mahasiswa setelah proses seleksi. Akibatnya, tingkat konversi dari penerimaan ke registrasi ulang masih sangat rendah dan berdampak pada keterisian daya tampung program studi.

Program studi perlu mengevaluasi secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan calon mahasiswa tidak mendaftar ulang. Salah satu langkah strategis adalah meningkatkan komunikasi pasca-seleksi melalui sistem follow-up aktif, seperti surat elektronik, pesan pribadi, atau sesi konsultasi daring yang menjelaskan keunggulan program studi, beasiswa, serta peluang riset. Selain itu, perlu dikembangkan skema insentif berupa potongan biaya studi awal atau kesempatan bergabung dalam proyek riset dosen bagi mahasiswa baru yang segera melakukan registrasi. Dengan strategi komunikasi yang persuasif dan dukungan kebijakan yang adaptif, tingkat pendaftaran ulang diharapkan dapat meningkat sehingga kapasitas kelas dan kegiatan akademik dapat berjalan secara optimal.

4.6 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

4.6.1 S1 Administrasi Negara



Gambar 4.37 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Administrasi Negara

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Administrasi Negara, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima di Program Studi Terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Rasio penerimaan mahasiswa baru di Program Studi S1 Administrasi Negara masih sangat tinggi, yakni lebih dari 80% dari total pendaftar diterima sebagai mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat selektivitas dan daya saing program studi masih rendah. Tingginya angka penerimaan mencerminkan belum optimalnya jumlah pendaftar serta kurangnya penyaringan terhadap calon mahasiswa yang benar-benar memiliki minat dan potensi di bidang administrasi publik. Fenomena ini juga dapat mengindikasikan citra program studi yang belum sepenuhnya dikenal luas di kalangan calon mahasiswa.

Program studi perlu meninjau kembali sistem penerimaan mahasiswa baru agar lebih berorientasi pada kualitas dan minat calon peserta didik. Strategi promosi ke sekolah-sekolah menengah atas dan madrasah aliyah dapat diperkuat melalui kegiatan sosialisasi karier di bidang administrasi publik, lomba debat kebijakan, atau seminar kepemimpinan muda. Selain itu, model seleksi berbasis portofolio, esai motivasi, atau tes minat dan bakat dapat diterapkan untuk menyeleksi mahasiswa yang lebih berkomitmen dan sesuai dengan profil lulusan yang diharapkan.

2. Komponen 5.10: *Aksesibilitas Data dalam Sistem Informasi*

Hasil audit menunjukkan bahwa pengelolaan data pada Program Studi S1 Administrasi Negara belum terintegrasi secara optimal. Sistem informasi akademik, kepegawaian, dan kemahasiswaan masih berjalan secara terpisah, dengan akses yang terbatas hanya bagi sebagian pengelola. Akibatnya, proses pelacakan data seperti kinerja dosen, capaian pembelajaran mahasiswa, dan kegiatan tridarma memerlukan waktu lebih lama serta rentan terhadap inkonsistensi data. Kondisi ini juga menyulitkan penyusunan laporan akademik yang cepat dan akurat.

Untuk meningkatkan kualitas tata kelola, program studi disarankan mengembangkan sistem informasi terintegrasi yang memuat data akademik,

- penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat secara real time. Pengelolaan data perlu diatur dengan pembagian hak akses yang jelas bagi dosen, tenaga kependidikan, dan pimpinan program studi. Selain itu, pelatihan literasi digital bagi staf pengelola data perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan akurasi dan keamanan informasi dalam mendukung proses pengambilan keputusan akademik.
3. Komponen 6.4: *Diseminasi Hasil Kinerja Program Studi Sebagai Akuntabilitas Publik secara Berkala*

Kegiatan diseminasi hasil kinerja program studi telah dilakukan, namun belum memiliki jadwal dan mekanisme yang rutin. Publikasi hasil kinerja masih terbatas pada laporan tahunan internal dan belum disebarluaskan secara terbuka kepada masyarakat atau pemangku kepentingan eksternal. Hal ini menyebabkan tingkat transparansi dan akuntabilitas publik program studi belum sepenuhnya terwujud, padahal publikasi hasil kinerja merupakan bagian penting dalam membangun kepercayaan publik terhadap mutu akademik.

Program studi disarankan untuk membangun sistem pelaporan kinerja berbasis daring yang dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa, alumni, dan mitra eksternal. Laporan ini dapat berisi informasi tentang kegiatan tridarma, capaian kinerja dosen, serta perkembangan kurikulum. Selain itu, kegiatan forum akuntabilitas publik, seperti seminar hasil kinerja tahunan atau publikasi infografis di media sosial, perlu dilaksanakan secara berkala agar masyarakat dapat menilai kontribusi program studi terhadap pengembangan pendidikan dan pelayanan publik.

4. Komponen 6.7: *Kelengkapan Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru yang Memberikan Peluang bagi Mahasiswa Kurang Mampu dan/atau Berkebutuhan Khusus*

Program Studi S1 Administrasi Negara telah menunjukkan kepedulian sosial dengan memberikan kesempatan bagi calon mahasiswa yang memiliki potensi akademik namun berasal dari keluarga kurang mampu atau berkebutuhan khusus. Namun, sistem pendukungnya masih terbatas pada pertimbangan finansial jangka pendek, seperti penundaan pembayaran atau keringanan biaya sementara. Belum terdapat mekanisme seleksi dan pendampingan yang sistematis untuk menjamin keberlanjutan studi bagi kelompok mahasiswa ini.

Diperlukan penguatan kebijakan afirmatif yang lebih terstruktur melalui kerja sama dengan lembaga beasiswa, pemerintah daerah, dan lembaga sosial. Program studi juga dapat mengembangkan mekanisme mentoring akademik bagi mahasiswa berkebutuhan khusus serta menyediakan fasilitas pembelajaran yang ramah inklusi. Dengan demikian, sistem penerimaan mahasiswa baru tidak hanya berorientasi pada kuantitas, tetapi juga pada keberlanjutan dan keadilan akses pendidikan tinggi.

5. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S1 Administrasi Negara pada tahun terakhir berada pada kisaran 50 hingga 199 orang. Angka ini menunjukkan adanya minat yang cukup stabil, tetapi belum mencapai target optimal untuk menjamin keberlanjutan jumlah mahasiswa aktif di masa depan. Kurangnya

eksposur publik dan minimnya diferensiasi program studi dibandingkan program serupa di universitas lain menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah pendaftar.

Program studi perlu melakukan inovasi dalam promosi, misalnya dengan menonjolkan keunggulan bidang keahlian administrasi publik berbasis digital governance dan pelayanan publik inovatif. Kerja sama dengan instansi pemerintahan, alumni, serta komunitas kebijakan publik juga perlu diperkuat untuk memperluas jejaring calon mahasiswa. Selain itu, publikasi prestasi dosen dan mahasiswa melalui media sosial institusi dapat meningkatkan citra positif dan daya tarik program studi di tingkat nasional.

6. Komponen 6.13: *Keberadaan Sistem Penjaminan Mutu Internal yang Mengukur Kinerja Program Studi*

Program Studi S1 Administrasi Negara telah memiliki instrumen penilaian kinerja dosen dan kegiatan tridarma yang cukup jelas. Namun, pelaksanaan dan tindak lanjut hasil evaluasi masih belum maksimal. Hasil pengukuran kinerja telah didiseminasi kepada civitas akademika, tetapi belum dilaporkan secara formal ke fakultas atau universitas, serta belum ditindaklanjuti dalam bentuk rencana peningkatan mutu. Kondisi ini menyebabkan siklus penjaminan mutu belum berjalan secara utuh dan berkelanjutan.

Program studi disarankan untuk memperkuat implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dengan menetapkan mekanisme pelaporan, tindak lanjut, dan monitoring berbasis indikator kinerja utama. Setiap hasil evaluasi dosen dan kegiatan akademik sebaiknya diintegrasikan dalam rapat tinjauan manajemen untuk menghasilkan rekomendasi peningkatan mutu. Selain itu, program studi perlu mengarsipkan seluruh hasil evaluasi dan tindak lanjutnya dalam sistem digital agar dapat digunakan sebagai dasar akreditasi dan audit eksternal berikutnya.

4.6.2 S1 Geografi



Gambar 4.38 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Geografi

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Geografi, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S1 Geografi pada tahun terakhir masih sangat rendah, yakni kurang dari 50 orang. Kondisi ini mencerminkan bahwa minat masyarakat terhadap program studi belum optimal, baik di tingkat lokal maupun nasional. Rendahnya jumlah pendaftar dapat disebabkan oleh masih terbatasnya kegiatan promosi, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai prospek kerja lulusan geografi, serta persaingan yang ketat dengan program studi lain di bidang ilmu kebumian dan pendidikan. Situasi ini berpotensi menurunkan rasio mahasiswa aktif dan berdampak pada keberlanjutan kegiatan akademik di masa depan.

Untuk meningkatkan jumlah pendaftar, program studi perlu memperluas strategi promosi ke sekolah-sekolah menengah atas dan madrasah aliyah, terutama yang memiliki minat pada bidang lingkungan, kebumian, dan teknologi spasial. Kegiatan seperti Geography Camp, lomba peta tematik, atau kuliah tamu interaktif dapat memperkenalkan peran geografi dalam pembangunan wilayah dan mitigasi bencana. Selain itu, kolaborasi dengan alumni, lembaga survei, dan instansi pemerintah daerah dapat memperkuat citra program studi sebagai wadah akademik yang relevan dengan isu-isu pembangunan berkelanjutan.

2. Komponen 7.4: *Mekanisme Penetapan Biaya Pendidikan Mahasiswa*

Program Studi S1 Geografi belum dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan target kinerja, penyusunan kegiatan, maupun alokasi dana pendidikan mahasiswa. Mekanisme penetapan biaya masih bersifat top-down dan ditetapkan oleh unit pengelola fakultas atau universitas tanpa masukan yang komprehensif dari pihak program studi. Akibatnya, kebutuhan riil di tingkat program studi sering kali tidak terakomodasi sepenuhnya, terutama untuk kegiatan lapangan, praktikum, dan pengembangan laboratorium geospasial yang menjadi ciri khas bidang geografi.

Diperlukan upaya untuk membangun mekanisme perencanaan keuangan yang lebih partisipatif dan transparan. Program studi perlu dilibatkan sejak tahap perencanaan awal, khususnya dalam penentuan alokasi anggaran berbasis kegiatan prioritas akademik dan penelitian. Selain itu, penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT) sebaiknya melibatkan tim dosen dan tenaga kependidikan agar pengelolaan dana dapat mendukung pencapaian indikator kinerja utama program studi secara lebih efektif dan efisien.

3. Komponen 7.6: *Kejelasan Pedoman Pertanggungjawaban Penggunaan Dana*

Hasil audit menunjukkan bahwa pedoman pertanggungjawaban penggunaan dana di Program Studi S1 Geografi sudah tersedia, namun penyusunannya hanya melibatkan unsur pimpinan tanpa partisipasi dari dosen atau pengelola kegiatan. Akibatnya, tingkat pemahaman terhadap prosedur penggunaan dana masih rendah di kalangan pelaksana kegiatan akademik dan administrasi. Situasi ini berpotensi menimbulkan kesalahan teknis dalam penyusunan laporan keuangan, serta mengurangi efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan tridarma.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut, perlu disusun pedoman keuangan yang lebih partisipatif dan mudah dipahami oleh seluruh unsur di program studi. Kegiatan

sosialisasi dan pelatihan penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan sebaiknya dilaksanakan secara rutin agar semua pihak memahami mekanisme yang berlaku. Program studi juga dapat berinisiatif membuat manual singkat atau panduan visualisasi alur pertanggungjawaban dana, sehingga transparansi dan akuntabilitas keuangan semakin terjamin.

4. Komponen 5.10: *Aksesibilitas Data dalam Sistem Informasi*

Pengelolaan data akademik dan non-akademik di Program Studi S1 Geografi masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam satu sistem informasi terpadu. Akses data seperti hasil penelitian dosen, aktivitas mahasiswa, dan inventarisasi laboratorium masih terbatas hanya bagi operator tertentu. Akibatnya, proses penyusunan laporan kinerja program studi dan pelaporan akreditasi sering kali memerlukan waktu lama serta bergantung pada pengumpulan manual dari berbagai sumber. Kondisi ini juga menimbulkan risiko kehilangan data penting.

Program studi disarankan untuk mengembangkan sistem informasi terintegrasi yang dapat menampung seluruh data akademik, penelitian, dan pengabdian masyarakat dalam satu basis data yang mudah diakses oleh pihak terkait. Sistem ini perlu disertai dengan kebijakan pembagian hak akses yang jelas serta pelatihan bagi staf administrasi dan dosen dalam pengelolaan data digital. Dengan sistem yang baik, program studi akan lebih efisien dalam melakukan pemantauan kinerja dan mempersiapkan dokumen evaluasi secara berkelanjutan.

5. Komponen 6.10: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Mendaftar Ulang terhadap Jumlah Mahasiswa yang Lulus Seleksi*

Rasio mahasiswa yang melakukan daftar ulang setelah dinyatakan lulus seleksi berkisar antara 41% hingga kurang dari 70%. Angka ini menunjukkan bahwa cukup banyak calon mahasiswa yang memilih tidak melanjutkan pendaftaran ke tahap akhir, meskipun telah diterima. Kondisi ini mengindikasikan bahwa daya tarik dan kepercayaan terhadap program studi belum kuat, atau adanya pertimbangan ekonomi dan lokasi yang memengaruhi keputusan calon mahasiswa. Situasi ini dapat menurunkan efektivitas proses rekrutmen mahasiswa baru secara keseluruhan.

Program studi perlu melakukan evaluasi terhadap faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya angka daftar ulang, misalnya dengan melakukan survei terhadap calon mahasiswa yang mengundurkan diri. Selain itu, peningkatan kualitas komunikasi pascaseleksi, pemberian informasi yang jelas mengenai fasilitas akademik, serta testimoni keberhasilan alumni dapat membantu memperkuat minat calon mahasiswa untuk mendaftar ulang. Kerja sama dengan pihak universitas dalam pemberian insentif atau beasiswa awal masuk juga dapat menjadi strategi yang efektif.

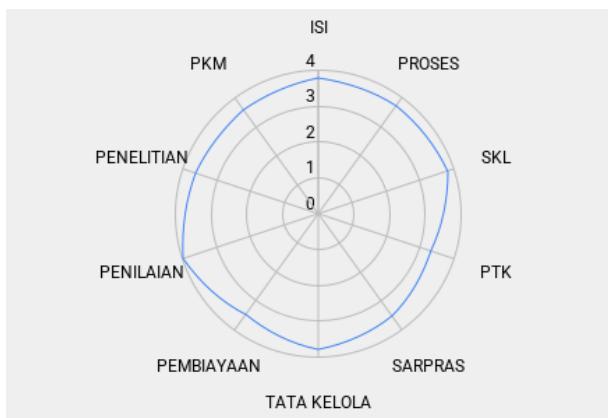
6. Komponen 9.10: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Mendiseminaskan Hasil Penelitian yang Diselenggarakan oleh Program Studi per Tahun*

Dalam satu tahun terakhir, Program Studi S1 Geografi hanya menyelenggarakan satu kali pertemuan ilmiah berskala nasional untuk mendiseminaskan hasil penelitian. Meskipun kegiatan tersebut menjadi langkah positif, frekuensi yang masih rendah menunjukkan bahwa budaya riset dan publikasi ilmiah di lingkungan program studi belum berkembang secara optimal. Terbatasnya

anggaran penelitian, kurangnya jejaring akademik dengan institusi lain, serta padatnya kegiatan pengajaran menjadi beberapa faktor penghambat.

Untuk meningkatkan produktivitas ilmiah, program studi dapat memperluas kolaborasi riset antaruniversitas, lembaga pemerintah, maupun lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang lingkungan dan pembangunan wilayah. Kegiatan seperti Geography Research Forum, Student Research Expo, atau webinar tematik dapat dijadikan wadah rutin untuk berbagi hasil penelitian. Selain itu, mendorong mahasiswa dan dosen untuk berpartisipasi aktif dalam konferensi nasional maupun internasional akan memperkuat reputasi akademik program studi.

4.6.3 S1 Hukum



Gambar 4.39 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Hukum

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Hukum, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 4.4: *Jumlah Dosen dalam Jabatan Fungsional*

Jumlah dosen dengan jabatan fungsional guru besar dan lektor kepala di Program Studi S1 Hukum masih kurang dari 20% dari total dosen tetap. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar dosen masih berada pada jenjang jabatan fungsional asisten ahli atau lektor. Keterbatasan jumlah dosen senior berdampak pada rendahnya kapasitas supervisi akademik, pembimbingan penelitian mahasiswa, serta penguatan jejaring riset dan publikasi di tingkat nasional maupun internasional.

Program studi perlu merancang strategi pengembangan karier dosen yang terencana dan terukur. Langkah yang disarankan antara lain pembentukan tim pendamping percepatan jabatan akademik, pemberian pelatihan penulisan artikel ilmiah bereputasi, serta dukungan administratif untuk pengusulan kenaikan jabatan. Insentif bagi dosen yang mencapai jabatan lektor kepala dan guru besar juga dapat menjadi stimulus positif dalam memperkuat kapasitas akademik program studi.

2. Komponen 5.3: *Kemudahan Akses Menggunakan e-Library*

Program Studi S1 Hukum telah memiliki kemudahan akses terhadap bahan pustaka digital melalui e-library yang mencakup 4–6 dari 7 jenis sumber pustaka, termasuk buku teks, jurnal nasional terakreditasi, prosiding nasional, dan jurnal internasional. Akses yang cukup luas ini mendukung kegiatan pembelajaran berbasis

penelitian dan penulisan ilmiah bagi mahasiswa maupun dosen. Namun, masih terdapat kendala dalam literasi digital mahasiswa serta keterbatasan akses penuh terhadap database hukum internasional berbayar.

Program studi disarankan untuk memperluas kerja sama dengan perpustakaan universitas dan penyedia sumber hukum digital seperti HeinOnline, LexisNexis, atau Westlaw. Selain itu, pelatihan literasi digital dan teknik pencarian sumber hukum elektronik perlu diberikan secara rutin bagi mahasiswa dan dosen. Dengan langkah ini, e-library dapat dimanfaatkan lebih optimal untuk memperkuat basis ilmiah dan riset hukum yang relevan dengan perkembangan global.

3. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam Analisis dan Pengelolaan Pembiayaan*

Program Studi S1 Hukum telah memiliki otonomi dalam melaksanakan sebagian fungsi analisis kebutuhan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan, dan pelaporan pembiayaan. Namun, akses terhadap keputusan akhir mengenai alokasi dana dan monitoring evaluasi masih terbatas pada pejabat program studi. Situasi ini menyebabkan keterlibatan dosen dan tenaga kependidikan dalam perencanaan strategis belum maksimal, sehingga sebagian kegiatan akademik bergantung pada keputusan struktural di tingkat fakultas.

Program studi disarankan memperkuat sistem tata kelola keuangan berbasis partisipatif dan transparan. Mekanisme bottom-up planning dapat diterapkan agar dosen dan mahasiswa turut memberikan masukan terhadap kebutuhan pembiayaan kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi tahunan mengenai efektivitas penggunaan dana untuk memastikan kesesuaian antara alokasi anggaran dan capaian kinerja akademik.

4. Komponen 7.2: *Perolehan Dana Penelitian per Dosen Tetap*

Rata-rata perolehan dana penelitian dosen tetap di Program Studi S1 Hukum dalam tiga tahun terakhir berada pada kisaran Rp5–10 juta per dosen per tahun. Nilai ini menunjukkan adanya dukungan riset yang cukup baik, meskipun sebagian besar masih bersumber dari pendanaan internal universitas. Pendanaan eksternal dari lembaga seperti BRIN, Kemenkumham, atau kerja sama dengan pemerintah daerah masih belum dimanfaatkan secara optimal.

Untuk meningkatkan kinerja riset, program studi disarankan memperluas sumber pendanaan dengan mendorong dosen mengajukan proposal ke lembaga nasional maupun internasional. Penguatan tim riset hukum berbasis tema strategis—seperti hukum lingkungan, cyber law, atau hukum adat—dapat menjadi basis unggulan dalam proposal hibah. Selain itu, pengadaan pelatihan penyusunan proposal kompetitif juga penting untuk meningkatkan peluang keberhasilan pendanaan eksternal.

5. Komponen 9.1: *Jumlah Penelitian Sesuai Bidang Keilmuan Program Studi*

Dalam tiga tahun terakhir, jumlah penelitian yang dilakukan oleh dosen tetap sesuai dengan bidang keilmuan hukum berada pada kisaran 2 hingga kurang dari 3 penelitian per tahun. Angka ini menunjukkan produktivitas yang relatif stabil namun masih bisa ditingkatkan. Penelitian dosen sebagian besar berfokus pada isu hukum

nasional dan perundang-undangan, sementara riset interdisipliner dengan bidang sosial, ekonomi, dan teknologi masih terbatas.

Program studi disarankan untuk memperkuat budaya penelitian kolaboratif dan lintas disiplin. Pembentukan kelompok riset tematik dapat membantu mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, perlu adanya dukungan institusional berupa pengurangan beban administratif bagi dosen peneliti agar fokus terhadap kegiatan riset dapat ditingkatkan.

6. Komponen 9.5: *Jurnal Program Studi*

Jurnal Program Studi S1 Hukum telah memenuhi 6 dari 7 kriteria penilaian, termasuk penerapan kaidah ilmiah, kepemilikan ISSN, publikasi daring, dan keanggotaan dewan redaksi lintas institusi. Jurnal ini berperan sebagai wadah diseminasi hasil penelitian dosen dan mahasiswa, serta menjadi sarana peningkatan mutu akademik. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah konsistensi publikasi tepat waktu dan peningkatan kualitas naskah agar layak diindeks secara nasional maupun internasional.

Program studi disarankan memperkuat manajemen editorial dengan membentuk tim khusus untuk peer review dan copy editing profesional. Upaya untuk mendaftarkan jurnal ke portal seperti SINTA atau DOAJ juga perlu segera dilakukan. Selain itu, publikasi hasil penelitian kolaboratif dengan dosen dari universitas lain dapat meningkatkan reputasi dan visibilitas jurnal pada tataran nasional dan internasional.

7. Komponen 9.10: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Diseminasi Hasil Penelitian*

Program Studi S1 Hukum telah melaksanakan satu kali pertemuan ilmiah internasional setiap tahun sebagai wadah diseminasi hasil penelitian dosen dan mahasiswa. Kegiatan ini memperlihatkan komitmen program studi dalam memperluas jejaring akademik lintas negara. Namun, pelibatan mahasiswa dalam forum internasional masih terbatas, dan publikasi prosiding hasil seminar belum sepenuhnya terdokumentasi dengan baik.

Untuk peningkatan ke depan, program studi disarankan memperluas kolaborasi dengan universitas luar negeri dan asosiasi hukum internasional agar cakupan forum menjadi lebih luas. Selain itu, penyusunan prosiding elektronik terindeks dapat memperkuat dampak akademik dari kegiatan tersebut. Dosen dan mahasiswa juga perlu difasilitasi untuk mengikuti forum ilmiah internasional lain sebagai bentuk diseminasi berkelanjutan.

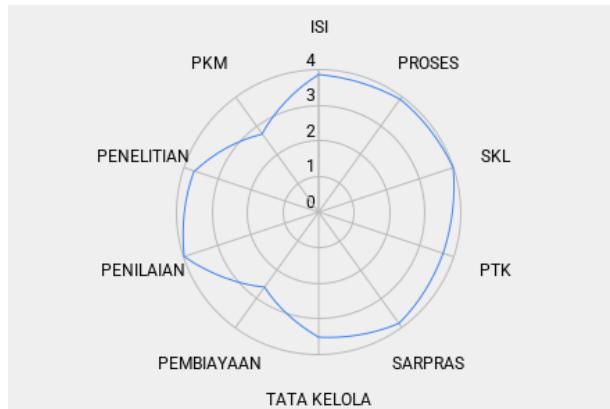
8. Komponen 10.2: *Jumlah Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat*

Dalam tiga tahun terakhir, Program Studi S1 Hukum telah melaksanakan antara lima hingga tujuh kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang bekerja sama dengan instansi dalam negeri dan lembaga hukum. Kegiatan tersebut meliputi penyuluhan hukum, advokasi masyarakat, dan pelatihan paralegal berbasis masyarakat. Namun, kolaborasi dengan lembaga luar negeri maupun program studi lain di lingkungan universitas masih terbatas.

Program studi disarankan meningkatkan jejaring kerja sama dalam pelaksanaan PkM dengan menjalin kemitraan internasional atau kolaborasi tematik

lintas disiplin. Pengembangan kegiatan berbasis isu aktual seperti hukum lingkungan, hak asasi manusia, atau hukum siber juga dapat memperluas dampak pengabdian kepada masyarakat. Dokumentasi dan publikasi hasil kegiatan PkM dalam bentuk laporan, video, atau artikel populer juga perlu diperkuat untuk meningkatkan visibilitas dan akuntabilitas publik.

4.6.4 S1 Pendidikan Geografi



Gambar 4.40 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Geografi

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Geografi, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima di Program Studi Terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Rasio jumlah mahasiswa yang diterima di Program Studi S1 Pendidikan Geografi terhadap jumlah pendaftar masih sangat tinggi, yaitu lebih dari 80%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh pendaftar diterima tanpa proses seleksi yang ketat. Kondisi tersebut menggambarkan tingkat daya saing program studi yang masih rendah serta minimnya penyaringan terhadap calon mahasiswa berdasarkan minat, kemampuan akademik, dan potensi di bidang geografi. Jika tidak segera dibenahi, hal ini berpotensi menurunkan kualitas input mahasiswa dan berdampak pada mutu lulusan di masa mendatang.

Untuk memperbaiki situasi ini, program studi perlu menerapkan strategi seleksi yang lebih berbobot, misalnya melalui asesmen berbasis portfolio atau micro project yang relevan dengan bidang geografi. Kegiatan promosi yang menyasar sekolah-sekolah menengah atas dan kejuruan juga perlu diperkuat melalui sosialisasi, lomba tematik, atau pameran hasil karya mahasiswa. Upaya ini diharapkan dapat menarik pendaftar berkualitas dan sekaligus meningkatkan citra program studi sebagai pilihan akademik yang kompetitif dan berorientasi mutu.

2. Komponen 7.6: *Kejelasan Pedoman Pertanggungjawaban Penggunaan Dana Sesuai dengan Peraturan yang Berlaku*

Pedoman pertanggungjawaban penggunaan dana pada Program Studi S1 Pendidikan Geografi saat ini sudah tersedia, namun penyusunannya masih bersifat top-down dan hanya melibatkan unsur pimpinan fakultas. Kurangnya pelibatan unsur

dosen dan tenaga kependidikan membuat pemahaman dan rasa memiliki terhadap pedoman tersebut masih rendah. Akibatnya, pelaksanaan pertanggungjawaban keuangan belum sepenuhnya konsisten dengan praktik transparansi dan akuntabilitas yang diharapkan.

Untuk meningkatkan mutu tata kelola keuangan, program studi perlu meninjau kembali pedoman yang ada dengan melibatkan perwakilan dosen, tenaga kependidikan, dan bahkan mahasiswa. Keterlibatan berbagai pihak akan memperkuat rasa tanggung jawab bersama terhadap pengelolaan dana. Selain itu, sosialisasi dan pelatihan teknis terkait pelaporan keuangan juga penting dilakukan agar setiap kegiatan akademik memiliki dasar pertanggungjawaban yang jelas dan sesuai regulasi.

3. Komponen 7.10: *Laporan Keuangan yang Transparan dan Dapat Diakses oleh Semua Pemangku Kepentingan*

Saat ini, Program Studi S1 Pendidikan Geografi belum memiliki sistem laporan keuangan yang terbuka dan dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan. Tidak adanya laporan keuangan yang terdokumentasi dengan baik menyebabkan keterbatasan dalam hal transparansi, evaluasi penggunaan anggaran, dan akuntabilitas publik. Kondisi ini dapat menimbulkan persepsi kurang positif terhadap tata kelola keuangan program studi dan berpotensi menurunkan kepercayaan sivitas akademika.

Sebagai langkah perbaikan, program studi perlu mengembangkan sistem pelaporan keuangan berbasis digital yang memuat rincian alokasi dan realisasi anggaran secara periodik. Laporan ini dapat disosialisasikan melalui forum internal atau unggahan terbatas di laman resmi institusi. Dengan demikian, seluruh dosen, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan dapat mengetahui arah penggunaan dana secara terbuka dan turut mengawasi pengelolaannya.

4. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S1 Pendidikan Geografi pada tahun terakhir berada pada kisaran 50 hingga 199 orang. Meskipun angka ini menunjukkan adanya ketertarikan masyarakat terhadap bidang pendidikan geografi, namun tingkat pendaftar tersebut masih belum mencerminkan popularitas yang optimal, terutama di tingkat nasional. Kurangnya kegiatan promosi dan belum kuatnya citra akademik program studi menjadi tantangan yang harus diatasi.

Program studi disarankan untuk memperluas strategi promosi melalui media sosial, laman institusi, dan publikasi kegiatan mahasiswa serta dosen di media lokal. Kolaborasi dengan Dinas Pendidikan, MGMP Geografi, dan komunitas pecinta lingkungan dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan eksposur program studi. Dengan promosi yang berkesinambungan, diharapkan minat calon mahasiswa dapat meningkat dan kualitas pendaftar menjadi lebih beragam.

5. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam Perencanaan dan Akuntabilitas*

Keterlibatan Program Studi S1 Pendidikan Geografi dalam siklus perencanaan dan akuntabilitas sudah cukup baik, terutama dalam tahap perencanaan target kinerja, penyusunan kegiatan, dan alokasi sumber daya. Namun, pengelolaan dana masih

terpusat di tingkat fakultas atau universitas sehingga ruang gerak program studi dalam menentukan prioritas penggunaan anggaran masih terbatas. Situasi ini membuat program studi belum sepenuhnya mandiri dalam mengelola program dan kegiatan akademik.

Ke depan, perlu ada kebijakan desentralisasi yang memberikan kewenangan lebih besar kepada program studi dalam mengelola dana sesuai kebutuhan dan target capaian mutu. Program studi juga dapat membentuk tim perencanaan internal yang berfungsi memonitor pelaksanaan kegiatan dan memastikan kesesuaian antara anggaran dan luaran yang diharapkan. Dengan demikian, tata kelola keuangan dapat berjalan lebih efisien, akuntabel, dan mendukung peningkatan mutu akademik secara berkelanjutan.

6. Komponen 7.5: *Kejelasan Kebijakan dan Mekanisme Pembiayaan Mahasiswa*

Program Studi S1 Pendidikan Geografi telah memiliki pedoman mekanisme pembiayaan mahasiswa yang cukup lengkap dan jelas. Kebijakan terkait biaya pendidikan, beasiswa, dan bantuan finansial telah diatur dalam dokumen resmi dan disosialisasikan kepada mahasiswa. Namun, meskipun terdapat mekanisme rapat untuk membahas kebijakan pembiayaan, pelibatan seluruh unsur pimpinan dan perwakilan mahasiswa masih belum optimal, sehingga transparansi dalam pengambilan keputusan dapat ditingkatkan.

Untuk memperbaiki hal ini, program studi disarankan melibatkan berbagai pihak dalam forum pembahasan kebijakan pembiayaan agar keputusan yang dihasilkan lebih partisipatif dan berkeadilan. Selain itu, publikasi berkala mengenai skema beasiswa, bantuan pendidikan, serta laporan realisasi dana mahasiswa perlu dilakukan melalui kanal resmi agar mahasiswa memperoleh informasi yang jelas dan akurat. Transparansi dan keterlibatan ini akan memperkuat kepercayaan mahasiswa terhadap sistem pembiayaan di program studi.

7. Komponen 7.8: *Persentase Penggunaan Dana Operasional Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian*

Persentase penggunaan dana operasional untuk kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat di Program Studi S1 Pendidikan Geografi masih berkisar antara 30% hingga kurang dari 50% dari total anggaran yang tersedia. Meskipun sudah ada upaya untuk memastikan pertanggungjawaban keuangan yang transparan, porsi dana yang relatif kecil ini membatasi ruang gerak dosen dan mahasiswa dalam mengembangkan kegiatan akademik dan inovasi.

Program studi perlu meninjau ulang strategi alokasi anggaran agar lebih proporsional terhadap kegiatan tridarma, terutama pada aspek penelitian terapan dan pengabdian berbasis potensi wilayah. Penguatan kerja sama dengan lembaga eksternal dan industri juga dapat menjadi alternatif sumber pendanaan tambahan. Dengan optimalisasi dana yang tepat sasaran, kegiatan akademik dan pengabdian masyarakat dapat berlangsung lebih produktif dan berdampak nyata.

8. Komponen 10.1: *Jumlah Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Dosen Tetap*

Dalam tiga tahun terakhir, dosen tetap Program Studi S1 Pendidikan Geografi telah melaksanakan antara satu hingga lima kegiatan pengabdian kepada masyarakat

yang sesuai dengan bidang keahliannya. Walaupun capaian ini menunjukkan adanya komitmen terhadap tridarma, jumlahnya masih tergolong rendah untuk mendukung reputasi akademik program studi. Keterbatasan dana, waktu, serta kolaborasi lintas pihak menjadi kendala utama dalam peningkatan jumlah kegiatan PkM.

Untuk memperkuat kinerja pengabdian, program studi perlu menyusun rencana tahunan PkM yang terintegrasi dengan penelitian dosen. Pengabdian dapat difokuskan pada isu-isu lingkungan, kebencanaan, atau pendidikan spasial yang relevan dengan konteks geografi lokal. Selain itu, pembentukan tim PkM lintas bidang dan pelibatan mahasiswa akan membantu memperluas dampak kegiatan serta meningkatkan relevansi sosial program studi.

9. Komponen 10.2: *Jumlah Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan Instansi Terkait*

Selama tiga tahun terakhir, Program Studi S1 Pendidikan Geografi telah melaksanakan 1–4 kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan instansi dalam negeri maupun kerja sama dengan program studi lain di universitas. Meskipun kolaborasi ini merupakan langkah positif, frekuensinya masih terbatas dan belum mencerminkan jejaring kemitraan yang kuat di tingkat nasional maupun internasional.

Program studi disarankan untuk memperluas jejaring kerja sama dengan lembaga pemerintah daerah, sekolah, LSM lingkungan, dan universitas luar negeri yang memiliki bidang keilmuan serupa. Pengabdian yang bersifat tematis dan berbasis kolaborasi akan memperkuat posisi program studi sebagai pusat keilmuan geografi terapan. Selain meningkatkan reputasi akademik, kegiatan ini juga dapat menghasilkan keluaran yang berdampak langsung bagi masyarakat dan wilayah sekitar.

10. Komponen 10.7: *Hasil Pengabdian yang Ditindaklanjuti dalam Bentuk Publikasi atau Produk Terapan*

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen tetap Program Studi S1 Pendidikan Geografi dalam tiga tahun terakhir telah menghasilkan rata-rata 1,5 hingga kurang dari 2,5 artikel ilmiah per tahun. Angka ini menunjukkan adanya produktivitas, namun masih perlu ditingkatkan agar luaran ilmiah lebih sejalan dengan jumlah kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, produk terapan seperti model pembelajaran atau teknologi tepat guna belum banyak dikembangkan secara berkelanjutan.

Untuk meningkatkan mutu luaran PkM, program studi perlu mendorong dosen agar mengintegrasikan hasil pengabdian dengan riset terapan yang berpotensi dipublikasikan. Pelatihan penulisan artikel ilmiah dan insentif publikasi dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong produktivitas. Dengan demikian, hasil pengabdian tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi akademik yang signifikan bagi pengembangan keilmuan geografi.

4.6.5 S1 Pendidikan IPS



Gambar 4.41 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan IPS

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan IPS, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S1 Pendidikan IPS pada tahun akademik terakhir masih di bawah 50 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa animo masyarakat terhadap program studi masih tergolong rendah. Rendahnya jumlah pendaftar berpotensi memengaruhi kualitas input mahasiswa serta efisiensi pelaksanaan kegiatan akademik. Faktor penyebab utama antara lain terbatasnya promosi ke sekolah menengah, kurangnya eksposur keunggulan prodi di media publik, dan belum kuatnya citra program studi sebagai pilihan studi yang prospektif dalam bidang pendidikan sosial.

Untuk mengatasi hal tersebut, program studi perlu menyusun strategi promosi yang lebih kreatif dan terarah. Kegiatan seperti EduFair, sosialisasi ke SMA dan SMK, lomba kebumian sosial, serta kuliah umum yang terbuka bagi pelajar perlu digiatkan secara berkala. Selain itu, promosi digital melalui media sosial, kanal YouTube fakultas, dan website universitas harus dioptimalkan untuk menampilkan keunggulan kurikulum, prestasi mahasiswa, serta peluang kerja lulusan. Kerja sama dengan alumni dan Dinas Pendidikan juga dapat memperluas jejaring dan meningkatkan daya tarik prodi di tingkat lokal maupun nasional.

2. Komponen 7.4: *Mekanisme Penetapan Biaya Pendidikan Mahasiswa*

Program Studi S1 Pendidikan IPS telah memiliki pedoman mekanisme dalam penetapan biaya pendidikan mahasiswa, namun mekanisme tersebut masih dinilai kurang jelas meskipun sudah melibatkan unsur pimpinan fakultas. Ketidakjelasan ini dapat menimbulkan kebingungan dalam proses perencanaan keuangan, terutama terkait besaran biaya tambahan atau penyesuaian antara tahun akademik. Selain itu, belum adanya dokumentasi rinci mengenai perhitungan kebutuhan operasional prodi membuat transparansi dalam penetapan biaya kurang optimal.

Disarankan agar program studi berkoordinasi dengan fakultas untuk menyusun pedoman penetapan biaya pendidikan yang lebih terperinci dan transparan.

Mekanisme tersebut perlu mencakup dasar perhitungan biaya, keterlibatan unsur akademik, serta tahapan persetujuan yang terdokumentasi. Prodi juga dapat mengusulkan pembentukan tim kecil yang bertugas melakukan analisis kebutuhan anggaran tahunan berdasarkan kegiatan tridarma. Dengan mekanisme yang jelas, diharapkan proses penetapan biaya dapat lebih akuntabel dan selaras dengan kemampuan ekonomi mahasiswa.

3. Komponen 7.5: *Kejelasan Kebijakan dan Mekanisme Pembiayaan Mahasiswa*

Program Studi S1 Pendidikan IPS telah memiliki pedoman mekanisme pembiayaan mahasiswa yang lengkap serta kebijakan yang jelas mengenai alokasi dan penggunaan dana. Mekanisme rapat pembahasan pembiayaan juga telah dilakukan secara transparan, namun belum melibatkan seluruh unsur pimpinan seperti koordinator program studi dan perwakilan dosen. Hal ini menyebabkan proses pengambilan keputusan belum sepenuhnya partisipatif, dan terkadang terjadi ketidaksesuaian antara prioritas kegiatan akademik dengan realisasi anggaran.

Untuk memperbaikinya, program studi disarankan untuk memperluas partisipasi dalam rapat pembahasan pembiayaan dengan melibatkan unsur pimpinan prodi, perwakilan dosen, serta bagian keuangan fakultas. Dengan pelibatan yang lebih luas, proses pengambilan keputusan akan lebih representatif dan responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi hasil rapat secara terbuka agar seluruh civitas akademika memahami arah kebijakan pembiayaan prodi. Langkah ini akan memperkuat transparansi, rasa memiliki, dan tanggung jawab bersama dalam pengelolaan dana pendidikan.

4. Komponen 7.9: *Kejelasan Sistem Monitoring dan Evaluasi Pendanaan Internal*

Program Studi S1 Pendidikan IPS telah memiliki Standar Prosedur Operasional (SOP) terkait sistem monitoring dan evaluasi pendanaan internal, mencakup prosedur pengawasan alokasi dana serta evaluasi penggunaannya. Namun, bukti pelaksanaan masih belum lengkap, terutama pada dokumentasi hasil monitoring, laporan tindak lanjut, dan rekomendasi perbaikan. Kondisi ini membuat pelaksanaan sistem monitoring belum berjalan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Program studi diharapkan memperkuat implementasi sistem monitoring pendanaan dengan memastikan setiap tahap kegiatan terdokumentasi secara sistematis. Laporan hasil evaluasi perlu disertai rekomendasi konkret untuk peningkatan efektivitas pengelolaan anggaran di tahun berikutnya. Selain itu, pembentukan tim monitoring internal di tingkat prodi dapat membantu melakukan evaluasi secara berkala dan memastikan akuntabilitas keuangan. Dengan sistem yang tertata dan terdokumentasi baik, prodi dapat meningkatkan transparansi serta kredibilitas tata kelola keuangan.

5. Komponen 8.3: *Perencanaan Penilaian*

Perencanaan penilaian di Program Studi S1 Pendidikan IPS telah mencakup analisis materi, penyusunan kisi-kisi, dan pembuatan instrumen penilaian. Meskipun sudah sesuai dengan ketentuan dasar evaluasi pembelajaran, penerapan rencana penilaian di beberapa mata kuliah belum sepenuhnya konsisten. Masih ditemukan variasi dalam kedalaman analisis materi dan kesesuaian antara indikator dengan

bentuk soal yang digunakan. Selain itu, dokumentasi rencana penilaian pada sebagian dosen belum tersimpan secara terpusat di sistem akademik.

Untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran, program studi perlu melakukan pembimbingan dan pelatihan rutin bagi dosen mengenai penyusunan instrumen penilaian berbasis capaian pembelajaran (CPL). Sistem pengarsipan digital untuk dokumen analisis materi dan kisi-kisi juga perlu dikembangkan agar mudah diakses dan dievaluasi. Selain itu, kegiatan moderasi penilaian antar dosen pengampu mata kuliah sejenis dapat menjadi praktik baik untuk menjaga konsistensi standar akademik antarsemester.

6. Komponen 9.6: *Proporsi Dana Penelitian yang Dialokasikan oleh Program Studi dari Anggaran Prodi dalam Satu Tahun Terakhir*

Proporsi dana penelitian di Program Studi S1 Pendidikan IPS tercatat sebesar lebih dari 2% hingga 5% dari total anggaran program studi. Meskipun sudah menunjukkan adanya dukungan terhadap kegiatan riset, angka ini masih tergolong rendah untuk mendorong peningkatan publikasi ilmiah dan inovasi penelitian dosen. Akibatnya, kegiatan penelitian belum sepenuhnya mampu mengimbangi tuntutan tridarma perguruan tinggi dalam aspek pengembangan ilmu dan kontribusi terhadap masyarakat.

Program studi perlu meninjau ulang strategi alokasi anggaran agar proporsi dana penelitian meningkat secara bertahap setiap tahun. Upaya dapat dilakukan dengan mendorong dosen mengajukan proposal hibah eksternal, membentuk kelompok riset tematik, serta memanfaatkan kolaborasi dengan instansi pemerintah atau sekolah. Selain itu, mekanisme pelaporan hasil penelitian perlu diintegrasikan dengan kegiatan pengabdian agar hasil riset dapat memberikan dampak langsung bagi pengembangan pembelajaran IPS di sekolah.

7. Komponen 10.1: *Jumlah Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) oleh Dosen Tetap Sesuai Bidang Keahliannya Selama Tiga Tahun Terakhir*

Dalam tiga tahun terakhir, dosen tetap Program Studi S1 Pendidikan IPS telah melaksanakan antara 1 hingga 5 kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang relevan dengan bidang keahliannya. Meskipun menunjukkan adanya aktivitas tridarma yang berjalan, jumlah tersebut masih tergolong terbatas bila dibandingkan dengan jumlah dosen tetap yang ada. Selain itu, sebagian kegiatan belum terdokumentasi dengan baik dalam bentuk laporan dan luaran terukur, seperti artikel ilmiah atau model pembelajaran berbasis hasil PkM.

Program studi perlu mendorong dosen untuk secara aktif merancang kegiatan pengabdian yang terintegrasi dengan hasil penelitian dan pembelajaran. Dukungan dalam bentuk pendanaan internal, pelatihan penulisan proposal PkM, serta kolaborasi lintas program studi dapat meningkatkan jumlah dan kualitas kegiatan pengabdian. Dokumentasi dan pelaporan kegiatan juga perlu diperkuat agar luaran PkM dapat diakui sebagai kontribusi akademik dan pengembangan keilmuan pendidikan IPS.

8. Komponen 10.4: *Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian*

Persentase dosen Program Studi S1 Pendidikan IPS yang melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis hasil penelitian berada pada kisaran

21%–40%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian dosen sudah mulai mengintegrasikan hasil risetnya dalam kegiatan PkM, namun masih perlu diperluas agar menjadi budaya akademik yang berkelanjutan. Keterbatasan dana dan kurangnya forum berbagi praktik baik menyebabkan hasil penelitian belum banyak diimplementasikan secara langsung di masyarakat atau lembaga pendidikan.

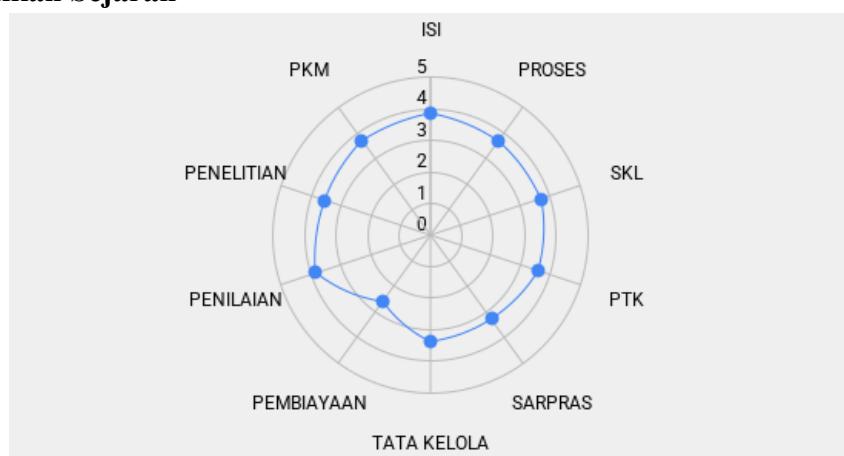
Program studi perlu mengembangkan kebijakan yang mendorong integrasi riset dan pengabdian, misalnya melalui program Research to Community atau Research-based Teaching. Selain itu, kolaborasi dengan sekolah dan lembaga pemerintahan daerah dapat menjadi sarana penerapan hasil penelitian secara nyata. Dosen juga perlu difasilitasi untuk mempublikasikan hasil kegiatan berbasis penelitian agar kontribusinya dapat diakui secara ilmiah dan bermanfaat bagi pengembangan materi ajar.

9. Komponen 10.7: *Hasil Pengabdian kepada Masyarakat yang Ditindaklanjuti dalam Bentuk Artikel, Prototype, atau Media Pembelajaran*

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen tetap Program Studi S1 Pendidikan IPS telah menghasilkan antara 1,5 hingga kurang dari 2,5 artikel ilmiah per tahun selama tiga tahun terakhir. Capaian ini menunjukkan bahwa ada upaya nyata untuk mendiseminasi hasil kegiatan pengabdian dalam bentuk publikasi ilmiah. Namun, sebagian besar publikasi masih bersifat internal atau belum dipublikasikan di jurnal nasional terakreditasi. Selain itu, luaran non-artikel seperti model pembelajaran dan media edukatif juga belum banyak dikembangkan dan diterapkan di satuan pendidikan.

Program studi perlu mendorong dosen untuk meningkatkan kualitas luaran pengabdian melalui penulisan artikel di jurnal bereputasi serta pengembangan produk inovatif berbasis hasil kegiatan PkM. Fasilitasi berupa pendanaan publikasi, pendampingan penulisan artikel, dan kerja sama dengan jurnal internal fakultas dapat menjadi langkah strategis. Dengan demikian, hasil pengabdian tidak hanya berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan ilmu dan praktik pendidikan sosial di masyarakat.

4.6.6 S1 Pendidikan Sejarah



Gambar 4.42 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Sejarah

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Sejarah, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Pada tahun akademik terakhir, jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S1 Pendidikan Sejarah tercatat masih di bawah 50 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa animo masyarakat terhadap program studi masih rendah, baik di tingkat lokal maupun nasional. Minimnya pendaftar berdampak pada rendahnya tingkat selektivitas penerimaan mahasiswa baru, yang pada akhirnya dapat memengaruhi dinamika akademik dan kualitas input mahasiswa. Faktor utama yang diduga menjadi penyebab adalah kurangnya promosi aktif, terbatasnya jejaring dengan sekolah menengah, serta belum kuatnya citra prodi sebagai pilihan studi yang prospektif di bidang pendidikan sejarah.

Program studi disarankan untuk memperkuat strategi promosi melalui berbagai media komunikasi, baik daring maupun luring. Kegiatan seperti school visit, lomba olimpiade sejarah, seminar sejarah lokal, dan pameran pendidikan perlu digalakkan secara rutin agar meningkatkan eksposur publik. Selain itu, penguatan konten digital melalui website fakultas, media sosial, dan publikasi kegiatan dosen maupun mahasiswa dapat menjadi sarana efektif membangun citra positif. Kolaborasi dengan Dinas Pendidikan, komunitas sejarah, dan museum juga penting untuk memperluas jangkauan promosi sekaligus menegaskan relevansi keilmuan sejarah dalam konteks kekinian.

2. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam Perencanaan dan Pengelolaan Akuntabilitas*

Program Studi S1 Pendidikan Sejarah telah dilibatkan dalam tahap perencanaan, seperti penentuan target kinerja dan penyusunan rencana kegiatan tahunan. Namun, pengelolaan dana dan pelaksanaan alokasi anggaran masih menjadi kewenangan utama fakultas atau universitas. Kondisi ini membuat program studi memiliki keterlibatan yang terbatas dalam pengambilan keputusan keuangan, sehingga fleksibilitas untuk menyesuaikan prioritas akademik sering kali terhambat. Akibatnya, pelaksanaan beberapa program pengembangan akademik dan kegiatan kemahasiswaan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan spesifik prodi.

Ke depan, program studi perlu memperkuat perannya dalam siklus manajemen akuntabilitas, tidak hanya pada tahap perencanaan tetapi juga dalam pengawasan dan evaluasi pelaksanaan anggaran. Koordinasi yang lebih intensif dengan fakultas penting dilakukan agar perencanaan kegiatan dan pendanaan lebih sinkron dengan arah pengembangan prodi. Selain itu, pembentukan tim kecil di tingkat prodi untuk melakukan pemantauan kegiatan dan penyusunan laporan kinerja dapat membantu meningkatkan transparansi serta mendukung prinsip akuntabilitas berbasis hasil.

3. Komponen 7.6: *Kejelasan Pedoman Pertanggungjawaban Penggunaan Dana*

Program Studi S1 Pendidikan Sejarah telah memiliki pedoman pertanggungjawaban penggunaan dana yang disusun sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dokumen pedoman tersebut melibatkan unsur pimpinan universitas,

fakultas, dan perwakilan program studi dalam proses penyusunannya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem tata kelola keuangan telah mengacu pada prinsip partisipatif dan akuntabel. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kendala pada penyebarluasan dan sosialisasi pedoman ke seluruh dosen dan tenaga kependidikan, sehingga implementasinya belum berjalan optimal di seluruh lini kegiatan prodi.

Program studi diharapkan melakukan sosialisasi berkala terhadap pedoman tersebut, khususnya bagi dosen muda dan pengelola kegiatan yang baru bergabung. Selain itu, pembuatan panduan ringkas dalam bentuk infografis atau checklist pelaporan dapat membantu memperjelas mekanisme administrasi keuangan di tingkat pelaksana. Evaluasi berkala terhadap efektivitas penerapan pedoman juga penting dilakukan agar sistem pertanggungjawaban dana tetap sesuai dengan perubahan regulasi dan kebutuhan akademik yang dinamis.

4. Komponen 7.7: *Persentase Dana Perguruan Tinggi yang Berasal dari Mahasiswa (PNBP)*

Sumber dana perguruan tinggi yang menopang kegiatan pendidikan di Program Studi S1 Pendidikan Sejarah masih didominasi oleh kontribusi mahasiswa, yakni sebesar 30–40% dari total pembiayaan. Angka ini menunjukkan ketergantungan yang relatif tinggi terhadap pendapatan negara bukan pajak (PNBP) yang berasal dari biaya pendidikan mahasiswa. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa diversifikasi sumber pendanaan, seperti hibah penelitian, kerja sama institusi, atau dukungan lembaga mitra, belum dimaksimalkan. Ketergantungan tinggi terhadap PNBP berpotensi membatasi ruang inovasi prodi dalam pengembangan akademik dan kegiatan penelitian.

Program studi disarankan untuk lebih proaktif dalam mencari sumber pendanaan alternatif di luar PNBP. Upaya yang dapat dilakukan meliputi pengajuan proposal hibah penelitian sejarah lokal, kerja sama dengan lembaga kebudayaan dan pemerintahan daerah, serta kolaborasi dengan sektor swasta dalam penyelenggaraan kegiatan edukatif. Selain memperluas peluang pendanaan, langkah ini juga akan memperkuat jejaring eksternal prodi dan meningkatkan relevansi keilmuan sejarah terhadap kebutuhan masyarakat.

5. Komponen 7.8: *Persentase Penggunaan Dana Operasional untuk Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat*

Penggunaan dana operasional di Program Studi S1 Pendidikan Sejarah untuk mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat masih berada pada kisaran 30–<50% dari total anggaran. Persentase ini menunjukkan bahwa prioritas pendanaan untuk kegiatan akademik belum optimal, karena sebagian besar dana masih terserap untuk kebutuhan administratif dan operasional rutin. Akibatnya, pelaksanaan kegiatan ilmiah, penelitian dosen, serta program pengabdian berbasis sejarah lokal belum dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sepanjang tahun.

Program studi perlu meninjau kembali proporsi penggunaan anggaran agar kegiatan tridarma mendapat porsi lebih besar dan terencana. Strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan membuat budget plan berbasis kinerja yang berfokus pada capaian akademik. Selain itu, peningkatan transparansi dalam pelaporan

realisasi dana perlu dijaga agar setiap alokasi penggunaan memiliki justifikasi akademik yang jelas. Dengan tata kelola yang efisien dan akuntabel, prodi dapat meningkatkan produktivitas riset dan kualitas pengabdian kepada masyarakat.

6. Komponen 7.9: *Kejelasan Sistem Monitoring dan Evaluasi Pendanaan Internal*

Program Studi S1 Pendidikan Sejarah telah memiliki standar prosedur operasional (SOP) untuk monitoring dan evaluasi pendanaan internal. Namun, bukti pelaksanaan kegiatan tersebut belum sepenuhnya lengkap, terutama pada bagian dokumentasi hasil evaluasi dan tindak lanjutnya. Kondisi ini membuat efektivitas sistem monitoring keuangan belum dapat dinilai secara menyeluruh. Selain itu, perlibatan unsur prodi dalam analisis hasil evaluasi masih terbatas, sehingga rekomendasi perbaikan belum selalu terimplementasi secara konsisten.

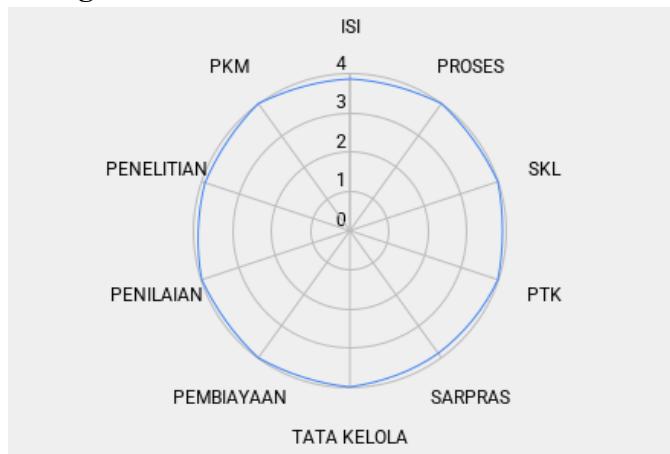
Untuk memperbaiki hal tersebut, program studi perlu menegakkan pelaksanaan SOP dengan memastikan setiap tahapan monitoring terdokumentasi secara sistematis. Pembuatan laporan evaluasi tahunan yang disertai rekomendasi tindak lanjut konkret juga penting untuk memperkuat akuntabilitas pendanaan. Diperlukan pula pelatihan teknis bagi staf keuangan prodi agar mampu menjalankan sistem evaluasi secara digital dan terintegrasi dengan sistem fakultas. Langkah ini akan membantu menciptakan tata kelola keuangan yang transparan, konsisten, dan terukur.

7. Komponen 9.10: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Mendesiminaskan Hasil Penelitian yang Diselenggarakan oleh Program Studi per Tahun*

Dalam satu tahun terakhir, Program Studi S1 Pendidikan Sejarah baru menyelenggarakan satu kali pertemuan ilmiah tingkat nasional untuk diseminasi hasil penelitian. Meskipun kegiatan ini menjadi pencapaian positif, frekuensi yang masih terbatas menunjukkan bahwa ruang publikasi dan pertukaran gagasan ilmiah di lingkungan prodi belum berkembang secara optimal. Padahal, forum ilmiah sangat penting untuk membangun budaya riset, memperkuat reputasi akademik, serta memperluas jejaring keilmuan antarpeneliti dan mahasiswa.

Program studi disarankan untuk meningkatkan intensitas penyelenggaraan kegiatan ilmiah, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional. Bentuk kegiatan dapat berupa seminar rutin, student research forum, atau kolaborasi dengan lembaga sejarah dan museum. Selain itu, perlu dikembangkan mekanisme pendanaan internal yang mendukung keberlanjutan kegiatan ilmiah, serta mendorong dosen dan mahasiswa untuk aktif mempublikasikan hasil penelitian. Dengan demikian, prodi dapat menjadi pusat pengembangan ilmu sejarah yang dinamis dan berkontribusi bagi masyarakat akademik.

4.6.7 S1 Pendidikan Sosiologi



Gambar 4.43 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Sosiologi

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 1.1: *Kejelasan dan Kelengkapan Dokumen Kebijakan tentang Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum*

Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi telah memiliki dokumen kebijakan yang mengatur penyusunan dan pengembangan kurikulum yang termutakhirkan. Dokumen tersebut mencerminkan adanya kesadaran institusional terhadap pentingnya penyelarasan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, serta kebijakan nasional pendidikan tinggi. Namun demikian, dari hasil audit ditemukan bahwa kelengkapan dokumen masih belum optimal, terutama pada aspek mekanisme evaluasi kurikulum secara periodik dan keterlibatan pemangku kepentingan eksternal seperti alumni, pengguna lulusan, dan asosiasi profesi.

Program studi disarankan untuk memperkuat dokumen kebijakan kurikulum dengan menambahkan prosedur baku tentang siklus evaluasi, penyusunan, dan pembaruan kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE). Selain itu, pelibatan mitra eksternal perlu dipertegas dalam panduan agar kurikulum benar-benar relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan tantangan sosial masa kini. Pembentukan tim pengembang kurikulum yang lintas bidang juga akan memperkaya perspektif dan memastikan kualitas akademik yang berkelanjutan.

2. Komponen 5.4: *Kecukupan Sarana yang Dibutuhkan dalam Proses Pembelajaran*

Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran di Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi telah mencakup sekitar 4 hingga 6 dari tujuh jenis fasilitas ideal, seperti ruang micro teaching, laboratorium sosial, dan ruang kerja dosen yang mendukung interaksi akademik. Namun, beberapa fasilitas seperti green house, laboratorium lapangan, dan kerja sama dengan dunia industri atau asosiasi profesi masih belum sepenuhnya tersedia atau dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini membatasi pelaksanaan kegiatan praktik lapangan dan penelitian sosial berbasis masyarakat yang seharusnya menjadi keunggulan program studi.

Program studi perlu melakukan pengembangan sarana pembelajaran secara bertahap, dimulai dari fasilitas yang paling mendukung pencapaian learning outcomes. Kerja sama strategis dengan lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, dan asosiasi profesi sosiologi dapat menjadi solusi untuk memanfaatkan fasilitas eksternal sebagai laboratorium sosial lapangan. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh pengalaman empiris yang lebih kaya dan relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia.

3. Komponen 9.11: *Hasil Penelitian Dosen yang Memperoleh Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI) dalam Tiga Tahun Terakhir*

Dalam tiga tahun terakhir, dosen tetap Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi telah berhasil menghasilkan antara lima hingga sepuluh karya penelitian yang memperoleh Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI). Capaian ini menunjukkan komitmen dosen terhadap inovasi dan pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan serta kajian sosial. Karya yang dihasilkan meliputi modul pembelajaran, media pendidikan berbasis masyarakat, dan model pembelajaran sosiologi kontekstual yang diakui secara hukum melalui sertifikasi HaKI.

Untuk menjaga konsistensi capaian tersebut, program studi disarankan terus memfasilitasi dan memberikan dukungan administratif bagi dosen dalam proses pendaftaran HaKI. Selain itu, perlu dilakukan pembinaan bagi dosen muda agar aktif meneliti dan menciptakan karya inovatif yang berpotensi didaftarkan sebagai kekayaan intelektual. Kolaborasi riset antarprodi dan publikasi karya berbasis HaKI juga dapat meningkatkan reputasi program studi serta memperkuat kontribusi ilmiah terhadap pengembangan ilmu sosiologi pendidikan.

4.6.8 S1 PPKn



Gambar 4.44 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 PPKn

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 PPKn, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 1.1: *Kejelasan dan Kelengkapan Dokumen Kebijakan tentang Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum*

Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi telah memiliki dokumen kebijakan penyusunan dan pengembangan kurikulum yang mutakhir, namun dokumen tersebut

masih belum sepenuhnya lengkap. Kebijakan yang ada sudah mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), tetapi belum secara detail memuat mekanisme evaluasi periodik, keterlibatan pemangku kepentingan eksternal, serta prosedur penyesuaian terhadap kebutuhan dunia kerja dan perkembangan sosial terkini. Kekurangan ini dapat memengaruhi kesinambungan antara visi program studi, capaian pembelajaran lulusan, dan implementasi kurikulum di lapangan.

Program studi disarankan melakukan penyempurnaan dokumen kebijakan kurikulum dengan menambahkan aspek evaluasi siklus empat tahunan, mekanisme revisi berbasis masukan dari alumni, pengguna lulusan, dan mitra sekolah. Selain itu, penyusunan panduan operasional pengembangan mata kuliah berbasis project-based learning dan socio-digital pedagogy akan memperkuat relevansi kurikulum terhadap tantangan pendidikan abad ke-21. Langkah ini juga akan membantu memastikan bahwa setiap pembaruan kurikulum benar-benar didasarkan pada kebutuhan empiris dan perkembangan keilmuan sosiologi pendidikan.

2. Komponen 5.4: *Kecukupan Sarana yang Dibutuhkan dalam Proses Pembelajaran*

Hasil audit menunjukkan bahwa ketersediaan sarana pembelajaran di Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi mencakup sekitar empat hingga enam dari tujuh jenis fasilitas ideal yang dibutuhkan. Fasilitas seperti laboratorium sosial, ruang micro teaching, dan studio pembelajaran sudah tersedia dan berfungsi, namun beberapa fasilitas lain seperti ruang simulasi berbasis digital, laboratorium lapangan, dan kemitraan aktif dengan sekolah mitra atau asosiasi profesi masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan mahasiswa dalam melakukan praktik pengajaran, penelitian sosial, dan kegiatan berbasis proyek yang memerlukan dukungan sarana yang representatif.

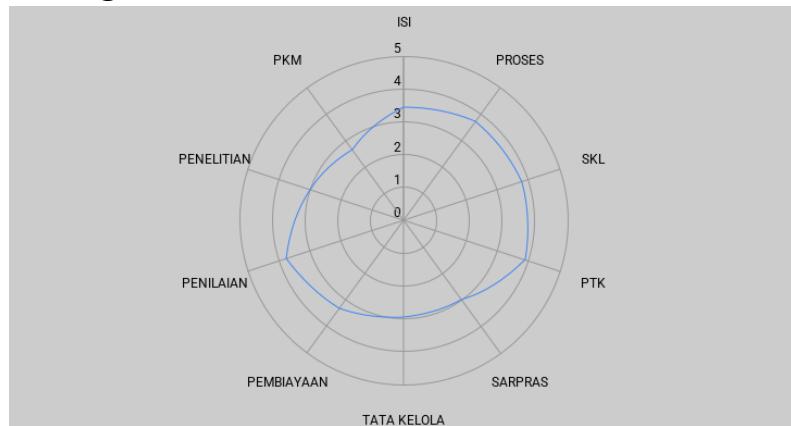
Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, program studi disarankan menyusun rencana pengembangan sarana dan prasarana secara bertahap, dimulai dari fasilitas yang paling mendukung capaian pembelajaran dan profil lulusan. Kerja sama dengan sekolah mitra, lembaga sosial, dan komunitas masyarakat dapat dimanfaatkan untuk penyelenggaraan field practice dan kegiatan laboratorium sosial di lapangan. Selain itu, penguatan laboratorium micro teaching dengan teknologi perekaman dan observasi digital akan memperkaya pengalaman mahasiswa dalam menerapkan teori-teori pendidikan dan interaksi sosial secara kontekstual.

3. Komponen 9.11: *Hasil Penelitian Dosen yang Memperoleh Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI) dalam Tiga Tahun Terakhir*

Dalam tiga tahun terakhir, dosen di Program Studi S1 Pendidikan Sosiologi telah berhasil memperoleh antara lima hingga sepuluh Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI). Capaian ini menunjukkan adanya komitmen dosen dalam menghasilkan karya inovatif, baik berupa modul pembelajaran, buku ajar, maupun produk penelitian sosial yang relevan dengan bidang pendidikan dan masyarakat. Namun, sebagian besar karya yang terdaftar masih bersifat individual dan belum banyak yang dikembangkan menjadi produk terapan yang memiliki nilai komersial atau manfaat langsung bagi masyarakat.

Untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan karya ilmiah yang berpotensi HaKI, program studi disarankan memperkuat ekosistem riset kolaboratif antara dosen dan mahasiswa, serta menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan, komunitas sosial, dan instansi pemerintah daerah. Workshop tentang penulisan karya inovatif, perlindungan hak cipta, dan pengajuan HaKI perlu dilaksanakan secara berkala. Dengan demikian, HaKI yang dihasilkan tidak hanya meningkat secara kuantitatif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan sosiologi yang berbasis riset dan inovasi sosial.

4.6.9 S2 Administrasi Negara



Gambar 4.60 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S2 Administrasi Negara

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S2 Administrasi Negara, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 1.9: *Beban Satuan Kredit Semester (SKS)*

Beban Satuan Kredit Semester (SKS) pada Program Studi S2 Administrasi Negara saat ini tercatat sebanyak 52 SKS. Jumlah ini telah sesuai dengan ketentuan umum untuk program magister, namun masih perlu dikaji kembali dalam konteks relevansi dengan capaian pembelajaran lulusan (CPL) dan kebutuhan kompetensi di dunia kerja birokrasi maupun akademik. Evaluasi kurikulum menunjukkan bahwa terdapat beberapa mata kuliah dengan tumpang tindih konten dan kurangnya proporsi pada aspek metodologi penelitian serta penguatan soft skills administrasi publik yang adaptif terhadap perubahan tata kelola pemerintahan digital.

Program studi disarankan untuk melakukan peninjauan kurikulum secara menyeluruh dengan melibatkan pemangku kepentingan seperti alumni, pengguna lulusan, dan pakar administrasi publik. Revisi dapat diarahkan untuk menambah bobot SKS pada mata kuliah riset terapan, kebijakan publik berbasis data, serta inovasi pelayanan publik digital agar kurikulum semakin relevan dan berdaya saing internasional.

2. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima di Program Studi Terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Rasio penerimaan mahasiswa baru pada Program Studi S2 Administrasi Negara masih sangat tinggi, yakni lebih dari 80% dari total pendaftar diterima tanpa

seleksi yang ketat. Kondisi ini mencerminkan rendahnya daya saing dan kurang optimalnya mekanisme penyaringan calon mahasiswa yang memiliki kompetensi akademik dan motivasi kuat dalam bidang administrasi publik. Hal ini juga dapat berdampak pada kualitas proses pembelajaran dan dinamika akademik di dalam kelas.

Program studi perlu melakukan pemberian sistem rekrutmen mahasiswa baru melalui penerapan seleksi berbasis portofolio, proposal penelitian, dan wawancara akademik. Langkah ini akan membantu memastikan bahwa calon mahasiswa yang diterima benar-benar memiliki kesiapan akademik serta potensi riset yang selaras dengan fokus kajian program. Selain itu, peningkatan promosi ke instansi pemerintahan dan lembaga swasta juga diperlukan untuk menarik kandidat berkualitas.

3. Komponen 9.5: *Jurnal Program Studi*

Jurnal ilmiah Program Studi S2 Administrasi Negara saat ini baru memenuhi 2 dari 7 kriteria ideal, yaitu karya ilmiah telah memenuhi kaidah ilmiah serta memiliki ISSN. Namun, jurnal ini belum memiliki sistem publikasi daring yang lengkap, belum menerapkan template penulisan yang baku, serta belum melibatkan penulis dan dewan redaksi dari berbagai institusi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya visibilitas jurnal dan terbatasnya kontribusi terhadap pengembangan ilmu administrasi publik secara luas.

Untuk meningkatkan kualitas jurnal, program studi perlu segera mengembangkan sistem publikasi berbasis daring baik dalam bentuk abstrak maupun full paper. Pembentukan dewan redaksi lintas institusi dan penerapan template penulisan baku menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kredibilitas serta peluang akreditasi nasional maupun internasional. Program studi juga dapat bekerja sama dengan lembaga penelitian atau asosiasi profesi untuk memperluas jejaring dan partisipasi penulis.

4. Komponen 9.6: *Proporsi Dana Penelitian yang Dialokasikan oleh Program Studi dari Anggaran Prodi*

Proporsi dana penelitian yang dialokasikan dari anggaran program studi selama satu tahun terakhir masih sangat rendah, yakni $\leq 2\%$. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap kegiatan penelitian dosen dan mahasiswa belum menjadi prioritas utama dalam pengelolaan anggaran. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya jumlah publikasi ilmiah dan inovasi kebijakan yang dihasilkan dari lingkungan program studi.

Program studi perlu meningkatkan alokasi anggaran penelitian secara bertahap agar mendukung budaya riset yang kuat. Optimalisasi pendanaan dapat dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga pemerintahan, mitra industri, dan sumber hibah eksternal. Selain itu, pelatihan penulisan proposal dan pendampingan riset dosen juga dapat memperkuat produktivitas penelitian dan reputasi akademik program studi.

5. Komponen 10.3: *Dosen Melaksanakan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian dalam Bidang Pendidikan*

Persentase dosen Program Studi S2 Administrasi Negara yang melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis hasil penelitian dalam bidang

pendidikan masih sangat rendah, yakni di bawah 20%. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil riset dosen belum banyak diimplementasikan dalam bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat atau pelatihan pendidikan publik yang relevan dengan bidang administrasi negara. Akibatnya, kontribusi program studi terhadap masyarakat dan dunia pendidikan masih terbatas.

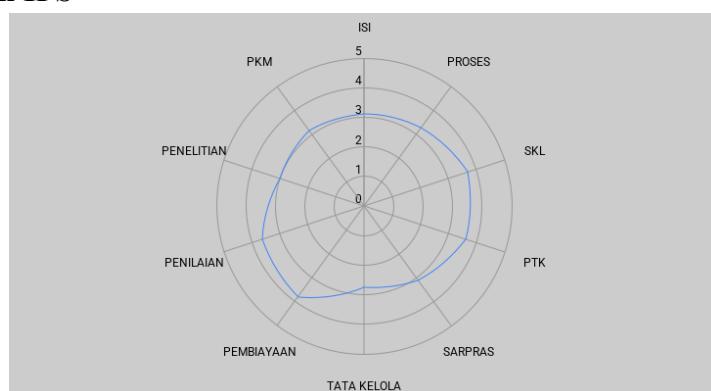
Untuk mengatasi hal ini, program studi perlu mendorong dosen agar lebih aktif mengintegrasikan hasil penelitiannya ke dalam program pengabdian masyarakat. Bentuk kegiatan seperti workshop manajemen publik bagi guru atau aparatur, serta pendampingan sekolah dalam tata kelola berbasis digital dapat menjadi contoh konkret penerapan hasil riset di bidang pendidikan. Dukungan anggaran dan kolaborasi lintas program studi juga akan memperkuat keberlanjutan kegiatan tersebut.

6. Komponen 10.4: *Dosen Melaksanakan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian dalam Bidang Ilmu untuk Pendalaman Materi Ajar*

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kurang dari 20% dosen melaksanakan pengabdian kepada masyarakat berbasis hasil penelitian dalam bidang ilmu administrasi publik untuk pendalaman materi ajar. Rendahnya angka ini disebabkan oleh minimnya koordinasi antara kegiatan riset dan program pengabdian, serta belum adanya sistem insentif yang mendorong dosen mengimplementasikan temuan penelitian dalam konteks masyarakat. Dampaknya, materi ajar di kelas belum sepenuhnya mencerminkan dinamika lapangan dan praktik kebijakan publik terkini.

Program studi disarankan untuk mengembangkan skema integrasi antara penelitian, pembelajaran, dan pengabdian. Misalnya melalui kegiatan service learning atau proyek kolaboratif yang melibatkan mahasiswa, dosen, dan instansi pemerintah daerah. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya memperkuat relevansi akademik, tetapi juga memperkaya materi ajar dan meningkatkan reputasi program studi sebagai pusat kajian kebijakan publik yang aplikatif.

4.6.10 S2 Pendidikan IPS



Gambar 4.62 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S2 Pendidikan IPS

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S2 Pendidikan IPS, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 1.9: *Beban Satuan Kredit Semester (SKS)*

Beban Satuan Kredit Semester (SKS) untuk Program Studi S2 Pendidikan IPS saat ini tercatat sebesar 52 SKS, yang merupakan ketentuan standar untuk jenjang magister. Namun, temuan AMI menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami ketidakseimbangan beban akademik antarsemester. Beberapa mata kuliah dengan beban tinggi ditempatkan dalam satu semester yang sama, sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi waktu belajar dan penulisan tugas akhir. Selain itu, keterpaduan antara mata kuliah teori dan praktik di beberapa semester belum sepenuhnya selaras dengan capaian pembelajaran lulusan (CPL).

Untuk mengatasi hal ini, program studi perlu melakukan penyusunan ulang peta kurikulum agar distribusi beban SKS per semester lebih proporsional dan mendukung pembelajaran yang berkelanjutan. Integrasi antara mata kuliah metodologi penelitian, teori sosial, dan pengembangan pembelajaran IPS juga perlu dikuatkan agar mahasiswa dapat membangun kompetensi penelitian dan pedagogik secara bertahap. Evaluasi berkala terhadap struktur kurikulum, termasuk melalui tracer study dan masukan dari pengguna lulusan, sangat disarankan untuk memastikan relevansi beban studi dengan kebutuhan akademik dan profesional bidang pendidikan IPS.

2. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar pada tahun akademik terakhir di Program Studi S2 Pendidikan IPS masih di bawah 50 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya tarik program studi di tingkat regional maupun nasional belum optimal. Rendahnya jumlah pendaftar berpotensi memengaruhi keberlanjutan kegiatan akademik dan dinamika pembelajaran di kelas, terutama dalam pelaksanaan diskusi ilmiah dan penelitian kolaboratif. Faktor penyebab utama antara lain kurangnya kegiatan promosi pascasarjana, minimnya publikasi keunggulan program studi, serta terbatasnya jejaring kerja sama dengan lembaga pendidikan dan instansi pemerintah.

Program studi perlu mengembangkan strategi promosi yang lebih terencana dan berkelanjutan, seperti menyelenggarakan webinar nasional, kuliah umum, serta promosi digital melalui media sosial dan website universitas. Kolaborasi dengan Dinas Pendidikan dan lembaga pelatihan guru dapat menjadi jalur efektif untuk menjaring calon mahasiswa potensial, terutama para pendidik yang ingin melanjutkan studi. Selain itu, memperkuat branding akademik melalui publikasi penelitian dosen dan mahasiswa, serta menunjukkan keunggulan kurikulum yang kontekstual dengan kebutuhan pendidikan IPS masa kini, dapat meningkatkan minat pendaftar.

3. Komponen 6.10: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Mendaftar Ulang terhadap Jumlah Mahasiswa yang Lulus Seleksi*

Rasio mahasiswa yang mendaftar ulang dibandingkan jumlah yang lulus seleksi di Program Studi S2 Pendidikan IPS masih di bawah 40%. Artinya, sebagian besar calon mahasiswa yang telah dinyatakan diterima tidak melanjutkan ke tahap registrasi resmi. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan dalam proses transisi dari

seleksi ke pendaftaran ulang, baik karena faktor biaya pendidikan, jadwal perkuliahan yang kurang fleksibel, maupun kurangnya informasi dan pendampingan kepada calon mahasiswa pasca pengumuman seleksi. Kondisi ini berdampak pada penurunan efektivitas penerimaan mahasiswa baru serta efisiensi pelaksanaan akademik awal semester.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut, program studi perlu membangun sistem komunikasi yang lebih intensif dengan calon mahasiswa setelah pengumuman seleksi. Penyediaan layanan konsultasi akademik dan informasi beasiswa dapat membantu calon mahasiswa membuat keputusan yang lebih mantap untuk mendaftar ulang. Selain itu, perlu dievaluasi kembali sistem jadwal kuliah dan mekanisme pembayaran agar lebih adaptif terhadap calon mahasiswa yang sudah bekerja. Pendekatan personal melalui dosen atau alumni juga dapat menjadi strategi efektif dalam mempertahankan calon mahasiswa yang telah dinyatakan lolos seleksi.

4. Komponen 9.5: *Jurnal Program Studi*

Jurnal ilmiah yang dikelola oleh Program Studi S2 Pendidikan IPS baru memenuhi 2 dari 7 kriteria standar mutu jurnal akademik. Jurnal tersebut memang telah memiliki karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah ilmiah dan etika keilmuan, serta telah memiliki nomor ISSN, namun belum memenuhi aspek-aspek penting lain seperti versi online yang lengkap (abstrak dan full paper), keterlibatan penulis dari berbagai institusi, dan keberadaan dewan redaksi lintas institusi. Kondisi ini menyebabkan jurnal belum sepenuhnya memenuhi standar nasional untuk akreditasi dan belum optimal sebagai sarana diseminasi hasil penelitian dosen maupun mahasiswa.

Program studi disarankan untuk melakukan revitalisasi manajemen jurnal melalui pembentukan tim editorial yang lebih kuat dan berpengalaman. Langkah strategis yang perlu dilakukan antara lain membuat sistem penerbitan online journal dengan open access, menyusun template penulisan yang seragam, serta mengundang penulis dan reviewer dari berbagai perguruan tinggi. Selain itu, jurnal dapat diarahkan untuk menjadi media publikasi hasil penelitian tematik di bidang pendidikan IPS yang relevan dengan konteks lokal dan nasional. Dengan peningkatan mutu pengelolaan, jurnal prodi dapat menjadi wadah akademik yang kredibel dan berdaya saing tinggi.

5. Komponen 9.6: *Proporsi Dana Penelitian yang Dialokasikan oleh Program Studi dari Anggaran Prodi dalam Satu Tahun Terakhir*

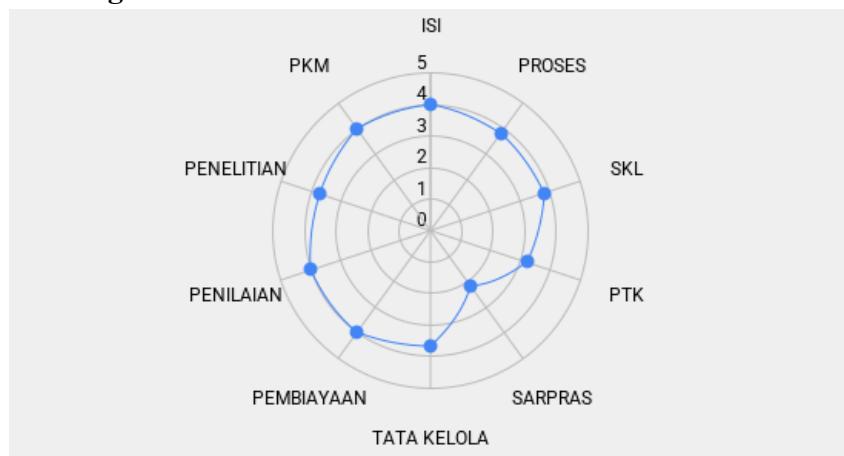
Proporsi dana penelitian yang dialokasikan dari anggaran Program Studi S2 Pendidikan IPS dalam satu tahun terakhir masih sangat rendah, yaitu $\leq 2\%$ dari total anggaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan finansial terhadap kegiatan riset dosen dan mahasiswa masih terbatas, sehingga menghambat produktivitas publikasi ilmiah serta pengembangan ilmu pendidikan IPS. Minimnya alokasi dana penelitian juga berdampak pada terbatasnya kesempatan dosen melakukan riset kolaboratif atau penelitian terapan yang dapat memperkuat reputasi akademik prodi.

Program studi perlu mengupayakan peningkatan proporsi dana penelitian secara bertahap, dengan memprioritaskan riset-riset yang berpotensi menghasilkan luaran publikasi atau pengabdian berbasis penelitian. Selain itu, perlu dibangun

sinergi dengan fakultas dan lembaga penelitian universitas untuk memperoleh dukungan tambahan melalui skema hibah internal maupun eksternal. Program studi juga dapat mendorong dosen dan mahasiswa untuk aktif mengajukan proposal riset kompetitif nasional. Dengan penguatan alokasi dana dan manajemen penelitian yang terencana, diharapkan produktivitas riset dan kualitas ilmiah prodi dapat meningkat signifikan.

4.7 Fakultas Ilmu Keolahragaan

4.7.1 S1 Ilmu Keolahragaan



Gambar 4.45 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Ilmu Keolahragaan

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Ilmu Keolahragaan, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 5.3: *Kemudahan Akses Menggunakan e-Library untuk Setiap Bahan Pustaka*

Hasil audit menunjukkan bahwa program studi S1 Ilmu Keolahragaan belum memiliki kemudahan akses bahan pustaka melalui e-library, baik untuk buku teks, jurnal nasional, jurnal internasional, maupun prosiding ilmiah. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa dan dosen kesulitan memperoleh sumber referensi digital yang relevan dengan bidang keilmuan olahraga. Keterbatasan ini juga berdampak pada rendahnya kualitas penelitian, penulisan tugas akhir, dan inovasi dalam kegiatan akademik yang memerlukan literatur mutakhir.

Program studi perlu berkoordinasi dengan unit perpustakaan universitas untuk mengintegrasikan layanan e-library ke dalam sistem akademik prodi. Selain itu, dosen dan mahasiswa perlu diberikan pelatihan penggunaan portal pustaka digital seperti Garuda, DOAJ, dan Google Scholar. Upaya ini dapat meningkatkan literasi digital sivitas akademika dan memperluas akses terhadap sumber ilmiah terkini di bidang keolahragaan.

2. Komponen 5.7: *Ketersediaan Sistem Informasi dan Fasilitas TIK dalam Proses Pembelajaran*

Berdasarkan hasil audit, program studi belum memiliki fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang mendukung proses pembelajaran. Bandwidth,

perangkat keras, perangkat lunak, serta sistem e-learning belum tersedia secara optimal. Ketiadaan infrastruktur ini menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis digital dan mengurangi fleksibilitas mahasiswa dalam mengakses materi perkuliahan.

Program studi disarankan menyusun rencana pengembangan TIK jangka menengah, dimulai dari pengadaan perangkat dasar seperti komputer, jaringan LAN, dan learning management system (LMS). Langkah awal dapat dilakukan melalui kerja sama dengan unit TIK universitas atau mitra eksternal. Dengan fasilitas TIK yang memadai, pembelajaran di program studi Ilmu Keolahragaan dapat lebih interaktif, modern, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

3. Komponen 5.8: *Penggunaan dan Pemanfaatan Sistem Informasi dalam Administrasi Akademik dan Non-Akademik*

Audit menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi dalam administrasi akademik dan non-akademik belum diterapkan secara menyeluruh. Proses seperti pengisian KRS, presensi, surat-menyurat, dan pelaporan akademik masih dilakukan secara manual. Akibatnya, efektivitas layanan administrasi rendah, waktu pelayanan lebih lama, serta data seringkali tidak tersimpul dengan baik.

Program studi perlu mulai menerapkan sistem administrasi digital berbasis aplikasi, seperti Sistem Informasi Akademik (SIAKAD) dan e-office. Implementasi ini dapat dimulai dari aspek yang paling mendesak, misalnya pendataan mahasiswa dan dosen. Diperlukan juga pelatihan bagi tenaga kependidikan agar mampu mengoperasikan sistem tersebut dengan baik. Digitalisasi administrasi akan mempercepat layanan akademik sekaligus meningkatkan transparansi pengelolaan data.

4. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa yang Memadai*

Kapasitas internet di lingkungan program studi masih sangat rendah, dengan rasio bandwidth kurang dari 5 kbps per mahasiswa, bahkan pada beberapa waktu tidak tersedia sama sekali. Kondisi ini berdampak serius terhadap kelancaran kegiatan belajar mengajar berbasis daring, pengumpulan tugas online, serta akses ke sumber belajar digital. Mahasiswa sering mengalami kendala koneksi saat mengikuti kuliah sinkron atau mengunduh materi perkuliahan.

Program studi perlu berkoordinasi dengan pihak universitas untuk meningkatkan kapasitas internet dan memperluas jangkauan jaringan Wi-Fi di area kampus. Alternatif lain adalah bekerja sama dengan penyedia layanan internet lokal untuk memperkuat konektivitas. Selain itu, penggunaan local server yang menyimpan materi pembelajaran dapat menjadi solusi jangka pendek untuk mengurangi ketergantungan pada jaringan eksternal.

5. Komponen 5.10: *Aksesibilitas Data dalam Sistem Informasi*

Pengelolaan data di program studi S1 Ilmu Keolahragaan masih dilakukan secara manual, menggunakan dokumen cetak dan arsip kertas. Tidak ada sistem informasi yang secara khusus menangani penyimpanan dan pengolahan data akademik maupun non-akademik. Situasi ini menyulitkan proses pencarian,

pembaruan, dan pelaporan data, serta meningkatkan risiko kehilangan atau kerusakan arsip.

Program studi disarankan mengembangkan database terintegrasi yang mencakup data mahasiswa, dosen, penelitian, dan kegiatan akademik. Penerapan sistem berbasis digital seperti Google Workspace for Education atau aplikasi cloud storage institusional dapat menjadi langkah awal. Dengan demikian, data akademik dapat diakses dengan mudah, terjamin keamanannya, dan dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan strategis.

6. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar pada tahun terakhir di program studi S1 Ilmu Keolahragaan kurang dari 50 orang. Angka ini tergolong rendah dan mencerminkan minat masyarakat yang masih terbatas terhadap program studi. Faktor penyebabnya meliputi promosi yang belum optimal, kurangnya eksposur kegiatan prodi di media publik, serta belum kuatnya citra akademik dan profesional program studi di bidang keolahragaan.

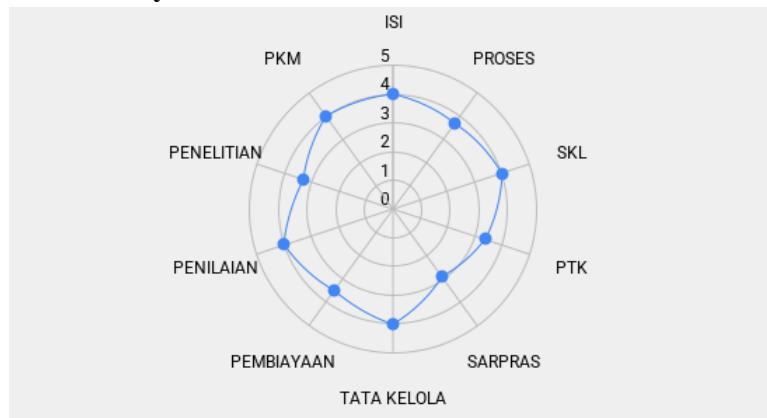
Program studi perlu memperkuat strategi promosi melalui media sosial, kerja sama dengan sekolah, dan kegiatan berbasis olahraga di masyarakat. Mengadakan lomba atau seminar tentang kebugaran jasmani di tingkat daerah dapat meningkatkan visibilitas program studi. Selain itu, publikasi keberhasilan alumni dan prestasi mahasiswa perlu ditonjolkan untuk menumbuhkan kepercayaan calon pendaftar.

7. Komponen 9.3: *Uji Plagiat Artikel Mahasiswa*

Pelaksanaan uji plagiat artikel mahasiswa di program studi Ilmu Keolahragaan baru mencakup empat dari tujuh dokumen wajib, seperti skripsi, laporan penelitian, dan artikel ilmiah terbatas. Masih terdapat kekurangan dalam pengujian terhadap dokumen lain, termasuk karya ilmiah tugas mata kuliah dan publikasi bersama dosen. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran dan sistem pengawasan terhadap keaslian karya ilmiah belum berjalan maksimal.

Program studi perlu menerapkan kebijakan wajib uji plagiat untuk seluruh bentuk karya tulis mahasiswa menggunakan perangkat lunak seperti Turnitin atau Plagiarism Checker X. Dosen pembimbing juga perlu dilibatkan aktif dalam proses verifikasi orisinalitas naskah. Selain itu, kegiatan sosialisasi tentang etika penulisan ilmiah perlu digiatkan agar mahasiswa memahami pentingnya integritas akademik dalam setiap karya ilmiah.

4.7.2 S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat



Gambar 4.46 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 5.4: *Kecukupan Sarana yang Dibutuhkan dalam Proses Pembelajaran*

Berdasarkan hasil audit, kecukupan sarana pembelajaran di Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat masih tergolong sangat rendah. Dari tujuh jenis fasilitas ideal yang seharusnya tersedia—meliputi laboratorium kampus, kelengkapan alat laboratorium, bengkel atau studio, ruang simulasi, laboratorium lapangan, serta kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI)—sebagian besar belum terpenuhi. Kondisi ini menyebabkan kegiatan praktikum dan pembelajaran berbasis pengalaman menjadi terbatas. Mahasiswa kesulitan melakukan kegiatan laboratorium secara mandiri maupun proyek lapangan yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat, seperti simulasi epidemiologi, pengelolaan limbah, atau promosi kesehatan.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, program studi perlu menyusun rencana pengembangan sarana secara bertahap dengan mempertimbangkan kebutuhan utama capaian pembelajaran (CPL). Prioritas pengadaan dapat difokuskan pada laboratorium kesehatan lingkungan dan ruang simulasi promosi kesehatan. Selain itu, program studi dapat menjalin kerja sama dengan Dinas Kesehatan, rumah sakit, atau Puskesmas untuk memanfaatkan fasilitas praktikum bersama. Upaya ini akan memperkuat keterampilan teknis mahasiswa sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia kerja.

2. Komponen 5.5: *Intensitas Penggunaan Sarana dalam Proses Pembelajaran*

Pemanfaatan sarana pembelajaran yang ada di lingkungan program studi masih sangat terbatas. Berdasarkan observasi, sebagian besar mahasiswa belum memperoleh kesempatan menggunakan laboratorium atau fasilitas lapangan sesuai dengan jadwal perkuliahan. Kegiatan pembelajaran masih dominan bersifat teoretis di ruang kelas tanpa keterlibatan aktif mahasiswa dalam praktik atau simulasi. Kondisi ini menghambat pencapaian kompetensi praktis, terutama dalam mata kuliah yang menuntut keterampilan lapangan seperti analisis kesehatan lingkungan, surveilans penyakit, dan manajemen bencana kesehatan.

Program studi perlu merancang kembali jadwal praktikum secara lebih terstruktur dan proporsional agar seluruh mahasiswa memiliki kesempatan menggunakan sarana yang tersedia. Implementasi kurikulum berbasis project-based learning dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk mendorong pemanfaatan fasilitas secara aktif dan berkesinambungan. Dosen juga diharapkan lebih inovatif dalam mengintegrasikan penggunaan sarana laboratorium dan lapangan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pengalaman belajar mahasiswa menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

3. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa yang Memadai*

Kapasitas internet di lingkungan program studi masih belum memadai untuk menunjang kebutuhan pembelajaran digital. Rasio bandwidth saat ini berada di bawah 5 kbps per mahasiswa, bahkan di beberapa ruang belajar belum tersedia koneksi internet yang stabil. Kondisi ini menghambat pelaksanaan kuliah berbasis daring, akses ke jurnal ilmiah, serta kegiatan pembelajaran yang membutuhkan platform digital. Keterbatasan jaringan juga berdampak pada efektivitas komunikasi akademik antara dosen dan mahasiswa, terutama dalam proses bimbingan, pengumpulan tugas, dan publikasi ilmiah mahasiswa.

Sebagai langkah perbaikan, program studi disarankan bekerja sama dengan penyedia layanan internet lokal untuk meningkatkan kapasitas jaringan minimal hingga memenuhi standar kelancaran akses akademik. Selain itu, perlu dikembangkan local server atau intranet kampus yang dapat menyimpan sumber belajar digital agar tetap dapat diakses saat koneksi luar terganggu. Pengelolaan penggunaan bandwidth juga perlu dievaluasi agar prioritas penggunaan jaringan difokuskan pada kegiatan akademik seperti e-learning, bimbingan skripsi daring, dan akses ke repositori ilmiah.

4. Komponen 9.3: *Uji Plagiat Artikel Mahasiswa*

Pelaksanaan uji plagiat terhadap artikel mahasiswa di Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat masih belum optimal. Berdasarkan hasil audit, uji kesamaan atau similarity check baru mencakup empat dari tujuh dokumen artikel mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar artikel yang dihasilkan belum melalui proses verifikasi orisinalitas secara menyeluruh. Akibatnya, risiko pelanggaran etika akademik seperti duplikasi karya atau plagiarisme masih cukup tinggi, dan mutu publikasi ilmiah mahasiswa menjadi sulit untuk dijamin.

Program studi perlu menetapkan kebijakan wajib uji plagiat bagi seluruh karya tulis mahasiswa sebelum diseminasi atau publikasi, baik dalam jurnal internal maupun eksternal. Implementasi sistem digital berbasis turnitin atau iThenticate harus dijadikan prosedur standar dalam proses bimbingan penulisan ilmiah. Selain itu, perlu diadakan pelatihan literasi akademik dan etika publikasi bagi mahasiswa agar kesadaran akan pentingnya keaslian karya ilmiah meningkat. Dengan demikian, kualitas dan kredibilitas publikasi mahasiswa dapat terjaga dengan baik.

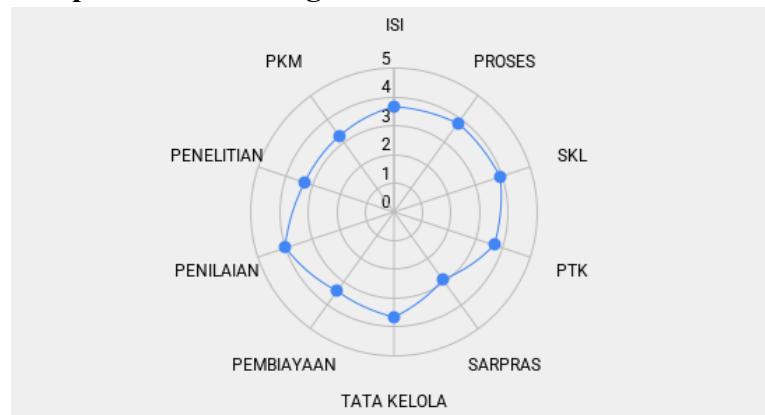
5. Komponen 9.4: *Uji Plagiat Skripsi Mahasiswa*

Hasil audit menunjukkan bahwa pelaksanaan uji plagiat terhadap skripsi mahasiswa masih terbatas. Hanya empat dari tujuh dokumen skripsi yang telah

melalui proses pemeriksaan kesamaan. Hal ini mengindikasikan belum adanya mekanisme baku atau kebijakan konsisten dalam pelaksanaan uji plagiat sebelum mahasiswa dinyatakan lulus. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan integritas akademik program studi dan dapat berdampak pada penilaian mutu lulusan di tingkat institusi maupun eksternal.

Sebagai langkah tindak lanjut, program studi disarankan membuat sistem wajib uji plagiat untuk seluruh skripsi mahasiswa sebelum seminar hasil atau ujian akhir. Setiap laporan tugas akhir harus dilengkapi dengan sertifikat hasil uji kesamaan yang diverifikasi oleh dosen pembimbing. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi dan pendampingan teknis kepada mahasiswa dan dosen pembimbing mengenai standar penulisan ilmiah dan penggunaan perangkat deteksi plagiarisme. Kebijakan ini akan memperkuat budaya akademik yang jujur, transparan, dan berintegritas di lingkungan program studi.

4.7.3 S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga



Gambar 4.47 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 5.7: *Ketersediaan Sistem Informasi dan Fasilitas TIK yang Digunakan Prodi dalam Proses Pembelajaran*

Ketersediaan sistem informasi dan fasilitas Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Program Studi S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga saat ini masih mencakup 1 hingga 3 dari enam komponen ideal, yaitu meliputi perangkat hardware dasar, akses jaringan lokal (LAN) terbatas, dan sebagian software pembelajaran. Namun, fasilitas e-learning, online journal/library, dan perangkat pendukung multimedia pembelajaran olahraga masih terbatas. Kondisi ini menghambat optimalisasi proses pembelajaran berbasis digital serta pengembangan literasi teknologi di kalangan mahasiswa.

Program studi disarankan untuk melakukan peningkatan sarana TIK secara bertahap, dimulai dari penguatan infrastruktur jaringan, pengadaan perangkat multimedia untuk kegiatan praktik olahraga berbasis video analisis, serta integrasi sistem e-learning yang interaktif. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan bagi dosen

- untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran dan penelitian olahraga. Sinergi dengan pusat teknologi informasi universitas juga dapat mempercepat peningkatan kualitas layanan digital di tingkat program studi.
2. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa yang Memadai*

Kapasitas internet di lingkungan Program Studi S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga saat ini masih berada pada kisaran 5 hingga kurang dari 15 kbps per mahasiswa. Keterbatasan ini menyebabkan akses terhadap sumber belajar daring, materi video pelatihan, dan jurnal ilmiah internasional belum berjalan lancar. Mahasiswa dan dosen sering mengalami kendala koneksi saat melaksanakan perkuliahan daring atau mengunduh materi pembelajaran multimedia yang berukuran besar.

Untuk mengatasi hal tersebut, program studi perlu bekerja sama dengan penyedia layanan internet lokal guna meningkatkan kapasitas bandwidth dan memperluas jangkauan jaringan Wi-Fi di area kampus, khususnya di laboratorium dan lapangan olahraga. Selain itu, pengembangan sistem local server yang memuat materi pembelajaran olahraga dapat menjadi solusi alternatif agar mahasiswa tetap dapat belajar secara mandiri meskipun koneksi internet terbatas. Evaluasi berkala terhadap penggunaan jaringan juga perlu dilakukan agar pemanfaatan bandwidth difokuskan untuk aktivitas akademik.

3. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga pada tahun terakhir berada pada rentang 50 hingga 199 orang. Angka ini menunjukkan tingkat minat yang cukup baik dibandingkan dengan program studi sejenis, meskipun masih perlu ditingkatkan untuk memperluas basis calon mahasiswa dari luar daerah. Berdasarkan hasil wawancara dengan tim penerimaan mahasiswa baru, sebagian besar pendaftar berasal dari wilayah lokal, yang mengindikasikan perlunya perluasan promosi ke daerah lain serta penguatan citra program studi di tingkat nasional.

Program studi disarankan memperkuat kegiatan promosi dan sosialisasi melalui media sosial, pameran pendidikan, serta kolaborasi dengan sekolah-sekolah menengah atas dan kejuruan olahraga. Kegiatan seperti lomba keterampilan kepelatihan, seminar olahraga, atau pelatihan kebugaran berbasis masyarakat dapat meningkatkan eksposur program studi. Dengan strategi promosi yang berkelanjutan dan melibatkan alumni, diharapkan jumlah dan kualitas calon mahasiswa dapat terus meningkat.

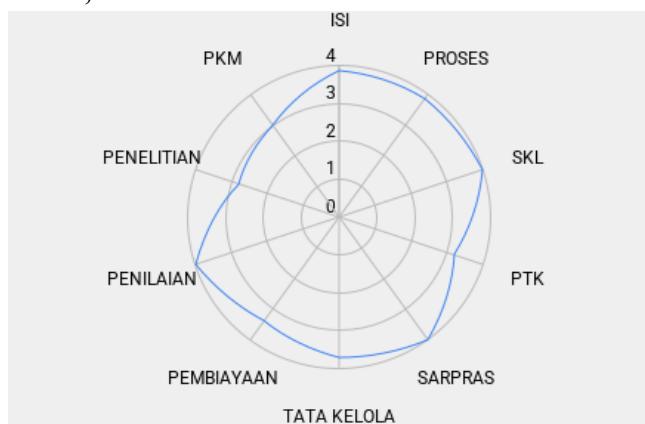
4. Komponen 9.9: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Mendesiminasi Hasil Penelitian yang Diselenggarakan oleh Program Studi per Tahun*

Program Studi S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga telah menyelenggarakan satu kali pertemuan ilmiah nasional dalam satu tahun terakhir sebagai wadah diseminasi hasil penelitian dosen dan mahasiswa. Kegiatan tersebut menjadi langkah positif dalam memperkuat budaya riset dan memperluas jejaring akademik antarperguruan tinggi, khususnya dalam bidang kepelatihan olahraga dan pendidikan

jasmani. Namun, intensitas kegiatan masih terbatas, sehingga peluang untuk membangun kolaborasi riset dan publikasi ilmiah lintas institusi belum optimal.

Untuk meningkatkan capaian ini, program studi disarankan menyelenggarakan pertemuan ilmiah secara rutin setiap tahun, baik dalam bentuk seminar nasional maupun webinar tematik. Kolaborasi dengan asosiasi profesi, KONI, dan lembaga keolahragaan dapat memperluas partisipasi peserta dan meningkatkan mutu kegiatan. Selain itu, hasil penelitian yang dipresentasikan sebaiknya diarahkan untuk diterbitkan dalam jurnal ilmiah atau prosiding bereputasi, agar kontribusi ilmiah program studi lebih terukur dan berdampak luas.

4.7.4 S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan & Rekreasi



Gambar 4.48 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S1 PJKR

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S1 PJKR, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 7.3: *Perolehan Dana Pelayanan/Pengabdian kepada Masyarakat per Dosen Tetap per Tahun dalam Tiga Tahun Terakhir*

Berdasarkan hasil audit, program studi S1 PJKR belum memperoleh dana khusus untuk kegiatan pelayanan atau pengabdian kepada masyarakat dalam tiga tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian masih bergantung pada inisiatif individu dosen tanpa dukungan anggaran yang terencana. Akibatnya, kegiatan pengabdian yang dilakukan belum terstruktur secara sistematis dan belum mampu memperkuat citra sosial program studi di masyarakat.

Program studi perlu segera menyusun strategi penguatan kegiatan pengabdian masyarakat dengan menjalin kerja sama eksternal, baik dengan pemerintah daerah, sekolah, maupun organisasi olahraga. Selain itu, pengusulan dana melalui hibah institusi dan program pengabdian dari kementerian perlu dioptimalkan. Dengan adanya dukungan anggaran yang memadai, kegiatan pengabdian dapat dirancang secara tematik dan berkelanjutan sesuai keilmuan PJKR.

2. Komponen 9.6: *Proporsi Dana Penelitian yang Dialokasikan oleh Program Studi dari Anggaran Prodi dalam Satu Tahun Terakhir*

Proporsi dana penelitian yang dialokasikan dari anggaran program studi masih sangat kecil, yaitu tidak lebih dari 2%. Kondisi ini menggambarkan bahwa kegiatan

penelitian belum menjadi prioritas utama dalam perencanaan anggaran. Minimnya alokasi dana berdampak pada rendahnya jumlah riset dosen dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan penelitian berbasis laboratorium maupun lapangan.

Program studi disarankan menetapkan kebijakan alokasi minimal 5% dari total anggaran untuk mendukung kegiatan penelitian. Langkah ini dapat dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan keuangan prodi. Selain itu, kolaborasi riset antar dosen dan pengajuan proposal pendanaan ke lembaga eksternal seperti BRIN atau LPDP perlu digiatkan agar kegiatan penelitian dapat terus berjalan dan menghasilkan luaran ilmiah yang berkualitas.

3. *Komponen 7.2: Perolehan Dana Penelitian per Dosen Tetap per Tahun dalam Tiga Tahun Terakhir*

Rata-rata dana penelitian yang diperoleh per dosen tetap di program studi S1 PJKR berada pada kisaran Rp1 juta hingga Rp5 juta per tahun. Nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas penelitian telah berjalan, namun masih dalam skala terbatas dan belum mampu mendukung pengembangan inovasi dalam bidang pendidikan jasmani. Sebagian besar dana bersumber dari kegiatan internal universitas atau biaya pribadi dosen.

Program studi perlu mendorong peningkatan jumlah proposal penelitian kompetitif yang diajukan ke lembaga eksternal. Penguatan kapasitas dosen dalam penulisan proposal dan pengelolaan anggaran penelitian perlu dilakukan melalui pelatihan atau pendampingan. Dengan peningkatan kemampuan ini, diharapkan perolehan dana penelitian meningkat dan mendukung pengembangan bidang PJKR secara lebih signifikan.

4. *Komponen 9.5: Jurnal Program Studi*

Jurnal program studi PJKR telah memenuhi dua dari tujuh kriteria standar, yaitu memiliki ISSN dan memuat karya ilmiah dengan kaidah ilmiah dasar. Namun, jurnal ini belum memiliki versi daring yang lengkap, belum menyediakan template penulisan yang seragam, serta belum menampilkan keragaman penulis dan dewan redaksi lintas institusi. Akibatnya, daya jangkau jurnal masih terbatas dan belum mampu menjadi media publikasi yang kredibel di bidang pendidikan jasmani dan olahraga.

Program studi disarankan melakukan revitalisasi jurnal dengan membentuk tim editorial yang melibatkan dosen dari berbagai institusi. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan sistem penerbitan berbasis Open Journal System (OJS), menyediakan template penulisan, serta mengundang penulis eksternal untuk meningkatkan reputasi jurnal. Dengan demikian, jurnal program studi dapat berkembang menuju akreditasi nasional dan menjadi sarana publikasi unggulan dosen serta mahasiswa.

5. *Komponen 4.3: Pengalaman Dosen Mengajar di Perguruan Tinggi*

Hasil audit menunjukkan bahwa dosen program studi PJKR yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun berada pada kisaran 21%–50%. Artinya, sebagian dosen telah berpengalaman cukup lama, tetapi proporsi ini belum dominan. Kondisi ini berdampak pada variasi kualitas pengajaran, terutama dalam penerapan model pembelajaran inovatif dan manajemen kelas berbasis pengalaman praktis.

Program studi perlu menyeimbangkan komposisi dosen berpengalaman dan dosen muda melalui kegiatan mentoring dan peer teaching. Dosen senior diharapkan dapat menjadi pembimbing dalam pengembangan strategi pembelajaran dan evaluasi. Di sisi lain, dosen baru perlu didorong untuk mengikuti pelatihan pedagogik dan sertifikasi dosen agar kompetensinya meningkat secara berkelanjutan.

6. Komponen 4.12: *Kualifikasi Tenaga Kependidikan*

Kualifikasi tenaga kependidikan yang memenuhi syarat di program studi PJKR berada pada kisaran 21%–50%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian tenaga kependidikan belum sepenuhnya memiliki kualifikasi sesuai standar jabatan fungsional yang dipersyaratkan. Dampaknya, beberapa tugas administrasi, akademik, dan keuangan belum terlaksana secara efisien.

Program studi disarankan melakukan pemetaan kompetensi tenaga kependidikan dan memfasilitasi mereka untuk mengikuti pelatihan atau sertifikasi sesuai bidangnya. Dengan peningkatan kualifikasi, diharapkan produktivitas dan ketepatan layanan administrasi meningkat, serta mendukung kegiatan akademik secara lebih profesional.

7. Komponen 4.13: *Relevansi Tenaga Kependidikan*

Audit menemukan bahwa relevansi bidang tugas tenaga kependidikan dengan latar belakang pendidikannya baru mencapai kisaran 21%–50%. Sebagian tenaga kependidikan masih ditempatkan pada bidang kerja yang kurang sesuai dengan keahliannya, sehingga berpengaruh terhadap efektivitas kinerja dan pelayanan.

Program studi perlu meninjau kembali penempatan tenaga kependidikan agar lebih sesuai dengan kompetensi dan latar belakang pendidikan mereka. Selain itu, pelatihan penyesuaian jabatan perlu diberikan untuk meningkatkan keterampilan teknis dan administratif sesuai kebutuhan prodi. Dengan langkah ini, diharapkan sinergi antara dosen dan tenaga kependidikan dapat berjalan lebih optimal.

8. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima di Program Studi terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Rasio jumlah mahasiswa yang diterima terhadap jumlah pendaftar berada pada rentang 61%–80%. Artinya, program studi masih menerima sebagian besar pendaftar, namun sudah mulai menunjukkan adanya proses seleksi. Kondisi ini menandakan tingkat daya saing yang sedang, tetapi masih perlu diperkuat agar kualitas input mahasiswa lebih terjaga.

Program studi disarankan mengembangkan sistem seleksi berbasis minat dan bakat jasmani, misalnya melalui fitness test atau micro teaching sederhana. Selain itu, kegiatan promosi ke sekolah-sekolah menengah perlu ditingkatkan agar menarik lebih banyak pendaftar, sehingga seleksi dapat dilakukan dengan lebih kompetitif dan objektif.

9. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di program studi S1 PJKR berada pada kisaran 50–199 orang. Angka ini menunjukkan bahwa program studi memiliki tingkat penerimaan yang cukup stabil, namun potensi peningkatan masih terbuka.

Meskipun demikian, fluktuasi jumlah pendaftar dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa strategi promosi dan citra program studi masih perlu diperkuat.

Program studi perlu memperluas jangkauan promosi melalui kerja sama dengan sekolah, organisasi olahraga, dan komunitas kebugaran. Publikasi kegiatan mahasiswa serta prestasi dosen di media sosial dan website institusi juga perlu diperbanyak. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas program studi dan meningkatkan jumlah pendaftar di tahun-tahun berikutnya.

10. Komponen 9.1: *Jumlah Penelitian yang Sesuai dengan Bidang Keilmuan Program Studi*

Rata-rata jumlah penelitian yang dilakukan oleh dosen tetap program studi PJKR dalam tiga tahun terakhir berada pada kisaran 2 hingga kurang dari 3 penelitian per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas penelitian sudah berjalan namun belum merata di seluruh dosen. Sebagian dosen aktif melakukan riset terapan di bidang olahraga dan pendidikan jasmani, sementara lainnya masih terbatas pada kegiatan pembelajaran rutin.

Program studi perlu mengadakan program research group tematik untuk mengonsolidasikan penelitian antar dosen dan meningkatkan produktivitas riset. Selain itu, dukungan administratif dan pendanaan dari institusi perlu diarahkan untuk memfasilitasi publikasi hasil penelitian di jurnal nasional terakreditasi.

11. Komponen 9.2: *Keterlibatan Mahasiswa dalam Penelitian Dosen*

Keterlibatan mahasiswa dalam penelitian dosen di program studi PJKR berkisar antara 10% hingga 20%. Meskipun sudah ada mahasiswa yang terlibat dalam proyek penelitian, proporsinya masih relatif rendah. Keterlibatan ini umumnya terjadi pada mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir, bukan pada kegiatan penelitian kolaboratif di luar skripsi.

Program studi perlu memperluas kesempatan mahasiswa untuk bergabung dalam riset dosen sejak semester awal melalui kegiatan student research assistant. Skema ini tidak hanya memperkaya pengalaman riset mahasiswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara pembelajaran teori dan praktik penelitian di bidang PJKR.

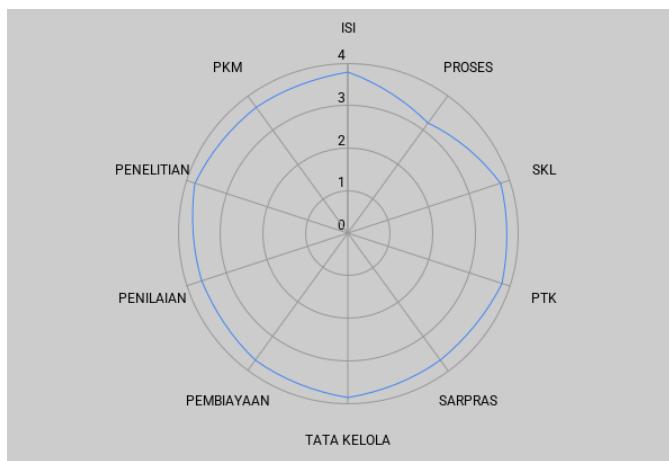
12. Komponen 9.7: *Jumlah Artikel Ilmiah Dosen Tetap Sesuai Bidang Keahliannya*

Jumlah artikel ilmiah yang dihasilkan oleh dosen tetap program studi PJKR berada pada kisaran 1,5 hingga kurang dari 4,5 artikel per tahun. Angka ini menunjukkan bahwa produktivitas publikasi cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Sebagian besar artikel diterbitkan di jurnal nasional belum terakreditasi, dengan topik seputar pembelajaran olahraga dan kesehatan jasmani.

Program studi disarankan untuk mendorong dosen melakukan publikasi di jurnal terakreditasi Sinta dan jurnal internasional bereputasi. Pelatihan penulisan artikel ilmiah serta kerja sama riset dengan institusi lain dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas publikasi.

4.8 Pascasarjana

4.8.1 S2 Manajemen Pendidikan



Gambar 4.49 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S2 Manajemen Pendidikan

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S2 Manajemen Pendidikan, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 2.2: *Kejelasan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pengendalian Mutu Pembelajaran yang Diterapkan Institusi termasuk Proses Monitoring, Evaluasi, dan Pemanfaatannya*

Program Studi S2 Manajemen Pendidikan saat ini belum memiliki sistem penjaminan mutu internal (SPMI) yang secara khusus mengatur pengendalian mutu pembelajaran di tingkat program studi. Tidak tersedianya dokumen SPMI menyebabkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berjalan tanpa acuan standar mutu yang baku. Akibatnya, setiap dosen cenderung memiliki mekanisme sendiri dalam mengelola pembelajaran, sehingga tidak ada keseragaman dalam hal monitoring dan tindak lanjut terhadap capaian pembelajaran mahasiswa.

Ketiadaan sistem ini juga berdampak pada lemahnya proses evaluasi kinerja akademik dan kesulitan dalam mengukur efektivitas pembelajaran. Prodi belum melaksanakan kegiatan audit mutu internal yang terstruktur, serta belum memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pengembangan SPMI menjadi prioritas utama agar seluruh kegiatan akademik dan nonakademik dapat berjalan sesuai standar mutu institusi dan prinsip continuous improvement.

2. Komponen 5.1: *Kecukupan Koleksi Perpustakaan, Aksesibilitas Termasuk Ketersediaan dan Kemudahan Akses e-Library untuk Buku Teks, Jurnal Internasional, Jurnal Nasional Terakreditasi, dan Prosiding*

Fasilitas perpustakaan untuk Program Studi S2 Manajemen Pendidikan belum tersedia secara memadai. Mahasiswa belum memiliki akses terhadap koleksi pustaka yang relevan dengan bidang keilmuan, baik dalam bentuk buku teks, jurnal nasional terakreditasi, maupun jurnal internasional. Kondisi ini menghambat proses pembelajaran dan penelitian, terutama dalam mendukung kegiatan penyusunan tesis dan kajian ilmiah yang memerlukan referensi akademik mutakhir.

Selain itu, akses ke e-library atau repositori digital institusi juga belum tersedia bagi mahasiswa dan dosen. Ketidaktersediaan sarana informasi ilmiah ini membuat proses literasi akademik berjalan secara individual tanpa dukungan institusional. Pengembangan perpustakaan fisik maupun digital menjadi langkah mendesak agar mahasiswa dapat mengakses sumber belajar yang kredibel dan relevan dengan kebutuhan studi manajemen pendidikan.

3. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam (a) Analisis Kebutuhan, (b) Perencanaan, (c) Pelaksanaan, (d) Pengawasan, (e) Pelaporan, (f) Monitoring dan Evaluasi Akuntabilitas*

Program Studi S2 Manajemen Pendidikan belum terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan institusi, termasuk pengelolaan dana. Seluruh keputusan strategis terkait alokasi sumber daya dan target kinerja masih berada pada tingkat fakultas atau universitas tanpa melibatkan pihak program studi. Akibatnya, kebutuhan spesifik prodi, seperti peningkatan kapasitas dosen, pengembangan kurikulum, dan penyediaan sarana pembelajaran, belum sepenuhnya terakomodasi dalam rencana kerja institusi.

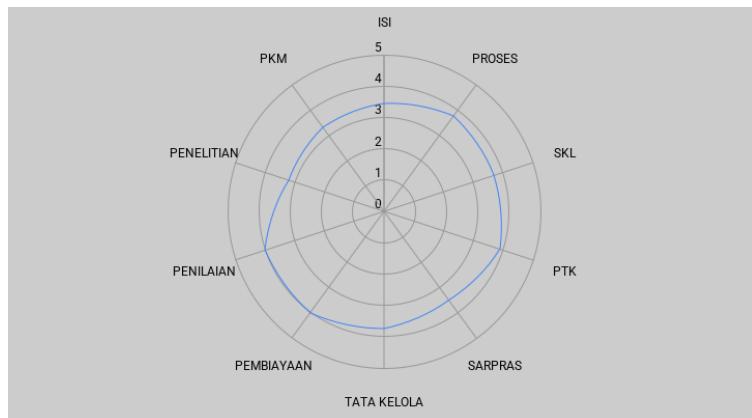
Minimnya keterlibatan ini menyebabkan keterbatasan program studi dalam melakukan inovasi dan pengambilan keputusan berbasis kebutuhan akademik. Tidak adanya mekanisme partisipatif juga menghambat akuntabilitas pengelolaan dana di tingkat prodi. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, diperlukan kebijakan yang memberi ruang bagi program studi untuk terlibat dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar selaras dengan prinsip good governance dan otonomi akademik.

4. Komponen 8.2: *Pedoman Penilaian oleh Dosen kepada Mahasiswa*

Pedoman penilaian yang diterapkan pada Program Studi S2 Manajemen Pendidikan masih terbatas pada aspek penilaian teori, seperti ujian tengah semester dan ujian akhir. Belum ada panduan komprehensif yang mencakup penilaian keterampilan praktis, kemampuan analisis manajerial, maupun kinerja mahasiswa dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Akibatnya, evaluasi hasil belajar belum mampu menggambarkan kompetensi mahasiswa secara holistik sesuai dengan profil lulusan yang diharapkan.

Kondisi ini juga berdampak pada kesulitan dosen dalam menilai kemampuan mahasiswa dalam konteks penerapan manajemen pendidikan di lapangan. Untuk mencapai penilaian yang lebih objektif dan autentik, perlu disusun pedoman penilaian yang mencakup berbagai aspek seperti presentasi, studi kasus, portofolio, dan refleksi pembelajaran. Dengan adanya pedoman yang komprehensif, proses evaluasi dapat lebih terarah dan mendukung pengembangan kompetensi profesional lulusan secara menyeluruh.

4.8.2 S3 Manajemen Pendidikan



Gambar 4.51 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S3 Manajemen Pendidikan

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S3 Manajemen Pendidikan, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 1.3: *Kejelasan Pedoman serta Dokumen Implementasi Monitoring dan Keberkalaan Evaluasi Pengembangan Kurikulum*

Dokumen pedoman dan implementasi monitoring pengembangan kurikulum pada Program Studi S3 Manajemen Pendidikan telah tersedia dengan cukup baik, namun belum menunjukkan pembaruan secara berkala. Meskipun pedoman tersebut menjadi acuan dalam proses peninjauan kurikulum, pelaksanaannya masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya digunakan sebagai alat kendali mutu berkelanjutan. Beberapa kegiatan evaluasi telah dilakukan, namun hasilnya belum secara sistematis ditindaklanjuti untuk perbaikan kurikulum di tingkat program studi.

Program studi perlu menyusun mekanisme pembaruan dokumen pedoman evaluasi yang lebih terjadwal dan berbasis data hasil implementasi. Ke depan, monitoring dan evaluasi pengembangan kurikulum sebaiknya dilaksanakan minimal satu kali setiap tahun akademik dengan melibatkan dosen, mahasiswa, pengguna lulusan, serta pakar eksternal. Pendekatan berbasis continuous improvement akan memperkuat sistem penjaminan mutu internal serta menjamin kurikulum tetap relevan dengan dinamika dunia pendidikan tinggi.

2. Komponen 1.5: *Kesesuaian Kurikulum dengan Visi dan Misi*

Kurikulum Program Studi S3 Manajemen Pendidikan telah memuat unsur visi dan misi institusi, namun penyusunannya belum dilakukan secara sistematis. Hubungan antara profil lulusan, capaian pembelajaran, dan visi program studi belum sepenuhnya diturunkan ke dalam struktur mata kuliah yang terukur. Hal ini menyebabkan kurikulum terlihat lengkap secara dokumen, namun belum mencerminkan keterpaduan yang kuat antara idealisme visi dan implementasi kurikulum.

Untuk meningkatkan kesesuaian tersebut, program studi perlu melakukan peninjauan kembali terhadap peta kurikulum dengan pendekatan constructive alignment. Proses ini dapat melibatkan forum akademik lintas prodi dan para pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa setiap mata kuliah benar-benar

berkontribusi terhadap pencapaian visi dan misi institusi. Penyusunan kurikulum yang sistematis dan berbasis capaian akan memperkuat identitas program studi sebagai penghasil pemimpin dan inovator di bidang manajemen pendidikan.

3. Komponen 1.6: *Kesesuaian Kurikulum dengan Perkembangan IPTEKS Bidang Pendidikan dan Kebutuhan Masyarakat*

Program Studi S3 Manajemen Pendidikan telah memiliki dokumen lengkap dan mekanisme penyesuaian kurikulum yang memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Namun, mekanisme tersebut belum dilaksanakan secara berkala. Akibatnya, meskipun isi kurikulum sudah relevan, beberapa materi pembelajaran belum mencerminkan tren terbaru dalam manajemen pendidikan digital dan kepemimpinan pendidikan adaptif.

Program studi disarankan untuk membentuk tim kecil peninjau kurikulum yang bertugas melakukan curriculum scanning terhadap inovasi IPTEKS serta masukan dari pengguna lulusan. Evaluasi sebaiknya dilakukan secara periodik, misalnya setiap dua tahun, untuk menjamin keterbaruan isi perkuliahan. Dengan demikian, lulusan dapat memiliki kompetensi yang mutakhir dan selaras dengan kebutuhan masyarakat serta tantangan pendidikan global.

4. Komponen 2.9: *Intensitas Praktik PPL*

Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bagi mahasiswa Program Studi S3 Manajemen Pendidikan telah berjalan dengan baik, dengan intensitas pembimbingan 11–15 kali oleh dosen dan guru pamong. Mahasiswa juga telah melakukan refleksi setiap kali pertemuan, yang menjadi bagian penting dari penguatan kompetensi pedagogik dan kepemimpinan instruksional. Namun, dokumentasi hasil refleksi dan evaluasi masih belum terintegrasi secara komprehensif dalam sistem penilaian program studi.

Untuk meningkatkan mutu pelaksanaan PPL, program studi perlu mengembangkan sistem evaluasi digital yang dapat merekam proses, hasil, dan tindak lanjut pembimbingan. Selain itu, refleksi mahasiswa dapat dikembangkan dalam bentuk reflective portfolio yang menjadi dasar pengembangan kompetensi profesional dan penelitian tindakan kepemimpinan pendidikan. Dengan pendekatan ini, kegiatan PPL tidak hanya berfungsi sebagai praktik lapangan, tetapi juga sebagai laboratorium pengembangan diri calon pemimpin pendidikan.

5. Komponen 2.10: *Pelaksanaan Perkuliahan Teori untuk Mengembangkan Kompetensi Profesional*

Pelaksanaan perkuliahan teori di Program Studi S3 Manajemen Pendidikan telah berjalan secara rutin, namun penugasan terstruktur dan mandiri belum diatur secara sistematis. Tugas-tugas mahasiswa masih bersifat umum dan belum sepenuhnya diarahkan untuk mengembangkan kompetensi profesional sebagai peneliti dan manajer pendidikan. Akibatnya, potensi mahasiswa untuk menerapkan teori dalam konteks manajerial atau penelitian terapan belum tergali maksimal.

Diperlukan penjadwalan tugas terstruktur yang mengintegrasikan aspek teori, praktik, dan riset. Setiap mata kuliah perlu memuat rencana tugas mandiri yang terukur dan relevan dengan konteks penelitian mahasiswa. Dosen juga dapat menerapkan model blended learning atau project-based learning agar kegiatan teori

berkontribusi langsung pada penguatan kemampuan analitis, kepemimpinan akademik, dan inovasi kebijakan pendidikan.

6. Komponen 3.8: *Tindak Lanjut Hasil Tracer Study Kompetensi Pedagogik Lulusan*

Program Studi S3 Manajemen Pendidikan telah melakukan tindak lanjut hasil pemantauan kompetensi pedagogik lulusan, khususnya dalam hal kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Namun, tindak lanjut baru mencakup 3–4 dari 6 aspek kegiatan yang diharapkan. Proses evaluasi hasil tracer study juga belum diolah secara sistematis untuk menjadi masukan pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran.

Untuk memperkuat sistem ini, program studi perlu merancang mekanisme *feedback loop* antara hasil *tracer study* dan pembaruan kurikulum. Hasil tindak lanjut dapat diintegrasikan ke dalam workshop dosen dan seminar akademik agar seluruh sivitas akademika memahami arah pengembangan lulusan. Langkah ini akan meningkatkan relevansi program dengan kebutuhan pengguna lulusan serta memperkuat posisi program studi sebagai pusat unggulan dalam manajemen pendidikan.

7. Komponen 3.9: *Pemantauan Kompetensi Profesional Lulusan*

Pemantauan terhadap kompetensi profesional lulusan telah dilakukan secara rutin setiap dua tahun, dengan fokus pada kemampuan penguasaan materi pembelajaran dan pelaksanaan praktikum di laboratorium, bengkel, maupun studio. Namun, frekuensi dua tahun sekali masih kurang cepat untuk menangkap perubahan kebutuhan industri dan kebijakan pendidikan yang dinamis. Beberapa hasil tracer study belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk pembaruan sistem pembelajaran di tingkat program studi.

Program studi disarankan meningkatkan frekuensi pemantauan, serta memperluas indikator yang diukur mencakup kemampuan riset, kepemimpinan akademik, dan inovasi kebijakan. Kolaborasi dengan asosiasi profesi dan lembaga pengguna lulusan akan memperkaya data tracer study, sehingga hasilnya lebih representatif dan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas lulusan.

8. Komponen 4.9: *Rasio Jumlah Tenaga PLP dengan Mahasiswa*

Rasio jumlah tenaga Praktek Latihan Profesi (PLP) dengan mahasiswa berada pada kisaran 1:51–150, yang menunjukkan ketersediaan tenaga pendukung praktik masih terbatas. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas pelaksanaan kegiatan praktik, terutama dalam pembimbingan personal terhadap mahasiswa yang melakukan penelitian lapangan.

Program studi perlu meninjau kebutuhan tenaga PLP sesuai jumlah mahasiswa aktif dan karakteristik kegiatan lapangan. Upaya optimalisasi dapat dilakukan melalui penugasan asisten akademik atau kerja sama dengan sekolah mitra dan lembaga pendidikan untuk mendukung supervisi lapangan. Dengan rasio tenaga PLP yang ideal, proses pembimbingan diharapkan menjadi lebih intensif, berkualitas, dan berdampak pada peningkatan kompetensi praktis mahasiswa.

9. Komponen 5.1: *Kecukupan Koleksi dan Aksesibilitas Perpustakaan*

Perpustakaan Program Studi S3 Manajemen Pendidikan telah memiliki koleksi yang cukup baik, mencakup 4–6 dari 7 kategori sumber pustaka yang ideal, termasuk

buku teks, jurnal internasional, dan prosiding. Namun, akses terhadap e-library masih terbatas dan belum terintegrasi sepenuhnya dengan sistem pembelajaran daring. Kondisi ini dapat menghambat mahasiswa dalam memperoleh literatur terbaru untuk penelitian disertasi dan publikasi ilmiah.

Program studi disarankan memperluas kerja sama dengan perpustakaan digital nasional dan internasional untuk memperkaya akses sumber daya ilmiah. Selain itu, pelatihan penggunaan reference management system dan database jurnal perlu diberikan kepada mahasiswa dan dosen. Dengan dukungan sumber pustaka yang memadai, kualitas riset dan publikasi di lingkungan program studi akan semakin meningkat.

10. Komponen 6.4: *Diseminasi Hasil Kinerja Program Studi sebagai Akuntabilitas Publik*

Program Studi S3 Manajemen Pendidikan telah melaksanakan diseminasi hasil kinerja kepada para pemangku kepentingan minimal setiap tiga tahun sekali. Bentuk diseminasi dilakukan melalui laporan tahunan, seminar hasil penelitian, dan publikasi di laman institusi. Namun, mekanisme publikasi tersebut masih perlu ditingkatkan agar lebih interaktif dan menjangkau publik luas secara daring.

Program studi selanjutnya dapat mengembangkan dashboard akuntabilitas publik yang menampilkan capaian kinerja akademik, riset, dan pengabdian masyarakat secara real time. Selain itu, publikasi hasil kinerja dosen dan mahasiswa dalam bentuk policy brief atau infografis populer dapat memperkuat citra program studi di mata masyarakat dan mitra eksternal.

11. Komponen 9.1: *Jumlah Penelitian Dosen Sesuai Bidang Keilmuan Program Studi*

Selama tiga tahun terakhir, jumlah penelitian yang dilakukan oleh dosen tetap Program Studi S3 Manajemen Pendidikan berkisar antara dua hingga kurang dari tiga judul per tahun. Angka ini menunjukkan aktivitas penelitian sudah berlangsung, namun belum mencapai intensitas optimal untuk level program doktor. Beberapa penelitian masih bersifat individual dan belum seluruhnya terintegrasi dengan fokus riset institusional.

Untuk meningkatkan capaian, program studi perlu mendorong kolaborasi riset antar-dosen serta mengembangkan cluster research sesuai bidang manajemen pendidikan strategis. Dukungan pendanaan internal, hibah eksternal, serta kerja sama dengan lembaga pemerintah atau lembaga donor dapat menjadi strategi utama. Dengan penguatan kapasitas penelitian, program studi akan mampu menghasilkan inovasi dan kontribusi akademik yang lebih signifikan.

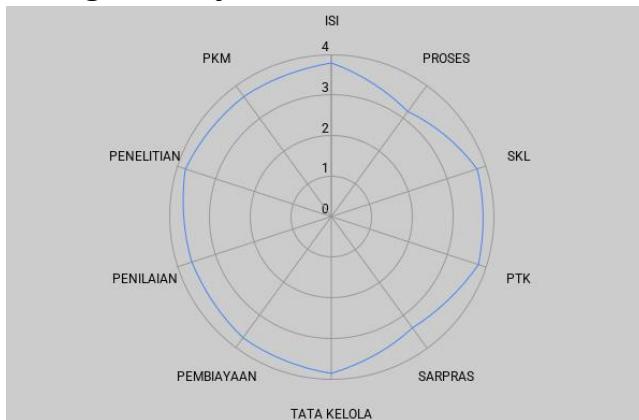
12. Komponen 10.1: *Jumlah Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)*

Dalam tiga tahun terakhir, dosen tetap Program Studi S3 Manajemen Pendidikan telah melaksanakan lima hingga enam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi pelatihan manajemen sekolah, workshop kepemimpinan pendidikan, serta pendampingan penyusunan rencana strategis lembaga pendidikan. Walaupun kegiatan PkM telah relevan dengan bidang keilmuan, dokumentasi hasil dan dampak terhadap masyarakat masih perlu diperkuat.

Program studi diharapkan memperluas jejaring kemitraan dengan pemerintah daerah dan lembaga pendidikan untuk melaksanakan PkM berbasis riset. Dengan

demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga menghasilkan solusi inovatif bagi permasalahan nyata di dunia pendidikan. Integrasi antara penelitian dan PkM akan memperkuat reputasi program studi sebagai pusat unggulan pengembangan manajemen pendidikan.

4.8.3 S2 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan



Gambar 4.52 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S2 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S2 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 2.2: *Kejelasan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pengendalian Mutu Pembelajaran*

Hasil audit menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu internal (SPMI) terkait pengendalian mutu pembelajaran di Program Studi S2 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan belum tersedia secara jelas dan terimplementasi dengan baik. Proses monitoring, evaluasi, serta pemanfaatan hasil evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran belum terdokumentasi secara sistematis. Akibatnya, mekanisme pengawasan mutu akademik masih bersifat reaktif dan belum menjadi bagian dari siklus peningkatan mutu yang berkelanjutan. Ketidakterpaduan antara kebijakan, pelaksanaan, dan tindak lanjut evaluasi menyebabkan standar pembelajaran sulit dikontrol secara konsisten.

Sebagai langkah perbaikan, program studi perlu menyusun dokumen SPMI yang komprehensif dan spesifik untuk pengendalian mutu pembelajaran di tingkat pascasarjana. Dokumen tersebut harus memuat prosedur baku tentang monitoring, evaluasi pembelajaran, serta tindak lanjut hasil evaluasi. Program studi juga perlu memastikan adanya koordinasi rutin dengan Unit Penjaminan Mutu (UPM) fakultas atau universitas untuk menjamin kesesuaian antara standar internal dan kebijakan institusi. Implementasi sistem ini secara konsisten akan meningkatkan akuntabilitas dan mutu proses pembelajaran di lingkungan program studi.

2. Komponen 5.1: *Kecukupan Koleksi Perpustakaan dan Akses e-Library*

Berdasarkan hasil evaluasi, ketersediaan koleksi pustaka di lingkungan Program Studi S2 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan masih sangat terbatas. Belum

tersedia koleksi buku teks, jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, maupun prosiding yang relevan dengan bidang pendidikan teknologi dan kejuruan. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memperoleh referensi mutakhir untuk mendukung perkuliahan dan penelitian tesis. Keterbatasan ini juga menghambat kemampuan dosen dan mahasiswa dalam mengikuti perkembangan riset terkini di bidangnya.

Program studi perlu segera melakukan koordinasi dengan perpustakaan universitas untuk melengkapi koleksi pustaka fisik dan digital sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Selain itu, langganan e-library dan basis data ilmiah seperti ScienceDirect, SpringerLink, dan SAGE Journals perlu diupayakan agar mahasiswa dapat mengakses referensi internasional dengan mudah. Pengembangan repositori digital internal juga penting agar hasil penelitian dosen dan mahasiswa terdokumentasi serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar tambahan. Dengan demikian, akses terhadap bahan pustaka akan semakin mudah, lengkap, dan mendukung kualitas akademik program studi.

3. Komponen 5.8: *Penggunaan dan Pemanfaatan Sistem Informasi dalam Administrasi Akademik dan Non-Akademik*

Audit mutu menunjukkan bahwa sistem informasi dalam administrasi akademik dan non-akademik di Program Studi S2 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan belum diimplementasikan secara menyeluruh. Pengelolaan data mahasiswa, jadwal perkuliahan, penilaian, hingga administrasi keuangan masih dilakukan secara manual. Kondisi ini menyebabkan proses administrasi menjadi lambat, rawan kesalahan, dan sulit dilacak kembali ketika dibutuhkan untuk evaluasi atau pelaporan. Selain itu, belum ada integrasi antara sistem di tingkat program studi dan sistem universitas.

Sebagai tindak lanjut, program studi perlu mengembangkan dan mengoptimalkan penggunaan sistem informasi akademik (SIAKAD) yang terhubung dengan sistem universitas. Implementasi perangkat lunak untuk manajemen administrasi seperti kehadiran dosen, nilai mahasiswa, dan bimbingan tesis perlu segera dilakukan. Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan penggunaan sistem informasi menjadi penting agar pemanfaatan teknologi berjalan efektif. Dengan adanya sistem digital yang terintegrasi, administrasi akademik dan non-akademik dapat berlangsung lebih efisien, transparan, dan terdokumentasi dengan baik.

4. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam Analisis Kebutuhan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi*

Hasil audit menunjukkan bahwa Program Studi S2 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan belum dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengelolaan kegiatan institusi. Keterlibatan program studi pada aspek analisis kebutuhan, perencanaan target kinerja, alokasi anggaran, dan evaluasi akuntabilitas masih sangat minim. Keputusan strategis sebagian besar diambil di tingkat fakultas atau universitas tanpa partisipasi langsung dari pihak program studi. Kondisi ini mengakibatkan program studi kurang memiliki kontrol terhadap arah pengembangan akademik dan sumber daya yang dibutuhkan.

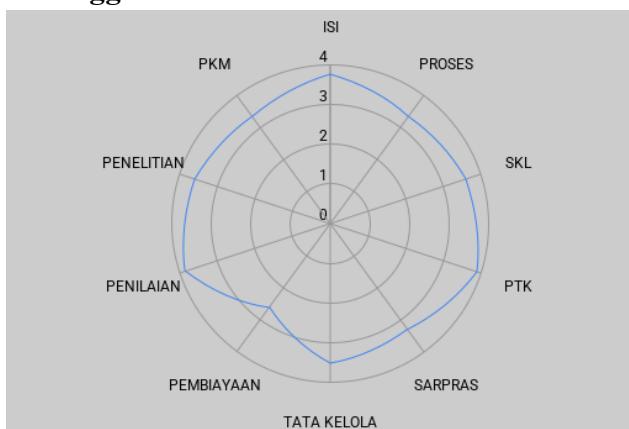
Untuk meningkatkan efektivitas tata kelola, penting bagi institusi untuk melibatkan program studi dalam setiap tahapan perencanaan dan pengambilan keputusan, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi kinerja. Keterlibatan ini dapat difasilitasi melalui forum koordinasi rutin antara pimpinan fakultas, pengelola program studi, dan unit pendukung lainnya. Program studi juga perlu aktif mengajukan usulan kegiatan berbasis kebutuhan aktual mahasiswa dan dosen, serta menyusun laporan capaian kinerja secara periodik. Dengan demikian, transparansi, akuntabilitas, dan relevansi program kerja dapat meningkat secara signifikan.

5. Komponen 8.2: *Pedoman Penilaian oleh Dosen kepada Mahasiswa*

Pedoman penilaian yang digunakan oleh dosen di Program Studi S2 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan masih terbatas pada aspek teori. Belum ada panduan yang jelas untuk menilai aspek keterampilan praktis, proyek penelitian, maupun sikap profesional mahasiswa dalam kegiatan akademik. Kondisi ini menyebabkan ketidakkonsistenan antar dosen dalam memberikan nilai dan mengurangi objektivitas penilaian hasil belajar. Akibatnya, proses evaluasi belum sepenuhnya mencerminkan capaian pembelajaran lulusan yang diharapkan.

Sebagai tindak lanjut, program studi perlu menyusun pedoman penilaian yang lebih komprehensif dan berbasis pada learning outcomes. Pedoman ini harus mencakup penilaian teori, praktik, proyek riset, partisipasi kelas, serta sikap dan etika akademik. Dosen perlu diberi pelatihan mengenai penerapan rubrik penilaian yang transparan dan terukur agar standar evaluasi dapat diterapkan secara konsisten. Dengan adanya pedoman penilaian yang jelas dan menyeluruh, kualitas proses pembelajaran serta keadilan penilaian mahasiswa dapat terjamin dengan lebih baik.

4.8.4 S2 Pendidikan Bahasa Inggris



Gambar 4.54 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S2 Pendidikan Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Inggris, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 2.8: *Simulasi Mengajar*

Hasil audit menunjukkan bahwa kegiatan simulasi mengajar belum dilaksanakan secara sistematis dalam kurikulum Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Inggris. Mahasiswa tidak memperoleh kesempatan terstruktur untuk

mempraktikkan kemampuan pedagogik melalui kegiatan microteaching atau simulasi pembelajaran berbasis kelas. Hal ini menyebabkan lulusan kurang terlatih dalam menerapkan teori pengajaran bahasa Inggris ke dalam praktik nyata, terutama dalam konteks pendidikan menengah dan tinggi. Ketiadaan sesi simulasi juga membuat proses evaluasi kemampuan profesional mahasiswa menjadi terbatas, karena penilaian hanya berbasis teori dan tugas tertulis.

Untuk meningkatkan kualitas lulusan, program studi perlu segera mengintegrasikan kegiatan simulasi mengajar ke dalam mata kuliah berbasis praktik, seperti Teaching Methodology, Curriculum Design, atau Instructional Assessment. Simulasi ini dapat dilakukan melalui pendekatan peer teaching, microteaching, atau lesson study dengan umpan balik langsung dari dosen dan rekan sejawat. Selain itu, kerja sama dengan sekolah mitra atau pusat bahasa dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk melakukan praktik mengajar dalam situasi nyata. Langkah ini akan membantu membentuk kompetensi pedagogik yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja pendidikan bahasa Inggris.

2. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun terakhir masih berada di bawah 50 orang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa daya tarik program studi belum optimal di kalangan calon mahasiswa. Beberapa faktor yang berkontribusi antara lain keterbatasan promosi di lingkungan guru dan praktisi pendidikan bahasa, kurangnya publikasi prestasi dosen dan lulusan, serta minimnya kegiatan akademik yang dapat menarik minat masyarakat. Dampak dari rendahnya jumlah pendaftar ini adalah terbatasnya keberagaman latar belakang mahasiswa serta berkurangnya dinamika akademik di lingkungan program studi.

Sebagai tindak lanjut, program studi perlu memperluas jangkauan promosi dengan strategi yang lebih terarah. Misalnya, dengan mengadakan webinar, kuliah umum, atau open house yang menampilkan keunggulan akademik dan prospek lulusan S2 Pendidikan Bahasa Inggris. Program studi juga dapat membangun jejaring dengan asosiasi guru bahasa Inggris seperti TEFLIN atau MGMP Bahasa Inggris untuk memperkuat basis calon mahasiswa. Penguatan branding melalui media sosial dan publikasi kegiatan penelitian maupun pengabdian masyarakat dosen juga penting untuk membangun citra positif program studi di tingkat regional dan nasional.

3. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Akuntabilitas*

Audit menemukan bahwa Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Inggris belum dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan target kinerja, penyusunan program kerja, alokasi anggaran, maupun pengelolaan dana. Seluruh proses tersebut masih sepenuhnya dikendalikan oleh pihak fakultas atau universitas. Akibatnya, aspirasi dan kebutuhan spesifik program studi, seperti pengembangan laboratorium bahasa, peningkatan kompetensi dosen, serta penyediaan sumber belajar digital, belum sepenuhnya terakomodasi dalam perencanaan anggaran. Kondisi ini

menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan akademik di tingkat program studi dengan kebijakan pengelolaan di tingkat institusi.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut, perlu diterapkan model tata kelola yang lebih partisipatif dan desentralistik. Program studi harus dilibatkan sejak tahap awal penyusunan rencana strategis dan anggaran tahunan, khususnya dalam hal prioritas akademik dan pengembangan sumber daya. Diperlukan pula pelatihan bagi tim pengelola program studi dalam bidang manajemen keuangan dan perencanaan kinerja, agar memiliki kapasitas yang memadai untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan pelibatan yang lebih besar, perencanaan dan evaluasi akan lebih kontekstual serta sesuai dengan kebutuhan riil pendidikan bahasa Inggris di tingkat pascasarjana.

4. Komponen 7.7: *Persentase Dana Perguruan Tinggi yang Berasal dari Mahasiswa (PNBP) untuk Mendukung Pembiayaan Pendidikan*

Berdasarkan hasil audit, persentase dana Perguruan Tinggi yang berasal dari mahasiswa (PNBP) untuk mendukung pembiayaan pendidikan di Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Inggris masih di bawah 20%. Rendahnya proporsi ini menunjukkan bahwa program studi belum memiliki strategi yang optimal untuk memperkuat keberlanjutan finansial. Ketergantungan terhadap dana universitas membuat fleksibilitas dalam mendanai kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian menjadi terbatas. Selain itu, belum adanya diversifikasi sumber pendapatan dari kerja sama eksternal, pelatihan, atau program sertifikasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi ini.

Untuk meningkatkan kapasitas pendanaan, program studi perlu mengembangkan berbagai skema pendukung pembiayaan mandiri. Misalnya, dengan menyelenggarakan pelatihan bahasa Inggris akademik bagi guru dan profesional, kursus IELTS/TOEFL preparation, atau program short course berbasis kebutuhan masyarakat. Selain itu, kerja sama dengan lembaga bahasa, sekolah, atau instansi pemerintah dapat membuka peluang pendapatan tambahan bagi program studi. Pengelolaan keuangan berbasis kinerja juga perlu diterapkan agar dana yang tersedia dapat digunakan secara efisien dan berdampak langsung pada peningkatan mutu akademik dan layanan mahasiswa.

4.8.5 S2 Pendidikan Bahasa Indonesia



Gambar 4.55 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 5.9: *Ketersediaan Kapasitas Internet dengan Rasio Bandwidth per Mahasiswa yang Memadai*

Kapasitas internet di lingkungan Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia masih sangat terbatas. Rasio bandwidth per mahasiswa berada di bawah 5 kbps, bahkan beberapa ruang kelas belum memiliki akses internet yang stabil. Kondisi ini berdampak langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran, terutama pada kegiatan yang memerlukan akses ke sumber belajar digital, sistem e-learning, serta referensi penelitian daring. Ketidakstabilan jaringan juga menghambat pelaksanaan kuliah hibrida dan diskusi akademik berbasis daring yang menjadi bagian dari adaptasi pendidikan pascasarjana di era digital.

Untuk meningkatkan mutu layanan akademik, program studi perlu bekerja sama dengan unit teknologi informasi universitas guna menambah kapasitas jaringan internet secara signifikan. Pengembangan sistem intranet internal atau local server dapat menjadi solusi sementara agar mahasiswa tetap dapat mengakses materi pembelajaran tanpa ketergantungan penuh pada koneksi eksternal. Selain itu, perlu diterapkan manajemen penggunaan bandwidth berbasis prioritas akademik agar aktivitas seperti pembelajaran daring dan riset digital mendapatkan alokasi utama. Peningkatan kapasitas jaringan ini akan memperkuat efisiensi pembelajaran dan mendukung transformasi digital di lingkungan program studi.

2. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima di Program Studi terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Hasil audit menunjukkan bahwa rasio mahasiswa yang diterima di Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia masih sangat tinggi, yakni lebih dari 80% dari total pendaftar. Angka ini menandakan bahwa proses seleksi belum dilakukan secara ketat, sehingga daya saing dan kualitas input mahasiswa cenderung rendah. Kondisi tersebut dapat berdampak pada mutu akademik, karena seleksi yang terlalu longgar tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan dan kesiapan calon mahasiswa pascasarjana untuk mengikuti perkuliahan berbasis riset dan kajian akademik mendalam.

Program studi disarankan untuk memperketat proses seleksi calon mahasiswa melalui mekanisme penilaian yang lebih komprehensif. Selain tes akademik, wawancara dan penilaian portofolio karya ilmiah dapat digunakan untuk menilai motivasi dan kemampuan riset calon mahasiswa. Upaya promosi yang lebih luas ke kalangan pendidik, peneliti, dan profesional bahasa Indonesia juga perlu dilakukan untuk meningkatkan jumlah pendaftar sehingga rasio penerimaan menjadi lebih proporsional. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan kualitas mahasiswa yang diterima di program studi.

3. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia dalam satu tahun terakhir masih kurang dari 50 orang. Kondisi ini

menunjukkan bahwa daya tarik program studi di kalangan calon mahasiswa belum optimal, baik di tingkat regional maupun nasional. Faktor penyebab utama antara lain promosi yang belum intensif, keterbatasan kerja sama dengan lembaga pendidikan lain, serta belum maksimalnya publikasi keunggulan dan profil lulusan program studi. Akibatnya, eksistensi program studi di pasar pendidikan pascasarjana kurang dikenal luas.

Untuk mengatasi hal ini, program studi perlu memperkuat strategi promosi berbasis media digital, seperti website, media sosial, serta webinar tematik tentang kebahasaan dan pembelajaran bahasa Indonesia. Kerja sama dengan Balai Bahasa, MGMP Bahasa Indonesia, dan sekolah mitra juga penting untuk memperluas jejaring dan menarik minat calon mahasiswa. Selain itu, publikasi prestasi dosen dan mahasiswa dalam forum nasional dan internasional dapat menjadi sarana efektif untuk membangun citra positif program studi di ranah akademik. Dengan promosi yang berkesinambungan, diharapkan jumlah pendaftar meningkat secara signifikan di tahun-tahun mendatang.

4. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam Analisis Kebutuhan, Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Akuntabilitas*

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia telah dilibatkan dalam sebagian proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan institusi, khususnya pada penyusunan target kinerja dan perencanaan kegiatan akademik. Namun, pengelolaan dana dan alokasi anggaran masih sepenuhnya dilakukan oleh fakultas atau universitas. Hal ini membatasi fleksibilitas program studi dalam mengelola kegiatan akademik sesuai kebutuhan dan prioritas pengembangan mutu pembelajaran. Akibatnya, beberapa rencana kegiatan strategis di tingkat program studi tidak dapat terlaksana optimal karena keterbatasan kewenangan administratif.

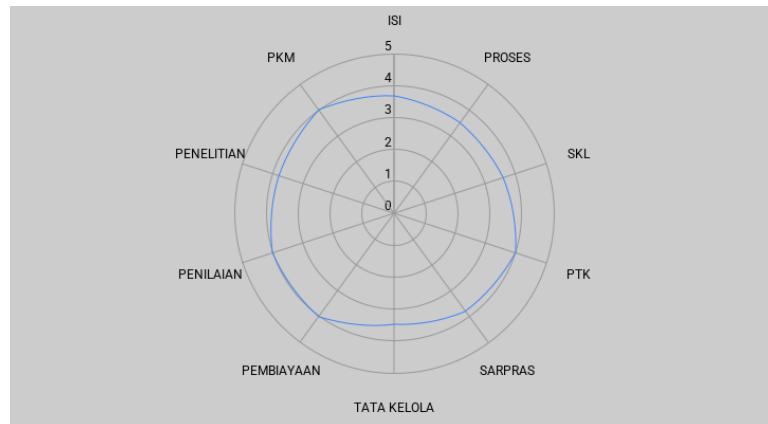
Sebagai langkah perbaikan, disarankan agar universitas memberikan ruang otonomi yang lebih besar kepada program studi dalam pengelolaan dana dan perencanaan kegiatan akademik. Program studi juga perlu membangun sistem pelaporan dan evaluasi internal yang transparan agar akuntabilitas tetap terjaga meski diberikan kewenangan tambahan. Keterlibatan aktif dosen dalam forum perencanaan dan monitoring tingkat fakultas akan memperkuat sinergi dan memastikan bahwa setiap keputusan pengelolaan sumber daya relevan dengan kebutuhan akademik program studi. Dengan peningkatan partisipasi ini, tata kelola program studi akan menjadi lebih responsif dan efektif.

5. Komponen 9.9: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Mendesiminaskan Hasil Penelitian yang Diselenggarakan oleh Program Studi per Tahun*

Dalam satu tahun terakhir, Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia baru menyelenggarakan satu kali pertemuan ilmiah nasional untuk mendesiminaskan hasil penelitian. Meskipun kegiatan ini menunjukkan komitmen awal terhadap budaya riset, frekuensi yang masih rendah belum mampu menciptakan atmosfer akademik yang dinamis. Minimnya kegiatan ilmiah juga berpengaruh terhadap motivasi dosen dan mahasiswa dalam menulis serta mempublikasikan karya ilmiah. Selain itu, kesempatan kolaborasi riset lintas institusi belum dimanfaatkan secara maksimal.

Program studi disarankan untuk meningkatkan frekuensi kegiatan ilmiah, baik dalam bentuk seminar nasional, konferensi, maupun diskusi ilmiah tematik. Pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan secara mandiri atau berkolaborasi dengan lembaga bahasa, asosiasi profesi, dan universitas lain. Selain itu, perlu dijadwalkan secara rutin agenda research colloquium internal untuk memfasilitasi mahasiswa dan dosen dalam mempresentasikan kemajuan penelitian. Langkah ini tidak hanya meningkatkan reputasi akademik program studi, tetapi juga memperkuat jejaring keilmuan di bidang pendidikan dan kebahasaan.

4.8.6 S2 Pendidikan IPA



Gambar 4.58 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S2 Pendidikan IPA

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S2 Pendidikan IPA, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar pada Program Studi S2 Pendidikan IPA pada tahun terakhir masih tergolong rendah, yakni di bawah 50 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat popularitas dan daya tarik program studi di kalangan calon mahasiswa masih terbatas, baik di tingkat lokal maupun nasional. Faktor penyebabnya antara lain adalah strategi promosi yang belum optimal, kurangnya publikasi keberhasilan lulusan, serta terbatasnya kerja sama eksternal yang dapat memperluas jangkauan calon pendaftar.

Dampak dari rendahnya jumlah pendaftar ini berpotensi memengaruhi dinamika akademik dan efisiensi penyelenggaraan perkuliahan. Oleh karena itu, program studi perlu memperkuat strategi promosi melalui berbagai kanal, seperti media sosial, website fakultas, dan kegiatan kemitraan dengan sekolah maupun lembaga pendidikan sains. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan ilmiah terbuka seperti seminar atau workshop sains terapan dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan visibilitas dan reputasi program studi di mata masyarakat akademik.

2. Komponen 2.14: *Penggunaan Perangkat Pembelajaran*

Sebagian besar dosen di Program Studi S2 Pendidikan IPA telah menggunakan perangkat pembelajaran, termasuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan

ajar, dan media pembelajaran berbasis teknologi. Namun, tingkat penggunaannya masih berkisar antara 51% hingga 70%, sehingga belum merata di seluruh mata kuliah. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan perlunya penguatan kebijakan internal dalam memastikan setiap dosen menerapkan perangkat pembelajaran secara sistematis untuk menjamin kualitas proses belajar mengajar.

Selain itu, evaluasi dan pembaruan perangkat pembelajaran juga belum dilakukan secara terjadwal dan terintegrasi dengan sistem penjaminan mutu internal. Akibatnya, beberapa materi perkuliahan belum sepenuhnya mencerminkan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan sains. Program studi perlu melakukan pendampingan dan supervisi rutin kepada dosen, serta mengembangkan sistem monitoring digital agar pemanfaatan perangkat pembelajaran menjadi lebih konsisten dan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran.

3. Komponen 6.7: *Kelengkapan Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru yang Memberikan Peluang dan Menerima Mahasiswa yang Memiliki Potensi Akademik namun Kurang Mampu secara Ekonomi dan/atau Berkebutuhan Khusus*

Program Studi S2 Pendidikan IPA telah memiliki sistem penerimaan mahasiswa baru yang inklusif dengan memberikan peluang kepada calon mahasiswa yang memiliki potensi akademik tinggi namun terkendala secara ekonomi atau memiliki kebutuhan khusus. Meskipun demikian, mekanisme dukungan finansial yang diterapkan masih bersifat sementara, seperti pemberian keringanan biaya studi dengan skema pembayaran jangka pendek. Hal ini menunjukkan adanya niat baik program studi dalam mewujudkan pemerataan akses pendidikan tinggi, tetapi belum sepenuhnya disertai dukungan kelembagaan yang kuat.

Untuk memperkuat sistem penerimaan yang adil dan berkeadilan, perlu adanya kerja sama yang lebih intensif antara program studi dengan pihak universitas, lembaga beasiswa, dan pemerintah daerah. Dengan dukungan kebijakan pembiayaan yang lebih permanen, seperti beasiswa parsial, pembebasan biaya registrasi, atau skema pembiayaan khusus bagi mahasiswa berkebutuhan khusus, maka program studi dapat memperluas kesempatan belajar bagi calon mahasiswa yang berpotensi akademik tinggi tanpa hambatan ekonomi.

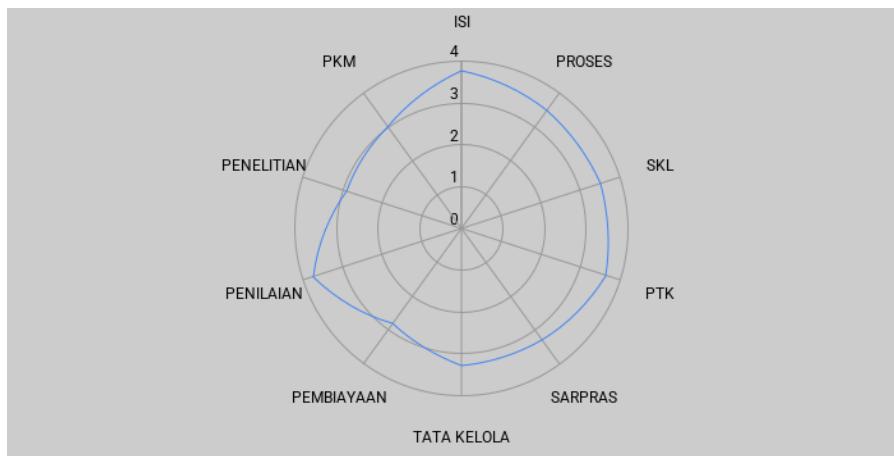
4. Komponen 6.8: *Rasio Jumlah Mahasiswa yang Diterima di Program Studi terhadap Jumlah Mahasiswa yang Ikut Seleksi*

Rasio penerimaan mahasiswa baru di Program Studi S2 Pendidikan IPA masih cukup tinggi, yaitu antara 61% hingga kurang dari 80% dari total pendaftar. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat selektivitas program studi masih perlu ditingkatkan agar kualitas input mahasiswa lebih terjamin. Rasio yang tinggi bisa menjadi indikasi bahwa sebagian besar pendaftar langsung diterima tanpa seleksi kompetitif yang ketat, sehingga dapat memengaruhi mutu akademik lulusan di kemudian hari.

Untuk mengatasi hal tersebut, program studi disarankan untuk memperkuat sistem seleksi berbasis kompetensi akademik, pengalaman profesional, serta potensi penelitian calon mahasiswa. Pelaksanaan seleksi dapat dilengkapi dengan wawancara akademik atau penilaian portofolio agar proses penerimaan lebih objektif dan sesuai dengan karakteristik calon peserta didik S2. Langkah-langkah ini tidak hanya akan meningkatkan reputasi akademik program studi, tetapi juga memperkuat

citra S2 Pendidikan IPA sebagai program yang berkualitas dan berorientasi pada keunggulan akademik.

4.8.7 S2 Pendidikan Matematika



Gambar 4.59 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S2 Pendidikan Matematika

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S2 Pendidikan Matematika, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 6.4: *Diseminasi Hasil Kinerja Program Studi sebagai Akuntabilitas Publik secara Berkala*

Program Studi S2 Pendidikan Matematika telah melaksanakan kegiatan diseminasi hasil kinerja, namun pelaksanaannya baru terbatas pada lingkup internal seperti dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Diseminasi dilakukan dalam bentuk rapat evaluasi akademik dan laporan kegiatan tahunan yang dibahas di tingkat fakultas. Meskipun langkah ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap prinsip akuntabilitas, pelaksanaan belum dilakukan secara rutin dan belum menjangkau pemangku kepentingan eksternal seperti alumni, mitra sekolah, maupun masyarakat umum.

Ke depan, program studi perlu mengembangkan strategi diseminasi yang lebih terbuka dan berkala, minimal sekali dalam dua tahun, melalui media digital, seminar publik, atau laporan tahunan yang diunggah di laman resmi institusi. Transparansi informasi capaian akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat akan memperkuat kepercayaan publik dan menegaskan tanggung jawab moral program studi terhadap kualitas layanan pendidikan.

2. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar pada Program Studi S2 Pendidikan Matematika dalam tahun terakhir masih di bawah 50 orang. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat minat dan daya tarik program studi belum optimal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya kegiatan promosi, belum meluasnya jejaring kerja sama dengan sekolah dan lembaga pendidikan, serta persaingan yang ketat dengan program studi serupa di perguruan tinggi lain.

Program studi disarankan untuk memperkuat strategi promosi dan publikasi akademik melalui media sosial, kegiatan webinar, serta kolaborasi dengan MGMP dan asosiasi profesi guru matematika. Selain itu, perlu dikembangkan skema beasiswa internal atau kemitraan dengan pemerintah daerah untuk menarik calon mahasiswa berkualitas. Langkah ini tidak hanya meningkatkan jumlah pendaftar, tetapi juga memperluas jangkauan pengaruh program studi di tingkat regional maupun nasional.

3. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam Analisis, Perencanaan, dan Evaluasi Akuntabilitas*

Keterlibatan Program Studi S2 Pendidikan Matematika dalam siklus manajemen akuntabilitas telah berlangsung pada tahap perencanaan target kinerja, kegiatan, dan alokasi dana. Namun, pengelolaan keuangan masih sepenuhnya dilakukan oleh tingkat fakultas atau universitas, sehingga ruang partisipasi prodi dalam pengawasan dan pelaporan belum maksimal. Kondisi ini menyebabkan terbatasnya kemampuan program studi untuk melakukan self-assessment keuangan secara komprehensif.

Program studi perlu diberikan kewenangan lebih besar dalam mengelola dan mengevaluasi aspek keuangan yang langsung berkaitan dengan kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian. Mekanisme koordinasi antara prodi dan fakultas perlu diperkuat dengan sistem pelaporan digital yang transparan. Dengan demikian, prodi dapat memastikan setiap rencana kegiatan terimplementasi sesuai prioritas mutu dan kebutuhan akademik.

4. Komponen 7.2: *Perolehan Dana Penelitian per Dosen Tetap per Tahun dalam Tiga Tahun Terakhir*

Rata-rata perolehan dana penelitian dosen tetap Program Studi S2 Pendidikan Matematika berada pada kisaran lebih dari Rp1 juta hingga Rp5 juta per dosen per tahun. Nilai ini menunjukkan adanya aktivitas riset, namun masih tergolong rendah untuk ukuran program magister yang diharapkan produktif menghasilkan publikasi ilmiah. Faktor penyebabnya meliputi keterbatasan sumber pendanaan internal, rendahnya partisipasi dalam hibah eksternal, serta belum kuatnya kolaborasi penelitian lintas lembaga.

Untuk meningkatkan capaian ini, program studi perlu mendorong dosen mengajukan proposal ke berbagai skema pendanaan nasional, serta menjalin kemitraan riset dengan lembaga pendidikan dan pemerintah daerah. Selain itu, pelatihan penulisan proposal dan manajemen riset dapat meningkatkan kemampuan dosen dalam mengakses dana eksternal. Dengan meningkatnya dukungan pendanaan, kualitas dan kuantitas publikasi ilmiah dosen akan turut terdongkrak.

5. Komponen 7.8: *Persentase Penggunaan Dana Operasional Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat*

Persentase penggunaan dana operasional untuk kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada Program Studi S2 Pendidikan Matematika berada di kisaran 30% hingga kurang dari 50% dari total anggaran. Kondisi ini menandakan bahwa porsi dana yang digunakan untuk aktivitas inti tridarma masih belum optimal.

Sebagian besar anggaran masih terserap untuk kebutuhan administratif dan operasional rutin, bukan untuk pengembangan akademik dan inovasi pembelajaran.

Program studi disarankan melakukan evaluasi alokasi anggaran dengan prinsip value for money, yaitu menekankan efektivitas dan efisiensi penggunaan dana terhadap capaian mutu akademik. Peningkatan proporsi dana untuk tridarma, khususnya penelitian mahasiswa dan pengabdian dosen, akan memperkuat reputasi ilmiah program studi serta mendorong pencapaian indikator kinerja lembaga secara berkelanjutan.

6. Komponen 7.10: *Laporan Keuangan yang Transparan dan Dapat Diakses oleh Semua Pemangku Kepentingan*

Program Studi S2 Pendidikan Matematika telah memiliki mekanisme evaluasi audit internal sebagai bentuk transparansi keuangan. Namun, laporan hasil audit belum disosialisasikan secara luas kepada seluruh pemangku kepentingan, seperti dosen, mahasiswa, dan mitra eksternal. Akses publik terhadap informasi keuangan masih terbatas, sehingga tingkat partisipasi dan kepercayaan stakeholder belum optimal.

Program studi perlu mengembangkan sistem pelaporan keuangan yang lebih terbuka, misalnya melalui financial transparency dashboard di laman institusi atau laporan tahunan yang dapat diakses publik. Keterbukaan ini tidak hanya memperkuat tata kelola yang baik (good governance), tetapi juga membangun budaya akuntabilitas yang menjadi ciri perguruan tinggi modern.

7. Komponen 9.6: *Proporsi Dana Penelitian yang Dialokasikan oleh Program Studi dari Anggaran Prodi dalam Satu Tahun Terakhir*

Proporsi dana penelitian yang dialokasikan dari anggaran prodi berada pada kisaran lebih dari 2% hingga 5%. Persentase ini menunjukkan adanya perhatian terhadap kegiatan penelitian, namun masih jauh dari ideal untuk mendukung atmosfer akademik berbasis riset. Keterbatasan alokasi ini berdampak pada minimnya hibah internal yang dapat diakses oleh dosen dan mahasiswa.

Program studi disarankan untuk memperbesar porsi dana penelitian secara bertahap, dengan prioritas pada riset terapan pendidikan matematika dan publikasi ilmiah bereputasi. Selain itu, strategi kemitraan dengan lembaga donor atau pemerintah daerah dapat menjadi alternatif sumber pendanaan tambahan. Dengan dukungan dana yang lebih memadai, penelitian di lingkungan prodi akan lebih produktif dan berdampak nyata pada pengembangan ilmu pendidikan matematika.

8. Komponen 9.9: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Mendiseminasi Hasil Penelitian per Tahun*

Dalam satu tahun terakhir, Program Studi S2 Pendidikan Matematika telah menyelenggarakan satu kali pertemuan ilmiah tingkat nasional untuk mendiseminasi hasil penelitian. Meskipun kegiatan ini menunjukkan komitmen akademik, frekuensinya masih terbatas dan belum sepenuhnya mampu menampung seluruh hasil penelitian dosen dan mahasiswa. Partisipasi eksternal juga masih perlu ditingkatkan agar kegiatan ini menjadi ajang kolaboratif lintas institusi.

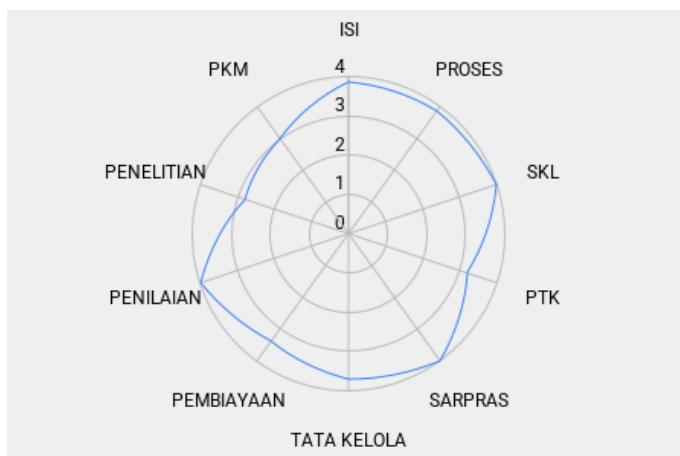
Program studi dapat meningkatkan jumlah dan kualitas pertemuan ilmiah, misalnya dengan mengadakan colloquium semesteran atau konferensi tahunan yang

- melibatkan praktisi pendidikan dan peneliti muda. Publikasi hasil kegiatan dalam bentuk proceeding atau jurnal terindeks akan memperkuat reputasi ilmiah dan meningkatkan visibilitas program studi di tingkat nasional dan internasional.
9. Komponen 10.5: *Dosen Melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Bentuk Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Tiga Tahun Terakhir*

Percentase dosen Program Studi S2 Pendidikan Matematika yang melaksanakan kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan PTK berada pada rentang 21% hingga 40%. Angka ini mencerminkan adanya keterlibatan dosen dalam kegiatan pengabdian, namun partisipasi masih perlu ditingkatkan. Pelaksanaan kegiatan juga cenderung bersifat insidental dan belum dikembangkan menjadi program berkelanjutan dengan evaluasi dampak terhadap peserta pelatihan.

Program studi perlu merancang program PkM berbasis kebutuhan lapangan dengan melibatkan guru-guru mitra secara berkesinambungan. Pengabdian dalam bentuk pelatihan PTK sebaiknya diintegrasikan dengan penelitian tindakan dosen dan mahasiswa, sehingga terjadi aliran pengetahuan dua arah antara perguruan tinggi dan sekolah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat fungsi sosial universitas, tetapi juga meningkatkan kompetensi profesional guru sebagai mitra akademik.

4.8.8 S2 Hukum



Gambar 4.61 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S2 Hukum

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S2 Hukum, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 7.1: *Keterlibatan program studi dalam analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pelaporan, monitoring dan evaluasi akuntabilitas*

Keterlibatan Program Studi S2 Ilmu Hukum dalam proses analisis kebutuhan dan perencanaan kegiatan institusional masih sangat terbatas. Selama ini, perencanaan target kinerja dan alokasi dana umumnya dilakukan di tingkat fakultas atau universitas tanpa melibatkan pihak program studi secara langsung. Akibatnya, program studi hanya bersifat sebagai pelaksana dari kebijakan yang telah ditentukan oleh pimpinan universitas tanpa memiliki ruang yang cukup dalam memberikan masukan berbasis kebutuhan akademik dan operasional prodi.

Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya penyesuaian program kerja terhadap kebutuhan riil pengembangan kurikulum, kegiatan penelitian, maupun dukungan akademik lainnya. Meskipun komunikasi informal antarunit tetap berlangsung, namun belum ada mekanisme baku yang mengatur partisipasi aktif program studi dalam proses perencanaan dan evaluasi akuntabilitas keuangan. Diperlukan kebijakan baru yang lebih partisipatif agar pengelolaan dana dan kinerja program dapat mencerminkan kebutuhan akademik yang sesungguhnya.

2. *Komponen 7.6: Kejelasan pedoman pertanggungjawaban penggunaan dana sesuai dengan peraturan yang berlaku*

Pedoman pertanggungjawaban penggunaan dana pada Program Studi S2 Ilmu Hukum telah tersedia dan mengacu pada peraturan universitas, namun penyusunannya masih bersifat top-down. Dokumen tersebut dirumuskan oleh unsur pimpinan fakultas tanpa melibatkan dosen atau tenaga kependidikan di tingkat program studi. Akibatnya, implementasi pedoman ini belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan dan dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan akademik di tingkat prodi.

Selain itu, sosialisasi pedoman masih terbatas, sehingga pemahaman staf terhadap mekanisme pelaporan dan akuntabilitas keuangan tidak merata. Walaupun pelaporan tetap dilakukan sesuai aturan, minimnya partisipasi dalam penyusunan pedoman membuat prosesnya kurang adaptif terhadap situasi lapangan. Ke depan, pelibatan seluruh unsur civitas akademika dalam pembaruan pedoman ini menjadi penting untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi tata kelola keuangan program studi.

3. *Komponen 2.4: Kebijakan tentang Rencana Pembelajaran Semester (RPS)*

Program Studi S2 Ilmu Hukum telah memiliki kebijakan yang jelas terkait penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan seluruh dosen diwajibkan untuk mengembangkan RPS berdasarkan capaian pembelajaran lulusan. Dokumen RPS tersimpan dengan baik dan mencerminkan struktur keilmuan hukum yang relevan dengan konteks pendidikan pascasarjana. Namun, dari hasil evaluasi internal, diketahui bahwa implementasi dan pembaruan RPS masih belum dilakukan secara menyeluruh oleh seluruh dosen pengampu.

Kurangnya konsistensi dalam pembaruan RPS berdampak pada variasi pendekatan pembelajaran di tiap mata kuliah. Meskipun sebagian dosen telah menyesuaikan isi RPS dengan perkembangan isu-isu hukum mutakhir, sebagian lainnya belum melaksanakan evaluasi tahunan secara rutin. Untuk mencapai keseragaman mutu pembelajaran, perlu dilakukan pengawasan yang lebih terstruktur serta pemberian pendampingan teknis bagi dosen dalam memperbarui RPS sesuai dengan tuntutan akademik terkini.

4. *Komponen 4.3: Pengalaman Dosen Mengajar di Perguruan Tinggi*

Dosen tetap di Program Studi S2 Ilmu Hukum sebagian besar memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, menunjukkan tingkat kematangan pedagogis yang cukup baik. Pengalaman ini menjadi modal penting dalam mengelola pembelajaran berbasis kasus hukum, diskusi kritis, dan pembimbingan mahasiswa dalam penulisan tesis. Namun demikian, proporsi dosen berpengalaman panjang

masih di bawah 50%, sehingga keseimbangan antara dosen senior dan dosen baru belum sepenuhnya optimal.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, program studi terus mendorong dosen muda untuk berkolaborasi dengan dosen senior dalam perkuliahan maupun kegiatan penelitian. Langkah ini diharapkan mempercepat transfer keahlian, memperkuat kualitas penyampaian materi, serta meningkatkan kohesi akademik di lingkungan program studi. Upaya regenerasi dosen berpengalaman menjadi kunci dalam menjaga kontinuitas mutu pendidikan hukum di tingkat pascasarjana.

5. Komponen 7.10: *Laporan keuangan yang transparan dan dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan*

Transparansi laporan keuangan di Program Studi S2 Ilmu Hukum telah dijalankan melalui sistem audit internal yang rutin dilakukan setiap tahun. Audit ini memastikan bahwa penggunaan dana mengikuti standar akuntabilitas universitas dan sesuai dengan rencana kerja yang telah disetujui. Namun demikian, hasil audit belum sepenuhnya dipublikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk dosen dan mahasiswa, sehingga aspek keterbukaan masih terbatas.

Mekanisme penyampaian laporan keuangan umumnya dilakukan melalui rapat pimpinan fakultas, tanpa format diseminasi terbuka yang bisa diakses publik internal. Untuk memperkuat akuntabilitas, prodi perlu mengembangkan sistem pelaporan keuangan yang lebih inklusif, misalnya melalui portal akademik atau forum tahunan bersama civitas akademika. Langkah ini akan memperkuat kepercayaan stakeholders terhadap pengelolaan dana pendidikan dan riset di lingkungan program studi.

6. Komponen 9.1: *Jumlah penelitian yang sesuai dengan bidang keilmuan PS, dilakukan oleh dosen tetap sesuai bidang keahliannya per tahun, selama 3 tahun*

Selama tiga tahun terakhir, rata-rata jumlah penelitian yang dilakukan oleh dosen tetap Program Studi S2 Ilmu Hukum berkisar antara dua hingga tiga judul per tahun. Tema penelitian mencakup berbagai isu aktual seperti hukum tata negara, hukum pidana, dan hukum ekonomi, yang seluruhnya mendukung penguatan keilmuan program studi. Walaupun angka ini menunjukkan adanya aktivitas riset, jumlahnya masih perlu ditingkatkan agar sejalan dengan target universitas sebagai lembaga riset unggulan.

Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan dana penelitian dan waktu dosen yang terbagi antara kegiatan akademik dan administratif. Oleh karena itu, program studi mendorong kolaborasi penelitian lintas universitas dan memanfaatkan hibah eksternal dari lembaga pemerintah maupun swasta. Dengan strategi tersebut, diharapkan produktivitas penelitian meningkat, sekaligus memperluas jaringan akademik program studi di tingkat nasional maupun internasional.

7. Komponen 9.2: *Keterlibatan mahasiswa yang melakukan tugas akhir dalam penelitian dosen (PD)*

Keterlibatan mahasiswa dalam penelitian dosen di Program Studi S2 Ilmu Hukum telah mulai terfasilitasi, meskipun masih berada pada kisaran 10% hingga 20%. Mahasiswa umumnya berpartisipasi sebagai asisten riset atau penulis pendamping dalam proyek-proyek penelitian dosen yang relevan dengan topik tesis mereka. Keterlibatan ini memberi manfaat signifikan dalam memperluas pemahaman

mahasiswa terhadap metodologi penelitian hukum dan pengembangan argumentasi ilmiah.

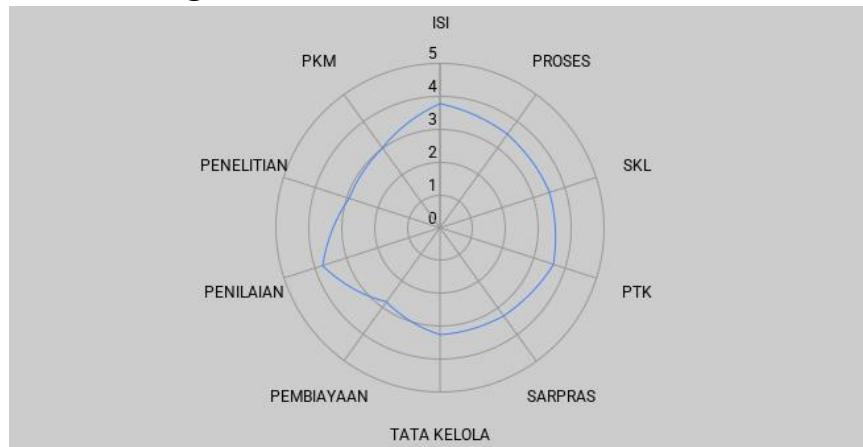
Namun, skala partisipasi tersebut masih terbatas karena belum ada kebijakan wajib yang mengintegrasikan penelitian dosen dengan topik tesis mahasiswa. Untuk itu, prodi perlu merancang sistem penelitian terpadu yang memungkinkan kolaborasi formal antara dosen dan mahasiswa dalam setiap proyek riset yang didanai universitas. Dengan demikian, kegiatan penelitian dapat berfungsi ganda sebagai wadah pembelajaran sekaligus penguatan kapasitas riset mahasiswa.

8. Komponen 9.8: *Mahasiswa terlibat dalam kegiatan ilmiah seperti seminar, diskusi, workshop, lokakarya, dan sebagainya*

Program Studi S2 Ilmu Hukum mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar nasional, workshop hukum, dan diskusi akademik. Sekitar 21% hingga 60% mahasiswa terlibat dalam kegiatan ini, baik sebagai peserta maupun pemakalah. Partisipasi ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan, mengasah kemampuan presentasi ilmiah, serta membangun jejaring profesional di bidang hukum.

Meski demikian, tingkat keikutsertaan mahasiswa masih fluktuatif tergantung pada dukungan pembiayaan dan ketersediaan kegiatan akademik yang relevan. Untuk meningkatkan partisipasi, prodi berencana mengadakan forum ilmiah internal secara rutin dan memberikan insentif bagi mahasiswa yang mempublikasikan hasil penelitian. Dengan langkah tersebut, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ilmiah diharapkan meningkat secara berkelanjutan.

4.8.9 S2 Pendidikan Olahraga



Gambar 4.63 Analisis Keterpenuhan Standar Prodi S2 Pendidikan Olahraga

Berdasarkan hasil Audit Mutu Internal (AMI) Program Studi S2 Pendidikan Olahraga, ditemukan beberapa temuan dengan skor rendah pada beberapa komponen standar mutu, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen 6.4: *Diseminasi Hasil Kinerja Program Studi Sebagai Akuntabilitas Publik Secara Berkala*

Program Studi S2 Pendidikan Olahraga telah melaksanakan kegiatan diseminasi hasil kinerja, namun pelaksanaannya masih bersifat insidental dan belum

dilakukan secara berkala. Informasi tentang capaian kinerja, kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian masyarakat biasanya disampaikan melalui rapat internal atau laporan tahunan yang hanya diakses oleh pihak internal seperti dosen dan mahasiswa. Keterbatasan media publikasi dan belum adanya sistem pelaporan rutin yang terjadwal membuat akuntabilitas publik program studi belum sepenuhnya optimal.

Ke depan, program studi perlu menyusun mekanisme diseminasi hasil kinerja yang lebih sistematis dan terbuka. Hal ini dapat dilakukan melalui publikasi rutin di laman resmi fakultas, buletin akademik, atau laporan kinerja tahunan yang diunggah secara daring. Program studi juga disarankan mengadakan forum akademik tahunan atau temu pemangku kepentingan yang melibatkan alumni, mitra industri olahraga, serta masyarakat. Dengan cara ini, transparansi dan kepercayaan publik terhadap kinerja program studi akan meningkat secara berkelanjutan.

2. Komponen 6.9: *Jumlah Mahasiswa Baru yang Mendaftar di Program Studi pada Tahun Terakhir*

Jumlah mahasiswa baru yang mendaftar di Program Studi S2 Pendidikan Olahraga pada tahun terakhir masih tergolong rendah, yaitu kurang dari 50 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat calon mahasiswa terhadap program studi belum optimal, baik di tingkat lokal maupun nasional. Minimnya publikasi keberhasilan lulusan, terbatasnya promosi ke instansi pendidikan dan lembaga olahraga, serta belum kuatnya citra program studi di masyarakat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya jumlah pendaftar.

Untuk mengatasi hal ini, program studi perlu memperluas strategi promosi dan membangun jejaring dengan berbagai pihak. Kegiatan sosialisasi ke perguruan tinggi, organisasi olahraga, serta instansi pemerintah dan swasta dapat meningkatkan daya tarik program studi. Selain itu, pemanfaatan media digital seperti website, media sosial, dan webinar akademik perlu ditingkatkan untuk menjangkau calon mahasiswa potensial. Kerja sama dengan alumni juga dapat dimaksimalkan sebagai agen promosi yang mampu memperkuat citra akademik dan profesional program studi.

3. Komponen 7.1: *Keterlibatan Program Studi dalam Perencanaan dan Evaluasi Akuntabilitas*

Program Studi S2 Pendidikan Olahraga telah berperan aktif dalam proses perencanaan target kinerja, penyusunan program kerja, serta pengalokasian kegiatan tahunan. Namun demikian, pengelolaan dana dan pengambilan keputusan strategis terkait penggunaan anggaran masih terpusat di tingkat fakultas atau universitas. Kondisi ini menyebabkan ruang gerak program studi dalam menentukan prioritas dan inovasi akademik menjadi terbatas, meskipun secara administratif program studi ikut serta dalam proses perencanaan.

Diperlukan peningkatan otonomi program studi dalam pengelolaan kegiatan akademik dan pendanaan agar proses perencanaan lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan internal. Program studi perlu memperkuat mekanisme koordinasi dengan fakultas melalui forum perencanaan tahunan yang partisipatif. Selain itu, pelatihan bagi tim pengelola program studi mengenai manajemen keuangan,

monitoring, dan evaluasi akuntabilitas dapat membantu meningkatkan kapasitas pengelolaan dan mempercepat pengambilan keputusan yang berbasis data dan kinerja.

4. Komponen 7.2: *Perolehan Dana Penelitian per Dosen Tetap per Tahun dalam Tiga Tahun Terakhir*

Rata-rata dana penelitian yang diperoleh dosen tetap dalam tiga tahun terakhir berkisar antara Rp 1 juta hingga Rp 5 juta per dosen per tahun. Nilai ini tergolong rendah dan menunjukkan bahwa aktivitas riset dosen belum memperoleh dukungan pendanaan yang optimal. Sebagian besar penelitian yang dilakukan masih bersumber dari dana internal universitas dengan cakupan tema yang terbatas, serta belum banyak melibatkan hibah eksternal atau kerja sama dengan lembaga olahraga dan pemerintah daerah.

Untuk meningkatkan capaian ini, program studi perlu mendorong dosen untuk lebih aktif mengajukan proposal penelitian kompetitif baik di tingkat nasional maupun lokal. Pembentukan tim riset tematik dalam bidang pendidikan olahraga, pembinaan prestasi, atau olahraga masyarakat dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan peluang pendanaan. Program studi juga dapat menjalin kemitraan dengan KONI, Dinas Pemuda dan Olahraga, maupun lembaga pelatihan olahraga dalam mengembangkan riset terapan yang relevan dan berdampak luas.

5. Komponen 7.8: *Persentase Penggunaan Dana Operasional Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat*

Penggunaan dana operasional untuk kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di Program Studi S2 Pendidikan Olahraga berada pada kisaran 30% hingga kurang dari 50% dari total anggaran. Meskipun pertanggungjawaban keuangan telah dilakukan secara transparan dan akuntabel, porsi penggunaan dana masih belum seimbang dengan kebutuhan riil program studi. Sebagian besar alokasi masih difokuskan pada kegiatan rutin administratif, sementara dukungan terhadap aktivitas akademik, riset, dan pengabdian masih perlu diperkuat.

Untuk meningkatkan efektivitas penggunaan dana, program studi perlu menyusun rencana anggaran berbasis kinerja (performance-based budgeting) yang menitikberatkan pada kegiatan tridarma. Prioritas alokasi sebaiknya diberikan pada kegiatan penelitian kolaboratif, peningkatan kompetensi dosen, serta inovasi pembelajaran olahraga berbasis teknologi. Evaluasi berkala terhadap efektivitas penggunaan dana juga penting dilakukan untuk memastikan bahwa anggaran digunakan secara efisien dan berdampak langsung terhadap peningkatan mutu program studi.

6. Komponen 7.10: *Laporan Keuangan yang Transparan dan Dapat Diakses oleh Semua Pemangku Kepentingan*

Laporan keuangan program studi telah melalui proses audit internal, namun akses informasi masih terbatas bagi sebagian pemangku kepentingan. Transparansi pengelolaan keuangan umumnya hanya diketahui oleh pengelola program studi dan pimpinan fakultas, sementara dosen, mahasiswa, dan mitra eksternal belum sepenuhnya mendapatkan informasi terkait realisasi anggaran dan capaian keuangan.

Kondisi ini dapat menimbulkan kesenjangan informasi dan mengurangi kepercayaan dalam tata kelola program studi.

Sebagai langkah perbaikan, program studi disarankan mengembangkan sistem pelaporan keuangan yang lebih terbuka, misalnya melalui dashboard digital atau laporan periodik yang dapat diakses oleh civitas akademika. Peningkatan komunikasi antara pengelola keuangan dan pengguna anggaran juga penting agar proses perencanaan dan evaluasi keuangan menjadi lebih partisipatif. Dengan mekanisme ini, transparansi dan akuntabilitas keuangan dapat meningkat, serta membangun budaya tata kelola yang baik (good governance).

7. Komponen 9.6: *Proporsi Dana Penelitian yang Dialokasikan oleh Program Studi dari Anggaran Prodi dalam Satu Tahun Terakhir*

Proporsi dana penelitian yang dialokasikan oleh program studi dalam satu tahun terakhir berada pada kisaran lebih dari 2% hingga 5% dari total anggaran. Persentase ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap kegiatan riset mulai muncul, namun belum menjadi prioritas utama dalam perencanaan anggaran. Keterbatasan sumber dana internal serta minimnya kolaborasi penelitian antar dosen menyebabkan hasil riset belum menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun.

Program studi perlu memperkuat kebijakan internal yang mendorong peningkatan porsi anggaran untuk kegiatan penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan minimal 10% dari total anggaran untuk riset yang relevan dengan bidang pendidikan olahraga. Selain itu, program studi dapat mencari dukungan tambahan melalui hibah eksternal dan kerja sama dengan lembaga pemerintah, industri olahraga, dan organisasi masyarakat untuk memperluas sumber pendanaan penelitian.

8. Komponen 9.9: *Jumlah Pertemuan Ilmiah untuk Mendesiminasi Hasil Penelitian yang Diselenggarakan oleh Program Studi per Tahun*

Selama satu tahun terakhir, Program Studi S2 Pendidikan Olahraga telah menyelenggarakan satu kali pertemuan ilmiah berskala nasional sebagai wadah diseminasi hasil penelitian dosen dan mahasiswa. Kegiatan tersebut menjadi langkah positif dalam memperkuat budaya akademik dan memperluas jaringan ilmiah antar institusi. Namun, frekuensi kegiatan masih terbatas dan belum cukup untuk menampung seluruh hasil riset yang dihasilkan oleh sivitas akademika.

Untuk memperkuat capaian ini, program studi disarankan mengadakan pertemuan ilmiah secara lebih rutin, misalnya dua kali dalam setahun dengan tema yang berbeda. Selain seminar nasional, kegiatan seperti webinar series, student research showcase, dan research collaboration forum dapat dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi dosen dan mahasiswa. Program studi juga dapat bekerja sama dengan asosiasi profesi dan lembaga olahraga untuk memperluas dampak diseminasi hasil penelitian.

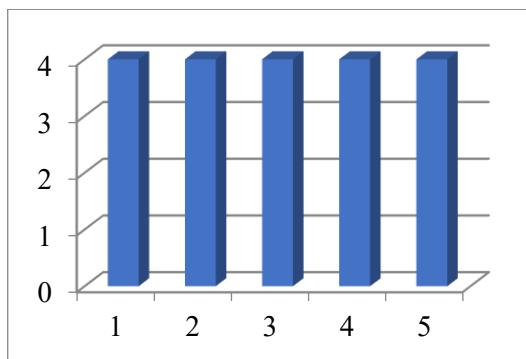
9. Komponen 10.5: *Dosen Melaksanakan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Bentuk Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Tiga Tahun Terakhir*

Dalam tiga tahun terakhir, sekitar 21% hingga 40% dosen Program Studi S2 Pendidikan Olahraga telah melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

dalam bentuk pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Meskipun capaian ini menunjukkan komitmen terhadap penerapan ilmu di lapangan, namun masih perlu diperluas agar menjangkau lebih banyak guru dan praktisi olahraga. Kegiatan PTK yang dilaksanakan juga cenderung berfokus pada sekolah mitra tertentu dan belum menyentuh seluruh wilayah sasaran potensial.

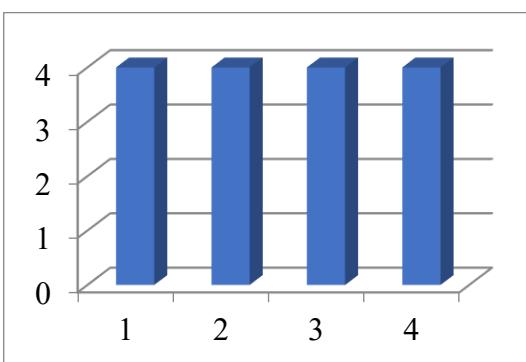
Program studi perlu memperluas skala dan variasi bentuk pengabdian, termasuk kolaborasi dengan sekolah, lembaga pelatihan olahraga, dan organisasi guru pendidikan jasmani. Dosen juga perlu didorong untuk menghasilkan luaran konkret seperti modul pelatihan, artikel ilmiah, atau model pembelajaran inovatif berbasis hasil PTK. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak langsung pada masyarakat sasaran, tetapi juga memperkuat posisi program studi sebagai pusat pengembangan pendidikan olahraga di tingkat regional maupun nasional.

4.9 Program Profesi Guru



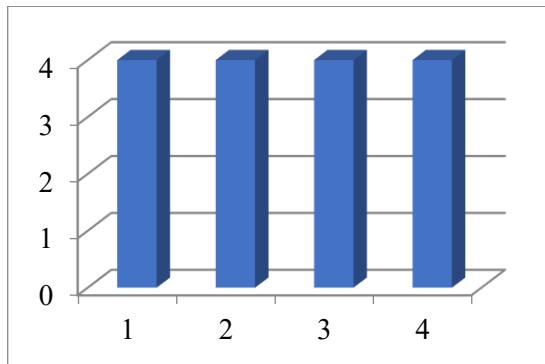
Gambar 4.64 Grafik keterpenuhan standar dalam Profi PPG

Gambar 4.64 menunjukkan Keterpenuhan standar untuk Semua Indikator dalam Profil PPG Unima sudah memenuhi Standar



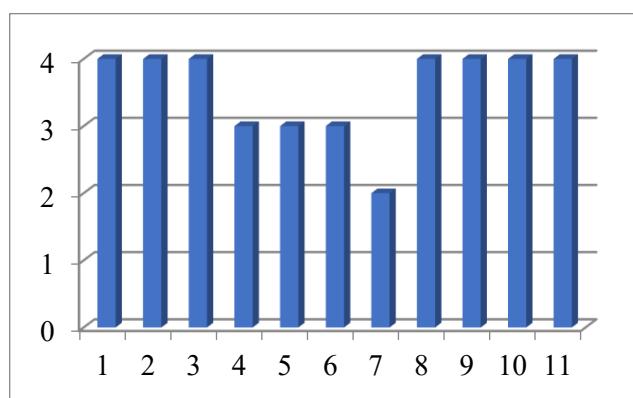
Gambar 4.65 Grafik keterpenuhan standar dalam Kriteria VMTS PPG

Gambar 4.65 menunjukkan Keterpenuhan Standar VMTS PPG untuk Semua Indikator dalam Visi /Misi PPG sudah memenuhi Standar.



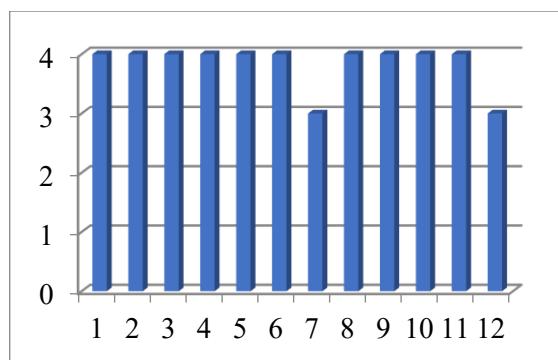
Gambar 4.66 Grafik keterpenuhan standar kriteria mahasiswa PPG

Keterpenuhan standar mahasiswa PPG ditunjukkan pada Gambar 4.66 untuk semua Indikator sudah memenuhi Standar.



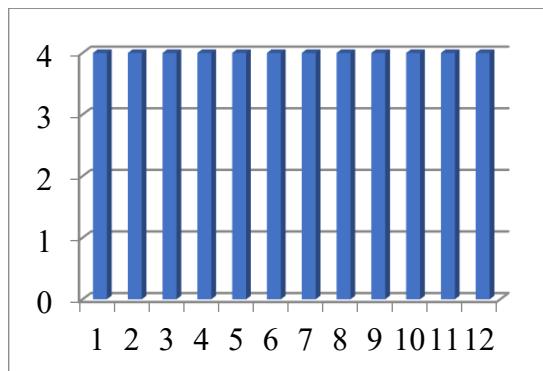
Gambar 4.67 Grafik keterpenuhan standar kriteria sumber daya manusia

Keterpenuhan Standar Sumberdaya Manusia pada Indikator 1,2,3,8,9,10,11 sudah terpenuhi dan indikator 4,5,6,7 belum terpenuhi.



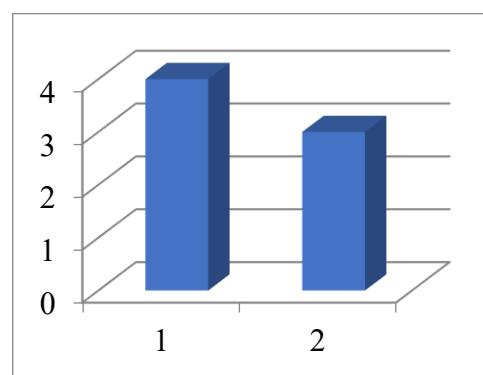
Gambar 4.68 Grafik keterpenuhan standar keuangan sarana dan prasarana dalam Profi PPG

Keterpenuhan Standar keuangan sarana dan prasarana untuk indikator 1,2,3,4,5,6,8,9,10,11 sudah terpenuhi sedangkan untuk indikator 7 dan 12 belum terpenuhi.



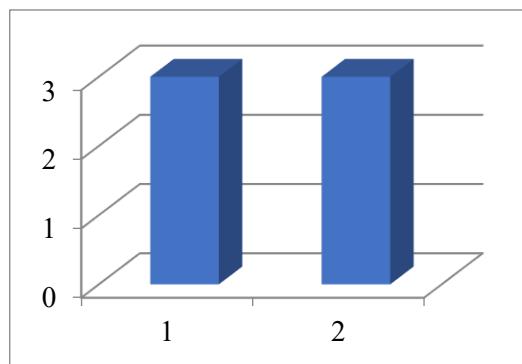
Gambar 4.69 Grafik keterpenuhan standar Pendidikan

Gambar 4.69 menunjukkan keterpenuhan Standar Pendidikan pada semua Indikator sudah terpenuhi.



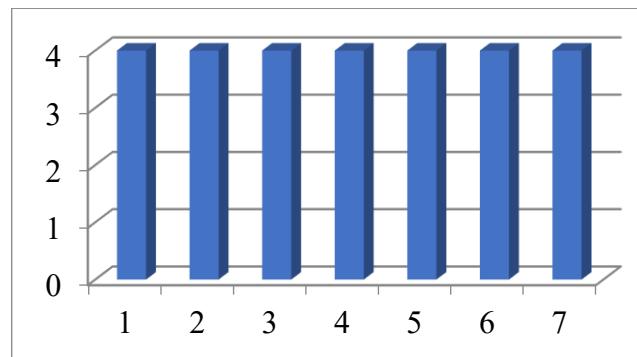
Gambar 4.70 Grafik keterpenuhan standar Penelitian

Keterpenuhan Standar Penelitian untuk indikator 1 sudah terpenuhi tetapi untuk indikator 2 belum memenuhi.



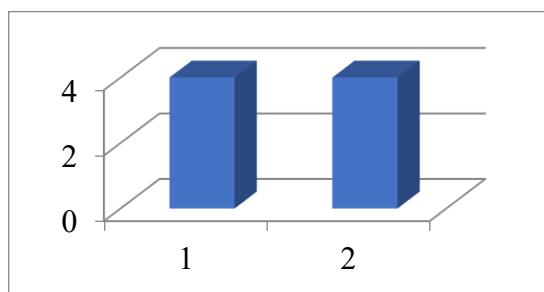
Gambar 4.71 Grafik keterpenuhan standar Pengabdian kepada Masyarakat

Keterpenuhan Standar Pengabdian kepada masyarakat untuk indikator 1 dan 2 belum memenuhi.



Gambar 4.72 Grafik keterpenuhan standar Luaran PS PPG

Gambar 4.72 menunjukkan bahwa Keterpenuhan Standar luaran PS PPG untuk semua indikator sudah memenuhi



Gambar 4.73 Grafik keterpenuhan standar program pengembangan PPG

Gambar 4.73 menunjukkan bahwa Keterpenuhan Standar Program Pengembangan PPG untuk semua indikator sudah memenuhi

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pelaksanaan Audit Mutu Internal (AMI) Universitas Negeri Manado Tahun 2024 yang diikuti oleh 64 Program Studi menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengimplementasikan sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil audit, AMI berhasil mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, seperti peningkatan kualitas layanan akademik, pengelolaan administrasi, serta pemenuhan standar kompetensi lulusan. Sebagian besar program studi telah memenuhi standar mutu yang ditetapkan, meskipun masih ditemukan beberapa kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengelolaan administrasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang dicapai pada kegiatan AMI Universitas Negeri Manado tahun 2024 ini dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Persiapan dan pelaksanaan audit harus ditingkatkan sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien.
2. Pimpinan mendorong jurusan/prodi untuk terus menerus melakukan perbaikan dan mempertahankan mutu yang tinggi sesuai dengan rekomendasi tindak lanjut.

LAMPIRAN
DOKUMENTASI AUDIT MUTU INTERNAL (AMI) TAHUN 2024



Audit Mutu Internal di S1 Bimbingan Konseling



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Khusus



Audit Mutu Internal di S1 PAUD



Audit Mutu Internal di S1 PGSD



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Luar Sekolah



Audit Mutu Internal di S1 Psikologi



Audit Mutu Internal di S2 PGSD



Audit Mutu Internal di S1 Arsitektur



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Teknik Bangunan



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Teknik Elektro



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Teknik Mesin



Audit Mutu Internal di S1 PTIK



Audit Mutu Internal di S1 Teknik Informatika



Audit Mutu Internal di S1 Teknik Mesin



Audit Mutu Internal di S1 Teknik Sipil



Audit Mutu Internal di D3 Manajemen Pemasaran



Audit Mutu Internal di S1 Akuntansi



Audit Mutu Internal di S1 Ekonomi



Audit Mutu Internal di S1 Manajemen



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Ekonomi



Audit Mutu Internal di S2 Pendidikan Ekonomi



Audit Mutu Internal di S1 Bahasa dan Sastra Inggris



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Bahasa Inggris



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Bahasa Jepang



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Bahasa Jerman



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Bahasa Perancis



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik



Audit Mutu Internal di S1 Biologi



Audit Mutu Internal di S1 Fisika



Audit Mutu Internal di S1 Kimia



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Biologi



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Fisika



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan IPA



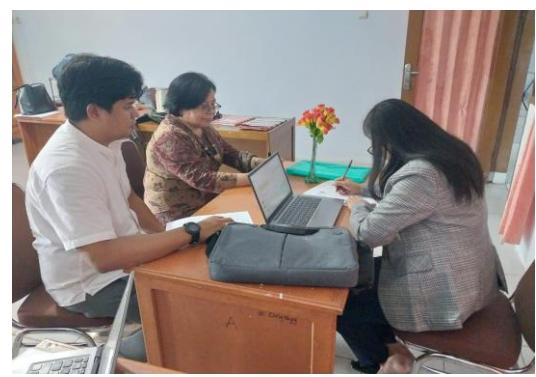
Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Kimia



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Matematika



Audit Mutu Internal di S2 Biologi



Audit Mutu Internal di S2 Kimia



Audit Mutu Internal di S1 Administrasi Negara



Audit Mutu Internal di S1 Geografi



Audit Mutu Internal di S1 Hukum



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Geografi



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan IPS



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Sejarah



Audit Mutu Internal di S1 PPKn



Audit Mutu Internal di S2 Pendidikan IPS



Audit Mutu Internal di S1 Ilmu Keolahragaan



Audit Mutu Internal di S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Kepelatihan Olahraga



Audit Mutu Internal di S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan & Rekreasi



Audit Mutu Internal di S2 Pendidikan Bahasa Inggris



Audit Mutu Internal di S2 Hukum



Audit Mutu Internal di S2 Pendidikan Bahasa Indonesia



Audit Mutu Internal di S2 Pendidikan IPA



Audit Mutu Internal di S2 Pendidikan Olahraga